

**RESPONS PEMERINTAH TERHADAP RADIKALISME:  
ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PEMBERITAAN  
KUMPARAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh:**  
**IAIN PURWOKERTO**  
**NABILA SHINTA MAULIDIA ABDULLAH**  
**NIM. 1617102075**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabila Shinta Maulidia Abdullah  
NIM : 1617102075  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Respons Pemerintah Terhadap Radikalisme: Analisis Wacana Kritis Dalam Pemberitaan Kumparan”**, secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 Januari 2021

Menyatakan,



**Nabila Shinta Maulidia A**  
**NIM. 1617102075**

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**RESPONS PEMERINTAH TERHADAP RADIKALISME:  
ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PEMBERITAAN KUMPARAN**

yang disusun oleh Saudara: **Nabila Shinta Maulidia Abdullah**, NIM. **1617102075**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Januari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.  
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.  
NIP 19740310 199803 2 002

Penguji Utama,

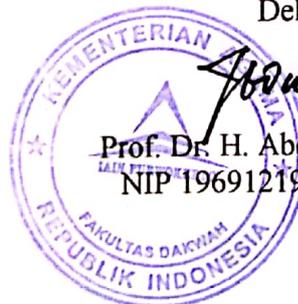


**IAIN PURWOKERTO**  
Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum.  
NIP 19661007 200003 1 002

Mengesahkan,

Tanggal 8-2-2021

Dekan,



  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka saya sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Nabila Shinta Maulidia Abdullah  
NIM : 1617102075  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : **Respons Pemerintah Terhadap Radikalisme: Analisis Wacana Kritis Dalam Pemberitaan Kumparan**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 19 Januari 2021

Pembimbing,



**Ahmad Muttaqin, M.Si**  
**NIP. 197911152008011018**

# **RESPONS PEMERINTAH TERHADAP RADIKALISME: ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PEMBERITAAN KUMPARAN**

**Nabila Shinta Maulidia A**  
**NIM. 1617102075**

## **ABSTRAK**

Isu radikalisme di Indonesia kembali hangat diperbincangkan berbagai media, termasuk media *online* Kumparan. Isu ini mencuat sebab lontaran Menteri Agama Fachrul Razi yang melarang pemakaian celana cingkrang bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), dengan dalih aturan bernegara. Singungan ini lantas mendapat banyak respons dari pemerintah, pemerintah menilai tidak ada relevansinya celana cingkrang dengan radikalisme, dan selama ini belum ada penelitian yang membuktikan keberkaitan 2 hal tersebut. Media *online* Kumparan dalam menampilkan berbagai respons, mengadopsi nilai-nilai dalam kehidupan seperti, agama, HAM, dan pemerintahan untuk melancarkan wacananya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab bagaimana wacana respons pemerintah terhadap radikalisme yang diberitakan oleh media *online* Kumparan, melalui pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN. Penelitian ini juga menjawab bagaimana media *online* Kumparan mengontruksi wacana tersebut. Penulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis teks model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, dengan penelitian tiga dimensi level yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil yang penulis peroleh adalah media *online* Kumparan mewacanakan kepanikan pemerintah, hal ini dibuktikan dengan analisis wacana pada struktur mikro yang penulis rangkum dalam 3 struktur tertentu, terdapat elemen praanggapan bahwa Menag Fachrul didominasi suatu kepentingan, elemen maksud yang menduga lontaran Menag Fachrul sebagai tameng melemahnya ekonomi pemerintah, Fachrul bisa saja sebagai kaki tangan pengamanan akan ekonomi negara, hingga elemen latar yang mengiring Menag Fachrul menimbulkan spekulasi kegagalan pemerintahan Jokowi-Ma'ruf yang datangnya dari hambatan internal. Karena 3 struktur kalimat inilah tokoh Menag Fachrul oleh media *online* Kumparan dijadikan sebagai narasumber penyebab kepanikan pemerintah. Hal ini dilengkapi dimensi kognisi sosial, narasumber yang ditampilkan sebagai respons pemerintah, didominasi ketidaksetujuannya terhadap singungan Menag Fachrul. Konteks sosial dan aspek wacana yang telah berkembang di masyarakat, juga masih bersebrangan dengan pernyataan Menag Fachrul. Analisis sosial juga dipengaruhi oleh kekuatan dan akses.

*Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Respons Pemerintah, Radikalisme, Media online.*

## **MOTTO**

*“Syukur terbaik, dengan terus mendalami ilmu agama dan pengetahuan untuk  
semakin menyempurnakan ibadah”.*

*-Abah Najib Ahmad Affandi, M. A*



## PERSEMBAHAN

*“Bismillah”*

Pangkal segala kebaikan, permulaan segala urusan penting, dan dengannya juga kita memulai segala urusan. -*Badiuzzaman Said Nursi*

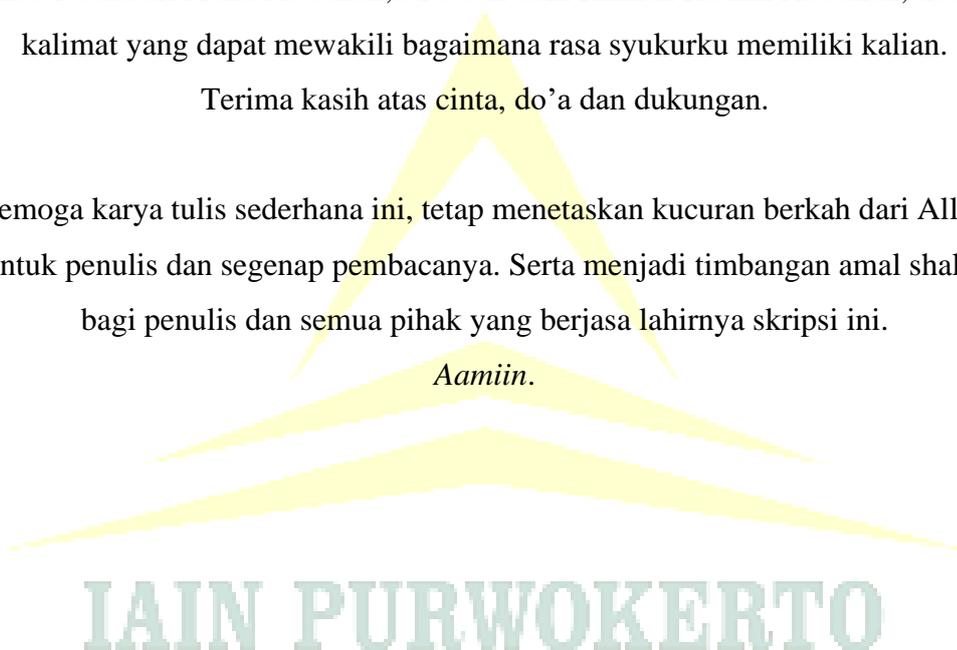
Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan karuniaNYA skripsi ini dipersembahkan untuk:

Keluarga tercinta Ibu Yayuk Rofiah Al-Ghozali,S.Pd, Abah Drs. Abdullah Syafi'i, mba Nadiasari Aulia Abdullah,S.Pd dan adik Hilman Hatimi Abdullah, tiada kalimat yang dapat mewakili bagaimana rasa syukurku memiliki kalian.

Terima kasih atas cinta, do'a dan dukungan.

Semoga karya tulis sederhana ini, tetap menetaskan kucuran berkah dari Allah untuk penulis dan segenap pembacanya. Serta menjadi timbangan amal shalih bagi penulis dan semua pihak yang berjasa lahirnya skripsi ini.

*Aamiin.*



IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

*Bismillah. Alhamdulillah. Wash shalatu was salamu 'ala Rasulillah. Amma ba 'du.*

Segala puji kehadiran Allah SWT tuhan semesta alam, tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Berkenaan dengan selesainya skripsi yang berjudul “Respons Pemerintah Terhadap Radikalisme: Analisis Wacana Kritis Dalam Pemberitaan Kumparan” yang merupakan syarat selesainya studi untuk menempuh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Tanpa bantuan, do’a, dan bimbingan dari berbagai pihak akan sangat sulit menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Prof. Dr. H. Abdul Basith, M.Ag., beserta jajarannya.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A dan Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.
4. Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberi bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi, Ahmad Muttaqin, M.Si.
5. Seluruh dosen dan staf fakultas dakwah, terima kasih atas ilmunya.
6. Ibu Yayuk Rofiah Al-Ghozali, S.Pd dan Abah Drs.Abdullah Syafi’I, kedua orang tua yang telah membesarkan saya, terima kasih banyak untuk segala cinta, kasih sayang, didikan, motivasi, serta do’a yang tiada henti.
7. Mba Nadiasari Aulia Abdullah, S.Pd dan adik Hilman Hatimi Abdullah, tanpa kalian rumah terasa sepi, terima kasih atas do’a dan dukungan semangat.
8. Keluarga besar Al-Ghozali, Alm. Mbah Mutiah terima kasih atas keteladanan hidup. Pakde, Budhe, Lilik, beserta seluruh sepupu terima kasih atas do’a dan

semoga sehat selalu, tak lupa Ulfatul Azizah yang telah banyak membantu proses penulisan skripsi ini.

9. Teruntuk kawan sedari kecil, Alifa Pitra Asyafah dan Shofia Khoirunnisa, S.ars, Nafilah Al-Isy, terima kasih atas dukungan dan do'a juga persahabatan 14 tahun ini, kalian banyak membantu saya semasa kuliah, selalu menampung saat saya jatuh dan tanpa pamrih. Terima kasih sobat!.
10. Tri Nur Agustina, sobat tulus, terima kasih untuk motivasi, masukkan dan kesabaran menemani saya mencari ide dan jalan keluar.
11. Siti Nur Tifani, Puput Khoirun Nisa, Ida Parida, Nani Setiani, Nely Ayu Lestari, Lulu Aniatun, terima kasih telah banyak membantu saya semasa kuliah, disela-sela kesulitan karena harus dibarengi kerja, kalian terus mengingatkan dan memudahkan setiap tahap untuk dapat sampai sini.
12. Keluarga besar KPI B 2016, kawan seperjuangan, sukses untuk kita!.
13. Karang Taruna Dharma Surya Purwokerto Wetan, Perpustakaan Segara Ilmu, Relawan Siaga Bencana Krisna, seluruh jajaran kepengurusan yang telah membantu mendewasakan jiwa dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.
14. Seluruh tim *Kumparan* yang setiap hari karya jurnalistiknya selalu saya baca, semoga semakin keren dan terdepan.
15. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan, sehat selalu dan terima kasih!.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karenanya sampaiian masukkan dari berbagai pihak akan sangat membantu penulis. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Purwokerto, 19 Januari 2021

Penulis,



**Nabila Shinta Maulidia A**  
**NIM. 1617102075**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II KEPENTINGAN KONTRUKSI MEDIA</b>	
A. Ideologi Media.....	22
1. Media.....	22
2. Ideologi Sebagai Sistem Kepercayaan.....	23
3. Media Sebagai Aparatus Ideologi dan Ideologi Konten Media.....	25
4. Ideologi Media dan Kepentingan Pasar.....	26
5. Ideologi Memproduksi Makna dalam Berita.....	27
6. Menyiapkan materi konstruksi dalam Berita.....	32
B. Media <i>Interest</i> (Kepentingan Media).....	35
1. Kelompok Kepentingan.....	35
2. Kepentingan Pemilik Modal.....	37
3. Kepentingan Negara.....	38

C. Industri Media.....	40
1. Pengertian Industri Media.....	40
2. Industri dan Struktur Pasar Media Massa di Indonesia.....	42
3. Segmentasi Media.....	44
4. Industri Media Online Indonesia.....	47
5. Industri Media Dalam Ranah Politik.....	50
D. Politik Media.....	51
1. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pembentukan Realitas Politik pada Media.....	54
E. Analisis Wacana Kritis.....	56
1. Wacana.....	56
2. Kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.....	59
<b>BAB III Metode Penelitian</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	72
C. Sumber Data.....	73
D. Teknik Pengumpulan Data.....	78
E. Teknik Analisis Data.....	78
<b>BAB IV Respons Pemerintah Terhadap Radikalisme Dalam Wacana Media Kumparan</b>	
A. Profil Media Kumparan.....	81
B. Struktur Kepemilikan Kumparan.....	92
C. Industri Kumparan.....	101
D. Afiliasi Politik dan Ekonomi Kumparan.....	105
E. Analisis Wacana Respons Pemerintah Terhadap Radikalisme di Media Online Kumparan.....	108
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	209
B. Saran.....	211
C. Penutup.....	212
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Struktur/elemen Wacana Kritis van Dijk
- Tabel 2 Topik Larangan Celana Cingkrang bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam Kategori Liputan Khusus Kumparan
- Tabel 3 List Partner Resmi *Kumparan* 1001 Media
- Tabel 4 Contoh *Advertorial Inventory Kumparan* Melalui Media Partner Panturapost
- Tabel 5 Kartu Tarif Paket Liputan Media Kumparan



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 : Logo media Kumparan.
- Gambar 1.2 : Menteri Agama Fachrul Razi Menyilangkan Tangan.
- Gambar 1.3 : Menteri Agama Fachrul Razi dengan Gestur Tangan Kanan Terangkat.
- Gambar 1.4 : Menteri Agama Fachrul Razi Dengan Gestur Tangan Terbuka.
- Gambar 1.5 : Menteri Agama Fachrul Razi Dengan Gestur Tangan Menunjuk.
- Gambar 1.6 : Menteri Agama Fachrul Razi Setelah Rapat Bersama Ketua Komisi VIII.
- Gambar 1.7 : Menteri Agama Fachrul Razi Sebagai Khatib Shalat Jum'at di Masjid Istiqlal.



## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mengesahkan 6 kepercayaan untuk dianut masyarakatnya, mayoritas Islam di Indonesia juga merupakan terbanyak di dunia. Mengingat hal ini masyarakat Indonesia menjunjung tinggi toleransi guna menjaga kerukunan dan persatuan bangsa, sistem hukum yang berlaku menimbangankan berbagai aspek untuk memperkokoh integrasi bangsa. Akan tetapi, Indonesia juga rawan akan tindakan radikalisme hal ini terlihat dengan adanya UUD 1945 mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Belakangan media banyak memberitakan aktivitas yang beresiko perpecahan. Adanya isu radikalisme di Indonesia kembali hangat diperbincangkan berbagai media, wajar saja mengingat media sebagai pengantar yang berfungsi menyalurkan informasi. Salah satu media yang aktif memberitakan informasi dengan cepat ini yaitu media *online Kumparan*. *Kumparan* menyajikan konten-konten berita yang unik dan berbeda dari jenis berita lainnya. *Kumparan* yang didirikan oleh Budiono Darsono menarik perhatian khalayak dengan rangkuman pemberitaan yang singkat jelas padat dan tidak bertele-tele, Budiono sebagai Presiden Komisaris *Kumparan* memiliki pandangan akan industri media *online* di Indonesia, termasuk banyak perubahan pada konsumen berita yang harus dicermati lagi penggunaannya. Alasan inilah yang membuat prinsip media *online Kumparan* berbeda dengan media *online* lainnya, bahwa teknologi tidak sebagai pilar pendukung, melainkan teknologi sebagai pondasi utama. *Kumparan* memilih menciptakan *platform* yang menyatukan konsep situs media *online* dengan berita.<sup>1</sup>

Isu pemberitaan Radikalisme pada media *online Kumparan* yang ramai menyedot perhatian publik yakni pemberitaan Larangan Celana Cingkrang

---

<sup>1</sup> Suhari Ete, 2017, “*Kumparan: Media Baru Unik Yang Langsung Melejit*” Konten Kiriman User Kumparan, Diakses dari <https://kumparan.com/suhari-ete/kumparan-media-baru-unik-yang-langsung-melejit> pada 10 Juni 2020 pukul 10:04 WIB.

bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), ini merupakan singgungan dari Menteri Agama Jendral TNI (Purn) Fachrul Razi pada sampaian catatan awal dalam rapat koordinasi di Kementerian Koordinasi Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Kamis, 31 Oktober 2019. Pernyataan Fachrul Razi yang diberitakan Kumparan pada 31 Oktober 2019 pukul 09:49 WIB tersebut menuai kontroversi di masyarakat.<sup>2</sup> Serta mendapat respons beragam dari para pemangku jabatan pemerintahan, pemegang wewenang atau kekuasaan, pelaksana fungsi dan tugas dalam negara.

Media *online Kumparan* menampilkan berbagai tanggapan pejabat pemerintah mengenai pernyataan Menag Fachrul, diantaranya yaitu: Presiden Jokowi, Ketua Komisi Hukum MUI MH Baharun, Wakil Ketua Komisi VIII DPR Ace Hasan, Wakil Ketua PAN Hanafi Rais, Ketua BNPT Komjen Suhardi, dll. Pernyataan Menag Fachrul dinilai dapat berpotensi melanggar Hak Asasi Manusia jika dilanjutkan sebagai larangan, karena seharusnya kesadaran setiap orang memiliki kemerdekaan untuk mengapresiasi keyakinan dan agama itu ada, demikian tanggapan Ketua Komnas HAM Ahmad Taufan Damatik.<sup>3</sup> Sementara itu, Komisi VIII DPR menilai pernyataan Menag Fachrul Razi soal larangan Celana Cingkrang bagi ASN hanya menimbulkan kegaduhan di masyarakat saja. Komisi VIII DPR Yandri Susanto juga menambahkan, sejauh ini belum ada penelitian yang mengaitkan pakaian tertentu dengan radikalisme, isu ini akan menjadi agenda untuk konfirmasi langsung dengan Menag, sebab dasar pemikirannya melontarkan hal ini tidak produktif.<sup>4</sup> Pernyataan Menag

---

<sup>2</sup> Wisnu Prasetyo, 2019, “Menag Bicara Soal Celana Cingkrang: Nggak Bis Ikut Aturan, Keluar” berita Kumparan, Diakses dari [https://kumparan.com/kumparannews/menag-bicara-soal-celana-cingkrang-nggak-bisa-ikut-aturan-keluar1sA0setcmZf?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share](https://kumparan.com/kumparannews/menag-bicara-soal-celana-cingkrang-nggak-bisa-ikut-aturan-keluar1sA0setcmZf?utm_source=kumApp&utm_campaign=share) pada 5 November 2019 pukul 10:00 WIB.

<sup>3</sup> Ochi Amanaturrosyidah, 2019, “Penggunaan Celana Cingkrang Tak Ada Relevansinya dengan Radikalisme” berita Kumparan, Diksces dari [https://kumparan.com/kumparannews/penggunaan-celana-cingkrang-tak-ada-relevansinya-dengan-radikalisme-1sAL8wVfvc7?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share](https://kumparan.com/kumparannews/penggunaan-celana-cingkrang-tak-ada-relevansinya-dengan-radikalisme-1sAL8wVfvc7?utm_source=kumApp&utm_campaign=share) pada 5 November 2019 pukul 10:10 WIB.

<sup>4</sup> Ochi Amanaturrosyidah, 2019, “Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum Tentu Radikal” berita Kumparan, Diambil dari [https://kumparan.com/kumparannews/komisi-viii-dpr-celana-cingkrang-belum-tentu-radikal-1sA7SP4ixbH?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share](https://kumparan.com/kumparannews/komisi-viii-dpr-celana-cingkrang-belum-tentu-radikal-1sA7SP4ixbH?utm_source=kumApp&utm_campaign=share) pada 5 November 2019 pukul 10:25 WIB.

dinilai banyak pejabat pemerintah hanya akan menimbulkan keributan di masyarakat yang tidak ada relevansinya dengan tujuan mencegah radikalisme atau ekstremisme di Indonesia. Sejauh inipun belum muncul di Indonesia pemberitaan ataupun laporan ASN terlibat dalam potensi radikalisme.

Mengingat aktor penting dalam menjaga kestabilan dan keamanan masyarakat dari berbagai tindak pelanggaran dan kekerasan adalah pemerintah, langkah Menag menyatakan rencana regulasi larangan celana cingkrang bagi ASN sebetulnya dapat diasumsikan. Walaupun sebenarnya, secara umum aturan pakaian ASN pada acara kenegaraan dan acara resmi sudah tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2018.<sup>5</sup> Maka, pernyataan Menag mengenai regulasi celana cingkrang bagi ASN (Aparatur Sipil Negara) dapat diasumsikan yaitu: *Pertama*, sebagai cara pemerintah melakukan reduksi atau deradikalisme. Deradikalisme, ialah pembinaan, maupun pemberdayaan secara berkelanjutan, holistik, dan integral kepada para binaan teroris dan mantan napi teroris sebagai strategi penanggulangan tindak pidana terorisme. Deradikalisme dilakukan melalui kebijakan politik bangsa dengan ikut menjamin perdamaian dunia.<sup>6</sup> *Kedua*, hal tersebut merupakan respons pemerintah terhadap kemunculan radikalisme dalam lingkungan institusi. *Ketiga*, negara ingin menunjukkan bahwa pemerintahan hadir sebagai pemberi kontrol dan otoritas. Mengingat negara dengan penduduk mayoritas muslim, namun berpotensi terhadap gerakan ekstremisme sebab pemahaman latar belakang, maupun pemahaman agama, dan tradisi yang berbeda disinilah aktor pemerintah hadir, sebab pengajuan regulasinya mampu mempengaruhi dan berkontribusi suatu keputusan. Asumsi ini nantinya untuk melihat makna dari suatu objek atau peristiwa, digunakan sebagai alat untuk menyikap fakta-

---

<sup>5</sup> Ochi Amanaturrosyidah, 2019, "Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum Tentu Radikal" berita Kumparan, Diambil dari [https://kumparan.com/kumparannews/komisi-viii-dpr-celana-cingkrang-belum-tentu-radikal-1sA7SP4ixbH?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share](https://kumparan.com/kumparannews/komisi-viii-dpr-celana-cingkrang-belum-tentu-radikal-1sA7SP4ixbH?utm_source=kumApp&utm_campaign=share) pada 5 November 2019 pukul 10:25 WIB.

<sup>6</sup> Irfan Idris, *Deradikalisasi Kebajikan, Strategi, dan Program Penanggulangan Terorisme*, (Yogyakarta: Cahaya Insani, 2018), hlm. 29.

fakta baru dan bukan sebagai tujuan. Sebab sejauh ini belum terdapat pemberitaan maupun peristiwa ASN terlibatan dalam radikalisme.

Menjadi Aparatur Sipil Negara tidaklah instan melainkan melalui tahapan rekrutmen yang dimulai dengan Ujian Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yaitu tes Seleksi Kompetensi Dasar (SKD), penarikan data peserta merupakan syarat mengikuti SKD sebelum pelaksanaan seleksi. Tes SKD terdiri dari tes karakteristik pribadi (TWK), tes wawasan kebangsaan (TWK), dan tes intelegensi umum (TIU). Pada tes wawasan kebangsaan (TWK) inilah peserta CPNS diujikan untuk menilai penguasaan pengetahuan dan kemampuan mengimplementasikan nasional, integrasi, bela negara, pilar negara dan Bahasa Indonesia (kemampuan verbal, kemampuan numerik, serta kemampuan figural).<sup>7</sup> Pada tahap awal ini pemerintah dapat secara selektif menolak maupun menerima CPNS mana saja yang rasa nasionalismenya sesuai dengan standar pemerintah, serta mengetahui lebih mengenai kondisi rasa nasionalisme dari segi pendaftar CPNS usia pertengahan.

Meredam gejala radikalisme yang mengarah pada aksi teror, pemerintah Indonesia sudah lama menangani dengan Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang penetapan Perpu nomor 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang, dan Undang-Undang Nomor 9 tahun 2013 tentang Pemberantasan dan Pencegahan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme.<sup>8</sup> Ini merupakan upaya negara melindungi warga negara dan kedaulatannya dari radikalisme yang berpotensi tindakan terorisme itu sendiri

Berkaitan dengan pemberitaan yang kini sangat mudah menjangkau pembaca, adalah selarasnya era perkembangan kecanggihan teknologi informasi, media elektronik meluas dengan adanya pemberitaan *online* yang memudahkan pembaca kapanpun dapat mendapat pemberitaan, informasi,

---

<sup>7</sup> [www.kompas.com](https://www.kompas.com), 2020, "Penjelasan Lengkap Tentang SKD CPNS 2019, Materi Tes Hingga Sistem Penilaiannya" berita Kompas. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/25/143740965/penjelasan-lengkap-tentang-skd-cpns-2019-materi-tes-hingga-sistem?page=all#page4> pada 6 Mei 2020.

<sup>8</sup> Ahmad Jazuli, 2016, "Strategi Pencegahan Radikalisme Dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme", Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum Vol. 10, No. 2, hlm.203.

maupun artikel. Pemberitaannya pun dapat ditanggapi langsung oleh khalayak, juga terhubung dengan berbagai berita lainnya, arsip maupun sumber lain, melalui format *hyperlink*.<sup>9</sup>

Pemberitaan jurnalisme *online* yang distribusikan pada masyarakat juga harus menyeluruh dan tidak mengurangi isi. Sebab unsur layak suatu berita ada dalam Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia, “Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketetapan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya”.<sup>10</sup> Pedoman dalam menyajikan berita inilah yang menilai kelayakan suatu berita; akurat, lengkap, adil, dan berimbang. Dalam arti mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif, dan yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita harus ringkas, jelas dan hangat.

Meskipun kode etik jurnalistik wartawan Indonesia menjelaskan media mengutamakan keobjektivitasan berita, namun dalam praktiknya media mempunyai subjektifitas dalam membangun wacana. Hal ini mampu dibangun dengan berita yang terus *blow up* secara *massif*, sehingga akan mampu menggerakkan untuk membangun opini publik.<sup>11</sup> Media dalam konteks teori kritis selalu berhubungan dengan ideologi. Ideologi merupakan sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi, dalam kajian terhadap media disampaikan melalui teks berita atau termuat dalam wacana pemberitaan dalam media massa. Ini berkaitan dengan bagaimana sebuah realitas wacana atau teks ditafsirkan dengan cara pandang tertentu.<sup>12</sup>

Pers mengajak masyarakat untuk mulai berpikir berdasarkan pada teks yang menyampaikan kejadian-kejadian lantas diarahkan kedalam konteks

---

<sup>9</sup> Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 98.

<sup>10</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumangrat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm. 47

<sup>11</sup> M. Yoserizal Saragih, 2019, “*Jurnalistik Dan Pemberitaan Radikalisme Dalam Paradigma Islam*”, *Al-Balagh* Vol. 3, No. 2, hlm. 132.

<sup>12</sup> Juni Wati Sri Riski, 2012, “*Memahami Wacana Media Dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis*”, *Hikmah* Vol. VI, No. 02, hlm. 73.

waktu yang berjalan. Pers juga mampu membuka wacana kesadaran melalui masyarakat untuk mulai melakukan perbandingan, dan meretaskan penciptaan kesadaran yang tertuju kepada pembuatan “jaringan kultural atau politik” didalam suatu bangsa.<sup>13</sup> Kekuatan Pers membuka wacana inilah yang nantinya membantu dalam penyampaian ideologinya, atau pemenuhan kepentingannya. Ideologi diartikan pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi.<sup>14</sup>

Respons pemerintah terhadap radikalisme dalam pemberitaan Larangan Celana Cingkrang bagi ASN (Aparatur Sipil Negara), singgungan dari Menteri Agama Jendral TNI (Purn) Fachrul Razi pada Kamis, 31 Oktober 2019 menarik untuk peneliti bahas guna mengetahui wacana yang dibangun oleh media *Kumparan*. Pertimbangan dalam pemilihan media *Kumparan* sebagai *platform* media kolabolatif Indonesia yang memberitakan Larangan Celana Cingkrang bagi ASN sebab menampilkan berbagai tanggapan pejabat pemerintahan yang merespons dengan cepat, serta dari berbagai aspek demi menggali secara menyeluruh. Respons pemerintah terhadap radikalisme dalam pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN yang diwacanakan media *Kumparan*, penulis rasa cocok dengan pendekatan kognisi sosial yang dikembangkan oleh Teun. A van Dijk, sehingga menjadi fokus dalam penerapan analisis wacana kritis penelitian ini.

## B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari penafsiran yang kurang tepat dan terlalu luas, maka penulis memberikan penegasan istilah terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi berjudul “**Respons Pemerintah Terhadap Radikalisme: Analisis Wacana Kritis Dalam Pemberitaan Kumparan**”, Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

<sup>13</sup> Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*.....hlm. 158.

<sup>14</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis “Framming”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 64.

### a) Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana dapat dipahami dengan tiga pandangan berikut:

*Pertama*, pandangan Positivisme-empiris, yang menempatkan bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya.

*Kedua*, pandangan Konstruktivisme, disini bahasa tidak hanya untuk memahami realitas objek, namun juga memahami subjek sebagai penyampai pernyataan, faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosial, membongkar maksud dan makna tertentu.

*Ketiga*, pandangan kritis. Menekankan pada keadaan dan tatanan kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna.<sup>15</sup>

Analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa didalam setiap proses bahasa :

- Batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana
- Perspektif yang masih dipakai
- Topik apa yang dibicarakan

Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ketiga ini disebut analisis wacana kritis.<sup>16</sup> Analisis wacana kritis menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan hubungan peristiwa yang berkaitan dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Berikut karakteristik penting dari analisis wacana kritis:

*Tindakan*, wacana dipahami sebagai tindakan terkontrol. Wacana dinilai sebagai sesuatu yang bertujuan: mempengaruhi, mendebat, membujuk, bereaksi, dan sebagainya.

*Konteks*, mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti: latar, peristiwa, situasi dan kondisi. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus, sebab konteks penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar

---

<sup>15</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 20.

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), hlm. 6.

siapa yang memproduksi wacana. Kedua, *setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara, dan pendengar atau lingkungan.<sup>17</sup>

*Historis*, menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks diperoleh dengan memberikan konteks historis dimana teks tersebut diciptakan. Dengan hal tersebut akan mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu.

*Kekuasaan*, mempertimbangkan elemen kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detail teks atau struktur wacana saja tetapi juga hubungan dengan kekuasaan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Kekuasaan itu penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol.

*Ideologi*, peranan utama wacana dalam kerangka ideologi, dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individual atau kelompok. Analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, namun harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok yang ada berperan dalam membentuk wacana.<sup>18</sup>

Dalam analisis wacana kritis, terdapat beberapa pendekatan utama salah satunya pendekatan Kognisi Sosial yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan van Dijk ini disebut kognisi sosial karena van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis dalam media adalah kajian terhadap aspek-aspek yang termuat dalam teks media dan konteks diluar teks, yang tentunya konteks ini berkaitan dengan teks yaitu proses produksi teks, faktor kesejarahan dalam produksi teks, dan kekuasaan atau kebutuhan dibalik produksi teks.

---

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.....hlm. 10.

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.....hlm. 8-14.

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.....hlm. 16.

## b) Wacana

Dasar pembahasan wacana adalah pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat didalam teks. Pembahasan ini tentang hubungan antar kalimat atau antar ujaran yang membentuk wacana. Sederhananya, wacana ialah cara objek/ ide diperbincangkan secara terbuka pada publik yang akhirnya menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.<sup>20</sup> Wacana juga sebuah komunikasi buah pikir atau kemampuan yang resmi dan berurutan, oleh karena itu, wacana harus mempunyai dua unsur penting yakni kesatuan dan kepaduan.

Maka dapat dirangkum wacana merupakan rangkaian tindak tutur baik unsur segmental maupun *nonsegmental* yang mengungkapkan suatu hal/ subjek dirangkai secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, sehingga dapat memberikan makna terhadap suatu hal.

## c) Radikalisme

Dalam sejarah umat manusia, termasuk umat muslim, radikalisme muncul dalam pemikiran maupun gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang nilainya dianggap paling benar dan lainnya salah. Orang yang memiliki pandangan seperti ini tidak menerima pemikiran lain maupun *figure* lain sebagai sumber rujukan pengetahuan.<sup>21</sup>

Radikalisme dapat menjurus pada tindakan dan gerakan ditandai oleh aksi ekstrem yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan seperti yang diinginkan. Dalam politik, contoh gerakan yang dikategorikan sebagai radikal adalah tindakan seperti revolusi, demonstrasi dan protes sosial yang anarkis, dan merusak. Gerakan radikal bertujuan mendirikan sistem yang sesuai dengan nilai yang dicitakan, berbeda dengan yang ada. Dalam politik, radikalisme adalah memiliki tujuan yang cenderung melakukan perubahan melalui revolusi.

---

<sup>20</sup> James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global* diterjemahkan oleh A. Setiawan Abadi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 25.

<sup>21</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 4.

Dalam kajian ideologi, radikalisme memiliki dua makna: pertama, ideologi non-kompromis yang berkaitan dengan penerimaan perubahan, dan konsep kemajuan, yang akrab dengan sebutan radikal kanan. Sedangkan ideologi kompromis, mendasar pada nilai masa lalu, yang tidak menerima perubahan, disebut dengan radikal kiri. Makna radikalisme dalam ideologi yang kedua adalah dalam gerakan. Pendekatan non-kompromis terhadap persoalan sosial, politik, dan ekonomi yang ditandai oleh ketidakpuasan yang sangat tinggi terhadap *status quo* dan adanya keinginan akan perubahan secara cepat dengan cara yang ekstrem.<sup>22</sup>

Radikalisme keagamaan muncul karena adanya beberapa faktor penyebab, seperti yang digambarkan dibawah ini:

- 1) Variabel norma dan ajaran.
- 2) Variabel sikap atau pemahaman mengenai tiga isu penerapan syariat islam, Bentuk negara Indonesia dan khalifah Islamiyah.
- 3) Variabel sikap yang muncul ketika variabel kedua dihadapkan dengan kondisi sosial nyata dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Dapat dikatakan variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkah laku umat Islam adalah ajaran Islam sendiri. Ajaran ini diinterpretasi, dan karena bersifat ijmal (umum, tidak rinci) maka bisa pemahaman yang muncul adalah bervariasi. Pemahaman ini lantas mempengaruhi dunia ideal yang harus diciptakan oleh kaum muslim. Tetapi dalam perjalanannya dunia ideal ini dihadapkan oleh perkembangan sosial, politik ekonomi dan budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakat sehingga pencapaiannya sangat jauh dari yang diharapkan.<sup>24</sup>

#### **d) Media Kumparan**

Representasi media di percaya masyarakat memberikan pengaruh kuat terhadap individu maupun masyarakat dalam memandang dunia.<sup>25</sup> Media

<sup>22</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme Akar Ideologi Dan Tuntuan Aksi...* hlm.5.

<sup>23</sup> Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia.....* hlm. 10.

<sup>24</sup> Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia.....* hlm. 11.

<sup>25</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media (Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital,* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm. 67.

sebagai aparat ideologi membahas secara konseptual oleh David Holmes ketika membahas teori-teori dalam media penyiaran (*broadcast*). Ada semacam “kesadaran palsu” yang ditanamkan oleh para pemilik/pengusaha media terhadap para pekerja media dan pada akhirnya disuntikkan kepada khalayak.<sup>26</sup>

Dalam tradisi Jurnalisme, sebuah karya jurnalistik berupa pemberitaan media dikerjakan oleh wartawan di sebuah institusi resmi media. Sebuah peristiwa baru atau realitas sampai kepada publik ketika realitas tersebut diolah dan dilaporkan oleh wartawan lapangan, disunting oleh editor, dan akhirnya dikemas untuk siap dipublikasikan.

Dalam mengonstruksi realitas, pada kenyataannya media tidak sekadar mempresentasikan realitas, tetapi sekaligus juga memproduksinya.<sup>27</sup> Dengan demikian, media massa baik media cetak, maupun *online* melakukan seleksi, serta menyampaikan informasi kepada publik dalam bentuk berita pada dasarnya merupakan kompromi dari berbagai tekanan dan tuntutan. Sebagaimana kategori yang dibuat Shoemaker dan Reese, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi isi media, yaitu faktor internal, dan eksternal. Faktor internal media, diantaranya karakteristik individu pekerja media dan rutinitas yang dalam organisasi media. Sedangkan faktor eksternal media yaitu variabel ekstramedia dan ideologi. Variabel di tingkat ekstramedia mempersoalkan sumber-sumber informasi media, pengiklanan, khalayak sasaran, kontrol pemerintah ataupun pasar media. Sementara itu, variabel di tingkat ideologi mempersoalkan berbagai sistem kepercayaan, nilai, dan makna yang digunakan oleh media untuk menentukan isi yang ditampilkan.<sup>28</sup>

*Kumparan.com* adalah *platform* media kolaboratif Indonesia sebagai wadah pembaca, membuat dan berbagi beragam berita dan informasi.

---

<sup>26</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media (Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital.....*hlm.71.

<sup>27</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media (Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital.....*hlm.77.

<sup>28</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media (Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital.....*hlm. 79.

Diluncurkan pada Januari 2017, *Kumparan.com* sebagai *platform* pertama di Indonesia yang menerapkan jurnalisme berbasis teknologi yang memungkinkan interaksi bagi semua pengguna. Kepemilikan oleh PT Dinamo Media Network dengan Presiden Komisaris Budiono Darsono, *Kumparan.com* menerapkan *Personalization Algorithm Technology* (PAT) yang menunjang kreadibilitas dan etika jurnalisme. Pada tahun 2018, sejumlah 158 jurnalis *Kumparan.com* resmi tersetifikasi Dewan Pres yang dikukuhkan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara.<sup>29</sup>

*Word Association of Newspaper and News Publisher* (WAN-IFRA) memberikan penghargaan *Best Digital News Startup* 2019 kepada kumparan. Penghargaan diumumkan pada malam penganugrahan acara Asian Digital Media Award 2019 yang digelar di Hong Kong, Rabu, 30 Oktober 2019. Penghargaan *Best Digital News Startup* 2019 diberikan kepada kumparan yang telah menyelenggarakan program *kumparan 1001 Startup Media Online* sejak 2017. *Kumparan* merintis program ini dengan tujuan mencetak perusahaan media yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia.<sup>30</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti hendak melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apa wacana yang dikembangkan oleh *Kumparan* terkait pemberitaan terhadap isu radikalisme?
- 2) Bagaimana *Kumparan* mengontruksi Wacana respons pemerintah terhadap isu radikalisme?

<sup>29</sup> Id.m.wikipedia.org, “Kumparan.com”, Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Kumparan.com> pada 23 Maret 2020.

<sup>30</sup> Upload Instagram Kumparan 30 Oktober 2019. Diakses dari <https://www.instagram.com/p/B4PiJXJIWV6/?igshid=1x6gdl0ybyhte> pada 5 November 2019 pukul 11:00 WIB.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Wacana Respons Pemerintah yang dikembangkan terhadap Radikalisme oleh media *Kumparan*, dikaji dengan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

### **2. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

#### **a. Manfaat teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan menambah kajian studi analisis wacana terhadap program studi komunikasi dan penyiaran islam yang terkait dengan wacana dari pemberitaan peristiwa pada media *online*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan perubahan pola pikir masyarakat atau pembaca terhadap suatu informasi yang diusung oleh media.

#### **b. Manfaat praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan membantu akademik dalam dukungan penelitian, dan observasi sebagai pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Dapat menambah wawasan literatur kepustakaan terkait respons pemerintah terhadap radikalisme, serta referensi mengenai analisis wacana.

## **E. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian peneliti merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa sebelumnya, serta untuk menghindari penelitian ini, yang terkait penelitian ini:

*Pertama*, Skripsi Laeli Mu'miyani, mahasiswa Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019 yang berjudul "*Wacana Radikalisme dan Terorisme di Media Online (Analisis Wacana Kritis Van Jick*

terhadap pemberitaan Radikalisme dan Terorisme di Kompas dan Republika Online)”. Hasil penelitian ini mengungkapkan radikalisme yang berujung terorisme, terutama terorisme modern lahir pada tahun 1970-an, yang diwacanakan oleh media *online* guna mengetahui isi teks dan pesan yang disampaikan.<sup>31</sup> Penelitian ini mengungkapkan ideologi kedua media mengenai aksi terorisme Mei 2018, apabila Kompas sifatnya kapital dengan memakai judul yang menarik pada pemberitaan dan isi beritanya terkesan negatif pada keluarga pelaku aksi teror. Sedangkan Republika selain kapital juga bersifat sosialisme, hal ini ditunjukkan dengan adanya salah satu pemberitaan yang berisikan anak pelaku teror dan memberikan kesan positifnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengungkap bagaimana media *online* membangun wacana melalui pemberitaan radikalisme melalui teks, tentunya dengan analisis wacana kritis. Sementara perbedaan penelitian ini objek formalnya penulis fokus pada media *online* *Kumparan*, dan objek material penulis mengenai respons pemerintah terhadap radikalisme (dalam pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN) yang terjadi Oktober hingga November 2019 sedangkan penelitian ini mengenai aksi terorisme Mei 2018.

*Kedua*, Skripsi Yasir Arafat mahasiswa Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 yang berjudul “Kontribusi Media Melawan Radikalisme di Indonesia (Studi Kasus Pemberitaan Harian Kompas Edisi 15 Mei 2018)”. Hasil penelitian ini mengungkapkan peran *Harian Kompas* dalam menyampaikan pemberitaan radikalisme di Indonesia, wacana yang diulas *Harian Kompas* terkait isu Radikalisme dari sisi teks, konteks, serta kognisi sosial.<sup>32</sup> *Harian Kompas* menjadikan radikalisme sebagai isu dan konsen yang mereka perhatikan diantaranya isu korupsi, Hak Asasi Manusia (HAM), sosial, narkoba

---

<sup>31</sup> Laeli Mu'miyani, “Wacana Radikalisme dan Terorisme di Media Online (Analisis Wacana Kritis Van Jick terhadap pemberitaan Radikalisme dan Terorisme di Kompas dan Republika Online)”, skripsi, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), hlm. 5.

<sup>32</sup> Yasir Arafat, “Kontribusi Media Melawan Radikalisme di Indonesia (Studi Kasus Pemberitaan Harian Kompas Edisi 15 Mei 2018)”, skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 5.

dan popularitas. Hal ini membantu pihak kepolisian dalam memberantas terorisme dengan adanya edukasi Indonesia melalui toleransi kerukunan masyarakat, sehingga memperkuat ideologi yakni Pancasila.

Persamaan Skripsi ini dengan penulis yaitu menggunakan model Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang mana teks, konteks, serta kognisi sosial relevan dengan bahasan skripsi. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu objek formalnya yakni *Harian Kompas*, sedangkan penulis mengambil media *online Kumparan*. Objek material yakni 6 pemberitaan (Jaringan Teroris di Bongkar, RUU Anti Terorisme Segera di Sahkan, Memelihara Ukhuwah Curabhaya, Sejumlah Provinsi lebih Siaga, Gubernur Minta Warga Tenang, dan yang terakhir Tekadkan Terorisme Sampai di Sini), sedangkan penulis mengenai respons pemerintah terhadap radikalisme (dalam pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN).

*Ketiga*, Skripsi Devi Yuliana mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Jakarta pada tahun 2016 yang berjudul “*Kontruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana pemberitaan ISIS di Republika Online dan Suara Islam.com)*”. Hasil penelitian ini mengungkap bagaimana dan dengan apa kedua media tersebut mengonstruksi realitas ISIS, sebab Kementerian Komunikasi Informatika pernah memblokir 19 situs Islam yang dianggap menyebarkan paham radikalisme seperti ISIS, karena dianggap menyebarkan paham Radikalisme seperti ISIS, kecuali Republika *Online* dan Suara Islam.com. Penelitian ini membongkar bagaimana dan dengan cara apa kedua media tersebut mengkonstruksi realitas ISIS.<sup>33</sup>

Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, dalam segi teks, segi kognisi sosial, dan segi konteks sosial. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis pada objek formalnya yakni media Islam Republika *Online* dan Suara Islam.com sedangkan penulis mengambil media *online Kumparan*, dan objek

---

<sup>33</sup> Devi Yuliana, “Kontruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana pemberitaan ISIS di Republika Online dan Suara Islam.com)”, skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2016), hlm. 5.

material yakni kejadian pemberitaan realitas ISIS sedangkan penulis mengenai respons pemerintah terhadap radikalisme (dalam pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN).

*Keempat*, Tesis Abdul Wahab mahasiswa program Magister Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online Kumparan.com dan ArrahmanNews.com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah Di Sidoarjo, Jawa Timur*”. Hasil penelitian ini mengungkap perbedaan antara media *online Kumparan.com* dan *ArrahmanNews.com* dalam mendistribusikan berita yang disajikan pada publik. Judul yang diangkat dan alur ceritanya *Kumparan.com* memosisikan tidak sebagai pendukung kelompok manapun dan tidak menghakimi kelompok manapun serta menrepresentasikan kronologi, sedangkan *ArrahmanNews.com* menghadirkan judul dengan makna implisit dan alur cerita yang mendukung aksi GP Anshor dan Banser yang menolak ceramah Khalid di Sidoarjo. Hasil dari penelitian tesis ini berdasar data-data membuktikan bahwa media *online Kumparan.com* dan *ArrahmanNews.com* direpresentasi oleh ideologi yang menetap pada masing-masing media.<sup>34</sup>

Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, dalam segi teks, segi kognisi sosial, dan segi konteks sosial. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis pada objek formalnya yakni media *online Kumparan.com* dan *ArrahmanNews.com* sedangkan penulis fokus pada media *online Kumparan*, dan objek material yakni kejadian pemberitaan pembubaran ceramah Khalid Basalamah di Sidoarjo sedangkan penulis mengenai respons pemerintah terhadap radikalisme (dalam pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN).

*Kelima*, Jurnal Mahasiswa Program Doktor (S3) Pasca Sarjana UIN-SU Vol.3 No.2 - Desember 2019 yang berjudul “Jurnalistik dan Pemberitaan

---

<sup>34</sup> Abdul Wahab, “Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online Kumparan.com dan ArrahmanNews.com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah Di Sidoarjo, Jawa Timur”, tesis, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 109.

Radikalisme Dalam Paradigma Islam” pada tahun 2019 yang ditulis oleh M. Yoserizal Saragih. Metodologi penulisan deskriptif analisis dengan pendekatan *library reserch* (studi putaka), penelitian mendeskripsikan bagaimana jurnalis merangkai suatu berita dalam paradigma ajaran Islam yang terdapat dalam pemberitaan radikalisme, menganalisa melalui uraian secara cepat dan akurat serta kaitannya dalam Al-Qur’an dan Hadist. Jenis penelitian yang digunakan yakni analisis deskriptif yang termasuk ke dalam kategori studi pustaka yaitu penelitian terhadap dalil-dalil, serta prinsip dan gagasan sebagai penyelesaian masalah tentang etika jurnalistik dan kebebasan pers dalam pemberitaan di media. Hasil dari penelitian ini, dalam ajaran islam unsur jurnalistik diatur dalam Al-Qur’an: kejujuran (Q.S al-Hajj: 30, Q.S al-Ahzab: 70), informasi yang valid, bukan dugaan apalagi fitnah (Q.S al-Hujurat: 12), hendaknya ada kroscek (q.s al-Hujurat: 6) dan sikap kritis terhadap berita.<sup>35</sup>

Jurnal ini mengangkat peristiwa yang sama dengan penulis yakni pemberitaan mengenai radikalisme Larangan Celana Cingkrang/ celana gantung bagi Aparatur Sipil Negara/ dilingkungan instansi pemerintah. Namun dengan objek formal yang berbeda, apabila penulis fokus pada wacana dalam pemberitaan media *Kumparan*, jurnal ini lebih mendeskripsikan bingkai berita dalam paradigma islam. Dan jelas dengan metode penelitian yang berbeda.

*Keenam*, Jurnal Penelitian Politik Vol.14 No.2 Desember 2017, 223-238 yang berjudul “Respons Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Perkembangan Gerakan *Islamic State* di Indonesia” pada Desember 2017 yang ditulis oleh Novie Lucky Adriyani dan Feriana Kushindarti alumni Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Jurnal ini membahas penerapan teori pengambilan putusan untuk membahas bagaimana pemerintah Indonesia menanggapi kesepakatan dan pengaruh (gerakan ISIS membentuk Negara Islam) di Indonesia. Langkah yang diambil pemerintah sebagai implementasi kebijakan pemerintah Indonesia yaitu: BNPT dengan upaya Deradikalisasi, pemblokiran 19 laman yang diduga mobilisasi dukungan pada IS oleh Kementerian Informasi

---

<sup>35</sup> M. Yoserizal Saragih, 2019, “*Jurnalistik Dan Pemberitaan Radikalisme Dalam Paradigma Islam*”, Al-Balagh Vol. 3, No. 2, hlm. 131-141.

dan Komunikasi, pelibatan TNI sebab peristiwa pemboman dan gabungannya masyarakat kecil dalam kelompok jihadis dan kerjasama dengan ASEAN dalam pemberantasan terorisme.<sup>36</sup>

Persamaan penelitian jurnal dengan penulis yaitu subjek penelitian Respons Pemerintah, hanya saja jurnal fokus pada kebijakan akan gerakan ISIS membentuk Negara Islam, sedangkan penulis Radikalisme (sebab larangan celana cingkrang bagi ASN). Metode penelitiannya pun berbeda, jurnal dengan teori pengambilan keputusan dan penulis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui wacana media.

*Ketujuh*, Jurnal Prodi Perang Asimetris, Vol.3 No.1 April 2017, 15-31 yang berjudul “Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme Dan Terorisme Melalui Media Internet” pada April 2017 yang ditulis oleh Benedicta Dian Ariska Candra Sari mahasiswa program studi Peperangan Asimetris, fakultas Strategi Pertahanan. Jurnal ini membahas perkembangan kecanggihan teknologi khususnya media internet yang rupanya bukan hanya bermanfaat sebagai sarana mempermudah masyarakat, akan tetapi dimanfaatkannya juga oleh kelompok kepentingan kejahatan terorisme, berbagai kegiatan di dunia siber meliputi propaganda, perekrutan, pelatihan, penyediaan logistik, pembentukan memaksa tercapainya tujuan terorisme melalui tindakan kekerasan. Berdasar data BNPT 2016 sudah ada 7 kasus di Indonesia yang memanfaatkan media internet dalam pembentukan pemikiran radikalisme maupun menghasilkan aksi terorisme. Adapun media yang dimanfaatkan yakni Blog, Facebook, *Twitter*, *Whatsapp*, *Line*, Telegram. BNPT selaku lembaga berwenang membentuk kebijakan *hard approach* yang bertugas menutup situs, de-registasi domain, serta penyaringan IP adress, juga PMD yang menganalisis perkembangan propaganda radikalisme dunia maya.<sup>37</sup> Hasil penelitian jurnal ini mengungkapkan penanggulangan radikalisme dan terorisme membutuhkan

---

<sup>36</sup> Novie Lucky Andriyani dan Feriana Kushindarti, 2017, “*Respons Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Perkembangan Gerakan Islamic State di Indonesia*”, Jurnal Penelitian Politik Vol. 14, No. 2, hlm. 224-236.

<sup>37</sup> Benedicta Dian Ariska Candra Sari, 2017, “*Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme Dan Terorisme Melalui Media Internet*” Jurnal Prodi Perang Asimetris Vol.3 No.1, hlm. 15-31.

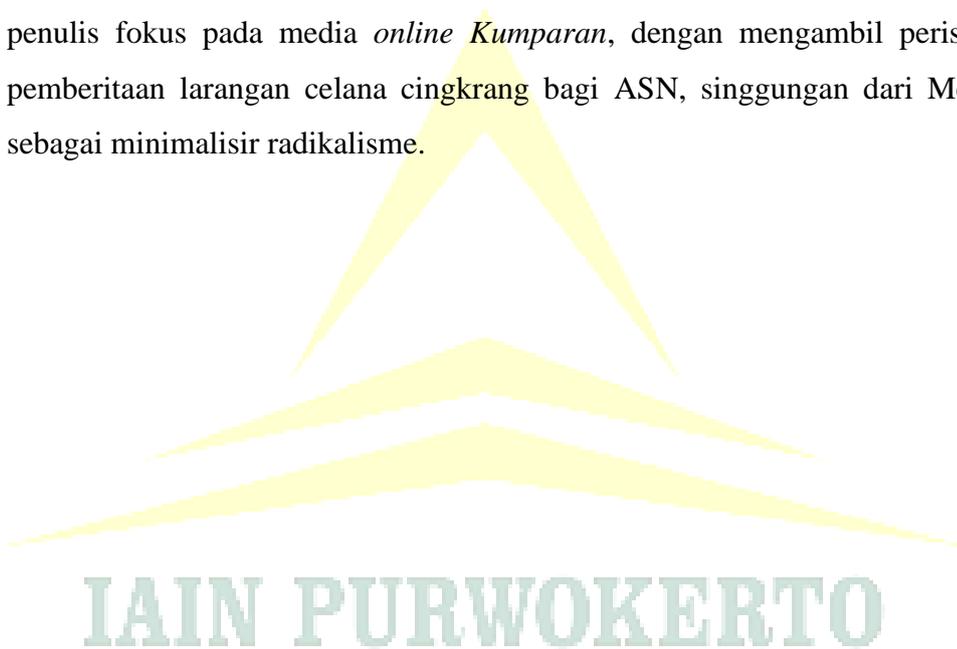
seluruh kalangan dengan melakukan gerakan literasi media, yakni kemampuan masyarakat untuk cerdas dan bijak dalam memanfaatkan media internet, sebab internet merupakan senjata terkuat penyebaran ideologi, maka para tokoh agama juga harus mengikuti perkembangan zaman dengan ikut memanfaatkan melalui penyampaian wawasan keagamaan.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah mengangkat isu radikalisme dalam media, jurnal mengupas bagaimana pemanfaatan media internet bagi kelompok radikalisme sedangkan penulis meneliti wacana respons sebab singgungan yang dikaitkan radikalisme. Jurnal ini terfokus pada strategi BNPT dalam penanggulangan dengan literasi media, sedangkan penulis mengambil media *online Kumparan*, dan objek material yakni kejadian pemberitaan realitas ISIS sedangkan penulis mengenai respons pemerintah terhadap radikalisme (dalam pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN).

*Kedelapan*, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna, Jurnal Prodi Perang Asimetris, Vol.11 No.2 Desember 2015, 240-259 yang berjudul “Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial” pada Desember 2019 yang ditulis oleh Nafi’ Muthohirin mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal ini membahas mengenai keriuhan gerakan radikalisme islam yang menyeruak di jejaring virtual. Dilatar belakangi dengan maraknya aksi radikalisme, berbagai kelompok fundamentalis yang menyuarakan kembalinya piagam jakarta sebagai dasar negara, hingga strategi para kelompok radikalisme yang menjadikan media sosial sebagai propaganda dan perekrutan anggota baru, terus dikembangkan guna mempengaruhi cara berpikir masyarakat muslim, terutama generasi muda. Keriuhan ini diawali dengan organisasi teroris ISIS yang di komandani Abu Bakar Al-Baghdadi mengumumkan pendiriannya melalui media sosial, dan sejak itu terus menebar ancaman ke berbagai negara. Hingga berbagai peristiwa pun banyak disebabkan gerakan terorisme ini, hal ini menjelaskan bahwa dunia maya menjadi kekuatan nyata strategi interaksi, propaganda, perekrutan hingga pencarian dana bagi

kelompok terorisme.<sup>38</sup> Hasil dari penelitian ini menyebutkan upaya untuk meminimalisir radikalisme dalam dunia maya, salah satunya pemerintah bersama dengan komunitas digital hendaknya menyikapi keberadaan grup percakapan di media sosial yang mengarah pada radikalisme dengan serius, dapat melalui serangan balik membuat grup percakapan deradikalisasi, sekaligus menutup akun fundamentalis yang berideologi radikal.

Persamaan penelitian ini dengan penulis, mengangkat isu radikalisme dalam media, namun jurnal mengupas kelompok radikal yang mulai secara gencar melakukan propaganda dan perekrutan berkat dunia maya sedangkan penulis fokus pada media *online Kumparan*, dengan mengambil peristiwa pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN, singgungan dari Menag sebagai minimalisir radikalisme.



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>38</sup> Nafi' Muthohirin, 2019, "*Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial*" Jurnal Prodi Perang Asimetris, Vol.11 No.2, hlm. 240-250.

## F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merupakan kerangka dari isi skripsi secara global yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas. Berikut ini peneliti akan menggambarkan sistematika peneliti yang akan dibuat, diantaranya:

Bab I. berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah menjelaskan ketertarikan peneliti pada penelitian tersebut, penegasan istilah yaitu uraian dari judul menghindari penafsiran yang kurang tepat, rumusan masalah yang menunjukkan fokus peneliti terhadap wacana yang dikembangkan, tujuan dan manfaat penelitian mengenai ruang lingkup yang hendak peneliti capai, kajian pustaka yang berisikan peneliti sebelumnya dengan perbedaan, serta sistematika penelitian sebagai susunan bab dalam penelitian yang dilakukan.

Bab II. berisi tentang kerangka teori, terkait yang *pertama*, ideologi media, *kedua*, media *interest*, *ketiga*, industri media, *keempat*, politik media, dan analisis wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk, media dengan tujuan membongkar wacana, melalui pemberitaan di media.

Bab III. berisi metode penelitian meliputi jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, metode analisis data.

Bab IV. berisi gambaran lebih mendalam mengenai subjek penelitian, media *online Kumparan*. Juga tentang Hasil Penelitian mengenai wacana respons pemerintah yang dikembangkan terhadap radikalisme oleh media *Kumparan* dalam pemberitaan larangan celana cingkrang bagi Aparatur Sipil Negara.

Bab V. merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup. Kemudian bagian yang paling terakhir meliputi daftar pustaka.

## BAB II

### KEPENTINGAN KONTRUKSI MEDIA

#### A. Ideologi Media

##### 1. Media

Banyak tokoh memiliki berbagai cara pandang terhadap media. Termasuk Antonio Gramsci yang melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan, menurutnya media dapat menjadi sarana penyebaran ideologi kekuasaan, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik, namun dalam media pula antar ideologi saling berkompetisi. Sedangkan, Louis Althusser berpendapat bahwa media hubungannya dengan kekuasaan, serta merupakan alat kekuasaan negara bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*). Gramsci dan Althusser sepakat bahwa media bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki ketertarikan dengan realitas sosial. Media kenyataannya berada di tengah realitas sosial dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang saling berhubungan dan beragam.<sup>1</sup>

Peran media yang merupakan kekuatan raksasa sangat diperhitungkan, sebab dalam berbagai analisis mengenai kehidupan sosial, politik, ekonomi, media kerap ditempatkan sebagai salah satu variabel determinan. Posisinya sebagai institusi informasi dipandang penting dalam menentukan proses perubahan sosial-budaya dan politik. Sebagai alat penyampai berita, penilaian, atau gambaran umum mengenai banyak hal, media berkemampuan sebagai institusi yang mampu membentuk opini publik, diantaranya mengembangkan dan menjadi kelompok penekan suatu gagasan atau relevansi atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"* .....hlm.30.

Media dapat memberi pengaruh “positif” maupun “negatif”, tentu bersifat sangat relatif tergantung dimensi kepentingan yang mewakilinya.<sup>2</sup>

Media massa merupakan saluran yang menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, serta menjangkau massa yang bertempat tinggal jauh, sangat beraneka ragam dan menimbulkan efek tertentu.<sup>3</sup> Berdasarkan bentuk, media massa dibedakan menjadi tiga: *Pertama*, media cetak, seperti koran, tabloid, majalah, buletin, *news latter*. *Kedua*, media elektronik, seperti televisi, dan radio. *Ketiga*, media *online*, yang merupakan media berbasis internet, baik itu *website* maupun aplikasi pemberitaan.

Kemunculan internet yang berkembang dengan cepat turut mempengaruhi sistem komunikasi termasuk cara media massa menyajikan berbagai kontennya kepada khalayak. Kini media banyak melakukan transformasi sosial, media penyiaran memenuhi kebutuhan khalayak dengan menyebarkan berita dan informasi melalui *website* ataupun menciptakan *platform* pemberitaan. Keistimewaan media pemberitaan *cyber* terletak pada teknologi penunjang-nya yang memungkinkan melaporkan dengan lebih cepat dan dapat secara langsung sampai pada pembaca.

## 2. Ideologi Sebagai Sistem Kepercayaan

Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa *greek*/yunani, terdiri dari kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti ‘melihat’ maknanya ‘sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan pemikiran atau rencana’. Sedangkan *logis* berasal dari kata *logos* yang berarti *word*, berasal dari kata *legein* yang berarti *to speak* ‘berbicara’. Dan kata *logia* berarti *science* yang berarti ‘pengetahuan’ atau teori.<sup>4</sup> Ideologi dapat diartikan sebagai ide dari upaya pemaknaan terhadap realitas. Makna

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis “Framing”* .....hlm.31.

<sup>3</sup> Hendra Alfani, 2014, “*Perspektif Kritis Ekonomi Politik Media Konglomerasi, Regulasi, dan Ideologi*”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2 No.2, hlm.11.

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis “Framing”* .....hlm.64.

tersebut beroperasi atas realitas yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan kultural, sistem sosial, maupun aspek lain yang membentuk sudut pandang individu dan masyarakat.<sup>5</sup>

Terdapat banyak definisi mengenai ideologi. Berkaitan dengan kajian media, Udi Rusadi ikut memberikan penegasan menurutnya ideologi merupakan nilai yang ditetapkan atau dipaksakan oleh suatu kekuatan atau murni refleksi dari nilai yang dianut individu atau kelompok tertentu.<sup>6</sup> Sedangkan John B. Thompson menjelaskan ideologi dalam *Studies in The Theory of Ideology*, bagi Yasraf dan Jaelani, ideologi adalah kepercayaan bagaimana memandang dunia, diri sendiri dan orang lain. Kepercayaan ini diterima individu secara natural dan tidak berubah sehingga memiliki peran besar membangun anggapan umum (*common sense*).<sup>7</sup>

Thompson mencatat tiga arus utama teori yang membahas ideologi. *Pertama*, ideologi sebagai sistem kepercayaan (*ideology as believe system*) teori ini mengutip pemikiran Martin Seliger. Menurut Thompson, ideologi tidak hanya mengenai keyakinan ataupun penolakan, tetapi juga nilai yang dinyatakan secara jelas dari norma kesadaran individu yang memberikan legitimasi terhadap aksi. *Kedua*, teori sebagai rancangan rasional (*ideology as rational project*) teori ini mengutip pemikiran Alvin Gouldner. Ideologi dalam konsep ini dihubungkan dengan revolusi dalam komunikasi, revolusi industri, dan bangkitnya kapitalisme. Ideologi dan praktik sosial baru sebagai respons akan kelahiran era baru dan sudut pandang yang menggerus tradisi lama. *Ketiga*, ideologi sebagai relasi sosial (*ideology as social relations*) teori ini mengutip pemikiran Paul Hirst. Ideologi adalah hal yang beranekaragam dan kompleks yang tidak sekedar menjadi dua aspek yakni kapitalisme dan anti-kapitalisme. Individu sebagai subjek tidak sekedar dilihat pada level fisik, namun ada entitas non-individu

---

<sup>5</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital*.....hlm.61.

<sup>6</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital*.....hlm.63.

<sup>7</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital*.....hlm.66.

seperti lingkungan sekitar, pasar modal, dan sekolah yang membuat relasi menjadi nyata.

Media tidak sekedar mengabarkan peristiwa. Namun, melalui teks, konten, dan bagaimana khalayak mengonsumsi, media memunculkan makna sebagai ideologi. Media, dalam pandangan peneliti media memiliki peranan penting pada masyarakat *postmodern* untuk menanam ideologi. Representasi media dipercaya memberikan pengaruh masyarakat maupun individu dalam memandang dunia.<sup>8</sup>

Jorge Larrain menyatakan konsep ideologi saat ini memiliki dua pengertian yang sangat bertolak belakang. Pada sisi positif, ideologi dipahami sebagai pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan mereka. Sedangkan sisi negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu yaitu kebutuhan memutar balikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.<sup>9</sup>

### 3. Media Sebagai Aparatus Ideologi dan Ideologi Konten Media

Media sebagai aparat (*aparatus*) ideologi, David Holmes menjelaskan teori dalam media penyiaran, terdapat “kesadaran palsu” yang ditanamkan oleh para penguasa media terhadap para pekerja media yang disuntikkan pada khalayak.

Louis Althusser sebagai aparat, melihat media memainkan peran penting dalam hubungan ideologi dan negara. Althusser menilai pengaruh yang muncul dalam setiap elemen di masyarakat bukan hanya didasari oleh kepentingan ekonomi, tetapi ada kekuatan dalam superstruktur seperti politik, agama, ilmu pengetahuan, dan media yang membentuk produksi budaya dalam elemen masyarakat.<sup>10</sup>

Media dalam mengonstruksi realitas pada kenyataannya bukan hanya merepresentasikan realitas namun memproduksi. Peristiwa yang media

---

<sup>8</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital*.....hlm.67.

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis “Framing”*.....hlm.61.

<sup>10</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital*.....hlm.72.

sampaikan pada publik merupakan representasi yang dibentuk oleh (kepentingan) media; yang dialami kebanyakan kasus media tidak menampilkan apa adanya dari realitas peristiwa yang terjadi di lapangan.

Pandangan konstruktivis, media dipandang sebagai wujud pertarungan ideologi antar kelompok dalam masyarakat. Media massa menampilkan peristiwa politik tergantung dengan kelompok dan ideologi yang mendominasinya. Dengan demikian, berita yang dihasilkan adalah representasi dari ideologi media tersebut. Alan B. Albarran menyatakan media massa mengonstruksi realitas tergantung pada tiga hal: *Pertama*, ideologi tiap institusi media, baik makro berupa pengaruh yang dianut tempat media berada, ataupun mikro berupa politik dalam institusi media. *Kedua*, manajemen redaksional. *Ketiga*, kebermaknaan berita bagi khalayak.<sup>11</sup>

Dengan ini media terlebih dahulu melakukan seleksi, interpretasi, dan penyampaian informasi kepada publik yang merupakan hasil kompromi berbagai tekanan dan tuntutan. Shoemaker dan Reese menyebutkan kategori faktor yang mempengaruhi isi berita, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal media terdapat karakteristik individu pekerja dan rutinitas pada organisasi media, sedangkan faktor eksternal media, terdapat ideologi dan variabel ekstramedia seperti persoalan sumber informasi media, sasaran khalayak, pengiklanan, serta kontrol pemerintah dan pasar media.<sup>12</sup>

#### **4. Ideologi Media dan Kepentingan Pasar**

Ideologi media mengarahkan media dengan ide-ide dan *system belief* tertentu, yang mana ideologi secara internal menentukan seluruh aktivitas media termasuk organisasi, pengelola, *content media*. Pada realitasnya semua media memiliki ideologi dan tidak mungkin melepas diri dari ketertarikan ideologi yang melandasi media tersebut.

---

<sup>11</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital*.....hlm.78.

<sup>12</sup> Rulli Nasrullah, *Khalayak Media Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital*.....hlm.79.

Dalam proses sosialisasi media sebagai sistem sosial, dipercaya bahwa media mempunyai kekuatan besar untuk menyebarkan pemahaman berdasarkan dominasi ideologi guna mempengaruhi dan memenangkan keberpihakan atas realitasnya. Berdasarkan pengertian dari banyak tokoh maka media dipercaya memiliki kekuatan potensial dalam meningkatkan kesadaran sosial kelompok dan masyarakat tentang keberagaman informasi seperti: kelas sosial, kekuasaan, dan dominasi.<sup>13</sup>

Mengingat pendapat Althusser yang menyatakan ideologi tampil dalam struktur masyarakat dan timbul dalam praktik nyata pada beragam institusi dalam masyarakat. Althusser melihat bahwa ideologi seringkali disebarkan oleh struktur sosial seperti yang ia sebut *ideological state apparatus* dan *repressive state apparatus*, seluruh lembaga sosial dan politik terlibat dalam penyebaran ideologi dan kontribusi dominasi makna. Melalui Althusser, sebuah model analisis struktural dapat dikembangkan dengan melihat bagaimana kerja hubungan kekuasaan antar struktur masyarakat yang sebatas penggunaannya pada bahasa. Media sebagai bagian struktur yang berhubungan dengan bahasa seringkali disebut biang keladi penyebaran ideologi. Media komunikasi merupakan *communication ideological state apparatus* di mana mereka bekerja pada wilayah privat, tanpa menggunakan kekerasan fisik, kerja ideologi pada wilayah ini berlangsung seperti halnya cuci otak yang menenggelamkan kesadaran masyarakat.<sup>14</sup>

## 5. Ideologi Memproduksi Makna dalam Berita

Berita secara ideologi adalah kapitalis. Dalam ideologi, kekuatan kapital dianggap paling berperan dalam produksi masyarakat. Proses ideologi bekerja dalam memproduksi makna dapat dilihat dari bagaimana

---

<sup>13</sup> Hendra Alfani, 2014, "*Perspektif Kritis Ekonomi Politik Media Konglomerasi, Regulasi, dan Ideologi*" .....hlm.10.

<sup>14</sup> Hendra Alfani, 2014, "*Perspektif Kritis Ekonomi Politik Media Konglomerasi, Regulasi, dan Ideologi*" .....hlm.11.

penggambaran tindakan masyarakat dan pengusaha serta posisi kelompok yang terlibat diposisikan.<sup>15</sup>

#### A. Pembacaan Teks

Menurut Hall, terdapat tiga bentuk pembacaan antara penulis dan pembaca serta bagaimana pesan tersebut dipahami di antara keduanya. *Pertama*, posisi pembacaan dominan, terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang dapat diterima secara umum sehingga pembaca akan menafsirkan pesan yang diterima. Secara hipotesis dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan penafsiran antara penulis dengan pembaca. *Kedua*, pembacaan yang dinegosiasikan, kode yang penulis sampaikan ditafsirkan secara terus-menerus di antara kedua belah pihak. Penulis menggunakan kode kepercayaan politik yang dipunyai oleh khalayak, atau pembaca menggunakan kepercayaan dan dikompromikan dengan kode yang telah disediakan oleh penulis. *Ketiga*, pembacaan oposisi, pembacaan ini kebalikan dari yang pertama. Disini pembaca akan memahami secara berseberangan apa yang ingin disampaikan pada khalayak tersebut, hal ini muncul karena penulis tidak menggunakan acuan kode yang dipercayai oleh khalayak sehingga pembaca menggunakan kerangka budaya atau politik tersendiri.<sup>16</sup>

#### B. Interpelasi

Untuk menjaga keobjektifitas berita, penulisan berita mengandalkan teknik piramida terbalik, sebab berita ditulis secara deduktif dengan menempatkan kesimpulan pada paragraf utama kemudian penjabaran rinci pada paragraf selanjutnya. Teknik piramida juga memudahkan pembaca dalam menemukan informasi yang penting. Semakin terjaga keobjektifitas fakta, berita yang disajikanpun semakin layak. Secara teori, prinsip suatu berita dianggap layak adalah, akurat, lengkap, adil dan berimbang, objektif, ringkas, jelas dan hangat.

<sup>15</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 93.

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 93-95.

Pentingnya akurasi sebab pembaca sangat memperhatikan ketepatan berita yang secara tidak langsung akan memberikan dampak yang luas kepada publik. Pengertian prinsip lengkap, adil, dan berimbang yaitu, *cover both side* yang secara tidak langsung menjamin keobjektifitas berita dan memenuhi kebutuhan publik. Prinsip berita tidak lepas dari posisi media dalam konteks publik yang secara sosial menjadi sumber referensi dan preferensi tindakan-tindakan sosial. Baik buruknya suatu tindakan sosial atau respons publik (*feed back*) sangat dipengaruhi kualitas sumber informasi yang diperoleh, informasi yang dimanipulasi atau tidak utuh, berpotensi memunculkan kehancuran dan kesengsaraan.

Risiko respons publik inilah menjadi penjamin pentingnya objektivitas berita. Hal ini bersangkutan dengan berubahnya paradigma jurnalistik pada era keberpihakan ideologi politik pada masa orde lama ke era industri pada masa orde baru dan reformasi. Akan tetapi, prinsip objektivitas ditolak dalam perspektif paradigma kritis, sebab menurut perspektif kritis, fakta yang disajikan bukanlah yang sesungguhnya, ini adalah jaminan untuk kelompok kepentingan dominan. Sebagai anggapan, berita yang disuguhkan adalah informasi yang telah ditafsirkan oleh wartawan secara subjektif.<sup>17</sup>

Media ditempatkan oleh Althusser sebagai 'media sebagai aparat ideologi' / '*ideological state apparatus*'. Ideologi dalam pengertian Althusser memerlukan subjek, dan subjek memerlukan ideologi. Ideologi adalah hasil rumusan dari individu-individu tertentu. Keberlakuannya menuntut kelompok yang bersangkutan membutuhkan subjek ideologi yang juga menciptakan subjek. Usaha inilah yang dinamakan interpelasi.

Konsep interpelasi merupakan konsep penting dalam dunia komunikasi. Interpelasi bukan hanya pada pembicaraan interpersonal

---

<sup>17</sup> Ahmad Muttaqin, 2011, "*Ideologi dan Keberpihakan Media Massa*", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.5 No.2, hlm.3.

namun juga terjadi pada isi media. Menurut Tolson, teks media selalu menyapa menempatkan seseorang ketika harus membaca atau melihat suatu teks, hal ini sebab teks media bukan hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi pesan media ditunjukkan untuk berkomunikasi dengan khalayak.<sup>18</sup>

### C. Hegemoni

Antonio Gramsci mengungkapkan kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, akan tetapi juga melalui kekuatan dan hegemoni. Gramsci memperkenalkan konsep ideologi dengan istilah hegemoni, yang diambil dari dikotomi tradisional berkarakteristik pemikiran Italia, yakni dari *machiavelli*/kekuatan sampai *pareto*/persetujuan dengan *lenin*/strategi. Teori Althusser mengenai ideologi menekankan bagaimana kekuatan kelompok yang dominan dalam mengontrol kelompok lain. Proses marginalisasi wacana beroperasi secara apa adanya dan dihayati bersama, serta khalayak tidak merasa dimanipulasi oleh media.

Hegemoni merupakan upaya pemenangan yang terus-menerus kesepakatan secara tetap bagi mayoritas sistem yang berada dibawahnya. Gramsci menganggap masyarakat terdiri dari dua struktur, yakni kelas dominan dan subordinat. Kelas dominan dinyatakan sebagai kelas *leading* dan *dominant*. *Leading* menunjuk pada kepemimpinan dari kelas berkuasa untuk menunjuk pada “musuh” bersama, sedangkan *dominant* dengan mendominasi musuh bersama itu. Konsep tentang musuh dan kawan dalam hegemoni merupakan kerja ideologis, karena dia ditetapkan oleh kelas yang berkuasa melalui konsensus. Kaitannya dengan kerja media yang bertujuan memperjuangkan konsensus agar sesuai benar dengan keinginan penguasa didalam menentukan siapa kawan siapa lawan, apa yang baik

---

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 98-102.

dan apa yang buruk. Pada hakikatnya hegemoni, adalah upaya mengiring orang agar menilai problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Yudi latif mengatakan bahwa hegemoni menekankan pada bentuk pernyataan, cara pandang, dan prosedur yang dijalankan untuk dipertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, supaya upaya ini berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka.<sup>19</sup>

Raymond William, menggambarkan bagaimana proses hegemoni itu bekerja. Dalam produksi berita, mekanisme berjalan halus sehingga apa yang diberitakan oleh media tampak valid, apa adanya, dan bernalar (*common sense*) serta semua orang menganggap sebagai sesuatu yang tidak perlu ditanyakan. Menurut Stuart Hall, proses hegemoni bahkan seringkali tidak disadari oleh wartawan itu sendiri. Sebagai contoh, kecenderungan media untuk lebih memberi tempat pada pendapat pengusaha daripada pekerja ataupun petani. Suara pengusaha atau pejabat lebih mempunyai nilai berita *name make news* sehingga ketika wartawan lebih mewawancarai pengusaha tidak ada yang aneh dan dianggap wajar juga suatu kebenaran.

*Common sense* yang berhubungan dengan praktik kerja jurnalistik diantaranya adalah kecenderungan untuk menempatkan unsur dramatisasi dalam pemberitaan, hal ini berhubungan dengan kebiasaan wartawan yang lebih mengedepankan apa yang menarik untuk diberitakan kepada publik.

Teori hegemoni Gramsci menekankan lapangan sosial atau pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik, salah satu strategi kunci dalam hegemoni adalah nalar awam (*common sense*). Jika gagasan dari kelompok dominan diterima sebagai sesuatu yang *common sense* (tidak jadi didasarkan pada kelas sosial) kemudian ideologi itu diterima, maka hegemoni telah terjadi.

---

<sup>19</sup> Acan Mahdi, "Berita Sebagai Representasi Ideologi Media", Sebuah Telaah Kritis. Hlm.6.

Teori ideologi menekankan bahwa semua teks dan semua makna mempunyai dimensi sosial politik dan tidak dapat dimengerti apabila tidak menyertakan dimensi konteks sosialnya. Kerja ideologi, sebagaimana dinyatakan John Fiske, selalu mendukung *status quo*, melalui kelompok yang mempunyai kekuasaan lebih besar menyebarkan gagasannya. Bagi Fiske, semua teori ideologi sepakat bahwa ideologi bekerja untuk dominasi kelas, perbedaannya hanya terletak pada cara dominasi itu bekerja, dan tingkat keefektifannya.<sup>20</sup>

## 6. Menyiapkan materi konstruksi dalam Berita

Sebagai agen konstruksi, media merupakan wadah strategis dalam rangka mengonstruksi realitas sosial, hal tersebut merujuk pada berbagai kepentingan politik, ekonomi, sosial budaya dan agama. Dalam konteks politik dan kekuasaan, media menjadi alat yang hegemoni untuk mempertahankan dominasi dan kelas yang mendominasi.

Pada praktiknya media menyeleksi wacana yang akan disiarkan berita. Proses selektif ini dilakukan dalam penempatan berita tertentu, pada pilihan kata, struktur bahasa, dan gaya bercerita yang telah ditetapkan. Proses produksi berita di media massa yang merupakan pertarungan ideologis atau kepentingan tertentu. Pertarungan ini menghasilkan teks berita sebagai cerminan ide atau kepentingan dari kelompok yang dimenangkan.

*News room* terdiri dari seperangkat struktur serta agensi dan tatanan hubungan *human agent* yang berinteraksi didalamnya. *Human agent* ialah setiap orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam *news room*, diantaranya: wartawan, editor, redaktur, kameramen, presenter, penanggung jawab, bidang usaha, dll. Sedangkan agensi adalah tindakan sosial dari para *human agent* tersebut.<sup>21</sup> Terkait posisi struktur dengan *human agent* dapat dilihat dengan dua pendekatan. *Pertama*, menurut pandangan aliran instrumentalism, di mana pemilik modal mampu

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 103-108.

<sup>21</sup> Acan Mahdi, "*Berita Sebagai Representasi Ideologi Media*".....hlm.7.

menetapkan premis-premis wacana publik dan terus mengelola pendapat publik melalui propaganda, di sisi lain pendekatan ini mengakui kemampuan menulis jurnalis dalam memproduksi berita sesuai keinginan mereka. *Kedua*, pendekatan strukturalisme, bahwa isi media semata-mata merupakan representasi dari struktur yang ada dan mengabaikan interaksi sosial antar agen pelakunya. Menurut Schudson hasil dari produksi berita adalah kaitan struktur ekonomi media atau industri media.

Dengan demikian, keseluruhan dinamika pada ruang berita dapat dilihat sebagai serangkaian kecil interaksi antar struktur dan agensi pada konteks historis spesifik, sebagai kontestasi antara pemilik dan jurnalis dikaitkan dengan peluang dan kemampuan mereka elemen-elemen pada struktur yang dilatarbelakangi oleh ideologi masing-masing.<sup>22</sup>

Media dan berita yang hadir bukanlah dari ruang vakum, namun hidup di tengah realitas sosial yang sarat konflik, nilai-nilai dan ideologi. Dengan demikian berita merupakan refleksi dialektika fenomena sosial dengan nilai-nilai dan ideologi dan keyakinan entitas yang mendominasi entitas.<sup>23</sup>

Suatu usaha konstruksi realitas adalah setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, maupun benda. Media menyusun realitas berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna, dengan demikian seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk yang bermakna. Merancang materi konstruksi sosial media merupakan tugas redaksi media massa, yang didiskusikan pada deks editor. Masing-masing media massa memiliki deks yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan visi media, berbagai isu penting setiap harinya menjadi fokus media massa. Terdapat tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial:

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme.

Media massa digunakan oleh kekuatan kapital sebagai mesin penciptaan uang dan pelipat gandaan modal. Elemen media massa,

---

<sup>22</sup> Acan Mahdi, "*Berita Sebagai Representasi Ideologi Media*".....hlm.8.

<sup>23</sup> Acan Mahdi, "*Berita Sebagai Representasi Ideologi Media*".....hlm.4.

termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media masa yang laku di masyarakat.

2. Keberpihakan semu kepada masyarakat.

Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun kebanyakan ujung-ujungnya adalah untuk "menjual berita" dan menaikkan *rating* demi kepentingan kapitalis.

3. Keberpihakan kepada kepentingan umum.

Maksudnya ialah visi setiap media massa, namun belakangan ini visi tersebut jarang menunjukkan jati dirinya. Namun berbagai slogan tentang visi tersebut tetap terdengar.<sup>24</sup>

Tahap-tahap dalam menyiapkan konstruksi berita:

1. Tahap sebaran konstruksi

Sebaran konstruksi media dilakukan melalui strategi media massa. Konsep strategi sebaran media massa masing-masing berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*, seperti media elektronik dengan sifatnya yang langsung atau *live*.

Pada umumnya, sebaran konstruksi media massa menggunakan model satu arah, media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan kecuali mengonsumsi informasi tersebut, model ini terjadi terutama pada media cetak.

2. Tahap pembentukan konstruksi

a. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Penciptaan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap: *Pertama*, konstruksi realitas membenaran, konstruksi media massa yang terbentuk di masyarakat cenderung membenarkan apa saja yang tersaji di media massa sebagai realitas kebenaran. *Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa. Pilihan

---

<sup>24</sup> Puji Santoso, 2016, "Konstruksi Sosial Media Massa", Jurnal Al-Balagh Vol.1 No.1, hlm.5.

menjadi pembaca adalah kesediaan pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, pemakaian media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara sepenuhnya bergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak dapat disingkirkan.

b. Tahap pembentukan konstruksi citra

Konstruksi citra adalah bagaimana konstruksi citra pada sebuah *pemberitaan* maupun pada sebuah iklan. Pembentukan konstruksi citra ialah bangunan yang diinginkan oleh tahap-tahap konstruksi, di mana bangunan konstruksi citra dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yakni model *good news* dan model *bad news*.

3. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media massa tahapan ini perlu untuk memberi argumentasi alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dalam proses konstruksi sosial.<sup>25</sup>

**B. Media Interest (Kepentingan Media)**

Perspektif ekonomi politik melihat bahwa media tidak lepas dari kepentingan baik kepentingan pemilik modal, negara atau kelompok lainnya, media menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Proses dominasi menunjukkan kerja komunikasi massa yang sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik masyarakat.

**1. Kelompok Kepentingan**

Kelompok kepentingan dapat dibagi menjadi dua, yakni: *Pertama*, kelompok kepentingan privat. *Kedua*, kelompok kepentingan publik.

---

<sup>25</sup> Puji Santoso, 2016, "Konstruksi Sosial Media Massa".....hlm.7-8.

Kelompok kepentingan privat berusaha memperjuangkan kepentingan anggota-anggota yang diwakilinya (golongan tertentu) dalam konteks kehidupan umum seperti: dokter, dosen, guru, akuntan, hakim, pengacara, termasuk juga golongan para pekerja atau buruh. Dalam konteks ini adalah kepentingan produsen atas bidang usaha tertentu. Sedangkan kelompok kepentingan publik lebih mengarah mempengaruhi pemerintah supaya melaksanakan langkah tertentu yang menguntungkan kepentingan umum secara menyeluruh, ketimbang anggotanya. Contoh dari jenis kelompok kepentingan ini adalah gerakan-gerakan sosial yang advokasi isu lingkungan, pendidikan, pertambangan, perempuan, ketenagakerjaan, korupsi, kekerasan, perdagangan manusia, konsumen dan sebagainya.<sup>26</sup>

Di dalam politik Indonesia tercatat beberapa tujuan dari kelompok kepentingan. *Pertama*, kelompok kepentingan mempresentasikan konstituen mereka dalam mempengaruhi agenda politik, melalui *lobby* yang dilakukan diharapkan berdampak pada tujuan yang ingin mereka capai. *Kedua*, kelompok kepentingan memberikan anggotanya peluang berpartisipasi dalam proses politik, minimal berkaitan isu tertentu, anggotanya dapat berperan dalam mempengaruhi pejabat pemerintah. *Ketiga*, membantu mendidik individu atau masyarakat yang menjadi anggotanya untuk sabar terhadap berbagai isu tertentu, sehingga memiliki sikap yang sama dengan anggota yang lain. *Keempat*, membantu individu dalam mengambil tindakan terhadap isu tertentu sebagai upaya mendapat perhatian umum. *Kelima*, kelompok kepentingan dapat menjadi penyelidik terhadap program pemerintah.

Dalam menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah, kelompok kepentingan biasanya menempuh 2 cara. *Pertama*, mereka menyampaikan isu-isu yang sudah diartikulasikan untuk "dibeli" partai-partai politik, langkah ini biasanya ditempuh jika sistem politik yang ada berjalan secara demokratis dan terbuka. *Kedua*, kelompok kepentingan terbuka

---

<sup>26</sup> Muhammad Maiwan, 2016, "Kelompok Kepentingan (Interest Group), Kekuasaan dan Kedudukannya dalam Sistem Politik", Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi Vol.15 No.2, hlm. 3.

menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, proses ini biasanya didahului oleh adanya polemik yang luas dalam masyarakat khususnya melalui media massa.

Adapun strategi yang digunakan untuk mempengaruhi pemerintah adalah dengan: *pertama*, melakukan *lobbying*, menjalin komunikasi langsung dengan para pejabat pemerintah terkait, atas isu yang diperjuangkan. *Kedua*, *grass-roots pressure*, bagaimana kelompok kepentingan menggalang dukungan masyarakat lapisan bawah untuk menyampaikan isu tertentu, misalnya melalui rapat akbar, pawai masalah, demonstrasi, aksi sandiwara di tempat umum maupun gedung pemerintah. *Ketiga*, melalui media massa, kelompok kepentingan menggunakan media massa sebagai sarana menarik perhatian umum sehingga pemerintah mengambil kebijakan atas isu tertentu sesuai yang diinginkan. Pesan yang disampaikan melalui media diharapkan segera mendapatkan respons yang memadai dari pemerintah. namun melalui cara ini tidak ada kontak langsung dengan pejabat pemerintah.<sup>27</sup>

## 2. Kepentingan Pemilik Modal

Berdasarkan teori ekonomi politik terkait kepemilikan media yang berkembang saat ini yaitu, libertarianisme, kapitalisme, sosialisme, dan liberalisme modern.

Libertarianisme adalah teori ekonomi yang beranggapan kebebasan manusia serta peran pemerintah sangat penting keberadaannya. Teori ini memperbolehkan kepemilikan media oleh swasta dan pemerintah mengawasi agar persaingan berlangsung sehat.

Kapitalisme adalah teori yang mengizinkan individu atau korporasi bisnis mengantongi dan mengontrol sumber kekayaan atau kapital negara. Industri media milik swasta, bebas bersaing untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

---

<sup>27</sup> Muhammad Maiwan, 2016, “*Kelompok Kepentingan (Interest Group), Kekuasaan dan Kedudukannya dalam Sistem Politik*” .....hlm. 8-10.

Sosialisme adalah sistem ekonomi politik yang berpandangan bahwa pemerintah harus memiliki kontrol sumber-sumber kekayaan negara. Apabila negara menguasai media maka tidak ada persaingan ekonomi di bidang industri media massa.

Liberalisme modern adalah teori ekonomi politik yang mengabungkan ketiga sistem yakni libertarianisme, kapitalisme dan sosialisme. Libertarianisme mengambil hal-hal positif dari ketiga sistem tersebut.<sup>28</sup>

### 3. Kepentingan Negara

Kepentingan negara pada media massa tidak lepas dari sistem negara Indonesia yaitu sistem demokrasi. Demokrasi ialah sistem yang tumbuh dan berkembang mengikuti tuntutan zaman untuk menjalankan pemerintahan yang berpijak pada kepentingan publik sebagai pihak yang harus dilayani dengan baik. Demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menuntut kebebasan pers dalam pemberitaan.

Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan jalannya pemerintahan yang demokratis kepada rakyat. Masih menjadi pertanyaan, Sejauh manakah media massa di Indonesia mampu bersikap independen, lepas dari pengaruh elite dalam pemerintahan, politisi maupun para pemilik pers. Sebab, kebebasan pers di negara maju sekalipun, tetap menghadapi problem.<sup>29</sup>

Secara historis, perbedaan sudut pandang dan kepentingan masyarakat dan media, tidak lepas dari perjalanan pers di Indonesia. Semasa pemerintahan orde baru, terdapat kecenderungan memakai paradigma media pembangunan yang memposisikan media dalam bingkai "bebas dan bertanggung jawab". Demi kepentingan tujuan pembangunan, negara memiliki hak untuk ikut campur ataupun membatasi pengoperasian media, sebagai sarana penyensoran, lembaga bantuan maupun pengendalian media. Pers yang bebas akan mengancam kekuasaan pemerintah karena cenderung

<sup>28</sup> Destiana Dwita, 2016, "*Televisi dan Kepentingan Modal dalam Perspektif Teori ekonomi Politik Media*", Jurnal Ipteks Terapan Research of Applied Science and Education Vol.8 No.4, hlm.6.

<sup>29</sup> Eko Harry Susanto, 2013, "*Media Massa, Pemerintah dan Pemilik Modal*", jurnal Komunikasi FIKOM Universitas Tarumanagara Vol 1 No 6. hlm.1-2.

mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat.

Sejalan dengan semangat reformasi kenegaraan Pada tahun 1998, maka kebebasan pers diformulasikan melalui UU No.40/1999 tentang pers dan UU No.38/2004 tentang penyiaran yang menjamin kebebasan media dengan segala konsekuensinya.<sup>30</sup> Mengingat kehadiran berbagai peraturan sudah mulai menempatkan media dalam posisi yang independen, demokratis dan transparan, maka pemerintah dengan segala wewenang yang dimiliki, harus mau memposisikan media sebagai institusi bebas, yang tidak dapat dipakai sebagai instrumen politik dalam menjalankan kekuasaan. Pemerintah dan media massa memiliki hubungan yang penting sebab keduanya memiliki kekuatan. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah relasi antara media massa dan pemerintah tidak selalu berjalan baik, karena dipengaruhi oleh berbagai kepentingan.

Pemanfaatan teknologi sebagai sarana interaksi dengan publik tanpa sekat, tetap merujuk pada tindakan faktual pemerintah dan tidak sebatas membuka kran informasi dari rakyat. Oleh sebab itu media konvensional harus menjunjung tinggi transparansi dan kebebasan berkomunikasi agar tetap menjadi rujukan masyarakat dalam menyikapi berbagai hal yang terjadi di sekelilingnya.<sup>31</sup>

Media mempunyai posisi strategis dalam mendukung demokratisasi kehidupan berbangsa dan bernegara namun untuk membangun karakter media yang transparan dalam pemberitaan, penyiaran independen dan bebas dari kepentingan politik maupun bisnis, bukan pekerjaan yang mudah. Mengingat hal ini diperlukan proses panjang untuk menyesuaikan antara etika demokrasi dengan sejumlah kalangan maupun masyarakat yang tetap terperangkap dalam kelembagaan ketutupan dan harmonisasi pemberitaan sebagai dampak dari penggunaan media sebagai instrumen pemerintahan dan politik yang berkuasa.

---

<sup>30</sup> Eko Harry Susanto, 2013, "*Media Massa, Pemerintah dan Pemilik Modal*" .....hlm.3.

<sup>31</sup> Eko Harry Susanto, 2013, "*Media Massa, Pemerintah dan Pemilik Modal*" .....hlm.5-6.

Walaupun media sudah berupaya mengedepankan idealisme dan bisnis, tetapi secara empirik tidak mudah untuk menjalankan pers secara bebas menuju masyarakat informasi. Sebab pada umumnya masyarakat masih terbelenggu dalam budaya komunikasi paternalistik, yang memposisikan kelompok dominan atau yang mempunyai karakteristik spesifik, melalui kekuasaannya, bisa mengontrol informasi. Alhasil pemberitaan media yang sudah semaksimal mungkin berpijak pada kaidah jurnalistik yang beretika, dan didukung oleh profesionalisme wartawan, tetap saja sewaktu-waktu akan menuai persoalan dengan masyarakat ataupun elite dalam kekuasaan negara yang terganggu oleh transparansi informasi yang disebarkan oleh media.<sup>32</sup>

## C. Industri Media

### 1. Pengertian Industri Media

Kemerdekaan pers merupakan bagian tak terpisahkan dari pesatnya industri media massa. Kemerdekaan pers mutlak diperlukan bukan hanya bagi kepentingan pers dalam menciptakan produk yang menarik atau sesuai kebutuhan masyarakat tetapi juga merupakan satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi keadilan dan supremasi hukum.

Runtuhnya Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998 merupakan awal hidupnya era kemerdekaan pers. Peraturan Menteri 1/1984 dicabut, tirani terhadap pers diakhiri dan digantikan UU pers nomor 40 pasal 2 yang diundangkan 23 September 1998 yang berbunyi: "Kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi keadilan dan supremasi hukum". Membuat pers merdeka, pemberian SIUPP dimudahkan, dan ada janji lisan menteri pemerintah untuk tidak akan ada lagi pencabutan atau pembatalan SIUPP. Sejak saat itu pula fungsi kontrol sosial pers dijamin dan dilindungi. Pada saat pemerintahan Gus Dur ruang gerak bagi perbedaan pendapat yang diberikan telah ditangkap cermat dan cerdas oleh para jurnalis sehingga

---

<sup>32</sup> Eko Harry Susanto, 2013, "*Media Massa, Pemerintah dan Pemilik Modal*" .....hlm.7.

fungsi kontrol dan perubahan dari komunikasi massa dapat dimainkan secara cepat tepat dan akurat.

Mulai saat itulah bisnis industri media massa berkembang pesat baik media cetak maupun media elektronik. Denis MC Quail (1987) menyatakan bahwa bagi pemilik media atau pengusaha media massa memang merupakan sarana bisnis, sedangkan bagi para komunikator massa khususnya kalangan wartawan dan karyawan media massa lainnya yang diutamakan adalah kepuasan profesi, dan untuk kalangan masyarakat khususnya tokoh pemuka berpendapat bahwa media massa merupakan infrastruktur kekuasaan, sedangkan masyarakat umum berharap media massa dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan perubahan.<sup>33</sup>

Dinamika politik yang semakin kondusif, selaras dengan kemajuan teknologi yang membawa banyak perubahan pada kehidupan pers di Indonesia. Pers Indonesia memasuki *euphoria* dengan adanya kemajuan teknologi, hal ini tercermin dari berbagai media *online* yang bermunculan di Indonesia. Data yang dikemukakan oleh ketua dewan pers, Yosep Andi Prasetyo, pada peringatan hari pers nasional pada tanggal 9 Februari 2018, menunjukkan bahwa Indonesia saat ini memiliki 47.000 media massa, 43.803 diantaranya adalah media daring. (Agustina (ed), tempo.co, 2018).<sup>34</sup>

Industri media adalah media massa yang dipandang sebagai institusi ekonomi. Menurut Picard dalam Albarran media adalah institusi ekonomi yang terlibat dalam produksi dan penyebaran konten yang ditujukan kepada konsumen. Industri media dapat disebut juga '*creative industries*' apabila menggunakan *advertising*, *marketing*, dan *public relations*. Pada perspektif ekonomi, kreativitas adalah sumber strategis yang sangat penting bagi media karena merupakan *nature* dari kebudayaan. Nilai *media products* berasal dari pengetahuan dan kreativitas pembuat konten, semakin tinggi tingkat kebaruan dan kreativitas juga semakin besar potensi keuntungan. Hal

---

<sup>33</sup> Bambang Dwi Hartono, 2002, "*Dari Kemerdekaan Pers menuju Persaingan Bisnis Industri Media Massa*", Jurnal Ilmiah Komunika, Vol.I No.2. hlm.5-6.

<sup>34</sup> Riris loisa, Eko Herry Susanto, Ahmad Junaidi, dan Felicia Loekman, 2019, "*Media Siber, Aparat dan Pemberitaan Keberagaman*", Jurnal ASPIKOM, Vol.iii No.6, hlm.2.

ini menjadi keuntungan kreativitas sebagai sumber daya organisasi. Oleh karenanya sebagai institusi ekonomi, media tidak lepas dari *resource* (sumber daya).<sup>35</sup> *Resource* yang digunakan adalah: *pertama*, pengalaman, *kedua*, kepercayaan, *ketiga*, kreativitas, *keempat*, pengetahuan, *kelima*, kemampuan/*skills*.

Industri media memiliki berbagai populasi yang terdiri dari berbagai media, yang terbentuk dari sumber daya yang sama. Misal populasi radio, populasi surat kabar, populasi televisi, populasi berita *online*. Pada dasarnya tiga sumber utama yang menjadi sumber pendukung kehidupan industri media ialah:

1. Modal (*capital*), misalnya memasukkan iklan, iuran langganan.
2. Jenis isi media (*type of content*), misalnya quiz, sinetron, dan informasi.
3. Jenis khalayak sasaran (*type of audiens*), misalnya berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dll.

Smyte membagi tiga hal yang dapat digunakan sebagai patokan untuk mengidentifikasi karakteristik suatu industri media, yaitu:

1. *Costumer requirements*, merujuk pada harapan konsumen mengenai produk yang mencakup aspek kualitas, diversitas, dan ketersediaan.
2. *Competitive environment*, lingkungan pesaing yang dihadapi oleh perusahaan.
3. *Social expectation*, berkaitan dengan tingkat harapan masyarakat terhadap keberadaan industri.<sup>36</sup>

## 2. Industri dan Struktur Pasar Media Massa di Indonesia

Struktur pasar tergantung pada beberapa faktor, akan tetapi beberapa kriteria penting mengklarifikasi tipe-tipe dari struktur pasar tersebut.

<sup>35</sup> Brahma Puta Pratama, 2018, "*Strukturasi Komunikasi Internal Dalam Praktik Media Relations di Dalam Industri Media*", Informasi Kajian Ilmu Komunikasi, Vol.48 No. 1, hlm.6.

<sup>36</sup> Sagita Ning Tyas, "Konglomerasi Industri Media Penyiaran di Indonesia Analisis Ekonomi Politik Pada Media Group Nusantara Citra", Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), hlm.35.

Kriteria-kriteria ini berkonsentrasi kepada jumlah pembeli (pengiklan dan konsumsi konten) dan penjual (produsen), diferensiasi produk media hambatan bagi pendatang baru, biaya serta integrasi vertikal.

#### A. Jumlah Pembeli dan Penjual Media

Konsentrasi pasar dapat diukur dengan berbagai cara, namun pada ekonomi media terdapat dua pendekatan yang menjadi tolak ukur keadaan pasar. Metode pertama dengan mengukur besaran presentasi pasar (menggunakan sirkulasi atau data *rating*) yang dicapai oleh kompetitor lewat produk yang dihasilkan. Metode lainnya dengan menghitung persentase penghasilan (dari penjualan) yang didapat oleh setidaknya empat (atau bahkan delapan) perusahaan yang sejenis.<sup>37</sup>

#### B. Diferensiasi Produk

Lebih mengarah kepada perbedaan tak tentara yang dirasakan oleh pengiklan diantara produksi sebuah produk oleh produsen media. Misalnya ada beberapa media yang mengkhususkan diri untuk kalangan pecinta bisnis.

#### C. Penghalang untuk Berkompetisi

Diartikan sebagai penghalang yang harus dihadapi oleh produsen pemula sebelum mengarahkan produknya ke pasar.

#### D. *The Theory of The Firm*

4 tipe Pasar itu adalah pasar *monopoly*, *oligopoly*, *monopolistic competition*, dan *perfect competition*. Pasar *monopoly* adalah tipe struktur pasar di mana hanya ada satu penjual saja dan ia mendominasi seluruh pasar. Pasar *oligopoly* berbeda dengan pasar *monopoly*, di mana dalam pasar *oligopoly* terdapat lebih dari satu penjual produk. Tipe pasar yang ke-3 adalah pasar *monopolistic competition*, manakala banyak penjual yang menawarkan produk yang sama, namun tidak serupa, yang dapat dijadikan pengganti produk lain. Sedangkan pasar *perfect competition* yaitu sebuah sistem pasar di mana menjual produk

---

<sup>37</sup> Rangga Septia Mohamad Permana, Nessa Susan, 2018, “Menelisik Indusri dan Struktur Pasar Media Massa di Indonesia”, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol.viii No.2, hlm.11.

yang sama dan tidak ada satupun perusahaan yang mendominasi pasarnya.<sup>38</sup>

Sebagai industri, media memiliki norma norma yang berhubungan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya, dan media tidak dapat dipandang hanya semata-mata berdasarkan fungsi sosial budaya dan sosial politiknya, melainkan jauh lebih dari itu, juga harus dipandang berdasarkan fungsi sosial ekonominya. Mendiskusikan prospek bisnis media, dapat diartikan dengan membicarakan peluang peluang dan tantangan tantangan yang akan dihadapi, sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat cepat.<sup>39</sup>

### 3. Segmentasi Media

Strategi pemasaran perusahaan media dilandasi oleh segmentasi, pembidikan dan penetapan posisi. Perusahaan mengkaji kebutuhan audiens dan kelompok audiens yang berbeda di pasar, membidik dan memposisikan hingga dapat mengenal program/ konten dan ciri khas perusahaan. Penentuan segmentasi audiens bukanlah berdasarkan perkiraan, sebab masyarakat/ publik yang terus mengalami perubahan, sehingga mediapun haruslah dapat mengikuti perkembangan serta memahami perubahan keinginan dan kebutuhan audiens melalui pengamatan.

#### 1. Segmentasi

Segmentasi audiens merupakan strategi memahami struktur audiens dan pemasaran program. Eric berkowitz mendefinisikan segmen pasar sebagai membagi suatu pasar ke dalam kelompok-kelompok yang jelas, yang memahami kebutuhan, karakteristik, dan memberi respon sama terhadap suatu tindakan pemasaran.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Rangga Septia Mohamad Permana, Nessa Susan, 2018, *"Menelisik Industri dan Struktur Pasar Media Massa di Indonesia"*.....hlm.13.

<sup>39</sup> Bambang Dwi Hartono, 2002, *"Dari Kemerdekaan Pers menuju Persaingan Bisnis Industri Media Massa"*.....hlm.6.

<sup>40</sup> N Ma'shumah, "Segmentasi Pendengar Radio Dakwah Islam (DAIS) FM Semarang", Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri UIN Walisongo, 2017). hlm. 21.

Terdapat 4 landasan dalam segmentasi audiens yaitu, *Pertama*, segmentasi demografis, segmentasi ini berdasarkan peta kependudukan seperti: usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, agama, suku dan kebangsaan. *Kedua*, segmentasi geografis, segmentasi ini membagi khalayak audience berdasarkan jangkauan geografis. *Ketiga*, yaitu segmentasi demografis, ini dalam konsep segmentasi ini, khalayak yang tinggal di suatu wilayah geografis tertentu diyakini memiliki karakter demografis yang sejenis. *Keempat*, segmentasi psikografis, berdasarkan gaya hidup dan kepribadian manusia. Sebab gaya hidup mempengaruhi tingkah laku seseorang, dan alhasil menentukan pilihan konsumsi seseorang.

Dengan adanya segmentasi, para pemilik media serta perusahaan media akan mampu mengetahui secara tepat siapa audiensnya, dengan begitu akan mempermudah mereka dalam menyampaikan informasi sebab telah mengetahui targetnya.<sup>41</sup>

## 2. Target Audiens

Target audiens dengan memilih satu atau beberapa segmen audiens yang akan menjadi fokus dalam pemasaran program dan promosi. Menurut Clancy dan Shulman terdapat 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk mendapat sasaran audiens yang optimal yaitu: responsif, potensi penjualan, pertumbuhan memadai, dan jangkauan iklan. Target audiens ini berfungsi untuk menyeleksi audiens sesuai kriteria, serta menjangkau audiens yang sesuai sasaran.

## 3. Positioning

*Positioning* merupakan strategi komunikasi berkaitan dengan bagaimana khalayak menempatkan suatu produk atau perusahaan bagi dirinya. Segmentasi menurut Temmy Lesanpura dalam menyusun positioning haruslah:

- a) Menjadi yang pertama dalam subuah/suatu hal

---

<sup>41</sup> N Ma'shumah, "Segmentasi Pendengar Radio Dakwah Islam (DAIS) FM Semarang" ..... hlm. 25.

- b) Menampilkan ciri khas
- c) Segmentasi/ menetapkan audiens
- d) Memiliki nama dan slogan yang menarik
- e) Menyajikan konten yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan audiens
- f) Menyajikan keunggulan suatu platform yang berbeda dengan platform lainnya
- g) Tidak meniru platform atau media lainnya

Meskipun para marketer memiliki tujuan berbeda dalam segmentasi pasar, namun segmentasi mempunyai tujuan utama yang sama yaitu melayani konsumen, meningkatkan kualitas perusahaan dan memperbaiki kedudukan kompetitif perusahaan dengan mengandalkan pengelompokan pembaca dalam kotak psikografis-sosiografis, yaitu pengelompokan berdasarkan kejiwaan dan sosial kemasyarakatan di suatu daerah.

Terdapat setidaknya lima keuntungan yang dapat diperoleh dengan melakukan segmentasi:

1. mendesain produk yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar
2. menganalisis pasar
3. menemukan peluang
4. menguasai posisi yang Superior dan kompetitif
5. menentukan strategi komunikasi yang efektif dan efisien

Keterbatasan sumber daya media penyiaran dan kondisi audiens dengan berbagai kebutuhan dan keinginan, menjadi suatu keputusan yang bijak apabila perusahaan melakukan segmentasi pasar, agar dapat mencapai efisiensi dan efektivitas dengan program yang diproduksi.<sup>42</sup>

Adapun karakteristik dari segmentasi industri media terhadap perubahan teknologi, tren budaya, sosial, dan politik (Tassel, Joan Van and Poe-Howfield, Lisa, 2010):

---

<sup>42</sup> N Ma'shumah, "Segmentasi Pendengar Radio Dakwah Islam (DAIS) FM Semarang", Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri UIN Walisongo, 2017). hlm. 40-41.

- a) Perubahan Teknologi: Munculnya teknologi baru terkait konten dan media *platform*. Media harus mampu memanfaatkannya untuk perkembangan perusahaan media dalam informasi dan hiburan.
- b) Internet Global dan *Broadband*: Distribusi internet mempunyai bisnis besar bagi pemilik konten. Hal ini dapat mengidentifikasi pengguna internet. Mereka bisa mendapatkan peringkat dari Nielsen.
- c) Distribusi Global, Keanekaragaman Lokal: Sistem komunikasi global memperluas jangkauan untuk semua orang dan meningkatkan pendapatan sehingga memungkinkan orang membayar konektivitas dan konten.
- d) Kesenjangan Konten: Sebagian besar industri media membagi konten yang mereka hasilkan menjadi informasi/hiburan. Informasi haruslah jelas, dan sesuai kode etik jurnalistik, sedangkan konten hiburan harus menarik penonton.
- e) Sensitivitas Budaya, Sosial, Ekonomi dan Politik: Ide-ide budaya, sosial, dan politik membentuk cara pikir media terhadap penonton. Media menghasilkan materi menarik dalam menetapkan agenda, sehingga konten bisa kontroversial.<sup>43</sup>

#### 4. Industri Media Online Indonesia

Kemajuan teknologi yang semakin pesat dan *platform* media massa yang semakin terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat menjadikan industri media massa semakin hari semakin berkembang. Seiring dengan tumbuhan pengguna internet yang semakin pesat, media baru di Indonesia juga berkembang pesat, media *online* tumbuh subur sejak 2008. Bisnis *online* menunjukkan proyeksi yang menggembirakan, salah satunya pada belanja iklan meningkat dari tahun ke tahun.

##### A. Perkembangan Media *Online*

Wabah internet mulai dikenal publik pada saat jasa internet komersial pertama di Indonesia berdiri pada tahun 1994. Catatan

---

<sup>43</sup> Tassel, Joan Van and Poe-Howfield, Lisa. (2010). *Managing Electronic Media: Making, Marketing, & Moving Digital Content*. Oxford: Elsevier Inc.

pertama tentang media yang hadir di internet yaitu *Republika Online* ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)) yang tayang perdana pada 17 Agustus 1994, 1 tahun setelah harian *Republika* terbit, yang selanjutnya diikuti dengan media *Tempo* yang mendirikan *Tempo Interaktif* yang sekarang menjadi ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)), dan diikuti media lainnya seperti *Kompas* dll.

Substansi media *online* yang strategis berubah sejak *Detik.com* muncul, dipelopori oleh empat sekawan yaitu Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman dan Didi Nugrahadi. *Detik* muncul sebagai media *online* mandiri, sebab tidak ada media cetak yang mendudukinya. Peristiwa perubahan sosial politik di tahun 1998 menggerakkan Budiono untuk membuat sebuah media baru yang tidak mudah dilarang penyiarannya dan mampu memberikan informasi secepat mungkin tanpa harus menunggu cetakkan esok pagi. Media *online* generasi pertama, [www.detik.com](http://www.detik.com) mengenalkan langgam berita baru: ringkas *to the point*. Acap kali, atas nama kecepatan, berita *Detik.com* tidak selalu lengkap dengan unsur 5W + 1H layaknya standar baku jurnalistik. Budiono mengenalkan *running news*, yakni sebuah penyajian berita yang meniru cara *breaking news* stasiun berita CNN atau yang biasa juga ditetapkan pada kantor-kantor berita asing seperti AP, AFP, atau Reuters.<sup>44</sup>

Selepas 2013 situs-situs berita yang mewarnai tanah air hadir lebih menarik, seiring perkembangan teknologi internet yang hadir dengan web 2.0 - nya, situs-situs mulai menggagas ruang interaksi antar pembaca, pembaca dapat memberi komentar pada berita, dan disediakan pula ruang diskusi dalam forum.

#### B. Prospek Bisnis Media *Online*

Indonesia juga dikenal sebagai pengakses internet yang paling aktif mencari informasi. Pengguna internet di Indonesia tumbuh pesat

---

<sup>44</sup> J. Heru margianto dan Asep Syaifullah, *Media: Pembaca, Laba, dan Etika (Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia)*, (Jakarta Pusat: Aaliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, 2014), hlm. 25-27.

sehingga karakteristik dan perilaku mereka pun teridentifikasi malang melintang, tentu saja ini merupakan pasar potensial bagi industri.<sup>45</sup> Optimisme bisnis disampaikan oleh para pelaku industri media *online*, seperti Sapto Anggoro yang pernah menjabat sebagai Direktur operasional *Detik.com*, disampaikannya hingga tahun 2011, biaya operasional *Detik.com* dengan awak redaksi sebanyak 200 jurnalis sekitar Rp.5-6 miliar perbulan. Pendapatannya sekitar Rp.9-10 miliar perbulan, yang artinya *Detik.com* yang pada saat itu menduduki singgasana sebagai situs berita nomor satu di Indonesia berdasarkan ranking Alexa mampu meraup penghasilan sekitar Rp.120 miliar. Menurut Sapto, penghasilan *Detik.com* berasal dari iklan banner *partnership program marketing* dan *ring back tone* (RBT) dengan operator Indosat. Ranking selanjutnya diikuti oleh *Kompas.com*, *Vivanews.com*, *Okezone.com*, *Kapanlagi.com*, *TempoInteraktif*, dan lainnya.

### C. *Traffic Media Online*

Media *online* memperoleh penghasilan yaitu dengan iklan, iklan sendiri menawarkan *traffic*, yaitu aktivitas pada satu halaman situs yang dihasilkan dari kunjungan pengguna internet dan aktivitas pengguna internet di halaman itu. Semakin banyak situs dikunjungi dan semakin banyak aktivitas yang dilakukan pengguna di laman tersebut, maka *traffic* situs semakin tinggi. Grafik ialah keseluruhan aktivitas pembaca pada situs media *online*. Danang Radityo selaku general manager *Kompas.com* menjelaskan yang termasuk dalam *traffic* adalah *visit*, *unique visitor*, *pageview*, dan *length of visit*. *Visit* ialah perkiraan untuk mengetahui berapa banyak kunjungan yang dilakukan terhadap sebuah *website* dalam jangka waktu 30 menit. *Unique Visitor* adalah kunjungan dalam satu bulan oleh komputer

---

<sup>45</sup> J. Heru margianto dan Asep Syaifullah, *Media: Pembaca, Laba, dan Etika (Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia)*.....hlm. 32-33.

dengan alamat IP dan *browser* yang sama. *Pageview* adalah Perkiraan terhadap jumlah halaman yang dilihat oleh pengunjung. *Leght Of Visit* adalah perkiraan berapa lama kunjungan pengunjung pada sebuah situs.

Lantas *traffic* bersinggungan dengan redaksi dan *journalisme*. *Pertama*, grafik diperoleh oleh daya pikat situs berita terhadap pembacanya, bisa jadi dengan kredibilitas informasi yang disampaikan oleh situs berita, banyak pembaca yang datang mengunjungi situs tersebut. *Kedua*, *traffic* juga diperoleh dari ruang interaktivitas yang disediakan situs berita, misalnya grafik yang dihasilkan dari berlangsungnya diskusi pada halaman komentar.

Pada titik inilah ruang redaksi bertemu dengan kepentingan bisnis media sebagai industri. Di ruang redaksi, grafik diperoleh dengan hasil produksi berita yang dibuat wartawan. Berita yang di “klik” pembaca akan menghasilkan *pageview*, semakin banyak berita yang di “klik” maka semakin besar *pageview* yang diperoleh. Semakin besar *pageview*, maka semakin besar potensi bisnis yang dapat diraih. Sehubungan dengan *pageview*, umumnya media di Indonesia mempraktekkan gaya penulisan berita yang khas, yaitu *update* berita sepotong-potong. Berita yang sepotong-sepotong adalah *nature online* karena berita *online* harus cepat dan merupakan rangkaian perkembangan atas suatu peristiwa. Dalam perspektif bisnis, pelaporan yang sepotong-potong ini menguntungkan sebab dapat melipatgandakan *pageview*.<sup>46</sup>

## 5. Industri Media Dalam Ranah Politik

Kehidupan industri media dan politik kontemporer di Indonesia sudah sangat sulit dipisahkan, sebab berjalan selaras dan saling menguntungkan. Industri media mendatangkan pengaruh besar dalam kehidupan politik demikian juga sebaliknya, karena kajian keberadaan media massa dalam

---

<sup>46</sup> J. Heru margianto dan Asep Syaifullah, *Media: Pembaca, Laba, dan Etika (Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia)*.....hlm. 36-42.

kehidupan politik menjadi suatu yang sangat penting dan strategis bagi kepentingan ruang publik. Walau kemudian menyulitkan bagi publik dalam memilah dan menilai kenetralan, objektivitas dan independensi media massa dalam ranah politik. Industri media adalah alat paling efektif dalam menyampaikan pesan-pesan politik, citra dan opini publik.<sup>47</sup>

Pemanfaatan media sebagai sarana penciptaan politik bukanlah bebas masalah. *Pertama*, terjadinya bias dalam fungsi media. Bahwa di satu sisi, media harus menjadi alat kontrol dan pengamat politik sehingga dapat membentuk opini dan rasionalitas publik. Tetapi di sisi lain, media dimanfaatkan oleh para politisi dan partai politik untuk merepresentasikan, mempromosikan dan mempublikasikan dirinya kepada publik. *Kedua*, penyelewengan media dan politik akan memunculkan hegemoni media, yaitu pemanfaatan media untuk memelihara kekuatan politik, elite berkuasa pada akhirnya berperan sebagai pengendalian gagasan publik. *Ketiga*, kolonialisasi politik oleh media, artinya semakin tidak jelasnya pemisahan diantara kekuasaan diantara kedua sistem, politik dan media. Bahayanya kolonialisasi politik ketika menghalalkan segala cara oleh media guna menyukseskan partai politik, pada taraf ini kedaulatan publik telah digantikan dengan kedaulatan media dan di sinilah netralitas media terabaikan.<sup>48</sup>

#### **D. Politik Media**

Dalam konteks politik modern, media tidak hanya menjadi bagian integral dari politik, tetapi juga memiliki posisi yang sentral dalam politik. Media menjadi pilar ke empat setelah Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif dalam sistem negara demokrasi, karena media memiliki kelebihan dalam menyampaikan dalam menyampaikan pesan secara *massif* dan dapat menjangkau masyarakat lebih luas, sehingga media menjadi saluran

---

<sup>47</sup> Kamarudin Hasan, 2014, “*Kajian Netralitas Industri Media dalam Pemilu 2014*”, Jurnal SUWA, Vol.vii No.1, hlm. 3.

<sup>48</sup> Kamarudin Hasan,2014, “*Kajian Netralitas Industri Media dalam Pemilu 2014*” ...hlm.10.

komunikasi politik yang paling banyak digunakan untuk kepentingan seperti ini.<sup>49</sup>

Media sudah diakui menempati kekuasaan keempat dalam sistem demokrasi, tetapi tidak berarti media harus menempatkan diri sebagai “beroposisi” terhadap pemerintah atau melawan pemerintah, tetapi kedudukan media sama dengan parlemen, yang lebih ditekankan pada kebebasan menyampaikan informasi maupun pendapat tanpa rintangan dari pemerintah.<sup>50</sup>

Fungsi media yang dapat dimanfaatkan oleh komunikasi politik dalam upaya mewujudkan tujuannya ada lima:

1. Fungsi informasi, media menjadi sumber informasi peristiwa politik yang terjadi pada para aktor politik baik dari sikap dan perilaku aktor politik. Selain itu, media juga memiliki dampak politik terhadap kelangsungan sistem politik di masyarakat.
2. Fungsi partisipasi, setiap unsur berita harus mampu membangkitkan partisipasi masyarakat terhadap perkembangan kebijaksanaan pemerintah, dan turut mendukung kebijakan pemerintah selama kebijakan tersebut ditujukan untuk kepentingan masyarakat.
3. Fungsi sosialisasi dan pendidikan politik, bertujuan untuk meningkatkan kualitas referensi masyarakat dalam menerima dan mempertahankan sistem nilai atau politik yang sedang berlangsung.
4. Mengembangkan budaya politik, fungsi ini menjadi penentu dari fungsi-fungsi lainnya, karena fungsi ini bertujuan untuk membentuk pola perilaku yang memberi warna dominan yang membentuk karakter bangsa.
5. Fungsi integritas bangsa, merupakan syarat yang harus ada di dalam kehidupan bangsa untuk mencapai tujuannya.

Peran media sebenarnya juga sebagai pengawas yang digunakan untuk mengungkapkan kebenaran dan juga kebohongan juga kecurangan yang

---

<sup>49</sup> Susmitha Fitri, “Pemberitaan Calon Presiden (Capres) dan Wakil Presiden (Cawapres) Pemilihan Umum 2019 (Analisis Framing Model Robert N Entman pada Detik.com Periode 13 Maret-13 April 2019).....hlm.39.

<sup>50</sup> Susmitha Fitri, “Pemberitaan Calon Presiden (Capres) dan Wakil Presiden (Cawapres) Pemilihan Umum 2019 (Analisis Framing Model Robert N Entman pada Detik.com Periode 13 Maret-13 April 2019)....hlm.40.

dilakukan oleh penyelenggara pemerintah, serta orang atau sekelompok yang yang memiliki kekuasaan. Semakin terbukanya media terhadap terhadap setiap peristiwa politik, akan menjadi ladang iklan yang cukup besar bagi setiap media. Terkadang media tidak lagi ketat memperhatikan konten baik iklan maupun pemberitaan, namun lebih menekankan pada seberapa banyak materi yang didapatkan.<sup>51</sup>

Dilihat dari segi pemberitaan, liputan tentang peristiwa politik cenderung lebih rumit dibanding dengan peristiwa lainnya. Pada satu pihak, liputan politik memiliki dimensi membentuk opini dan pendapat umum, yang diharapkan oleh politisi dan wartawan. Terdapat pendapat dari salah satu tokoh: “*Karenanya berita politik bisa lebih dari sekedar reportase peristiwa politik, tetapi merupakan hasil konstruksi realitas politik untuk kepentingan opini publik tertentu. Dalam komunikasi politik, aspek pembentuk opini inilah yang justru menjadi tujuan utama, karena hal ini akan mempengaruhi pencapaian politik para aktor politik*” (McNair, 1995 dan Nimmo, 1978).<sup>52</sup>

Terdapat tiga pelaku dalam politik media, yaitu politisi, jurnalis, dan orang-orang yang digerakkan oleh dorongan (kepentingan) khusus. Tujuan dari politisi ialah dapat menggunakan komunitas massa untuk memobilisasi dukungan publik yang mereka perlukan untuk memenangkan pemilihan umum dan memainkan program mereka ketika di ruang kerja. Bagi jurnalis, tujuan politik media adalah untuk membuat tulisan yang menarik, bebas dan bermakna. Bagi masyarakat, keperluannya tak lain mengawasi politik dan menjaga politisi agar tetap akuntabel, dengan menggunakan basis usaha yang minimal.<sup>53</sup>

Politisi menghendaki para jurnalis berperan sebagai pembawa berita yang netral dalam *statement* mereka pada rilis pers. Sementara itu para jurnalis pun tidak ingin menjadi tangan kanan pihak lain. Apabila jurnalis selalu melaporkan

---

<sup>51</sup> Susmitha Fitri, “Pemberitaan Calon Presiden (Capres) dan Wakil Presiden (Cawapres) Pemilihan Umum 2019 (Analisis Framing Model Robert N Entman pada Detik.com Periode 13 Maret-13 April 2019).....hlm.41-42.

<sup>52</sup> Susmitha Fitri, “Pemberitaan Calon Presiden (Capres) dan Wakil Presiden (Cawapres) Pemilihan Umum 2019 (Analisis Framing Model Robert N Entman pada Detik.com Periode 13 Maret-13 April 2019).....hlm.43.

<sup>53</sup> Siti Aminah, “*Politik Media, Demokrasi dan Media Politik*”, Ilmu Politik FISIP Unair, Surabaya, hlm.4.

berita atas kehendak politisi, atau hanya melaporkan berita politik sesuai keinginan pembaca, maka jurnalisisme hanya akan menjadi profesi yang kurang menguntungkan dan kurang memuaskan dalam praktiknya.<sup>54</sup>

### **1. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pembentukan Realitas Politik pada Media**

Sistem politik merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap konstruksi dan kinerja berita. Sistem politik yang negara terapkan turut menentukan sistem kerja media massa negara: mempengaruhi cara media massa mengonstruksikan realitas. Umumnya dalam sistem yang otoritarian, selera pengusaha menjadi acuan dalam mengonstruksikan realitas.

Sebaliknya dalam iklim politik yang liberal, seperti berlaku di Indonesia saat pemilu 1999, media massa mempunyai kebebasan yang luas dalam mengonstruksikan realitas. Media lebih umumnya muncul dengan konstruksi realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sealian, dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda haluan. Pada sistem libertarian, kecenderungan ini akan melahirkan fenomena media partisan dan media non-partisan. Apabila faktor kapital telah menjadi unsur yang mendasar dalam sistem libertarian, hingga menciptakan fenomena konglomerasi media, proses konstruksi realitaspun diselaraskan dengan mempertimbangkan modal, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berkaitan dengan usaha yang ada dibawah konglomerasi media tersebut. Konstruksi realitas umumnya dilakukan apabila melibatkan kasus yang akan merugikan usaha atau relasi mereka.

Wujud lain dari faktor ekonomi, sebagai kekuatan eksternal lain yang berpengaruh atas penampilan isi media, adalah khalayak dan pengiklan. laporan sebuah peristiwa, tak terkecuali peristiwa politik, jelas harus memperhitungkan pasar. Semakin baik kualitas reportase, semakin banyak pula khalayak yang mengonsumsi dan otomatis pengiklanpun cenderung

---

<sup>54</sup> Siti Aminah, "*Politik Media, Demokrasi dan Media Politik*".....hlm.5.

akan meningkat. Reportase yang kurang memperhitungkan keberadaan khalayak cenderung membuat pembaca sedikit dan akan semakin berkurang pemasang iklan.<sup>55</sup> Kepuasan khalayak atas hasil reportase dalam politik banyak bergantung pada lambang-lambang politik yang disajikan, yaitu berupa tokoh politik, gambar partai, serta cara melaporkan peristiwa politik dan sebagainya.

Dalam konteks ini terbuka peluang sebuah politik untuk bersikap partisan terhadap sebuah kekuatan politik, sehingga ia mempunyai khalayak yang setia. Sementara media massa yang berusaha berdiri di tengah semua kekuatan politik (non-partisan) cenderung memiliki khalayak yang lebih luas walaupun tidak selalu stabil. Dengan ini, dalam mengonstruksikan realitas politik, faktor ideologi milik media dan dianut khalayak mempengaruhi sasaran pasar media itu.

Hal lain yang berpengaruh, bahkan mengancam rekonstruksi realitas secara objektif dalam sistem libertarian, adalah kondisi antara penguasa dan pengusaha. Hal ini biasa terjadi dalam negara-negara demokrasi kecil. Karena keterbatasan keuangan, pemerintah mengizinkan swasta membuka usaha media dengan kesepakatan tertentu. Pemerintah tidak akan mengganggu mekanisme media sebab mereka membangun ideologi melalui media, disisi lain media dilarang menyerang penguasa atau kelompok tertentu melalui pemberitaannya. Dalam sistem demikian media terlibat hegemoni dengan penguasa. Pada masa reformasi, situasi demikian tidak terjadi.

Di samping faktor-faktor yang telah disebut, masih banyak faktor lain yang berpotensi mempengaruhi konstruksi realitas politik oleh media: yaitu kepentingan yang bisa bersifat tumpang-tindih pada tingkat perorangan atau kelompok dalam sebuah organisasi media, entah itu kepentingan agama, kedaerahan serta struktur organisasi media itu sendiri.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Ibnu Hamad, *Kontruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Studi Critikal Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik)*, (Jakarta: Penerbit Granit, 2004), hlm. 25-26.

<sup>56</sup> Ibnu Hamad, *Kontruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Studi Critikal Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik)*.....hlm. 27.

Dari faktor internal ini sosok jurnalis merupakan pihak yang paling disorot. Sebagai makhluk sosial, seorang wartawan juga mempunyai sikap, setujuan (penyangkalan) terhadap tindakan-tindakan politik. Sebagaimana telah di singgung, banyak faktor yang mempengaruhi media mengkonstruksi seorang aktor atau sebuah kekuatan politik: jelas setiap penyajian sebuah berita politik senantiasa mempengaruhi citra atau objek berita (aktor atau kekuatan politik). Dalam hal ini media massa bukan lagi sebagai saluran politik yang netral melainkan sebagai pihak yang menentukan format berita untuk selanjutnya menentukan *image* para aktor dan isu politik serta berpotensi mempengaruhi tindakan para elite politik khususnya dan massa umumnya.

Bagi suatu kekuatan politik, sikap sebuah media, baik netral atau partisan adalah ‘menentukan’, terutama untuk tujuan pencitraan dan opini publik. Pada sisi komunikasi politik mengenai pencitraan, sebagian besar tergantung pada cara media mengkonstruksi kekuatan politik itu. Di pihak lain, media memiliki kekuatan yang signifikan dalam komunikasi politik untuk mempengaruhi khalayak.<sup>57</sup>

## **E. Analisis Wacana Kritis**

### **1. Wacana**

Istilah wacana dipakai sebagai terjemahan dari perkataan *discourse* yang berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti kian-kemari. Wacana membahas bahasa dan tuturan harus dalam rangkaian kesatuan situasi penggunaan yang utuh. Firth mengemukakan makna suatu bahasa terletak pada rangkaian konteks dan situasi, oleh karenanya pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antar konteks yang berada didalam teks dengan tujuan menjelaskan antar kalimat atau antar ujaran yang membentuk wacana.

Untuk memahami konsep wacana maka harus dapat terlebih dahulu membedakan antara wacana dan teks, keduanya memiliki konsep yang

---

<sup>57</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Studi Kritis Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik.....* hlm. 28.

berbeda, meski begitu keduanya pun saling berkaitan. Guy Cook dalam *Isa Goutama* menjelaskan wacana dengan tiga konsep yang terkait, yaitu teks, konteks, dan wacana itu sendiri. Teks merupakan semua bentuk bahasa, semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dll. Sedangkan konteks yaitu situasi atau hal di luar teks yang mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, situasi, fungsi, dll. Dan wacana teks dan konteks secara bersamaan, sejalan dengan konsep wacana yang meliputi teks dan konteks.

Teks, ialah “himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda atas kesepakatan masyarakat, sehingga teks dapat mengungkapkan makna”. sebuah teks dapat tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca sebab, karya tulis pada umumnya merupakan respons terhadap situasi yang dihadapi penulis dalam waktu dan ruang tertentu. Oleh karenanya, agar pembaca tidak terbawa subjektivitas pengarangnya dalam menelaah teks, diperlukan *counter-prejudice* yaitu pembaca perlu “curiga” dengan tujuan positif yaitu dengan kritis terhadap diri sendiri dan teks agar terjadi wacana yang cerdas dan objektif diantara penulis dan pembaca.<sup>58</sup>

Berkaitan dengan konteks, pada dasarnya pemakaian konteks dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: *Pertama*, konteks fisik, meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan dari para peran dalam komunikasi tersebut. *Kedua*, konteks epistemis, yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara dan pendengar. *Ketiga*, konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat yang mendahului satu kalimat tertentu dalam peristiwa komunikasi. *Keempat*, konteks sosial, yaitu relasi sosial atau latar *setting* yang melengkapi hubungan pembicara dan pendengar. Keempat konteks tersebut jelas mempengaruhi kelancaran

---

<sup>58</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis “Framing”*.....hlm.55.

komunikasi, betapa pentingnya konteks untuk menentukan suatu makna ujaran.<sup>59</sup>

Maka analisis wacana tidak cukup memadai jika hanya didekati dengan paradigma positif empiris, yang menempatkan bahasa dalam wacana sebagai penghubung manusia dengan objek. Sedangkan paradigma konstruktif yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi, aliran ini menolak pandangan positivis-empiris yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Pada pandangan kritis yang menelaah wacana pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi sebuah wacana, dalam pandangan kritis individu bukanlah hal yang netral yang dapat menafsirkan sesuatu sesuai dengan pikirannya, melainkan ia amat dipengaruhi keadaan sosial yang ada di masyarakat. Berdasar pertimbangan inilah maka analisis wacana untuk memaknai berita sudah tentu tidak cukup hanya bersandar pada analisis isi seperti yang dilakukan pakar paradigma positivis empiris.<sup>60</sup>

Analisis wacana menekankan bahwa wacana juga merupakan bentuk interaksi. Menurut van Dijk, wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, pertanyaan, tuduhan, dan ancaman. Wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.<sup>61</sup>

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi: teks, kognisi sosial dan konteks sosial, inti analisisnya ialah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut dalam kesatuan analisis. Pada dimensi teks, fokus penelitian terdapat pada bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Pada level kognitif sosial mempelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu

---

<sup>59</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*.....hlm.57.

<sup>60</sup> H. Karomani, *"Pengaruh Ideologi Terhadap Wacana Berita dalam Media Massa"*.

<sup>61</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*.....hlm.72.

dari wartawan. Sedangkan aspek konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.<sup>62</sup>

## 2. Kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Banyak model analisis wacana yang dikembangkan oleh para ahli, antara lain: Roger Folwer dkk (1979), Theo van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. van Dijk (1998). Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat digunakan secara praktis, modelnya sering disebut dengan "kognisi sosial". Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup berdasarkan analisis teks semata, sebab teks hanya hasil praktik produksi yang harus diamati. Harus dilihat pula bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga dapat memperoleh pengetahuan kenapa teks dapat semacam itu. Pendekatan ini membantu memetakan bagaimana produksi teks melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.<sup>63</sup>

### A. Analisis Sosial

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok membuat teks. Cara melihat suatu realitas itu yang melahirkan teks tertentu. Sedangkan analisis sosial melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atau suatu wacana.<sup>64</sup>

### B. Teks

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang terdiri dari berbagai struktur yang saling mendukung, membaginya ke dalam tiga tingkatan:

- 1) Struktur makro, merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana bukan hanya isi, namun juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

<sup>62</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 221.

<sup>63</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 221.

<sup>64</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 225.

- 2) Superstruktur, ialah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh.
- 3) Struktur mikro, ialah makna wacana yang dapat diamati dari kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang digunakan dan sebagainya.

Struktur wacana yang dikemukakan van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Struktur/elemen Wacana Kritis van Dijk**

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, pra-anggapan, nominalisasi
	Sistaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Makna keseluruhan dari suatu teks (tema) didukung oleh perangkat teks dan pilihan kata yang dipakai. Semua teks dipandang van Dijk memiliki aturan yang dapat dilihat oleh suatu piramida. Pernyataan atau tema umumnya didukung oleh pilihan kata, kalimat, dan retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti mengamati

bagaimana suatu teks terbangun melalui elemen-elemen yang lebih kecil. Berikut uraian elemen wacana van Dijk:<sup>65</sup>

a. Tematik

Kata tema kerap disandingkan dengan *topik*, yang dalam bahasa Yunani yakni *topoi* berarti tempat. *Topik* secara teori dapat digambarkan sebagai proposisi, yaitu bagian penting dari wacana serta berperan sebagai bentuk kesadaran sosial. *Topik* ialah informasi paling penting atau inti dari pesan yang ingin disampaikan wartawan dalam pemberitaannya.

Van Dijk menempatkan *topik* sebagai struktur makro dari suatu wacana. Pada struktur makro inilah dapat diamati tindakan, keputusan, maupun pendapat, yang mungkin perlu dilakukan untuk kasus masa lalu, maupun hari ini. Struktur makro juga memberikan pandangan yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah.<sup>66</sup>

*Topik* menunjukkan konsep dominan, sentral dari isi suatu berita. *Topik* menguraikan gagasan yang dikedepankan ketika wartawan memandang suatu peristiwa. *Topik* didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya *topik* umum. Sub topik ini akan didukung oleh serangkaian fakta yang disampaikan dan menunjukkan dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan subtopik bagian yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh. Strategi wartawan untuk mendukung *topik* yang ingin dia tekan kan dalam pemberitaan.<sup>67</sup>

b. Skematik

Apabila topik menyingkap makna umum dari suatu makna, maka struktur skematik atau superstruktur mendeskripsikan bentuk umum dari suatu teks. Struktur skematik memberikan tekanan: bagian yang

<sup>65</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 225-226.

<sup>66</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*.....hlm.76.

<sup>67</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 230-231.

didahulukan, dan bagian yang dapat dimungkinkan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting, upaya ini dilakukan dengan menempatkan bagian penting di akhir supaya terkesan kurang menonjol, atau disebut kesimpulan yang didistribusikan dalam wacana. Menurut van Dijk skematik merupakan strategi wartawan guna mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian tertentu dengan urutan tertentu.

Pada konteks penyajian berita, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. *Pertama, summary* ditandai dua elemen yakni *judul* dan *lead (teras berita)*. *Kedua, story* yakni isi berita secara keseluruhan.

Judul berita (*head line*), biasanya dibuat semenarik mungkin, *to attract the reader*. Bentuk penulisan serta peletakan posisi judul dianggap penting sebab pembaca membuka atau membaca media massa dengan melihatnya sekilas terlebih dahulu. Judul memiliki tiga fungsi yaitu, mengiklankan berita, meringkas berita, juga memperbagus halaman surat kabar. Pada judul tidak diperbolehkan mencantumkan hal yang bersifat pendapat.

Teras berita (*lead*), setiap berita terdiri atas dua bagian yaitu teras berita (*lead*) dan tubuh berita (*body*), kunci penulisan berita yang baik terletak pada *lead* atau paragraf pertama. *Lead* adalah intisari berita dengan tiga fungsi: *pertama*, menjawab rumus 5W+1H (*who, what, where, when, why + how*), *kedua*, menekankan *news feature of the story* pada posisi awal, *ketiga*, memberikan identifikasi tentang pelaku / orang, tempat, dan kejadian yang dibutuhkan untuk pemahaman secara cepat.<sup>68</sup>

Isi berita (*story*), elemen isi berita terdiri dari dua subkategori, *pertama* berupa situasi atau proses jalannya peristiwa, dan yang *kedua* adalah komentar yang ditampilkan dalam teks. Pada subkategori

---

<sup>68</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"* .....hlm.76-77.

situasi sebagai menggambarkan peristiwa terdiri dari dua bagian, yaitu mengenai kisah utama dari peristiwa, dan latar pendukung teks yang disajikan kepada khalayak. Sedangkan subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa secara hipotetik terdiri atas dua bagian. *Pertama*, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip oleh wartawan. *Kedua*, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari tanggapan para tokoh.<sup>69</sup> Semua bagian dari skema ini dipandang sebagai strategi bagaimana bagian dalam teks berita hendak disusun serta bagaimana membentuk pengertian yang dipahami wartawan atas suatu peristiwa.

Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang dapat menjadi strategi untuk menyembunyikan informasi penting, upaya menyembunyikan dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

c. Semantik

Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal yang merupakan makna unit terkecil maupun makna gramatikal yaitu makna yang terbentuk dari gabungan satuan-satuan kebahasaan. Pada skema van Dijk, semantik dikategorikan sebagai makna lokal yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam bangunan teks. Analisis wacana berfokus pada dimensi teks seperti makna eksplisit dan implisit, yaitu makna yang sengaja disembunyikan atau bagaimana orang mengungkapkan hal tersebut. Selain itu semantik juga mengiring ke arah sisi tertentu dalam suatu peristiwa.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 232-234.

<sup>70</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*.....hlm.78.

- 1) *Latar* ialah bagian dalam berita yang mampu mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Penentuan *latar* yang dipilih akan membawa ke mana arah pandangan khalayak hendak dibawa. *Latar* umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya dimaksudkan mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Oleh karena itu, *latar* membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

*Latar* dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, *latar* berguna juga dalam membongkar maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Kadang maksud atau isi utama tidak dibiarkan dalam teks, tetapi dengan melihat *latar* apa yang ditampilkan dan bagaimana *latar* tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh wartawan sesungguhnya.

- 2) *Detail*, elemen *detail* berhubungan dengan kontrol informasi dengan komunikator, detail adalah sisi informasi tertentu yang diuraikan secara panjang atau tidak. *Detail* yang menyeluruh dan panjang merupakan penonjolan/penekanan secara sengaja untuk memproduksi citra tertentu kepada khalayak. Elemen *detail* merupakan strategi wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit. Kerja *detail* harus teliti keseluruhan dimensi peristiwa, bagian mana yang diuraikan secara panjang lebar oleh wartawan, dan bagian mana yang diuraikan secara sedikit. Serta apa efek dari penguraian *detail* itu terhadap seseorang atau kelompok atas gagasan yang diberitakan oleh wartawan.
- 3) *Elemen maksud* melihat teks disampaikan secara eksplisit dan jelas atau tidak, fakta disajikan secara apa adanya atau tidak. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar, implisit dan tersembunyi. Melalui semantik tertentu, seorang komunikator

dapat menyampaikan secara implisit informasi yang merugikan dirinya, sebaliknya secara eksplisit akan menguntungkan informasi yang menguntungkan dirinya.<sup>71</sup>

- 4) *Pra-anggapan*, merupakan pernyataan untuk mendukung makna suatu teks, dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan tidak perlu ditanyakan.
- 5) *nominalisasi* yaitu dengan memberi sugesti kepada khalayak, hampir sama dengan *abstraksi*- berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu yang tunggal terdiri dari sendiri atau kelompok/ komunitas.<sup>72</sup>

d. Sintaksis

Sintaksis secara etimologi berasal dari kata Yunani, *sun* berarti “dengan” dan *tattein* berarti “menempatkan”, menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kalimat. Salah satu strategi pada level sintaksis ini adalah pemakaian *koherensi*.

1) *Koherensi*

*Koherensi* merupakan pengaturan secara rapi kenyataan gagasan fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah dipahami pesan yang dikandungnya. *Koherensi* dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, ketika dihubungkan dengan kata hubung "mengakibatkan". Koherensi bertujuan melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa itu dipandang secara terpisah, berhubungan, atau malah sebab-akibat. Pilihan yang diambil ditentukan oleh sejauh mana kepentingan komunikator terhadap peristiwa tersebut. Kata hubung (konjungsi) yang sering dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika

<sup>71</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 235-240.

<sup>72</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*.....hlm.79.

hendak menghubungkan kalimat. *Koherensi* memberikan pesan kepada khalayak bagaimana 2 fakta diatraksikan dan dihubungkan.

*Koherensi kondisional*, bercirikan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. disini ada dua kalimat sebagai penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi) seperti "yang", atau "di mana". kalimat kedua fungsinya adalah kalimat semata hanya penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidak ada anak kalimat itu tidak akan mengurangi arti kalimat.

*Koherensi pembeda*, berhubungan dengan bagaimana dua peristiwa atau fakta hendak dibedakan. Kata sambung yang sering dipakai untuk membedakan dua kalimat adalah dengan "dibandingkan". Disini yang harus mengkritisi adalah bagaimana yang dibandingkan dan dengan cara apa perbandingan itu dilakukan. Apa efek dari perbandingan tersebut, apakah membuat salah satu fakta menjadi lebih baik atau bertambah buruk.<sup>73</sup>

## 2) *Bentuk kalimat*

Elemen ini menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang terstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya. *Bentuk kalimat* memiliki dua fungsi sekaligus. *Pertama*, menekankan atau menghilangkan dengan cara menempatkan pemakaian kata mencolok menggunakan permainan semantik. *Bentuk kalimat* menentukan berita tersebut memakai bentuk deduktif atau induktif. Deduktif ialah bentuk penulisan di mana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian muka, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus) ditempatkan kemudian. Sebaliknya bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan

<sup>73</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 242-247.

di akhir setelah keterangan tambahan. Dalam *bentuk kalimat* deduktif aspek penonjolannya lebih kentara, sementara dalam bentuk induktif inti dari kalimat ditempatkan samar-samar atau tersembunyi.<sup>74</sup>

### 3) *Kata ganti*

Elemen manipulasi bahasa untuk menciptakan komunitas imajinatif. Dalam analisis wacana, *kata ganti* merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seorang dalam wacana.

### e. Stilistik

Pusat stilistika adalah *style*, mengenai cara yang digunakan penulis atau pembicara untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, dengan demikian *style* disebut juga gaya bahasa. Gaya bahasa memiliki banyak ragam pembagian: ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra, secara tradisional gaya bahasa sering kali ditautkan dengan teks sastra khususnya tertulis.

Gaya bahasa mencakup *diksi* atau pilihan *leksikal*, struktur kalimat, majas dan citraan, pola ritma, matra yang digunakan penulis mengenai karya sastranya. *Leksikal* atau *diksi* bukan hanya digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, namun juga persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Pada tingkat pemilihan leksikal terdapat *makna kata*, prinsipnya sama ketika pihak musuh digambarkan negatif, dan pihak sendiri digambarkan positif.

Elemen pemilihan *leksikal* dasarnya menandakan pemilihan kata atau frase dari berbagai kata dan frase yang tersedia, sebagai contoh kata “meninggal” mempunyai kata lain “tewas, mati, gugur, mengembuskan nafas terakhir, dll”. pemilihan kata atau frase

---

<sup>74</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 252.

menunjukkan sikap atau ideologi tertentu dengan menggambarkan peristiwa.<sup>75</sup>

f. Retoris

Strategi pada level retorik adalah *gaya* yang diungkapkan ketika menulis atau berbicara. Retorik memiliki fungsi persuasif, dan berhubungan erat bagaimana pesan tersebut ingin disampaikan pada khalayak, pemakaiannya antara lain: gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata pada pemulangannya seperti sajak) tujuannya adalah menekankan sisi tertentu untuk menarik perhatian khalayak. Strategi retorik lainnya adalah *interaksi*, yaitu bagaimana pembicara menempatkan dirinya di antara khalayak, dapat dengan gaya formal, informal, ataupun santai.<sup>76</sup>

- 1) *Grafis*, dimaksudkan untuk memeriksa apa yang ditekankan (dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, ataupun huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, termasuk pemakaian *caption*, raster, grafik, gambar, serta tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang ditonjolkan ini menekankan betapa pentingnya kepada khalayak.<sup>77</sup>
- 2) *Ekspresi*, dengan maksud menonjolkan ataupun menghilangkan bagian tertentu dalam teks. Dalam bentuk tertulis ekspresi ditunjukkan dengan bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau label untuk mendukung gagasan atau bagian lain dalam teks yang tidak ingin ditonjolkan.
- 3) *Metafora*, sebagai strategi landasan berpikir, alasan pembenar atas gagasan atau pendapat kepada publik.

---

<sup>75</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*.....hlm. 83.

<sup>76</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*.....hlm.84.

<sup>77</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 257.

Wacana terakhir dalam level strategi retorik adalah visual *image*, yaitu dengan penggambaran detail hal yang ingin ditonjolkan.<sup>78</sup>

### C. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan kesadaran mental wartawan yang membentuk teks. Menurut van Dijk, analisis wacana tidak hanya dibatasi pada struktur teks, karena hal tersebut menunjukkan atau merendahkan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognisi didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karenanya, dibutuhkan penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita.

Bagaimana peristiwa dipahami berdasarkan pada skema. Skema rancangan sebagai struktur mental yang mencakup didalamnya bagaimana memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. *Pertama*, skema person, menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan orang lain. *Kedua*, skema diri, berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dan dipahami, oleh seseorang. *Ketiga*, skema peran, berhubungan dengan bagaimana seseorang menggambar peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. *Keempat*, skema peristiwa, skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang.<sup>79</sup>

Elemen yang juga penting dalam proses kognisi sosial selain model adalah memori. Sebab lewat memori dapat berpikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pula. *Memori*

---

<sup>78</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*.....hlm.84.

<sup>79</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 260-263.

*jangka pendek*, yakni memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa kejadian pendek. *Memori jangka panjang*, yakni memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Yang paling relevan dengan kondisi sosial adalah memori jangka panjang. *Pertama*, yang disebut dengan memori episodik, yakni memori yang berhubungan dengan diri sendiri. *Kedua*, memori semantik, yakni memori yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia atau realitas.<sup>80</sup>

#### D. Analisis Sosial

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk dalam analisis mengenai masyarakat terdapat 2 poin yang penting yakni: kekuasaan (*power*), dan akses (*access*). berikut akan dijelaskan masing-masing faktor tersebut.

##### 1) Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, satu kelompok untuk mengontrol kelompok dari kelompok lainnya. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Kontrol dapat bersifat langsung dan fisik, kekuasaan dipahami oleh van Dijk juga berbentuk persuasif: tindakan secara tidak langsung untuk mengontrol dengan jalan mempengaruhi kognisi mental seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

Analisis wacana memberikan perhatian yang besar pada apa yang disebut sebagai dominasi. selain dominasi analisis wacana juga memberikan perhatian atas proses produksi lewat legitimasi melalui bentuk kontrol pikiran. Secara umum dapat menganalisis

---

<sup>80</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 264-265.

bagaimana proses produksi itu secara umum dipakai untuk membentuk kesadaran dan konsensus.

2) Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana van Dijk, memberikan perhatian yang besar pada akses. Mereka yang lebih berkuasa memiliki kesempatan lebih besar pada akses dengan media, dan otomatis kesempatan lebih pula untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang berbeda dengan media, pembuat keputusan, birokrasi ini membuat pandangan menjadi terpinggirkan.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 272-273.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian kualitatif lebih banyak digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol dan lain sebagainya. Untuk memahami budaya pada suatu konteks sosial tertentu dengan menganalisis teks untuk memahami makna.

Alasan pemilihan analisis wacana kritis sebab kualitas analisis wacana kritis dinilai dari segi kemampuan dalam menempatkan teks dalam konteks yang utuh, dengan kaitan antara analisis jenjang teks dengan analisis terhadap konteks pada jenjang yang lebih tinggi. Dalam melakukan analisis wacana kritis juga terdapat teori-teori wacana yang merupakan bagian kerangka teori lebih besar tentang ketimpangan dalam masyarakat.

#### **B. Subyek dan Obyek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pemberitaan dalam platform media *online Kumparan*, yang dapat di *download* pada *Play Store* dengan alamat *Kumparan – Berita Terkini Indonesia* dari PT.Dynamo Media Network. Redakdi media *Kumparan* beralamat di jalan Jati Murni No.1A, Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

##### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam analisis wacana merupakan unit bahasa di atas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks, dapat berupa naskah pidato, percakapan langsung, debat, ceramah, atau dakwah agama dalam kehidupan sehari-hari, juga rekaman percakapan yang telah dinaskahkan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm.129.

Objek penelitian yang diteliti yaitu Respons Pemerintah terhadap radikalisme pada pemberitaan mengenai Larangan Celana Cingkrang bagi ASN (Aparatur Sipil Negara), yang dikonstruksi oleh *Kumparan* melalui platform media *online* terhitung Oktober hingga November 2019.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Metodenya melalui survei dan observasi, dokumentasi.<sup>2</sup>

Sumber data primer dari penelitian ini adalah pemberitaan mengenai Larangan Celana Cingkrang bagi ASN (Aparatur Sipil Negara) oleh media *Kumparan* terhitung Oktober hingga November 2019. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 2**

**Topik Larangan Celana Cingkrang bagi Aparatur Sipil Negara (ASN)  
dalam Kategori Liputan Khusus Kumparan**

No	Tanggal	Pukul	Judul	Pranala
1.	31 Oktober 2019	09:49 WIB	Menag Bicara Soal Celana Cingkrang: Nggak Bisa Ikut Aturan, Keluar.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/menag-bicara-soal-celana-cingkrang-nggak-bisa-ikut-aturan-keluar-1sA0setcmZf?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=0vdg0EhuAIoR">https://kumparan.com/kumparannews/menag-bicara-soal-celana-cingkrang-nggak-bisa-ikut-aturan-keluar-1sA0setcmZf?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=0vdg0EhuAIoR</a>

<sup>2</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm,138.

No	Tanggal	Pukul	Judul	Pranala
2.	31 Oktober 2019	13:37 WIB	Tjahjo Soal Celana Cingkrang ASN: KemenPAN RB Tak Mengatur.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/tjahjo-soal-celana-cingkrang-asn-kemenpan-rb-tak-mengatur-1sA54L2mFnO?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=aXH8EtBOFnma">https://kumparan.com/kumparannews/tjahjo-soal-celana-cingkrang-asn-kemenpan-rb-tak-mengatur-1sA54L2mFnO?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=aXH8EtBOFnma</a>
3.	31 Oktober 2019	13:40 WIB	Menag Tolak Celana Cingkrang dan Cadar, Bagaimana Aturannya?	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/menag-tolak-celana-cingkrang-dan-cadar-bagaimana-aturannya-1sA4shwDF48?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=b9hCZ78D8i3W">https://kumparan.com/kumparannews/menag-tolak-celana-cingkrang-dan-cadar-bagaimana-aturannya-1sA4shwDF48?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=b9hCZ78D8i3W</a>
4.	31 Oktober 2019	16:13 WIB	Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum Tentu Radikal.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/komisi-viii-dpr-celana-cingkrang-belum-tentu-radikal-1sA7SP4ixbH?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=NRqOr7PiCe68">https://kumparan.com/kumparannews/komisi-viii-dpr-celana-cingkrang-belum-tentu-radikal-1sA7SP4ixbH?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=NRqOr7PiCe68</a>
5.	31 Oktober 2019	16:13 WIB	MUI Jelaskan Celana Cingkrang dalam Islam: Tak Identik Radikal.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/mui-jelaskan-celana-cingkrang-dalam-islam-tak-identik-radikal-1sA7BX5xqcJ?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=HtotUL57gAzI">https://kumparan.com/kumparannews/mui-jelaskan-celana-cingkrang-dalam-islam-tak-identik-radikal-1sA7BX5xqcJ?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=HtotUL57gAzI</a>

No	Tanggal	Pukul	Judul	Pranala
6.	31 Oktober 2019	18:02 WIB	Ada Potensi Pelanggaran HAM Dalam Larangan Celana Cingkrang Bagi ASN.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/ada-potensi-pelanggaran-ham-dalam-larangan-celana-cingkrang-untuk-asn-1sA9NqbvBRZ?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=rmI3bMKMgXiI">https://kumparan.com/kumparannews/ada-potensi-pelanggaran-ham-dalam-larangan-celana-cingkrang-untuk-asn-1sA9NqbvBRZ?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=rmI3bMKMgXiI</a>
7.	31 Oktober 2019	19:17 WIB	Menag Akui Tak Bisa Larang Penggunaan Celana Cingkrang dan Cadar.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/menag-akui-tak-bisa-larang-penggunaan-celana-cingkrang-dan-cadar-1sAAjfz6cqy?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=p8oD0DKgVsVk">https://kumparan.com/kumparannews/menag-akui-tak-bisa-larang-penggunaan-celana-cingkrang-dan-cadar-1sAAjfz6cqy?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=p8oD0DKgVsVk</a>
8.	1 November 2019	06:53 WIB	Penggunaan Celana Cingkrang Tak Ada Relevansinya dengan Radikalisme.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/penggunaan-celana-cingkrang-tak-ada-relevansinya-dengan-radikalisme-1sAL8wVfvc7?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=zjkOOuZdkLyI">https://kumparan.com/kumparannews/penggunaan-celana-cingkrang-tak-ada-relevansinya-dengan-radikalisme-1sAL8wVfvc7?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=zjkOOuZdkLyI</a>
9.	1 November 2019	13:20 WIB	PDIP: Celana Cingkrang ASN Bukan Atur Hidup Beragama, Tapi Bernegara.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/pdip-celana-cingkrang-asn-bukan-atur-hidup-beragama-tapi-bernegara-1sASy6Gaagt?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=xCqKADtG5o1p">https://kumparan.com/kumparannews/pdip-celana-cingkrang-asn-bukan-atur-hidup-beragama-tapi-bernegara-1sASy6Gaagt?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=xCqKADtG5o1p</a>

No	Tanggal	Pukul	Judul	Pranala
10.	1 November 2019	13:57 WIB	DPR Kritik Menag Soal Celana Cingkrang dan Cadar: Jangan Asal Bicara.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/dpr-kritik-menag-soal-celana-cingkrang-dan-cadar-jangan-asal-bicara-1sATjTBSev8?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=w5ewXh205JMI">https://kumparan.com/kumparannews/dpr-kritik-menag-soal-celana-cingkrang-dan-cadar-jangan-asal-bicara-1sATjTBSev8?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=w5ewXh205JMI</a>
11.	1 November 2019	15:14 WIB	PAN ke Menag: Setop Bawa Isu Radikalisme, Jangan Pecah Belah Bangsa.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/pan-ke-menag-setop-bawa-isu-radikalisme-jangan-pecah-belah-bangsa-1sAVZz9EfP2?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=wZIWovmkXRHJ">https://kumparan.com/kumparannews/pan-ke-menag-setop-bawa-isu-radikalisme-jangan-pecah-belah-bangsa-1sAVZz9EfP2?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=wZIWovmkXRHJ</a>
12.	1 November 2019	16:13 WIB	Jokowi Soal Celana Cingkrang dan Cadar: Kalau Ada Aturannya Patuhi.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/jokowi-soal-celana-cingkrang-dan-cadar-kalau-ada-aturannya-patuhi-1sAW11MsZ8H?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=opVDqNZfthDD">https://kumparan.com/kumparannews/jokowi-soal-celana-cingkrang-dan-cadar-kalau-ada-aturannya-patuhi-1sAW11MsZ8H?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=opVDqNZfthDD</a>
13.	1 November 2019	18:05 WIB	Kepala BNPT: Jangan Lihat Radikalisme dari Jenggot, Celana Cingkrang.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/kepala-bnpt-jangan-lihat-radikalisme-dari-jenggot-celana-cingkrang-1sAXi9OYoxi?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=42Dr6Aa7LN8K">https://kumparan.com/kumparannews/kepala-bnpt-jangan-lihat-radikalisme-dari-jenggot-celana-cingkrang-1sAXi9OYoxi?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=42Dr6Aa7LN8K</a>

No	Tanggal	Pukul	Judul	Pranala
14.	5 November 2019	19:15 WIB	Menag Soal Polemik Celana Cingkrang dan Cadar: Maaf Kalau Ada Gesekan.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/menag-soal-polemik-celana-cingkrang-dan-cadar-maaf-kalau-ada-gesekan-1sC8moS4Ynm?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=PrBxYzIdd5Hu">https://kumparan.com/kumparannews/menag-soal-polemik-celana-cingkrang-dan-cadar-maaf-kalau-ada-gesekan-1sC8moS4Ynm?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=PrBxYzIdd5Hu</a>
15.	5 November 2019	20:06 WIB	Komisi VIII Sentil Fachrul Razi: Isu Sensitif Coba Dipertimbangkan.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/komisi-viii-sentil-fachrul-razi-isu-sensitif-coba-dipertimbangkan-1sCA6yrQCtD?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=RX6AG6al5uud">https://kumparan.com/kumparannews/komisi-viii-sentil-fachrul-razi-isu-sensitif-coba-dipertimbangkan-1sCA6yrQCtD?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=RX6AG6al5uud</a>
16.	18 November 2019	18:29 WIB	Menag Fchrul Razi: Saya Adalah Pecinta Celana Cingkrang.	<a href="https://kumparan.com/kumparannews/menag-fachrul-razi-saya-adalah-pecinta-celana-cingkrang-1sHHH37v4nP?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=KFMX115ZwI4L">https://kumparan.com/kumparannews/menag-fachrul-razi-saya-adalah-pecinta-celana-cingkrang-1sHHH37v4nP?utm_source=kumApp&amp;utm_campaign=share&amp;shareID=KFMX115ZwI4L</a>

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahannya, namun dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.<sup>1</sup> Bentuk data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang peneliti dapat dari penelitian

<sup>1</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*.....hlm,138.

terdahulu, internet, artikel, buku, jurnal, skripsi dan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi. Dokumen baik tertulis maupun gambar, hal ini sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menafsirkan, meramalkan, ataupun menguji.<sup>2</sup> Peneliti mendokumentasikan berita mengenai Respons Pemerintah Terhadap Radikalisme dalam Pemberitaan Larangan Celana Cingkrang bagi ASN (Aparatur Sipil Negara) oleh media *Kumparan* terhitung Oktober hingga November 2019 dengan meng-*capture* gambar maupun teks berita, peneliti cenderung memilih berita yang memiliki isi yang kuat dan mendalam dalam pembahasan mengenai celana cingkrang.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogden dan Biklen merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan kerja data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, lantas mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal penting dan apa yang dapat dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>3</sup>

Menurut van Dijk dalam melakukan analisis wacana kritis ia merumuskannya menjadi tiga dimensi yaitu: struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Untuk itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kondisi individu wartawan dan masyarakat.<sup>4</sup> Maka skema penelitian dan metode dalam kerangka Van Dijk sebagai berikut:

STRUKTUR	METODE
<i>Teks.</i> Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk	<i>Critical Linguistics</i>

<sup>2</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.217.

<sup>3</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.....hlm. 216-217.

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita*.....hlm. 275.

menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	
<i>Kognisi Sosial.</i> Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara Mendalam
<i>Analisis Sosial.</i> Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Pada dimensi teks fokus penelitian adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan oleh *Kumparan* dalam menegaskan tema Larangan Celana Cingkrang bagi ASN, hal yang diamati dalam struktur teks ialah tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Pada dimensi kognisi sosial membahas mengenai produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan dimensi konteks sosial ialah membahas bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu hal dalam maksud ini yaitu Larangan Celana Cingkrang bagi ASN. Model van Dijk adalah gabungan dari tiga dimensi dalam kesatuan analisis.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis 16 data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. *Data Collection* merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.
2. *Data Reduction* merupakan kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.
3. *Data display* merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.

4. *Concluding drawing* atau *verification* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh.<sup>5</sup>



---

<sup>5</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.....hlm. 216-217.

## BAB IV

### RESPONS PEMERINTAH TERHADAP RADIKALISME DALAM WACANA MEDIA KUMPARAN

#### A. Profil Media Kumparan

##### 1. Profil Kumparan

*Kumparan* diluncurkan pertama kali pada Januari 2017, bertujuan menjadi *platform* pertama di Indonesia yang menggabungkan jurnalisme berbasis teknologi dan memungkinkan interaksi antara semua pengguna dalam satu *platform*. *Kumparan* dapat diakses melalui perangkat *android*, *mobile web*, desktop serta aplikasi *iOS*. Melalui *Personalization Algorithm Technology* (PAT) memungkinkan *Kumparan* mendistribusikan produknya atau konten yang berkualitas baik kepada para pembacanya yang tepat dengan waktu yang tepat. Prinsip yang membedakan media *Kumparan* dengan media lainnya adalah tidak menganggap teknologi sebagai pilar pendukung, melainkan sebagai fondasi utama. Inilah landasan membangun *platform* yang menggabungkan konsep situs berita dengan media sosial, media *online* Indonesia perlu berevolusi.<sup>1</sup>



Gambar 1.1 Logo media Kumparan diakses dari <https://Kumparan.com>

*Kumparan* menciptakan nilai bagi merek dan pemasar melalui "di luar iklan asli" atau inventaris iklan berbasis spanduk tradisional. Diberdayakan oleh PAT, iklan melalui *Kumparan* memungkinkan pemasar menjangkau masyarakat berdasarkan berbagai faktor, termasuk lokasi, minat, perilaku, usia, dan jenis kelamin.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> "Tentang Kumparan", diakses dari <https://lifeat.kumparan.com/>, pada Jumat, 16 Oktober 2020 pukul 13:00 WIB.

<sup>2</sup> "Tentang Kumparan", diakses dari <https://lifeat.kumparan.com/>, pada Jumat, 16 Oktober 2020 pukul 13:00 WIB.

*Kumparan* memiliki misi “*delivery the quality content to right audience*” mengirimkan konten berkualitas kepada *audiens* yang tepat. Terkait kualitas, setiap pembaca memiliki ekspektasi yang berbeda. Dari sisi *Kumparan*, ingin menghadirkan konten tanpa *data fake* atau *hoax*. Sehingga ada beberapa lapis filter yang *Kumparan* terapkan.<sup>3</sup>

*Kumparan* hadir dengan tujuan mendefinisikan ulang dunia media digital Indonesia, menyegarkan, dan membawanya ke sebuah kemungkinan baru. Menelusuri berbagai kemungkinan dan alam raya imajinasi.<sup>4</sup> Menciptakan *platform* tempat jurnalis dan audiens berinteraksi, memungkinkan dilakukannya *crowdsourcing*, dan menghargai keterlibatan pengguna.<sup>5</sup>

*Kumparan* menjadi salah satu media yang terpilih oleh *World of Association of Newspaper and News Publisher* (WAN-IFRA) sebagai *Best Digital News Startup* pada ajang penghargaan *Asian Digital Media Awards* 2019 di Hong Kong pada Rabu, 30 Oktober 2019. Penghargaan ini mampu diraih sebab *Kumparan* memiliki program 1001 Startup Media *Online* yang mendorong berkembangnya media lokal di 34 Provinsi di Indonesia, program ini dijalankan sejak 2018.<sup>6</sup>

Alamat Redaksi *Kumparan* berlokasi di Jalan Jati Murni no.1A, Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12540. Telepon 021-22784571. Alamat Email: [redaksi@kumparan.com](mailto:redaksi@kumparan.com).<sup>7</sup>

<sup>3</sup> Randi Eka, 2017, "Strategi *Kumparan* Menjajaki Kerjasama Dengan Media Online", Berita DailySocial, diakses dari <https://dailysocial.id/post/strategi-kumparan-menjajaki-kerja-sama-dengan-media-online> pada 17 November pukul 06:25 WIB.

<sup>4</sup> "Tentang *Kumparan*", diakses dari <https://www.facebook.com/kumparancom/> pada Jumat, 16 Oktober 2020 pukul 13:00 WIB.

<sup>5</sup> "Rencanamu *Kumparan*", diakses dari <https://rencanamu.id/perusahaan/Kumparan> pada Jumat, 16 Oktober 2020 pukul 13:00 WIB.

<sup>6</sup> Bianda Ludwianto, 2019, "kumparan Raih Penghargaan Best Digital News Startup 2019", konten ini diproduksi oleh *kumparan*, diakses dari [https://kumparan.com/kumparantech/kumparan-raih-penghargaan-best-digital-news-startup-2019-1s9lg3wOGec/full?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share&shareID=thhsfbwY3kKg](https://kumparan.com/kumparantech/kumparan-raih-penghargaan-best-digital-news-startup-2019-1s9lg3wOGec/full?utm_source=kumApp&utm_campaign=share&shareID=thhsfbwY3kKg) pada Jum'at, 16 Oktober 2020 pukul 12:48 WIB.

<sup>7</sup> "Tentang *Kumparan*", <https://lifeat.kumparan.com/>, diakses pada Jumat, 16 Oktober 2020 pukul 13:00 WIB.

## 2. Sejarah Kumparan

Pada tahun 1998, beberapa tokoh hadir menawarkan konsep baru media, yakni konsep *online* yang lantas mengebrakkan kultur distribusi berita, didirikanlah situs berita Detik. Kini para tokoh yang menguasai dunia media dan internet Indonesia itu mencoba melakukan gebrakan sekali lagi, melalui *Kumparan*. Dikarenakan banyak perubahan yang telah terjadi pada konsumen berita yang perlu diantisipasi oleh media. Budiono Darsono, Abdul Rahman, Arifin Asyhad, Hugo Diba, Andrias Ekoyuono, Heru Tjatur, para *founder* media *online* di Indonesia. Dinakhodai Hugo Diba sebagai CEO, para senior media *online* tersebut bekerjasama dengan anak-anak muda bertalenta untuk menghadirkan pengalaman mengonsumsi berita kekinian ala *Kumparan*.

*Kumparan* secara konsisten menobatkan dirinya sebagai perusahaan *startup*. Perusahaan media tidak banyak yang menempatkan diri sebagai perusahaan *startup*, sebab lekat dengan citra dinamis serta budaya kerja kekinian. Digerakkan oleh semangat anak muda sehingga menghasilkan produk *problem solver*, *data driven*, dan tak jarang pula menabrak pakem yang ada.

Mengadopsi semangat *startup*, strategi *Kumparan* berbeda dengan media digital lainnya. Tampilan muka didesain seakan menatap sebuah layanan media sosial, tampilan berbentuk *timeline* seperti Twitter baik versi web maupun aplikasi pada ponsel. Pembaca juga memiliki kebebasan menentukan berita dan konten yang akan muncul di laman *Kumparan*. Konsep personalisasi dilengkapi fitur interaksi yang mendorong penggunanya untuk “bersuara” di *platform* ini. Selain memberikan komentar dan tanda suka (*like*) untuk berita yang rasanya cukup umum, *Kumparan* mendorong pengguna untuk menulis dan menciptakan konten mereka sendiri. *Kumparan* menekankan pada jurnalisme warga, membuka kesempatan pembaca untuk menjadi penyedia konten dan berhubungan dengan lainnya di situs. Ditambah, antar pengguna bisa saling mengikuti (*follow*).

Menurut Andrias sebagai Direktur Kooprası Strategi, tidak ada *startup* baik dalam ataupun luar negeri yang secara spesifik menjadi referensi pengembangan *Kumparan*. Para founder *Kumparan* memanfaatkan berbagai teknologi yang tengah hits, seperti *React*, *Node.js*, juga penerapan *machine learning*. Sejauh ini, *Kumparan* telah berhasil mendapatkan pendanaan tahap awal dari investor. Sedangkan untuk mendapatkan pemasukan, *Kumparan* akan tetap menggunakan iklan, yang menurut mereka masih menjadi tulang punggung industri media *online* tanah air.<sup>8</sup>

### 3. Karakteristik Karya Jurnalis *Kumparan*

*Kumparan* sebagai media massa berbentuk *startup* pernah diklaim terbaik oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Indonesia 2014-2019, Rudiantara. Bahkan sampai sejauh ini, *Kumparan* masih eksis dan baik dalam menyajikan berita, memiliki tampilan portal berita *online* yang tersambung oleh internet merupakan hasil dari perkembangan *New Media*. *Kumparan* yang dibangun dengan semangat menyajikan informasi akurat, menjunjung kredibilitas dan objektifitas kepada publik, dengan mengusung *platform* kolaboratif dan interaktif. Memiliki karakteristik yang sudah dapat terbaca dari *platformnya*, yaitu: Digital, Interaktif, Hypertekstual, Jaringan/*Networked*, Simulasi, Konten, *Search Engeni*, Personalisasi. *Kumparan* yang dibangun melalui inovasi dan teknologi terkini dan berfungsi sebagai wadah membaca, membuat, dan berbagi beragam berita dan informasi. Berikut terdapat analisis karakteristik *new media* dalam *platform Kumparan.com* :

#### 1) Digital

Dapat dianalisis bahwa *Kumparan* telah memenuhi karakteristik *new media* yang pertama. Hal ini dapat dilihat dari tampilan portal *platform Kumparan.com* yang beritanya banyak memadukan

---

<sup>8</sup> Aditya Hadi Pratama, 2017, "Pendiri dan Mantan Karyawan Detik Bangun *Kumparan*", Uzone.id, diakses dari <https://uzone.id/pendiri-dan-mantan-karyawan-detik-bangun-kumparan> pada Jumat, 16 Oktober 2020 pukul 13:00 WIB.

gambar dan tulisan. Data dalam bentuk angka ini akan ditransformasi yang menghasilkan bentuk gambar, tulisan, audio, video, grafik.

## 2) Interaktifitas

Karakteristik kedua yang dipenuhi oleh *Kumparan.com* yaitu dalam hal interaktif. *Kumparan* menyebut artikel-artikel berita yang ada di *Kumparan* sebagai *story*. Beberapa fasilitas yang *Kumparan.com* sediakan untuk penggunaanya yaitu: *Pertama*, kolom komentar disetiap artikel berita yang mereka unggah, setiap pengguna dapat aktif memberikan umpan balik pada *story* yang dibuat oleh *Kumparan* maupun oleh pengguna lainnya. *Kedua*, khalayak di *Kumparan.com* dapat membuat *story* mereka yang berupa teks, foto, video, audio, GIF maupun tautan. Selain itu pengguna juga dapat dengan mudah menyukai sebuah *story* di *Kumparan* dengan mengklik tombol 'hati'. Terdapat juga fitur *share* yang mempermudah untuk berbagi *story*. Terdapat juga *report* sebagai sarana untuk memberikan laporan bahwa *story* tersebut harusnya tidak layak untuk di publikasikan.

*Kumparan* masih menyediakan tiga fitur lainnya yaitu *follow* (pengguna dapat mengikuti *topic* atau artikel), *polling* (pengguna dapat mengikuti pilihan pendapat yang diciptakan *Kumparan*) dan tugas pembaca (pengguna dapat menulis *story* dengan tema yang ditentukan oleh *Kumparan*).

## 3) Hypertextual

Karakteristik hypertextual terdapat di dalam *Kumparan.com*. Dapat dijumpai pada *break* di pertengahan artikel, yang berisi rekomendasi tiga artikel yang berkaitan dengan *topic* berita. Biasanya terdiri dari tiga pilihan berita terkait, dengan cara mengklik, dapat dengan mudahnya langsung terhubung ke laman artikel tersebut tanpa perlu mencari di fitur *search*.

Juga dapat dijumpai pada berita yang dibaca, akan terdapat salah satu kata yang diberi warna biru, seperti yang berkaitan pada

penelitian ini, kata “celana cingkrang” dalam semua berita berwarna biru, yang apabila di-*klik*, maka pengguna dapat langsung terhubung dengan rentetan artikel yang bertopik celana cingkrang.

#### 4) Jaringan/*Networked*

*Networked* yaitu konten yang tersedia pada jaringan internet dapat diakses melalui jejaring sosial dan alat elektronik, supaya mampu dengan mudah dijangkau masyarakat. Setiap berita dalam portal *online* dapat dikirimkan dan dibagikan melalui berbagai media sosial.

#### 5) Simulasi

Simulasi yaitu sebuah gambaran animasi yang menggambarkan peristiwa aslinya sesungguhnya agar lebih menarik dan bisa disimulasikan melalui media.

#### 6) Konten

Konten adalah tampilan awal dalam portal berita *online* dengan berbagai pilihan *news* maupun informasi khusus, yang membuat masyarakat tertarik dalam membuka portal tersebut.<sup>9</sup>

#### 7) *Search Engine*

Informasi yang dimuat oleh suatu media sifatnya tidak terbatas. *Kumparan* menerapkan sistem *search engine* sangat berperan untuk memudahkan pembacanya dalam mencari dan membaca berita. Baik berita-berita yang sudah terlewat ataupun informasi yang dibutuhkan semua dapat dicari.

#### 8) Personalisasi

Media *online* memberi peluang audiens untuk memilih informasi yang sesuai dengan keinginan juga kebutuhannya. Hal ini terlihat

---

<sup>9</sup> Misericordias Domini, “Analisis Karakteristik “New Media” dalam Portal Berita Kumparan.com”, berita Kompasiana, diakses dari <https://www.kompasiana.com/misericordiasdomini6000/5b82cd5912ae9420970f63f3/analisis-karakteristik-new-media-dalam-portal-berita-kumparan-com> pada 21 Desember 2020 pukul 14:20 WIB.

dari *Kumparan* yang memberikan opsi pilihan kanal bagi pembacanya saat akan menggunakan aplikasinya. Kanal tersebut diantaranya *news*, *tekno&sains*, *entertainment*, *food&travel*, *woman*, *bisnis*, dan masih banyak lagi. Berita serta informasi yang masuk ke beranda audiens adalah hasil filter sesuai kebutuhannya.

Karakter *platform Kumparan* terbilang begitu lengkap dan sangat menunjang fasilitas bagi penggunanya. Peningkatan jumlah pengunjung *Kumparan* disebabkan juga keaktifan media sosial *Kumparan* yang selalu *update* informasi terbaru melalui *story* dan postingan dengan tampilan menarik serta berbeda dengan media massa lainnya. Pemberitaan dan informasi baik dari karya jurnalis *Kumparan* maupun kolaborasi media lainnya serta kiriman para users mengisi *platform Kumparan* dengan gaya karakteristik pemberitaan yang menjadi ciri khas *Kumparan*, berikut ciri khas karya jurnalis *Kumparan*:

1) Aktualitas Informasi

Menyajikan informasi secara aktual dan faktual sudah menjadi tugas utama setiap media. Apapun peristiwa yang sedang terjadi, harus dilaporkan kepada publik dengan segera, tentunya dengan berpedoman pada 5W+1H (*what, why, who, where, when, how*). Namun seiring berjalannya waktu, media *online* dituntut untuk cepat, Budiono pelopor *Detik.com* mengenalkan kepada *detik* dan kini banyak digunakan media massa, yakni *running news* sebuah penyajian berita yang meniru cara *breaking news* stasiun berita *CNN* atau yang biasa juga ditetapkan pada kantor-kantor berita asing Seperti AP, AFP.

2) Update Informasi

Untuk menjaga aktualitas berita, maka informasi pun harus terus di-*update*. Dimaksudkan agar pembaca dapat mengerti setiap perkembangannya. Biasanya, *Kumparan* melakukan *update* informasi dengan cara merangkumnya dalam satu tema. Atau jika berita tersebut

disebarkan di Twitter, maka *Kumparan* akan membuat *thread*.<sup>10</sup> *Kumparan* juga mempraktekkan gaya penulisan berita yang khas, yaitu *update* berita sepotong-potong. Berita yang sepotong-sepotong adalah *nature online* disebabkan berita *online* harus cepat dan dimaksudkan menunjukkan rangkaian perkembangan atas suatu peristiwa. Data sekunder penelitian ini yang menunjukkan *update* berita dalam waktu sehari oleh media *Kumparan* mencapai 7 judul dengan tema yang sama. Pemberitaan dan informasi *Kumparan* juga sering di-*update* pada akun media sosial mereka seperti Instagram (@*kumparancom*) dan Twitter (@*kumparan*).

### 3) Laporan Benar dan Mendalam

Media *Kumparan* dalam laporannya sangat mengutamakan keakuratan informasi. Seperti pada pemberitaannya yang berjudul “*Catatan Redaksi: Kenapa Kumparan Yakin Terjadi Stunami di Selat Sunda?*” pada tanggal 23 Desember 2018. Saat informasi tersebut dilaporkan, banyak media sosial yang menginfokan bahwa pemberitaan tersebut hoaks. Akan tetapi *Kumparan* yakin itu merupakan gelombang stunami, hal ini didasari dengan keberadaan Arifin Asydhad yang juga berada didekat lokasi kejadian, dan konfirmasi langsung *Kumparan* dengan narasumber, pihak-pihak terkait. Meski dituduh menyebarkan kabar hoaks, *Kumparan* tetap teguh pada pendirian. *Kumparan* harus terus mengabarkan kejadian agar masyarakat waspada dan aman. Hingga data yang *Kumparan* punya dikonfirmasi oleh sumber yang berwenang, dan narasumber membenarkan data berdasarkan yang *Kumparan* punya. Keteguhan *Kumparan* mengabarkan berita tsunami terjawab. Motivasi terbesar *Kumparan* ialah, memberikan berita tercepat dan benar agar

---

<sup>10</sup> Rusdi Dian, 2020, “Ciri Khas Berita Online Kumparan, Start Up Media Massa Terbaik di Indonesia”, *Kompasiana*, Diakses dari <https://www.kompasiana.com/rustidian/5f5652db097f36535c1ac262/ciri-khas-berita-online-kumparan-start-up-media-massa-terbaik-di-indonesia?page=3> pada 1 Januari 2020.

masyarakat mendapatkan kejelasan dan bisa mengurangi korban jiwa karena salah informasi. *Kumparan* berkomitmen akan selalu menghadirkan berita yang akurat dan cepat, tentu saja melalui proses jurnalistik yang benar dan mendalam.<sup>11</sup>

#### 4) Opini

Media massa pada umumnya menyertakan opini jurnalis diakhir berita untuk mengiring atau semakin meyakinkan pembacanya, ini berlandaskan isi dari informasi yang dilaporkan. Seringkali, media massa secara terbuka mengkritik atau mengemukakan ketidaksetujuannya pada suatu peristiwa yang dilaporkan.

Akan tetapi, berbeda dengan media massa lainnya, pemberitaan pada *platform Kumparan* jarang sekali menyertakan opini jurnalis. *Kumparan* mengutamakan laporan dengan menyertakan pendapat atau asumsi dari pada tokoh/narasumbernya agar pemberitaan semakin kuat.

#### 5) Gaya bahasa

Naskah berita *Kumparan* memiliki ciri khas gaya bahasa yang ringan, dan lugas, tidak bertele-tele, cerdas dan *to the point*. *Kumparan* memberitakan isu atau peristiwa berbobot dengan bahasanya yang mudah dan ringkas. Meskipun begitu, *Kumparan* tidak lupa menceritakan detail dengan jelas.

#### 6) Gambar

Beberapa data mendukung dalam pemberitaan *Kumparan* dapat berupa gambar, tulisan, audio, video, grafik. Gambar ialah data pendukung yang yang paling sering disertakan pada berita atau informasi, *Kumparan* menyertakan gambar dari suatu peristiwa yang sesuai dengan laporan, sedangkan untuk para tokoh, *Kumparan* menyertakan foto tokoh yang didokumentasikan saat acara resmi yang

---

<sup>11</sup> Ikhwanul Habibi, 2018, “*Catatan Redaksi: Kenapa Kumparan Yakin Terjadi Stunami di Selat Sunda?*”, berita *Kumparan*, diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-redaksi-kenapa-kumparan-yakin-terjadi-tsunami-di-selat-sunda-1545503690680678360/full> pada 1 Januari 2020.

pernah abadikan, dan didisertai keterangan, ataupun foto saat pernyataan narasumber diwawancara dihari itu juga. Dalam pemilihan gambar terutama para tokoh atau narasumber, *Kumparan* biasanya menyesuaikan dengan isi laporan pemberitaan, seperti pada penelitian ini, gambar tokoh selalu disesuaikan dengan pernyataan yang keluar darinya, maupun keadaan atau situasi peristiwa.

Karakteristik *platform* dan karya tulis jurnalis *Kumparan* sangat mendukung untuk peningkatan dan kemajuan industri medianya, sebab industri media yang juga merupakan ‘*creative industries*’, strategi adalah hal yang sangat penting, pengetahuan dan kreativitas para pembuat konten, akan mempengaruhi angka potensi keuntungan. Dan keuntungan kreativitas merupakan sumber daya organisasi, pondasi institusi ekonomi. Sejalan dengan perkembangan komunikasi dan informasi yang pesat, sumber daya organisasi dalam prospek bisnis media juga harus selalu memantau peluang dan tantangan yang kemungkinan akan dihadapi untuk dapat terus stabil dan meningkatkan pembacanya.

#### 4. Segmentasi media *Kumparan*

Penting bagi perusahaan mengkaji kebutuhan audiens dan kelompok audiens yang berbeda di pasar, membidik dan memposisikan hingga dapat mengenal program/konten dan ciri khas perusahaan, ini merupakan strategi pemasaran perusahaan media. *Kumparan* memiliki sasaran pembaca kaum muda generasi millennial, hal ini diselaraskan dengan mayoritas 92% pegawai *Kumparan* diisi oleh kalangan millennial. Millennial merupakan sasaran audiens yang optimal bagi *Kumparan*, sifatnya yang responsif, baik untuk potensi penjualan, pertumbuhan memadai, dan penikmat iklan *online*, sangat mendukung untuk tercapainya tujuan dan misi *Kumparan*.

Membidik audiens haruslah melalui pengamatan, sebab beda generasi, berbeda pula perilaku, termasuk dalam mengakses konten berita. Mulai dari konten yang dikonsumsi, perangkat yang digunakan, hingga durasi

yang dihabiskan. Pola konsumsi media pada tiap-tiap generasi tidak dapat disama ratakan, sebab setiap generasi memiliki preferensi berbeda.

Generasi X (1961-1980) misalnya akan terbiasa dengan format artikel panjang dan minim visual, generasi X sudah nyaman dengan mengonsumsi berita di era sebelum adanya internet. Sedangkan bagi Generasi Y (1981-1994) dikenal dapat diandalkan dalam hal kedisiplinan dan soal pemanfaatan teknologi (*tech-savvy*). Sedangkan generasi Z (1995-2010) Generasi ini merupakan peralihan dari generasi Y. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang di generasi ini, membuat mereka sangat bergantung pada teknologi, gadget, dan aktivitas di media sosial, bahkan mereka lebih memprioritaskan popularitas, jumlah *followers* dan *like*. Dilansir dari *socialmediaweek.org*, dalam hal konsumsi media sosial, generasi milenial menghabiskan rata-rata enam sampai tujuh jam per minggu di media sosial, sedangkan 44 persen dari Gen Z memeriksa media sosial mereka setidaknya setiap jam.<sup>12</sup> Dengan ini Generasi Y dan Z akan lebih tertarik dengan konten yang memunculkan visual grafis lebih, terlebih generasi Z yang memiliki standar jauh lebih tinggi, yakni dengan konten visual yang dinamis.

Andrias Ekoyuono, sebagai Direktur Kooprasa Strategi *Kumparan* berpendapat menurutnya, Media *online* saat ini banyak dan beragam, begitupun dengan banyaknya pengguna internet. Akses semakin mudah dan semakin *mobile*. Pengguna internet tidak hanya oleh masyarakat kota, namun juga meluas pada banyak wilayah dan segmen. Kebutuhan akan kontenpun semakin berbeda dan beragam. *Kumparan* mencoba untuk menciptakan format media yang tepat untuk seluruh generasi. Andrias menambahkan, *Kumparan* saat ini fokus dalam menciptakan konten sebanyak-banyaknya yang akan dipetakan format dan konten seperti apa yang cocok untuk tiga generasi.

---

<sup>12</sup> KumparanSAINS, 2018, "Mengenal Karakter 5 Generasi: Baby Boomers, X, Y, Z dan Alpha", berita Kumparan konten Tekno & Sains, diakses dari <https://kumparan.com/kumparansains/mengenal-karakter-5-generasi-baby-boomers-x-y-z-dan-alpha-1540826163812714870/full> pada 17 November pukul 06:20 WIB.

Andrias membagi pembaca *Kumparan* dalam beberapa kategori. Pembaca *Kumparan* saat ini berasal dari kelompok usia 25-34 (37%), usia 18-24 (28%), usia 35-44 (18%), dan usia 45+ (17%). Pola berdasarkan data saat ini Generasi Y mendominasi pembaca di *platform Kumparan*, setelah itu diikuti kalangan Generasi Z.<sup>13</sup> Sedangkan untuk jangkauannya, media *Kumparan* berkolaborasi dengan banyak media lokal supaya pemberitaan lokal juga dapat difokan dalam ranah nasional.

## B. Struktur Kepemilikan Kumparan

### 1. Profil Pendiri

Para *founder* media *online* di Indonesia, yakni: Budiono Darsono, Abdul Rahman, Arifin Asyhad, Hugo Diba, Andrias Ekoyuono, Heru Tjatur. Dinakhodai Hugo Diba sebagai CEO, para senior media *online* tersebut bekerjasama dengan anak-anak muda bertalenta untuk menghadirkan pengalaman mengonsumsi berita kekinian ala *Kumparan*.

Para *co-founder Kumparan* sekilas mirip dengan jajaran eksekutif di media *Detik*. Menjadi pertanyaan bagi beberapa pihak, “Mengapa membangun perusahaan dari awal alih-alih membuat perubahan di *Detik*?”, Hugo Diba memaparkan, lebih mudah membangun fondasi di tempat kosong daripada di bangunan kokoh yang telah ada. Ditambah, tim pendiri *Kumparan* meninjau kalau ada yang harus diubah, yaitu bukan hanya pendekatan jurnalistik, tapi juga budaya dan cara kerja. *Kumparan* beroperasi melalui model hibrida yang unik: mempekerjakan jurnalis penuh waktu untuk memproduksi konten editorial sendiri, dan berperan sebagai *platform* dengan konten yang diciptakan para pengguna semacam

---

<sup>13</sup> Ramadhan Triwijanarko, 2018, “Bagaimana Kumparan dan Kompas.com Menjaring Pembaca”, berita *Marketeers Indonesia #1 Marketing Media dan Mice*, diakses dari <https://marketeers.com/bagaimana-kumparan-dan-kompas-com-menjaring-pembacanya/> pada 17 November pukul 06:25 WIB.

*Medium*, situs web yang mendorong para penggunanya supaya menciptakan tulisan.<sup>14</sup>

Hugo Diba memiliki gelar Magister Manajemen dari Universitas Indonesia. Sebelum menjadi CEO *Kumparan* pada Agustus 2016, Hugo sebelumnya pernah menjabat sebagai direktur komersial *Detik.com* dari tahun 2007 hingga 2011, sebelum satu tahun menjabat sebagai direktur bisnis *Detik.com* dan CNN Indonesia. Hugo diba sebagai *founder* dan CEO *Kumparan* juga memiliki banyak pengalaman dalam pemasaran digital dan industri adtech sebagai direktur penjualan negara CtrlShift, salah satu perusahaan terprogram terbesar di Asia yang dibentuk dari penggabungan AdzCentral, Better Digital Solutions dan Asia Digital Ventures.<sup>15</sup>

## 2. Struktur Redaksi

Struktur redaksi *Kumparan* disusun berdasarkan tingkat jabatan dan tugas-tugas orang yang menjabat didalamnya. Struktur organisasi menunjukkan keterorganisasian suatu lembaga pers, sehingga diharapkan masing-masing badan dalam struktur dapat bekerja secara optimal, demi tercapainya tujuan dan visi *Kumparan*.

### Komisionaris dan Direktur

Kepala Komisionaris	: Budiono Darsono
Komisionaris	: Abdul Rahman, Adi Purnawarman, Andre Soelistyo, Wahyudi Lukmantara
Kepala Direktur	: Hugo Diba
Direktur Konten	: Arifin Asyhad
Direktur Produk dan Data	: Thomas Diong

<sup>14</sup> Putra Mustika, 2019, "Hugo Diba, Sosok di Balik Dua Perusahaan Media *Online* Besar Indonesia", berita id.Technesia, diakses dari <https://id.technesia.com/hugo-diba-kumparan> pada 1 Januari 2020 pukul 20:24.

<sup>15</sup> Compasslist, Founder Profile Hugo Diba, diakses dari <https://www.compasslist.com/founders/hugo-diba> pada 4 Januari 2020 pukul 12:06.

Direktur Operasi	: Ine Yordenaya
Direktur Storyteller	: Yusuf Arifin
Direktur Kooprasi Strategi	: Andrias Ekoyuono
Direktur Finansial	: Benny Sudrata
Diretur Penjualan	: Eva Sopotan

### Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi / Penanggung Jawab	: Arifin Asydhad
Wakil Pemimpin Redaksi	: Indra Subagja
Kepala Peliputan	: Ikhwanul Khabibi
Pemimpin Redaksi kumparan <i>News</i>	: Indra Subagja
Pemimpin Redaksi kumparan Liputan Khusus	: Anggi Kusumadewi
Pemimpin Redaksi kumparan Bisnis	: Wendiyanto Saputro
Pemimpin Redaksi kumparan <i>Entertainment, Food &amp; Travel</i>	: Adhie Ichsan
Pemimpin Redaksi kumparan <i>Sport</i>	: Indra Subagja
Pemimpin Redaksi kumparan <i>Tekno &amp; Sains</i>	: Aditya Panji
Pemimpin Redaksi kumparan Otomotif	: Gesit Prayogi

Pemimpin Redaksi kumparan <i>Woman</i>	: Fitria Sofyani
Pemimpin Redaksi kumparan <i>Mom</i>	: Prameshwari Sugiri
Kepala Bahasa	: Nurul Hidayati
Kepala Tim Video	: Andi Muhyiddin
Kepala Kolaborasi	: Dhini Hidayati
Redaktur	: Aditia Noviansyah, Ahmad Romadoni, Ananda Wardhiati Teresia, Angga Sukmawijaya, Caroline Ayudya Pramantie, Edmiraldo Nanda Nopan Siregar, Feby Dwi Sutianto, Haikal Pasya, Muhammad Iqbal, Salmah Muslimah, Taufik Rahadian
Asisten Redaktur	: Amanaturrosyidah, Andari Novianti, Andreas Gerry Tuwo, Andrian Gilang Khrisnanda, Aulia Nurmalasari, Azalia Amadea, Erandhi Hutomo Saputra, Ghulam Muhammad Nayazri, Intan Kemala Sari, Kelik Wahyu Nugroho, Kevin Septhama K, Michael Agustinus, Muhammad Fikrie, Muhammad Resya Firmansyah, Rini Friastuti, Sabar Artiyono, Tio Ridwan Utama, Wisnu Prasetyo, Yufienda Novitasari
Reporter	: A Ricky Febrian, Abdul Latif, Aditya Pratama Niagara, Agaton Kenshanaha, Alan Kusuma, Alexander Vito Edward K. F., Alfadillah, Alya Salsabila, Aprilandika Hendra Pratama, Astrid Rahadiani Putri, Aulia Rahman Nugraha, Avissa Harness Rizki Utama, Bangkit Jaya Putra, Bianda

	Ludwianto, Dian Rosalina, Dzauqulazali Noor Mustika Sari, Efira Tamara Thenu, Eka Nurjanah, Ema Fitriyani, Fachrul Irwinskyah, Fahrian Saleh, Giovanni, Gitario Vista Inasis, Habib Allbi Ferdian, Hesti Widianingtyas, Katondio Bayumitra, M. Lutfan Dharmawan, Marcia Audita, Mela Nurhidayati Syamsiyah, Mirsan Simamora, Moh. Fajri, Muhammad Darisman, Muhammad Fadjar Hadi Cakra, Muhammad Iqbal, Nabilla Fatiara, Nadia Jovita Injilia Ris, Nicha Muslimawati, Paulina Herasmaranindar, Rafyq Alkandy Ahmad Panjaitan, Raga Imam Masykur, Regina Kunthi Rosary, Retyan Sekar Nurani, Rizki Baiquni Pratama, Sari Kusuma Dewi, Sayid Muhammad Mulki Razqa, Selfy Sandra Momongan
Tim Foto	: Dicky Adam Sidiq, Fitra Andrianto, Iqbal Firdaus, Jamal Ramadhan, Meiliani

### Kolaborasi

Redaktur	: Muhamad Rizki
Staff Kolaborasi	: Denia Oktaviani, Anggita Aprilyani
Reporter Kolaborasi	: Akbar Ramadhan, Nadila Eldia Rochlik, Nurlaela

### Rubrikasi Kumparan

- Home <https://kumparan.com/> memuat berita, informasi, serta hiburan yang berdasarkan konten yang sering pembaca buka. Tampilannya seperti beranda sosial media instagram, facebook, dll.
- Trending <https://kumparan.com/trending> memuat informasi berita yang sedang menjadi trending, baik pemberitaan politik, mengenai publik maupun informasi keartisan yang ramai.

- Video <https://kumparan.com/topic/kumparan-video> memuat video singkat pemberitaan terkini.
- Collection <https://kumparan.com/collection-catalogue> memuat kumpulan konten eksklusif mengenai isu menarik.
- Opini & Cerita <https://kumparan.com/opini-cerita> memuat kumpulan opini dan cerita dari user *Kumparan*.
- Peringkat Penulis <https://kumparan.com/user-campaign> .
- News <https://kumparan.com/channel/news> memuat berita peristiwa apapun yang diterbitkan dengan cepat serta sesuai kode etik jurnalistik.
- Entertainment <https://kumparan.com/channel/entertainment> memuat informasi terkait berita selebritis.
- Bola & Sport <https://kumparan.com/channel/bola-sports> memuat informasi dibidang olahraga, baik pemberitaan maupun tips olahraga.
- Bisnis <https://kumparan.com/channel/bisnis> memuat informasi terkait bisnis, serta kabar ekonomi.
- Tekno & Sains <https://kumparan.com/channel/tekno-sains> memuat informasi terkait teknologi serta penemuan dan ilmu pengetahuan sains.
- Otomotif <https://kumparan.com/channel/otomotif> memuat pemberitaan dan informasi terkait otomotif serta kendaraan dan berkendara.
- Woman <https://kumparan.com/channel/woman> memuat pemberitaan, informasi maupun tips-tips terkait wanita serta kreativitas wanita.
- Food & Travel <https://kumparan.com/channel/food-travel> memuat pemberitaan dan informasi terkait makanan, konsumsi, serta informasi perjalanan dan kebutuhan wisata.
- Mom <https://kumparan.com/channel/mom> memuat informasi mengenai para ibu dari berbagai cerita, serta tips-tips bagi bayi yang baik dilakukan para ibu.

### 3. Kebijakan Redaksi

Kebijakan redaksi merupakan suatu prinsip yang menjadi pedoman dalam menulis sebuah pernyataan redaksi mengenai fakta dan opini secara singkat, logis dan menarik, dengan tujuan mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap berita yang penting untuk masyarakat. Dalam penulisan berita, kebijakan media berkaitan erat dengan ideologi media, serta tujuan dan misi media tersebut.<sup>16</sup> Pertimbangan kebijakan suatu media sangat erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai, gejala ini seiring dengan meningkatnya peran media sebagai institusi penting dalam masyarakat. Kebijakan redaksi haruslah mengarah keseluruhan badan yang ada didalamnya.

Kebijakan redaksi dari media *Kumparan* sebagai *platform* media *online* yang bersifat kolaboratif dan interaktif, media ini berdasar tujuan dan misinya sangat menjunjung tinggi Kode Etik Jurnalisme, UU Pers, serta Pedoman Media Siber yang dibuat oleh dewan Pres<sup>17</sup>. Media *Kumparan* memiliki hal-hal yang sangat diperhatikan, sebagai pertimbangan kebijakan suatu media untuk mewujudkan tujuannya: *pertama*, sebagai latar belakang berdirinya *Kumparan*. Tim pendiri *Kumparan* bekerjasama untuk mengubah bukan hanya pendekatan jurnalistik, tapi juga budaya dan cara kerja dalam redaksi. *Kedua*, berkaitan dengan tujuan memperkuat integritas pemberitaan, maka *Kumparan* sebagai penggerak harus mendorong media lainnya sebagai sumber informasi yang terpercaya, alasan mengusung *platform* media kolaboratif Indonesia, inilah cara kerja kemitraan *Kumparan*. *Ketiga*, untuk memperkuat perusahaan demi terwujudnya visi perusahaan, maka diperlukan kesetiaan dan kenyamanan karyawan dengan strategi menyejahterakannya, seperti 3 langkah yang *Kumparan* telah laksanakan.

---

<sup>16</sup> Nurhasanah, 2011, “*Kebijakan Redaksional Surat Kabar Media Indonesia dalam Penulisan Editorial*”, skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm.70.

<sup>17</sup> Anggalih Bayu Muh. Kamim & M.Rusmul khandiq, 2019, "populisme dalam pemberitaan tentang pembakaran nisan di pemakaman Bethesda : studi kasus terhadap 3 media daring nasional", prosiding senas POLHI ke-2 tahun 2019 (Universitas Wahid Hasyim Semarang).hlm.116.

## 1. Budaya Kerja di *Kumparan*

- a) Kolaboratif: Karyawan banyak dilibatkan dalam aktivitas kerjasama tim dari divisi dan bagian lain untuk mencapai sebuah tujuan bersama.
- b) Otonom: Karyawan dipercaya untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah ditempat kerja dengan caranya sendiri untuk meningkatkan performa dan rasa memiliki terhadap pekerjaannya.
- c) Ramah: Banyak interaksi positif antar divisi dan level yang terjadi didalam lingkungan kerja sehari-hari.
- d) Menarik: Karyawan dapat terlibat dan menjadi bagian dari sebuah aktivitas kerja atau perusahaan secara keseluruhan agar dapat memberikan kinerja yang maksimal.<sup>18</sup>

Budaya kerja di *Kumparan* ini juga dilengkapi dengan mekanisme sistem kerja dengan menerapkan sistem penyampaian kreatif *flat organization*. Tidak hanya atasan yang dapat memberikan ide tentang bagaimana melaksanakan proyek, tetapi semua karyawan yang berpartisipasi dapat saling melengkapi ide dalam proyek tersebut.<sup>19</sup>

## 2. Kemitraan *Kumparan*

Bercita-cita menguatkan integritas pemberitaan serta memerangi berita bisnis palsu di Indonesia, *Kumparan* mengandeng kerjasama kemitraan dengan banyak media massa lainnya. Hugo Diba selaku CEO *Kumparan* menuturkan pada DailySocial, Semakin meningkatnya jumlah pengguna media sosial, tidak ada yang benar-benar mengubah industri media dalam 18 tahun belakangan. Maka

<sup>18</sup> "Rencanamu Kumparan", diakses dari <https://rencanamu.id/perusahaan/Kumparan> pada Jumat, 16 Oktober 2020 pukul 13:00 WIB.

<sup>19</sup> Abu Rahman Hakim, "analisis framing berita Pemilu 2019 di media online (studi analisis framing berita pada masa kampanye pemilihan presiden 2019 di antaranews.com dan kumparan.com), Skripsi, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi pembangunan masyarakat desa "apmd", 2019). hlm.59.

sebagai media, perusahaan *Kumparan* memiliki tanggung jawab untuk menjadi lebih dari sekedar entitas bisnis. *Kumparan* harus menjadi pelopor yang menajukan bangsa dengan informasi-informasi yang terpercaya.

Andrias Ekoyuono, Direktur Kooprasa Strategi *Kumparan* menjelaskan rencana model bisnis yang telah dilaksanakan: *Kumparan* merupakan saluran distribusi dan monetisasi channel tambahan bagi media, bisnis model yang terjalin diharapkan akan memberikan keuntungan kepada media yang bekerja sama. Andrias juga menjelaskan, *Kumparan* berharap dapat menyediakan saluran distribusi lain untuk kontennya. Selama ini, selain ditampilkan di halaman *online* milik media terkait, konten biasanya dipublikasikan melalui saluran lain (seperti media sosial atau *platform* agregasi). *Kumparan* berharap bisa muncul sebagai saluran tambahan untuk distribusi dan monetisasi. *Kumparan* berharap dapat memberikan konten berkualitas tinggi kepada audiens yang tepat, sehingga *Kumparan* menjalin kemitraan dengan media lain yang memang memiliki konten audiens yang spesifik.<sup>20</sup>

### 3. Kesejahteraan Karyawan

*Kumparan* menyejahterakan karyawannya melalui tiga langkah yang berkaitan dengan gaji. *Pertama*, gaji wartawan diatas Upah Minimum Regional (UMR), gaji didapat empat belas kali dalam setahun. Ada pula bonus jika keuangan perusahaan sedang baik, apabila dibandingkan dengan media lain mungkin *Kumparan* yang paling tinggi. *Kedua*, *Kumparan* membagi sistem *Employee Stock Option Plan* (ESOP), saham kepada karyawan. Begitu masuk ke *Kumparan*, karyawan akan dibagi saham, supaya punya rasa memiliki terhadap *Kumparan*. Menurut Budiono Darsono, pada industri digital

---

<sup>20</sup> Randi Eka, 2017, "Strategi *Kumparan* Menjajaki Kerjasama Dengan Media Online", berita DailySocial, diakses dari <https://dailysocial.id/post/strategi-kumparan-menjajaki-kerja-sama-dengan-media-online> pada 17 November pukul 06:25 WIB.

sebuah perusahaan yang tidak memiliki sistem ESOP akan ditinggalkan karyawan-karyawan terbaik mereka cepat atau lambat. *Ketiga*, segala yang berkaitan dengan kesehatan ada jaminannya. Untuk membangun media, sedari awal *Kumparan* harus menyejahterakan karyawan. Ini yang ditanamkan. Mungkin, belum dilakukan oleh media lain.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan *Kumparan* berpedoman ingin memberikan konten berkualitas ke *audience* yang tepat, sehingga *Kumparan* membuka kerjasama/kolaborasi dengan media lain, terus meningkatkan SDM karyawan dengan memperbaiki budaya kerja dan mementingkan kesejahteraan karyawan.

### C. Industri Kumparan

Menurut Arifin, *Kumparan* adalah media kolaborasi. *Newsroom* tidak lagi mendominasi produksi konten. *Kumparan* membuka kran kolaborasi yang luas dengan *stakeholder*, pembaca, komunitas, lembaga pemerintah dan swasta, serta perusahaan klien. Kolaborasi sebagai salah satu strategi *Kumparan* memenuhi janjinya sebelum terbit, yakni meredefinisi industri media *online*.<sup>22</sup>

Kesuksesan dalam industri bisnis media *online* dipengaruhi oleh banyak hal, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternalnya yaitu peran penting millennial dalam industri media, sedangkan faktor-faktor internal bagi *Kumparan* yaitu, teknologi yang menjadi inovasi seperti teknik *artificial intelligence* bagi *Kumparan*. Tidak lupa penting dalam industri media untuk mengidentifikasi segmentasi, supaya dapat lebih memahami dan tepat sasaran pasar.

#### 1. Peran Penting Millennial dalam Industri Media

Sebanyak 92 persen pegawai *Kumparan* diisi oleh kalangan millennial.

Banyak karyawan *Kumparan* berusia di bawah atau sama dengan 35 tahun.

<sup>21</sup> Raudatul Adawiyah Nasution, Mengusung Media Kolaboratif ala Kumparan, berita Bahan Mahasiswa, diakses dari <https://bahanmahasiswa.co/mengusung-media-kolaboratif-ala-kumparan/> pada 19 November pukul 14:15 WIB.

<sup>22</sup> Wicaksono, 2017, "Bagaimana Kumparan Meredefinisi Media Online ?", berita Platform Maverick. Diakses dari <https://maverick.co.id/bagaimana-kumparan-meredefinisi-industri-media-online/> pada 17 November pukul 06:03 WIB.

Menurut Budiono, millennial memegang peranan cukup besar dalam industri media digital, kebiasaan millennial yang cenderung takut dianggap ketinggalan informasi, membuat mereka selalu penasaran dan terus mencari informasi terbaru. Kegemaran mereka dalam berbagi konten menarik, membantu penyebaran konten secara organik.

Kebiasaan itulah yang menjadi karakter kuat bagi millennial dalam berperan di industri ini. Budiono mengatakan, daya kompetensi millennial yang luar biasa besar juga membuat mereka sangat cocok berprofesi di industri media. Dalam industri media, dibutuhkan tidak hanya kecepatan namun juga keakuratan dalam menyajikan berita. Oleh karena itu, kompetensi menurutnya sangatlah penting.<sup>23</sup>

## 2. Teknologi Menginovasi Industri Kumparan

Andrias Ekoyuono selaku Direktur Kooperasi Strategi Kumparan menyampaikan, bagi *startup* pendalaman dalam penyelesaian masalah itu penting dan harus *excellence* dari sisi jurnalisme, teknologi dan *storytelling*. *Excellence in journalism* berarti penyajian kontennya dapat dipercaya dan mudah dipahami. *Excellence in technology* diibaratkan seperti sistem Artificial Intelligence (AI) yang dapat menyaring berita hoax. Sedangkan *excellence in storytelling* berarti penyajian konten harus membuat orang tertarik untuk mengunjungi media *platform*.

Andrias menegaskan bahwa pimpinan *startup* harus memiliki ketiga poin tersebut agar bisnis *startup*-nya dapat bermanfaat bagi industri media. Lantas bagaimana teknologi dapat menginovasi industri media, maka isi perusahaan dengan konten yang berpengaruh, konten yang kredibel dan relevan. Menurut Andrias, perusahaan *startup* dapat dikatakan *excellence* dalam menyelesaikan masalah. Disebabkan oleh

---

<sup>23</sup> Jofie Yordan, 2019, Peran Penting Milenial di Industri Media Digital Masa Kini, Berita Kumparan konten Tekno & Sains, diakses dari <https://kumparan.com/kumparantech/peran-penting-milenial-di-industri-media-digital-masa-kini-1qwDjKOivQ6/full> pada 17 November pukul 06:25 WIB.

konsep bisnisnya yang dimulai dari sisi permasalahan *customer* dan solusi seperti apa yang diinginkan oleh *customers*.<sup>24</sup>

### 3. Kolaboratif Kumparan

*Kumparan* adalah *platform* media kolaboratif di Indonesia yang mengintegrasikan konten yang kredibel dari jurnalis internal dan pengguna. Saat ini memiliki 60 juta pengguna unik bulanan dan masing berkembang pesat.

Data *Kumparan* 2018-2019:

1. Pengguna kegiatan bulanan: 14 juta menjadi 21 juta (150%)
2. Pengguna aktif harian: 1,1 juta menjadi 1,7 juta (154,5%)
3. Tampilan halaman bulanan: 60 juta menjadi 87 juta (145%)
4. Pembuat konten: 1000+ menjadi 2000+ (250%)
5. Isi Perhari: 1000+ menjadi 2000+ (250%)
6. Pengunjung unik: 49 juta menjadi 61 juta (124,4%)
7. *Power Users*: 500.000+ (*power users* menghabiskan waktu paling banyak dalam mengonsumsi konten antara 12-18 menit)
8. *Registered Users*: 930.000+

Program *Kumparan* sebagai *startup* media pertama yang mencari partner anak muda dengan semangat entrepreneur dan minat di bidang jurnalistik untuk membangun media *online*-nya sendiri. Melalui program 1001 *startup* media *online*, *Kumparan* memberikan kesempatan bagi partner untuk membangun media *online* yang kredibel dan sustainable serta mendapat kesempatan untuk menjadi bagian dari sejarah redefinisi media *online* Indonesia.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Farah Meilinda Putri, 2019, "Bagaimana Teknologi Menginovasi Industri Media?", Berita Universitas Multimedia Nusantara News Service, di akses dari <https://www.umn.ac.id/bagaimana-teknologi-menginovasi-industri-media/> pada 17 November pukul 06:20 WIB.

<sup>25</sup> Media Kit, 2019, "Kumparan 1001 Startup Media Online", Presentation copyright of PT Dynamo Media Network 2019, diakses dari <https://panturapost.com/wp-content/uploads/2019/05/Mediakit-Media-Partner-Kumparan-Panturapost.pdf> pada 19 November pukul 14:10 WIB.

**Tabel 1.3**List Partner Resmi *Kumparan* 1001 Media:

● Aceh Kini	● CeritaMalukuUtara	● Florespedia
● Sumutnews	● Makassar Indeks	● Kendarinesia
● PaluPoso	● Tugu Jogja	● Panturapost
● Langkan.id	● Bengawan News	● Balleonews
● PlayStopRewatch	● Kepripediacom	● Bandung Kiwari
● Babelhits	● Jambikita	● Kanal Bali
● Urban.id	● Infodompu	● Sulbar Kini
● Lampunggeh	● Tugu Malang	● Lentera Maluku
● Banthayo.id	● Manado Bacirita	● Bumi Papua
● Karjaid	● Info PBUN	● Ciremai Today
● Banjarhits	● Ambonnesia	● Temali Media
● Selasar Riau	● Hipontianak	● Berta Anak Surabaya

**Tabel 1.4**Sebagai contoh *Advertorial Inventory Kumparan* melalui media partner

Panturapost:

Jenis Iklan	Tarif	Fasilitas
Article Story (Artikel Cerita)	IDR 400.000	1x Artikel penempatan platform: desktop, mobile, app.
Photo Story (Cerita Photo)	IDR 600.000	1x Artikel cerita foro platform: desktop, mobile, app.
Infographic (Infografis)	IDR 700.000	1x Infografis konten platform: desktop, mobile, app, intagram.
Video Story (Cerita Video)	IDR 700.000	1x Video cerita artikel platfrom: desktop, mobile, app.

**Tabel 1.5**

Kartu tarif paket liputan:

Paket Liputan	Tarif	Fasilitas
Paket Liputan Khusus	Rp. 2.500.000	<ul style="list-style-type: none"> <li>● 3 artikel cerita</li> <li>● 1 infografis</li> <li>● 1 video</li> </ul>
Paket Advertorial 1 Bulan	Rp. 8.000.000	<ul style="list-style-type: none"> <li>● 25 artikel cerita</li> <li>● 1 infografis</li> <li>● 3 video</li> </ul>

**D. Afiliasi Politik dan Ekonomi Kumparan****1. Identitas Politik**

Reformasi 1998 menghasilkan pers yang bebas, izin penerbitan tidak diperlukan lagi, dan kritik terhadap kekuasaan bisa dilakukan sebebasnya. Pada masa ini media-media partisipan yang selama orde baru tidak dapat muncul, sekarang muncul kembali.<sup>26</sup> Belakangan ini para pemilik media banyak terjun pada dunia politik, atau secara terbuka mengungkapkan dukungannya pada suatu partai karena menjadi bagian didalamnya. Beberapa pemilik media bergabung, menjadi partisipan politik suatu partai. Hal yang mencerminkan identitas politik dapat dilihat pada pemilu presiden 2019. Media-media yang para memilikinya bergabung dalam suatu partai akan mengarahkan medianya sebagai partisipan partai, untuk mendukung atau bahkan kampanye secara terbuka demi menarik dukungan partainya semakin meningkat. Keterlibatan pemilik media dalam politik akan mempengaruhi independensi media, baik dalam lingkup redaksi maupun apa yang akan dilaporkan pada publik.

*Founder Kumparan* Hugo Diba maupun para pendirinya termasuk Budiono Darsono tidak memiliki afiliasi politik dengan siapapun, para pendiri *Kumparan* memegang teguh tujuan dan misi membangun media *online Kumparan*. Hal ini didukung dengan tidak adanya berita maupun jurnal ataupun artikel yang dapat digali untuk menunjukkan afiliasi politik

<sup>26</sup> Dhimam Abror Djuraid, 2019, "Jurnalisme Islam - Profesional dalam Pusaran Politik Identitas: Studi Kasus pada Harian Duta Masyarakat & Harian Bangsa", Jurnal Komunikasi Islam Vol.9 No.2, hlm.5.

media *Kumparan*, media *Kumparan* adalah media non-partisipan, cenderung memiliki khalayak yang lebih luas walaupun tidak selalu stabil. Dalam mengonstruksikan realitas politik, faktor ideologi milik media dan dianut khalayak mempengaruhi sasaran pasar media. Sikap non-partisipan *Kumparan* tercermin pada pemberitaan pemilu 2019, *Kumparan* menyajikan laporan kedua paslon dengan berimbang dan objektif. Media *Kumparan* hanya menyajikan kebenaran berita atas laporannya, baik situasi maupun pernyataan atau argumen kedua pasangan paslon pemilu presiden 2019.

## 2. Relasi sosial dan Politik

Media *Kumparan* yang tidak memiliki afiliasi politik maka tidak pula memiliki relasi dalam politik sebab sikapnya yang non-partisipan. Posisinya sebagai media non-partisipan justru menguntungkannya sebab, mampu menerapkan netralitas sehingga pemberitaan akan lebih banyak dikonsumsi publik, mempunyai makna, manfaat, dan kualitas akan benar-benar sampai pada pembacanya. Sedangkan terkait relasi sosial, Menurut Mosco 2009, relasi sosial dan relasi kekuasaan yang terbentuk dari terjadinya proses produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya, termasuk sumber daya komunikasi.<sup>27</sup> Relasi Sosial ialah bentuk hubungan yang sifatnya asosiatif (meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi) atau disosiatif (mencakup persaingan, kontravensi, pertikaian, dan konflik sosial), langsung atau tidak langsung, sungguh-sungguh atau imajiner.

*Kumparan* merupakan media kolaboratif yang selalu berusaha meningkatkan relasi sosial, hal ini dapat diperhatikan dari berbagai kegiatan yang *Kumparan* selenggarakan maupun usahanya untuk terus meningkatkan fasilitas publik atau pembacanya. Salah satu dari kegiatan yang *Kumparan* selenggarakan untuk melebarkan relasi sosial adalah

---

<sup>27</sup> Mumtaz Nasyaya & Isma Adila, 2019, Diversifikasi Fitur dan Kolonisasi Data pada LINE *Social Messaging Features Diversification and Data Colonialism on LINE Social Messaging*, Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika Vol. 8 No. 2. hlm.3-4.

Festival Usaha Milik Kaum Milenial (UMKM) yang dilaksanakan pada Oktober 2020. Acara penghargaan ini merupakan bentuk apresiasi *Kumparan* kepada brand lokal yang turut memajukan ekonomi serta memberdayakan masyarakat di Indonesia, *Kumparan* berkolaborasi dengan Grab, TikTok for Business, Pertamina, Sosro, Jakarta Intercultural School (JIS), Prudential, IM3, Youtap dan sejumlah komunitas usaha kecil dan menengah di seluruh Indonesia.<sup>28</sup>

*Kumparan* juga mewujudkan relasi sosial melalui inovasi program *run dana kumparanDerma* yang sedang dijalankan, bertujuan memberi dampak besar pada publik, dan yang membutuhkan dukungan dana. *Kumparan* berkolaborasi dengan *platform* galang dana *Kitabisa.com*, untuk memfasilitasi publik yang mengalami kesulitan lewat program donasi. Selain *kumparanDerma*, inovasi lain *Kumparan* yang telah berdampak besar, ada pada program 1001 Media yang berkolaborasi dengan media rekanan lokal di 34 provinsi di Indonesia untuk memberitakan informasi terkini dari berbagai daerah. Dengan cara ini, melalui pemanfaatan jaringan kuat *Kumparan*, informasi dari daerah lokal dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang lebih luas dalam skala nasional.<sup>29</sup> Sedangkan bentuk relasi sosial media *Kumparan* dengan pembacanya dapat diamati pada *platform Kumparan.com*, yang terus berupaya meningkatkan pelayanan fitur cerdas yaitu: fitur collection, personalisasi konten, tanpa iklan mengganggu, mode gelap, notifikasi, channel, tidak hanya teks dan rangkuman berita harian.

### 3. Relasi Ekonomi

Relasi ekonomi, berbentuk jaringan usaha dan kemitraan, dengan sistem kerja kepercayaan yang dilakukan pemilik perusahaan dengan perusahaan lainnya, sebab merasa sudah cukup kenal pada aktivitas

---

<sup>28</sup> Humaniora, 2020, "Kumparan Beri Penghargaan dan Bantuan Rp.1M pada Brand Lokal, Media Indonesia, diakses dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/357580/kumparan-beri-penghargaan-dan-bantuan-rp1-m-pada-brand-lokal> pada 8 Januari 2020.

<sup>29</sup> Redaksi, 2020, "Kumparan Raih Dana Inovasi dari Google News Initiative Tahun 2020", berita Asosiasi Media Siber Indonesia, diakses dari <https://www.amsi.or.id/kumparan-raih-dana-inovasi-dari-google-news-initiative-tahun-2020/> pada 17 November pukul 06:10 WIB.

ekonominya, serta saling timbal balik. Relasi ekonomi media *Kumparan* dapat dilihat dari kolaborasi antar perusahaan, salah satunya perusahaan modal ventura milik Go-Jek, Go-Ventures yang berinvestasi ke PT Dynamo Media Network, pemilik media online *Kumparan*. Tidak sampai disitu, Presiden Komisaris *Kumparan* Budiono Darsono juga mengumumkan masuknya Presiden Go-Jek Andre Soelistyo sebagai Komisaris *Kumparan* terhitung September 2018. *Kumparan* dan Go-Jek juga merupakan ‘saudara seibu’ dari Grup Djarum. Sebab, *Kumparan* sebelumnya telah mendapat suntikan modal dari Global Digital International (GDI), lembaga pendanaan milik Global Digital Prima (GDP) Venture. Djarum memberikan pendanaan kepada *Kumparan* melalui Global Digital International (GDI), lembaga pendanaan milik GDP Venture yang merupakan unit usaha Grup Djarum di bisnis konsumen internet. Modal *Kumparan* sebagian besar disalurkan pada investasi teknologi. Membangun sumber daya manusia maupun membangun sistemnya, *Kumparan* merekrut orang-orang terbaik Indonesia maupun luar negeri yang hebat dalam bidang teknologi. Memang membutuhkan biaya besar, namun *Kumparan* sadar bahwa ini adalah investasi jangka panjang.<sup>30</sup> Namun kemandirian ekonomi bagi perusahaan, juga harus ditata tanpa melepas relasi ekonomi yang telah terjalin kuat. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan alternatif sistem ekonomi yang lebih mapan dan mampu bertahan di segala kondisi.

#### **E. Analisis Wacana Respons Pemerintah Terhadap Radikalisme di Media Online *Kumparan***

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan temuan data dan analisis pemberitaan mengenai larangan celana cingkrang bagi ASN yang dilaporkan oleh *platform* media online *Kumparan*, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A van Dijk.

---

<sup>30</sup> Raudatul Adawiyah Nasution, “Mengusung Media Kolaboratif ala *Kumparan*”, berita Bahan Mahasiswa, diakses dari <https://bahanmahasiswa.co/mengusung-media-kolaboratif-ala-kumparan/> pada 19 November pukul 14:15 WIB.

Setidaknya ada 16 berita yang memiliki isi yang kuat dan mendalam mengenai respons pemerintah terhadap radikalisme dalam pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN (Aparatur Sipil Negara) oleh media *online Kumparan* terhitung Oktober hingga November 2019. Pernyataan Menteri Agama Fachrul Razi menarik respons sejumlah pejabat pemerintah dan para tokoh, menuai prokontra dan membuat gaduh situasi masyarakat sebab hal ini memang sangat riskan di Indonesiayang mutikultural. *Kumparan* memiliki asisten redaktur yang berjumlah 19 orang. Dari 19 orang tersebut terdapat 3 yang menanggapi kasus terkait larangan celana cingkrang bagi ASN. Dan terdapat 46 repoter, 4 orang ikut menulis dalam pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN.

Berdasarkan perspektif diatas, peneliti menemukan teks respons berbagai tokoh dari pemberitaan *Kumparan* mengenai Larangan Celana Cingkrang bagi ASN (Aparatur Sipil Negara) terhitung pada Oktober hingga November 2019. Peneliti mengambil 16 berita yang mewakili keseluruhan topik berita. Antara lain berita yang berjudul:

1. Menag Bicara Soal Celana Cingkrang: Nggak Bisa Ikut Aturan, Keluar. (Jurnalis: Wisnu Prasetyo)
2. Tjahjo Soal Celana Cingkrang ASN: KemenPAN RB Tak Mengatur. (Jurnalis: Wisnu Prasetyo)
3. Menag Tolak Celana Cingkrang dan Cadar, Bagaimana Aturannya? (Jurnalis: Wisnu Prasetyo)
4. Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum Tentu Radikal. (Jurnalis: Ochi Amanaturrosyidah)
5. MUI Jelaskan Celana Cingkrang dalam Islam: Tak Identik Radikal. (Jurnalis: Wisnu Prasetyo)
6. Ada Potensi Pelanggaran HAM dalam Larangan Celana Cingkrang untuk ASN. (Jurnalis: Ochi Amanaturrosyidah)
7. Menag Akui Tak Bisa Larang Penggunaan Celana Cingkrang dan Cadar. (Jurnalis: Ochi Amanaturrosyidah)
8. Penggunaan Celana Cingkrang Tak Ada Relevansinya dengan Radikalisme (Jurnalis: Ochi Amanaturrosyidah)

9. PDIP: Celana Cingkrang ASN Bukan Atur Hidup Beragama, tapi Bernegara. (Jurnalis: Paulina Herasmaranindar)
10. DPR Kritik Menag soal Celana Cingkrang dan Cadar: Jangan Asal Bicara. (Jurnalis: Wisnu Prasetyo)
11. PAN ke Menag: Setop Bawa Isu Radikalisme, Jangan Pecah Belah Bangsa. (Jurnalis: Wisnu Prasetyo)
12. Jokowi soal Celana Cingkrang dan Cadar: Kalau Ada Aturannya, Patuhi. (Jurnalis: Wisnu Prasetyo)
13. Kepala BNPT: Jangan Lihat Radikalisme dari Jenggot, Celana Cingkrang. (Jurnalis: Kelik Wahyu Nugroho)
14. Menag soal Polemik Celana Cingkrang dan Cadar: Maaf Kalau Ada Gesekan (Jurnalis: Adhi Muhammad Daryono)
15. Komisi VIII Sentil Fachrul Razi: Isu Sensitif Coba Dipertimbangkan. (Jurnalis: Nabila Fatiara)
16. Menag Fachrul Razi: Saya Adalah Pecinta Celana Cingkrang. (Jurnalis: Fadjar Hadi)

16 judul diatas adalah berita yang akan dianalisis pada sub-sub selanjutnya. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang masing-masing saling mendukung. Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan menjadi tiga dimensi yaitu teks, konteks sosial dan kognisi sosial. Adapun analisis data sebagai berikut:

### 1. Analisis Teks

- A. Analisis teks berita **“Menag Bicara Soal Celana Cingkrang: Nggak Bisa Ikut Aturan, Keluar”** diterbitkan oleh Asisten Redaktur *Kumparan* Wisnu Prasetyo pada tanggal 31 Oktober 2019. berita ini mendapat 18 tanda suka, dan 190 Komentar.

#### 1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam **“Menag Bicara Soal Celana Cingkrang: Nggak Bisa Ikut Aturan, Keluar”** yaitu Fachrul menyinggung soal celana cingkrang bagi ASN, dan seragam kepegawaian yang seharusnya. Secara rinci *Kumparan*

menampilkan 7 subtopik mengenai pernyataan Menag. Subtopik tersebut yaitu sampaian catatan awal Menag di Kemenko PMK, sorotan pakaian yang seharusnya bagi ASN, Menag menyinggung celana cingkrang, atasan dapat menegur karena aturan kepegawaian, tidak ikut aturan neraga maka keluar, program Menag mengacu visi misi presiden, Menag mengungkap ketidakdisiplinan pegawai negeri pada acara resmi BUMN. Secara umum keseluruhan subtopik saling menguatkan ketegasan Menag akan pernyataannya.

## 2) Superstruktur/Skematik

Pada super struktur yang dibahas adalah skema atau alur yang menceritakan kejadian awal hingga akhir. Alur akan menunjukkan bagian-bagian teks yang urut sehingga membentuk makna. Dalam sebuah berita mempunyai dua skema yaitu *summary* (ringkasan) yang terdiri dari judul dan *lead*, serta *story* (kronologi kejadian yang merupakan penjabaran dari lead).

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Menag Bicara Soal Celana Cingkrang: Nggak Bisa Ikut Aturan, Keluar” pemilihan judul tersebut berdasarkan kutipan pernyataan Menag Fachrul Razi terhadap cara berpakaian Aparatur Negeri Sipil (ASN) atas pengamatannya. Kemudian pada *lead* jurnalis ingin memberikan informasi peristiwa Menag pada catatan awal rapat koordinasi di Kementerian Koordinator Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK). Menag menyinggung soal celana cingkrang, berkaitan dengan pakaian yang seharusnya dipakai ASN. Ini merupakan kemunculan pertama kali sorotan celana cingkrang pada seragam kepegawaian ASN. Selanjutnya pada bagian *story* diawali dengan adanya pernyataan Menag Fachrul Razi pada rapat koordinasi mengenai celana cingkrang. Fachrul menyinggung soal visi misi

Kemenag lima tahun ke depan, program prioritas Kemenag semua mengacu pada visi misi Presiden Jokowi. Pada bagian akhir berita menjelaskan Fachrul yang sebetulnya pada awal rapat koordinasi Pemenko PMK, juga sempat menyinggung persoalan pegawai negeri yang tidak disiplin ketika dia di acara BUMN, tidak semua ASN menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika acara resmi.

Isi berita secara eksplisit banyak berisi ucapan yang Fachrul sampaikan pada acara tersebut. Sampaian gamblang Fachrul yang begitu terbuka namun tanpa dibarengi alasan sesungguhnya yang melatar belakangi. Fachrul menunjukkan program prioritas Kemenag merupakan Visi Misi Presiden. Akan tetapi setiap program Kementrian lainnyapun sudah pasti bagian dari Visi Misi Presiden. Isi berita mendahulukan pernyataan Fachrul yang menyoroti celana cingkrang, yang berarti mendahulukan informasi tersebut daripada singungan pegawai pada acara BUMN, yang padahal dalam rapat tersebut lebih dahulu disampaikan Menag Fachrul. Artinya *Kumparan* ingin lebih dahulu menonjolkan sorotan celana cingkrang.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

- a) Latar : Berita ini terlihat pada penguraian perkataan Fachrul yang berdasar pada niatannya untuk menselaraskan program prioritas Kemenag dengan visi misi Presiden.<sup>31</sup> Menjelaskan kepada pembaca untuk mengetahui tujuan dari pernyataan Fachrul, ini seperti

---

<sup>31</sup> Hasil pengolahan pernyataan Menteri Agama Fachrul Razi pada sampaian di Kemenko PMK, reporter Darin Atiandina, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

kalimat untuk menyakinkan publik atas apa yang disampaikan Menag.

- b) Detail : Dalam berita dapat dilihat banyak ucapan yang Fachrul sampaikan, Masalah celana cingkrang itu tidak dilarang dari aspek agama. Karena memang agama pun tidak melarang. Tapi menurut Fachrul aturan pegawai bisa menegur, misal di tempat ditegur celana kok tinggi gitu? Kamu enggak lihat aturan negara gimana? kalau enggak bisa ikuti keluar kamu.<sup>32</sup>

Kalimat diatas disampaikan dengan tegas padahal belum terdapat aturan resmi mengenai pemakaian celana cingkrang bagi ASN. Posisi ASN menjadi tidak *legitimate*, seakan ASN yang bercelana cingkrang tidak memiliki kedisiplinan yang berkaitan dengan rasa nasionalisme. Disebabkan juga singgungan acara BUMN, terdapat ASN yang tidak bernyanyi lagu Indonesia Raya ketika acara resmi.

- c) Maksud : Dalam berita terdapat pada paragraf pertama kalimat ke 2,

Ia juga menyoroti soal pakaian yang seharusnya dipakai Aparatur Sipil Negara (ASN). Fachrul menyinggung soal celana cingkrang.

Terdapat kalimat penjelas yang tegas diungkapkan secara jelas oleh *Kumparan* akan Fachrul agar aturan ditegakkan. Maksud eksplisit yang tertuang pada kata “seharusnya” untuk mengungkapkan hal yang sudah pasti benar, yaitu cara berpakaian tanpa celana cingkrang. Fachrul sendiri baru saja seminggu dilantik sebagai Menteri Agama, apa yang ia lakukan akan

---

<sup>32</sup> Hasil pengolahan pernyataan Menteri Agama Fachrul Razi pada sampaian di Kemenko PMK, reporter Darin Atiandina, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

menjadi sorotan publik, ucapannya tentu akan menimbulkan reaksi yang cukup besar baik dalam pemerintahan maupun publik. Apalagi dalam kalimat tersebut terdapat perbandingan antara pakaian seharusnya dengan celana cingkrang. Pada ungkapan selanjutnya “Kamu enggak lihat aturan negara gimana? kalau enggak bisa ikuti keluar kamu” ditujukan kepada ASN supaya dapat cepat mengikuti peringatan teguran Fachrul, yang memberi dua pilihan antara keluar karena tidak menyesuaikan aturan kerja pemerintah atau bertahan dengan mengikuti aturan berpakaian. Padahal aturan celana cingkrang pada lingkup kepegawaian belum Fachrul utarakan secara jelas sebelumnya.

Ungkapan Fachrul hanya akan menimbulkan kontroversi sebab sebagai tokoh Menteri Keagamaan seharusnya sampainya jelas landasan dan tujuannya, yang dibicarakan tidak dapat dinilai dari satu sudut saja, supaya lebih dapat dipahami oleh publik.

d) Praanggapan : Terdapat dalam paragraf kelima,

“Nah ini dia program prioritas Kami yang memang mengacu pada visi misi presiden” kata Fachrul.

Singgungan Fachrul yang baru pertama kali diangkat ke publik, menekankan bahwa usulan aturannya merupakan tujuan Presiden.

b. Sintaksis

a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah kalimat *aktif*, yang mana Fachrul sebagai subjek pemberitaan dari apa yang dituturkannya. Seperti pada kalimat,

Ia juga **menyoroti** soal pakaian yang seharusnya dipakai Aparatur Sipil Negara (ASN). Fachrul **menyinggung** soal celana cingkrang.

Kalimat ini juga terlihat menjadi *aktif* karena terdapat kata kerja subjek yakni “menyoroti” yaitu letak perhatian subjek.

- b) Koherensi : Koherensi sebab akibat, dalam berita ini terdapat pada proposisi, “Kemudian masalah celana cingkrang-cingkrang itu tidak dilarang dari aspek agama. Karena memang agama pun tidak melarang. Tapi dari aturan pegawai bisa...”, Kata “karena” sebagai penghubung dari alasan, dan “tapi” sebagai penghubung kalimat untuk menyatakan tidak selaras, menunjukkan bahwa aturan dapat ditegakkan bila dilihat dari aspek kenegaraan / pemerintahan. “Kalau program saya ingin menunjukkan program prioritas Kemenag karena ini visi misi presiden....” kata “karena” menunjukkan alasan pendukung.

Koherensi kondisional/ penjelas, dalam berita ini terdapat pada proposisi, “... ketika dia di acara BUMN, ada ASN yang tidak bernyanyi lagu Indonesia Raya ...”. Kata “yang” adalah kata penjelas dari objek yang Fachrul maksud.

- c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3, “dia”. Ini menunjukkan bahwa pembuat berita banyak mengutip perkataan narasumber agar beritanya lebih kuat, seperti pada kalimat,

“Kamu enggak lihat aturan negara gimana? kalau enggak bisa ikuti keluar kamu”, tegas Fachrul.

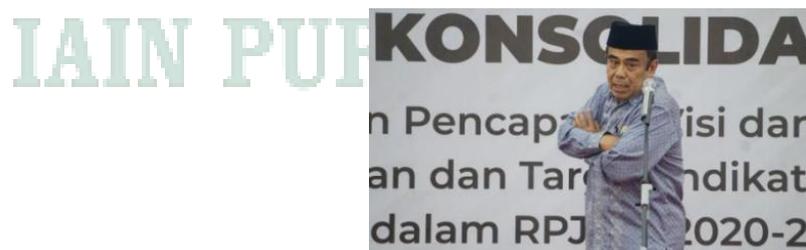
Kedua, terlihat dari isi ucapan Fachrul, yaitu “Kamu” sebagai kata ganti orang ke-2, yang ditujukan kepada ASN.

c. **Stilistik/Leksikon** : Dalam berita terdapat dalam kata “menyoroti” yang mempunyai arti lain “memerhatikan, mengawasi, mengamati”.

d. **Retoris**

a) **Grafis** : Dalam berita ini ditemukan pada bagian judul, dengan kalimat “Menag Bicara soal Celana Cingkrang: Engga Bisa Ikut Aturan Keluar” tanda (: ) mengarah pada kalimat “Engga Bisa Ikut Aturan Keluar” sebagai titik perhatian. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencakup inti pembahasan.

Serta terdapat pada gambar Fachrul yang melengkapi pemberitaan pada bagian akhir berita dengan tangan bersilang.



Gambar 1.2

Menag Fachrul menyilangkan tangan

Dalam foto tersebut gestur dan ekspresi yang ditunjukkan Fachrul pada situasi yang serius, isyarat ini dapat berarti bahwa ia tidak setuju dengan pendapat,

atau merasa geram dengan suatu hal.<sup>33</sup> Dapat juga bermakna sikap yang arogan atau marah<sup>34</sup>

B. Analisis teks berita **“Tjahjo Soal Celana Cingkrang ASN: KemenPAN RB Tak Mengatur”** diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparam Wisnu Prasetyo pada tanggal 31 Oktober 2019. Berita ini mendapat 3 tanda suka, dan 7 Komentar.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Tjahjo Soal Celana Cingkrang ASN: KemenPAN RB Tak Mengatur” yaitu KemenPAN RB tidak mengatur aturan celana cingkrang. Secara rinci *Kumparam* menampilkan 3 subtopik mengenai pernyataan Menag. Subtopik tersebut yaitu Kementerian PAN RB tidak mengatur celana cingkrang, sah saja Kemenag menerapkan di instansinya, sampaiian Menag sinyalir radikalisme. Secara umum keseluruhan subtopik menjabarkan tanggapan Tjahjo akan singungan Menag.

2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Tjahjo Soal Celana Cingkrang ASN: KemenPAN RB Tak Mengatur”. Kemudian pada *lead* jurnalis menginfokan pokok utama dari tanggapan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB) Tjahjo Kumolo yang menyatakan, kementeriannya tak mengatur soal aturan celana cingkrang bagi ASN. Tupoksi Kementerian PAN RB ialah membidangi penyelenggaraan urusan

<sup>33</sup> Kun Sila Ananda, 2013 “Ungkap Arti di Balik 7 Bahasa”, Merdeka.com, alamat <https://www.merdeka.com/gaya/ungkap-arti-di-balik-7-bahasa-tubuh-ini.html?page=2>, 11 Desember 2020 pukul 08:50.

<sup>34</sup> Tika Anggrani, 2019, “7 Bahasa Tubuh Yang Membuat Anda Terlihat Arogan”, BIISNIS.COM, alamat <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190125/219/882371/7-bahasa-tubuh-yang-membuat-anda-terlihat-arogan>.

dibidang pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara, artinya peraturan cara berpakaian kepegawaian merupakan lingkup urusan yang dibawahin Menteri PAN RB. Selanjutnya pada bagia *story* dibuka dengan pengingat polemik mengenai pernyataan Menag Fachrul: adanya aturan di instansi yang tidak memperbolehkan ASN memakai celana cingkrang. lantas Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB) Tjahjo Kumolo menyatakan, kementeriannya tidak mengaturnya, beliau tidak mempermasalahkan apabila Menag ingin membuat peraturan tersebut di lingkungan Kementerian Agama. Namun, saat ditanya apakah paham radikal memang sudah mengakar di ASN, Tjahjo enggan menjawab. Menurutnya, singgungan Menag sebagai sinyalemen adanya eksistensi radikalisme di kalangan ASN instansi pemerintahan.

Berita ini menunjukkan belum adanya aturan resmi mengenai celana cingkrang pada seragam kepegawaian ASN. Tiap-tiap instansi memiliki aturan yang berbeda. Bagian akhir berita mengingatkan kembali akan awal pernyataan Menag mengenai celana cingkrang. Dan berisikan telusuran dugaan larangan mulai dikaikan dengan paham radikal. Peletakkan kaitan radikal dibelakang berasumsi belum yakinnya *Kumparan* akan hal tersebut.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

- a) Latar : Berita ini terlihat pada tanggapan MenPAN RB Tjahjo yang tidak mengatur aturan celana cingkrang, serta instansi pemerintah dan swasta memiliki tata

tertibnya sendiri dan itu sah saja<sup>35</sup>. Hal ini menegaskan bahwa sebenarnya aturan berpakaian ASN tidak ada kaitannya dengan celana cingkrang, dan singgungan Menag barulah niatannya semata.

- b) Detail : Setidaknya terdapat dua isu yang berkembang, yang *pertama* pada berita singgungan Fachrul belum terungkap dasar aturannya. *Kedua*, mulai dikaitkannya dengan beberapa hal, yang memang sudah semestinya menjadi pertimbangan suatu perencanaan kebijakan, salah satunya yakni paham radikal. Mengembangkan isu pertama Tjahjo memberikan kebebasannya apabila Menag ingin membuat peraturan itu di lingkungan Kementerian Agama. Dalam detail Tjahjo berpendapat, Masing-masing keluarga instansi pemerintah dan swasta punya aturan dan tata tertib masing-masing dan sah-sah saja.<sup>36</sup>

Pernyataan Tjahjo netral, tidak pula mendukung atau mengelak singgungan Fachrul.

- c) Maksud : Terdapat pada kalimat,

Hal ini menjawab polemik yang tengah ramai soal pernyataan Menag Fachrul Razi tentang ada aturan di instansi yang mengatur ASN tidak boleh memakai celana cingkrang.

Bagi *Kumparan*, tanggapan Tjahjo sebagai respon pemerintahan yang pertama dianggap telah menjawab singgungan Fachrul yang mulai diributkan banyak elemen. Disertai penulisan secara eksplisit pada tanggapan Tjahjo mengenai polemik. Sedangkan penulisan secara implisit terdapat pada kaitan celana cingkrang dengan paham

---

<sup>35</sup> Hasil pengolahan wawancara Menteri PAN RB Tjahjo, reporter Ricad Saka, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

<sup>36</sup> Hasil pengolahan wawancara Menteri PAN RB Tjahjo, reporter Ricad Saka, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

radikal, yang memang pada awalnya Tjahjo enggan memberi pernyataan.

- d) Praanggapan : Tjahjo mengatakan sapaian Menag sebagai peringatan adanya eksistensi radikalisme di kalangan ASN instansi pemerintahan.

Sinyalemen Menteri Agama kan jelas sebagai pimpinan di kementerian sudah buat aturan tegas.

Merupakan pernyataan yang awalnya enggan lantas membalikkannya lagi pada Menag.

#### b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur yang digunakan dalam berita ini adalah *aktif*, yang mana Tjahjo sebagai subjek pemberitaan dari apa yang diturkannya. Seperti terdapat pada kalimat,

Dia **mengatakan**, apabila Menag ingin membuat peraturan itu di lingkungan Kementerian Agama, maka hal itu tidak tidak masalah.

Ada juga kalimat pasif,

Namun, saat **ditanya** apakah paham radikal memang sudah mengakar di ASN, Tjahjo enggan menjawab.

Merupakan kalimat *pasif* karena terdapat kata kerja “ditanya” yang merupakan kata pasif dari subjek, yaitu Tjahjo Menpan RB.

- b) Koherensi : Koherensi kondisional/ penjelas, dalam berita ini terdapat kata “yang” sebagai penjelas dari kata didepannya. Sedangkan koherensi sebab akibat, terdapat pada proposisi diantaranya yang *pertama*, “"Kalau Menteri Agama buat aturan ya sah-sah saja," imbuh Tjahjo. Namun, saat ditanya apakah paham radikal

memang sudah mengakar di ASN....” kata “namun” kata penghubung antar kalimat untuk menandai perlawanan, menunjukkan dua pembahasan yang coba dikaitkan, mencoba menjadikan hubungan yang tidak lepas, yakni pembahasan celana cingkrang dengan paham radikal. Koherensi sebab akibat yang *kedua*, “Fachrul Razi mengungkapkan, celana cingkrang memang tidak dilarang agama. Akan tetapi, di aturan instansi tercantum hal tersebut. Namun ia tak merinci peraturan itu.” kata “akan tetapi” kata penghubung antar kalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan.

- c) Kata Ganti : Menggunakan adalah kata ganti orang ke-3. Ini menunjukkan bahwa pembuat berita banyak mengutip perkataan narasumber Tjahjo Menpan RB agar beritanya lebih kuat, seperti pada kalimat,

Dia mengatakan, apa yang disampaikan Menag itu sebagai sinyalemen adanya eksistensi radikalisme di kalangan ASN instansi pemerintahan.

- c. Stilistik/Leksikon : Dalam berita terdapat dalam kata “mengakar” yang mempunyai arti lain “melekat, menyatu”.

d. Retoris

- a) Grafis : Dalam berita ini ditemukan pada bagian judul, dengan kalimat “Tjahjo soal Celana Cingkrang ASN: KemenPAN RB Tak Mengatur” tanda (:) mengarah pada kalimat “KemenPAN RB Tak Mengatur” sebagai titik perhatian. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan.

C. Analisis teks berita **“Menag Tolak Celana Cingkrang dan Cadar, Bagaimana Aturannya?”** diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparam Wisnu Prasetyo pada tanggal 31 Oktober 2019. Berita ini mendapat 4 tanda suka, dan 15 Komentar.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Menag Tolak Celana Cingkrang dan Cadar, Bagaimana Aturannya?” yaitu Aturan secara umum pakaian ASN saat acara kenegaraan, Sedangkan pakaian sehari-hari ASN diatur dalam aturan kementerian atau lembaga masing-masing.

2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Menag Tolak Celana Cingkrang dan Cadar, Bagaimana Aturannya?” pemilihan judul tersebut berdasarkan tujuan menjabarkan aturan yang telah ditelusuri mengenai tata cara seragam kepegawaian pada acara resmi, juga peraturan instansi, *Kumparan* juga menyelidiki instansi mana saja yang telah menetapkan aturan tata cara berpakaian, yang rupanya Kemenag belum menerapkannya. Kemudian pada *lead* jurnalis mengingatkan kembali polemik Menteri Agama Jenderal TNI (Purn) Fachrul Razi yang memicu kontroversi di pekan pertama menjabatnya sebagai anggota kabinet, melalui penolakannya pada celana cingkrang dan cadar/niqab bagi ASN. Selanjutnya pada bagian *story* *Kumparan* menyatakan Fachrul akan melarang ASN menggunakan penutup muka, biarpun tak diungkapkan secara gamblang. *Kumparan* lantas mengarahkan pada aturan secara umum dan tidak spesifik, pakaian ASN ada dalam Perpres No 71 tahun 2018, yang isisnya tentang pakaian ASN saat acara kenegaraan dan resmi, tidak disebutkan pakaian sehari-hari ASN. Pakaian sipil harian terdapat dalam pasal 3 ayat (2) ditetapkan

oleh kementerian/lembaga. Pada tahun 2016, eks Menpan RB Yuddy Chrisnandy sempat mewacanakan untuk membuat aturan soal pakaian dinas. Penyebabnya, ketika berkunjung ke daerah, ia merasa ada yang salah dengan pakaian dinas yang berbeda-beda. *Kumparan* juga mencari aturan atau Permenag soal pakaian dinas di lingkungan Kemenag. *Kumparan* hanya menemukan aturan pakaian yang ada di berbagai daerah. Berbeda dengan Kemenag, Kementerian Dalam Negeri sudah mengatur pakaian dinas pegawainya. Aturannya termaktub dalam Permendagri No 6 tahun 2016. Kemenhub juga mengatur soal pakaian dinas pegawainya, hal itu tercantum dalam Permenhub No 9 tahun 2015.

Isi berita memaparkan hasil pencarian *Kumparan* dengan memaparkan bukti aturan yang belum nyata dalam undang-undang pemerintahan mengenai aturan larangan pemakaian celana cingkrang, disertai dengan undang-undang terkait.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

a) Latar : Disini *Kumparan* hanya sedikit menginfokan keinginan Fachrul akan melarang ASN menggunakan penutup muka. Isi berita banyak menjabarkan UU terkait pakaian ASN baik resmi maupun keseharian. *Kumparan* juga menekankan aturan pakaian dinas yang juga belum ada di Kemenag, dan justru instansi yang sudah mengatur pakaian dinas kepegawaiannya ialah Kementrian Dalam Negeri.<sup>37</sup>

b) Detail : Penjabaran panjang terkait Undang-Undang seragam dinas ASN yang sebetulnya belum ada,

---

<sup>37</sup> Hasil pengolahan dari penelusuran peribadi media *Kumparan*, jurnalis Wisnu Prasetyo, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

memberikan pemahaman akan makna yang ditekankan yakni sikap Menag sebagai anggota kabinet yang baru sepekan harus lebih berhati-hati terhadap sampainya mengenai hal pemicu kontroversi seperti ini.

Detail menjelaskan bahwa instalasi pemerintah yang sebetulnya telah mengatur tata cara pakaian dinas pegawai ialah Kemendagri dan Kemenhub. Peraturan Kemenhub tercantum dalam Permenhub No 9 tahun 2015, di sana juga tertulis pakaian PNS laki-laki sehari-hari adalah kemeja lengan pendek berwarna putih dengan atribut lengkap, bawahannya adalah celana panjang berwarna biru. Seperti Kemenhub, Kemendagri juga tidak ada aturan detail soal panjang celana. Apakah harus melewati mata kaki atau tidak. Mengenai aturan celana cingkrang dua kementerian tersebut juga tidak mengatur soal cadarr, tidak ada larangan juga. Di sana hanya tertera, apabila PNS berkerudung, harus memakai pakaian yang berkerah rebah, dan tetap harus memakai atribut.<sup>38</sup>

- c) Maksud: Uraian pasal terkait secara eksplisit dan jelas, serta tidak nyatanya Permenag soal pakaian dinas, sedikit memojokkan Fachrul yang telah secara tegas menyatakan sudah ada aturan, padahal aturan barulah ada pada pakaian dinas diberbagai daerah dan di Kementrian Dalam Negeri. Maksud terdapat pada kalimat,

Kumparan juga mencari aturan atau Permenag soal pakaian dinas di lingkungan Kemenag. Kumparan hanya menemukan aturan pakaian yang ada di

---

<sup>38</sup> Hasil pengolahan dari penelusuran peribadi media *Kumparan*, jurnalis Wisnu Prasetyo, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

berbagai daerah” dilanjut dengan “Berbeda dengan Kemenag, Kementerian Dalam Negeri sudah mengatur pakaian dinas pegawainya. Aturannya termaktub dalam Permendagri No 6 tahun 2016”.

*Kumparan* juga menyertakan foto dokumen pakaian PNS Kemendagri, mengenai celana diharusnya panjang namun tidak dijelaskan harus dibawah mata kaki atau tidak, sementara celana cingkrang adalah celana diatas mata kaki. Selain itu 2 kementerian yang memiliki aturan pakaian dinas juga tidak mempermasalahkan pemakaian cadar (tidak diatur dan tidak melarang), hanya mewajibkan setiap pegawainya memakai atribut dinas biarpun memakai kerudung.

- d) Peningkaran : Terdapat pada kutipan ucapan Fachrul yaitu,

“Kedua yang mukanya enggak kelihatan saya enggak sebut cadarlah, kan bahaya orang masuk enggak tahu itu mukanya siapa” kata Fachrul.

Pernyataan Fachrul menyudutkan pengguna cadar dengan mendiskriminasi “akan membahayakan sebab tak diketahui wajahnya”, padahal selama ini belum ada peristiwa nyata yang menunjukkan bahaya bagi para pengguna cadar dan celana cingkrang, pada pemberitaan sebelumnya juga *Kumparan* telah menjabarkan UU aturan pakaian ASN.

b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah kalimat *aktif*, yang mana terdapat kata-kata aktif yang menunjukkan Fachrul sebagai subjek pemberitaan. Salah satu kalimatnya yaitu,

Tapi, Fachru **menyebut**, akan melarang ASN menggunakan penutup muka

Dalam kalimat terdapat kata “menyebut” sebagai kata kerja dari subjek.

- b) Koherensi : Koheren sebab akibat dapat ditemukan pada kalimat, “Khusus celana cingkrang, Fachrul mengungkapkan memang tidak dilarang agama. Akan tetapi, di aturan instansi tercantum hal tersebut”, kata penghubung antar kalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan, bentuk hubungan yang dalam ungkapan Fachrul ini sebagai pembelaan adanya aturan instansi.

Terdapat koheresi pembeda dalam berita yang bermaksud ‘bagaimana dua fakta dapat dibedakan’ juga dengan membandingkan, salah satunya ada pada kalimat “Berbeda dengan Kemenag, Kementerian Dalam Negeri sudah mengatur pakaian dinas pegawainya....”, dengan koherensi pembeda ini semakin menenggelamkan Kemenag yang rupanya hingga saat Kumparan menelusuri masih belum memiliki aturan.

- c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3. Terdapat pada ungkapan Menag Fachrul, dan eks Menpan RB Yuddy Chrisnandy yang menjabat di tahun 2016 yang juga mewacanakan membuat aturan pakaian dinas karena berbeda-beda dan atribut kepangkatan yang tidak simple, manum tidak berkaitan dengan celana cingkrang.
- c. Stilistik/Leksikon : Dalam berita terdapat dalam kata “gamblang” yang memiliki arti lain “tegas, terbuka, transparan”.

d. Retoris

- a) Grafis : Terdapat pada judul yaitu menggunakan tanda tanya (?) “Menag Tolak Celana Cingkrang dan Cadar, Bagaimana Aturannya?” yang menandakan *Kumparan* ingin menyatakan kesangsiannya, keraguannya. Hal ini sesuai dengan isi berita yang berisikan opini dan fakta-fakta namun tidak memberikan kesimpulan diakhir berita. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencakup semua pembahasan.

D. Analisis teks berita “**Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum Tentu Radikal**” diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparam Ochi Amanaturrosyidah pada tanggal 31 Oktober 2019. Berita ini mendapat 2 tanda suka, dan 3 Komentar.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum Tentu Radikal” yaitu Yandri Susanto menganggap singgungan Fachrul hanya membuat gaduh, dan ia akan segera mengundang Fachrul dalam raker untuk mengonfirmasi hubungan gaya pakaian dengan radikalisme. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 6 subtopik mengenai pernyataan Yandhi Susanto. Subtopik tersebut yaitu, penilaian Fachrul hanya membuat gaduh, belum ada penelitian terkait radikalisme dengan celana cingkrang, celana cingkrang dan radikalisme tidak dapat disamaratakan, saran Menag fokus pada tupoksi, kekhawatiran pernyataan Fachrul menyakiti hati warga, Yandhi mengundang Fachrul dalam rapat kerja untuk konfirmasi. Secara umum keseluruhan subtopik saling menampilkan alasan kekesalan Yandri kepada Fachrul atas pernyataannya.

## 2) Superstruktur/Skematik.

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum Tentu Radikal” pemilihan judul tersebut berdasarkan kutipan pernyataan Menag Yandhi Susanto terhadap pernyataan Menag yang mengundang perdebatan. Kemudian pada *lead* jurnalis ingin memberikan informasi dari pernyataan-pernyataan Yandhi Susanto yang menilai pernyataan Menag Fachrul Razi soal larangan ASN mengenakan celana cingkrang hanya menimbulkan kegaduhan di masyarakat saja. Apalagi, menurut Ketua Komisi VIII Yandri Susanto, selama ini belum ada penelitian yang mengaitkan pakaian tertentu dengan radikalisme. Selanjutnya pada bagian *story* jurnalis mengangkat respon tokoh pemerintah kedua yaitu Ketua Komisi VIII DPR Yandri Susanto yang ruang lingkup tugasnya membidangi masalah agama dan sosial. Menag adalah mitra kerja Komisi VIII DPR RI berdasarkan Keputusan DPR RI tentang Penetapan Mitra Kerja Komisi-Komisi DPR RI Masa Keanggotaan Tahun 2019-2024. Komisi VIII DPR menilai pernyataan Menag Fachrul Razi hanya menimbulkan gaduh. Apalagi, selama ini belum ada penelitian yang mengaitkan pakaian tertentu dengan radikalisme. Yandri khawatir, pernyataan Fachrul menyakiti hati warga negara dengan gaya pakaian seperti itu. Yandri menyarankan Fachrul fokus menjalankan tupoksinya ketimbang mengurus masalah pakaian. Yandri akan segera mengundang Fachrul dalam rapat kerja, Kamis 7 November mendatang, untuk mengonfirmasi hubungan gaya pakaian dengan radikalisme. Pada bagian akhir berita *Kumparan* menyertakan aturan pakaian ASN di acara kenegaraan dan resmi sudah tertuang dalam Perpres Nomor 71 tahun 2018.

Secara eksplisit memaparkan argumen Komisi VIII DPR yang menyarankan perlu adanya upaya koreksi dan evaluasi terkait larangan celana cingkrang, sebab selama ini belum ada peristiwa maupun penelitian yang menyangkut pautkan celana cingkrang dengan radikalisme. Maka dari itu Fachrul dinilai terlalu dangkal dengan dasar pemikiran yang tidak produktif. Penyertaan Perpres Nomor 71 tahun 2018 pada bagian akhir menunjukkan bahwa sebetulnya menurut *Kumparan* pernyataan Menag telah terbantahkan.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

a) Latar : Ditampilkan dengan pernyataan Komisi VII DPR diawal berita yaitu, menurut Ketua Komisi VIII Yandri Susanto, selama ini belum ada penelitian yang mengaitkan pakaian tertentu dengan radikalisme.<sup>39</sup> Kalimat ini merupakan latar penjelas dari isi opini Komisi VIII DPR mengenai riskannya ucapan Fachrul terkait celana cingkrang dan radikalime yang selama ini menjadi permasalahan ancaman bagi publik.

b) Detail : Berita menguraikan pandangan Yandri terkait singgungan Fachrul, baik terkait celana cingkrang dengan radikalisme yang menurutnya tidak ada sambungannya, juga mempertanyakan mengapa Fachrul dapat berfikiran demikian dan siapa yang mempengaruhi juga atas dasar pemikiran.

Pada detail Yandri menilai Fachrul sebagai pejabat publik serta pegawai pemerintah seharusnya lebih dapat

---

<sup>39</sup> Hasil pengolahan pernyataan Yandhi Susanto di gedung DPR Senayan, reporter Ikhwanul Habibi, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

mengurusi permasalahan yang lebih produktif kedepannya, dan fokus pada tupoksinya dari pada menyimpulkan simbol-simbol.<sup>40</sup>

c) Maksud : Terdapat pada kalimat,

Lebih lanjut, Komisi VIII yang membidangi masalah agama dan sosial ini akan segera mengundang Fachrul dalam rapat kerja, Kamis mendatang. Dalam raker itu, Komisi VIII akan langsung mengonfirmasi hubungan gaya pakaian dengan radikalisme.

Fakta uraian bahwa singgungan Fachrul akan segera dievaluasi sebab dasar pemikirannya melontarkan hal yang tidak produktif, dan sudah dianggap berdampak dapat menyakiti pengguna celana cingkrang. Elemen maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu maksud eksplisit, menenangkan publik yang sudah dibuat meradang akibat singgungan Fachrul.

d) Praanggapan : Bagian praanggapan yang terdapat pada bagian kutipan pernyataan Yandri yang menganggap singgungan Fachrul sangat tidak berdasar, dan mungkin didominasi oleh suatu hal/ kepentingan tertentu/golongan.

“Terminologi radikal dengan pakaian itu bagaimana nyambungannya, saya enggak tahu, ini dia dibisiki siapa”.

b. Sintaksis

a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah bentuk kalimat *aktif*, sebab Yandri menjadi subjek dari pernyataannya sendiri, seperti pada kalimat,

---

<sup>40</sup> Hasil pengolahan pernyataan Yandhi Susanto di gedung DPR Senayan, reporter Ikhwanul Habibi, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

ia **menyarankan**, lebih baik Fachrul fokus menjalankan tupoksinya sebagai Menteri Agama saja ketimbang mengurus masalah pakaian.

Dimana Yandri sebagai subjek menilai Fachrul sebagai objek, menganggap singgungan Fachrul sudah sangat keterlalu, serta terdapat kaya kerja “menyarankan” yang dilakukan oleh Yandri.

b) Koherensi : Koherensi sebab akibat pada kata “dan” mengabungkan keharusan dan himbuan untuk Menag. Kata “yang” sebagai penjelas dari kalimat didepannya, terdapat pada kalimat, “Padahal, mereka bagian dari yang tak terpisahkan sebagai WNI. Sebaiknya Pak Menag fokus saja tupoksi Kementerian Agama itu selama ini apa, dan tidak terlalu cepat menyimpulkan suatu simbol-simbol dengan yang mau dilakukan oleh Pak Menteri”, tuturnya”.

c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3 “-nya”. Ini menunjukkan bahwa pembuat berita banyak mengutip perkataan narasumber agar beritanya lebih kuat, seperti pada kalimat,

“.....seolah kalau pakai cadar dan celana cingkrang itu radikal,” kata Yandri”.

c. Stilistik/Leksikon : Dalam berita terdapat dalam kata “dibisiki” yang memiliki arti lainnya “bujukan, gagasan, sugesti, godaan”, Yandhi memiliki asumsi pernyataan Fachrul yang dianggap tidak produktif dan tanpa ada koordinasi ini bisa jadi sebab dominasi atau kepentingan suatu hal.

d. Retoris

a) Grafis : Terdapat pada judul yaitu menggunakan tanda tanya (?) “Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum

Tentu Radikal” yang mengarah pada kalimat “celana cingkrang belum tentu radikal” sebagai penekanan. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan.

E. Analisis teks berita **“MUI Jelaskan Celana Cingkrang dalam Islam: Tak Identik Radikal”** diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparan Wisnu Prasetyo pada tanggal 31 Oktober 2019. Berita ini mendapat 3 tanda suka, dan 2 Komentar.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “MUI Jelaskan Celana Cingkrang dalam Islam: Tak Identik Radikal” yaitu sejarah celana cingkrang sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dan semua tidak boleh digeneralisasi begitu saja dengan radikal. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 4 subtopik mengenai pernyataan HM Baharun. Subtopik tersebut yaitu HM Baharun menjelaskan perihal celana cingkrang dan isbal, pendapat mayoritas ulama mengenai celana cingkrang, umat Islam harus menghargai pendapat, orang Islam bercelana cingkrang identik tidak identik radikal. Secara umum keseluruhan subtopik saling menguatkan penjelasan isbal dan celana cingkrang dalam kacamata Agama.

2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “MUI Jelaskan Celana Cingkrang dalam Islam: Tak Identik Radikal” pemilihan judul tersebut berdasarkan pokok sampaian HM Baharun dalam wawancara pribadi *Kumparan*. Bagi *Kumparan* penting untuk mengetahui sejarah awal celana

cingkrang supaya tidak salah persepsi, *Kumparan* mengali melalui pakar yang lebih mengetahui dari sudut agama islam. Kemudian pada *lead* jurnalis mengingat kembali Menteri Agama Fachrul Razi yang menjadi sorotan usai memberikan pernyataan tentang penolakannya terhadap celana cingkrang untuk ASN. Lantas Jurnalis mengajak pembacanya untuk mengetahui bagaimana sebenarnya Islam memandang soal penggunaan celana cingkrang. Selanjutnya pada bagian *story* diawali dengan Ketua Komisi Hukum MUI, HM Baharun, menjelaskan perihal celana cingkrang, serta istilah *isbal* yang berarti menjulurkan celana di bawah mata kaki, kesombongan. Bercelana cingkrang bermaksud menghindari *isbal*, sebab kesombongan bukan wajah umat islam. Akan tetapi yang lebih penting, ialah umat Islam harus menghargai pendapat satu sama lain. Adapun aturan pemerintahan mengenai celana cingkrang dikaitkan paham radikal, itu tidak pada masalah hukumnya. Tapi pada masalah internal, kedisiplinannya.

Secara eksplisit memaparkan argumen HM Baharun mengenai latar belakang celana cingkrang dan mengapa sebagian umat islam bercelana cingkrang. Juga paham radikal dengan *isbal* yang sebetulnya apabila digeneralisir itu salah. Pentingnya untuk lebih berhati-hati sebab jangan sampai salah menyalahkan.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

- a) Latar : Dikarenakan paham radikal merupakan isu yang sangat *sensitive* di Indonesia, maka *Kumparan* mengali lebih jauh awal mula adanya celana cingkrang, yang hingga kini banyak dikenakan oleh sebagian umat Islam sebagai hindaran dari *isbal*. Melalui Komisi

Hukum MUI pembaca mendapat penjelasan, bahwa bangsawan Quraish yang kafir memakai jubah mewah yang dijulurkan ke tanah, semata-mata karena merasa sombong. Sehingga Nabi tidak ingin umat Islam demikian.<sup>41</sup>

Hal ini menjadi landasan Baharun menampik kalau celana cingkrang identik dengan radikal, dan menghimbau supaya tidak menyamarakan pengguna celana cingkrang dengan paham radikal.

- b) Detail : Berita menguraikan konteks celana cingkrang yang dapat lebih dipahami masyarakat. Selain itu detail menjabarkan tanggapan MH Baharun, mengenai rencana aturan pemerintah, yang bagi MH Baharun hal tersebut bukanlah masalah hukum, akan tetapi masalah internal. Ia juga menampik bahwa orang Islam yang bercelana cingkrang itu radikal. Ia menekankan, hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan begitu saja.<sup>42</sup>

Pernyataan diatas secara khusus diungkapkan untuk menanggapi Fachrul, semestinya menanggapi sinyalemen paham radikal yang mulai merambah pada kantor pemerintah, dapat ditangani secara internal. MH Baharun juga meminta Menag dapat lebih berhati-hati terhadap ucapannya sebab tujuan ucapannya dipandang menyamaratakan semua pengguna celana cingkrang.

---

<sup>41</sup> Hasil pengolahan wawancara pribadi Kumparan dengan Ketua Komisi Hukum MUI HM Baharun, jurnalis Wisnu Prasetyo, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

<sup>42</sup> Hasil pengolahan wawancara pribadi Kumparan dengan Ketua Komisi Hukum MUI HM Baharun, jurnalis Wisnu Prasetyo, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

c) Maksud : Terdapat pada kalimat,

Umat Islam harus kembali ke prinsip, agama tidak mengatur warna dan pakaian manusia. Yang paling penting, umat Islam harus menghargai pendapat satu sama lain.

Kata “harus” merupakan kata penegas yang tegas yang diutarakan Baharun, sebagai umat islam supaya lebih dapat menghargai baik pendapat maupun cara pandang maupun cara menunjukkan keyakinan.

"Tapi kalau dikatakan kebetulan kelompok radikal itu isbal itu memang benar. Kalau digeneralisir itu salah. Yang enggak boleh salah menyalahkan. Yang cingkrang merasa benar dan menyalahkan, begitu pula sebaliknya," tutupnya.

Kalimat ini menunjukkan yang kebetulan dilihat dari luar penampilan kelompok radikal itu menghindari isbal. Namun paham radikal sebetulnya adalah sebuah bentuk pemikiran, sehingga tidak dapat digeneralisir dengan pengguna celana cingkrang. Baharun juga menekankan, “yang engga boleh salah menyalahkan” kalimat ini tertuju pada Fachrul yang dianggap terlalu cepat menilai dan tidak mempertimbangkan sasaran ucapannya.

d) Praanggapan : Banyak ulama yang berpendapat celana cingkrang merupakan cara menghindari isbal yang nabi larang untuk menghindari kesombongan.

Ia menjelaskan, pendapat mayoritas ulama mengapa umat Islam pakai celana cingkrang karena cerita Nabi Muhammad tadi. Intinya, kesombongan bukan wajah umat Islam.

b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah bentuk kalimat aktif, sebab Ketua Komisi Hukum MUI HM Barahun, menjadi subjek dari pernyataannya sendiri, seperti pada kalimat,

HM Baharun, **menjelaskan** perihal celana cingkrang ini.

- b) Koherensi : “Jadi, kata dia, umat Islam harus kembali ke prinsip, agama tidak mengatur warna dan pakaian manusia” dan kalimat “Ia juga menampik kalau ada anggapan orang Islam yang bercelana cingkrang identik dengan radikalisme”. Kalimat diatas menunjukkan koherensi sebab akibat pada kata “dan” mengabungkan suatu pilihan dan kelengkapan dalam berpakaian. Kata “yang” sebagai penjelas dari kalimat depannya.
- c) Kata Ganti : Terdapat 2 kata ganti orang ke-3 yang digunakan dalam berita ini, yang pertama ialah kata ganti untuk HM Baharun, ini menunjukkan bahwa pembuat berita banyak mengutip perkataan narasumber agar beritanya lebih kuat. Sedangkan yang kedua adalah kata ganti “mereka” yang ditunjukkan untuk umat islam yang bercelana cingkrang, seperti pada kalimat “Mereka yang bercelana cingkrang itu menghindari isbal”. juga kalimat “.... kaum Quraish yang menjulurkan jubahnya hingga menyapu tanah. Mereka melakukan hal itu semata-mata karena ingin menunjukkan kesombongannya”. yang dimaksudnya untuk kaum Quraish pada jaman nabi, kata “mereka” menciptakan jarak antara jurnalis dan khalayak dengan para pengguna celana cingkrang.

- c. **Stilistik/Leksikon** : Dalam berita terdapat dalam kata “digeneralisasi” yang mempunyai arti lain samaratakan.
- d. **Retoris**
  - a) **Grafis** : Terdapat pada judul yaitu menggunakan tanda tanya (?) “MUI Jelaskan Celana Cingkrang dalam Islam: Tak Identik Radikal” yang mengarah pada kalimat “tak identik radikal” sebagai penekanan. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan.

F. Analisis teks berita **“Ada Potensi Pelanggaran HAM dalam Larangan Celana Cingkrang untuk ASN”** diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparam Ochi Amanaturrosyidah pada tanggal 31 Oktober 2019. Berita ini mendapat 5 tanda suka, dan 6 Komentar.

1) **Struktur Makro/Tematik**

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Ada Potensi Pelanggaran HAM dalam Larangan Celana Cingkrang untuk ASN” yaitu pelarangan celana cingkrang dapat berpotensi melanggar HAM, sebab setiap warna negara memiliki jaminan berekspresi. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 4 subtopik mengenai pernyataan Usman Hamid terkait larangan Menag Fachrul. Subtopik tersebut yaitu pelarangan tersebut bisa berpotensi melanggar hak asasi manusia (HAM), Menag berhati-hati sebelum melontarkan wacana larangan yang berkaitan dengan radikalisme, cara berpakaian itu adalah bagian dari hak setiap warga negara, tidak boleh ada diskriminasi atas pilihan agama dan keyakinan setiap warga negara. Secara umum

keseluruhan subtopik saling berisikan sudut pandang HAM atas tata cara berpakaian bagi ASN.

## 2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Ada Potensi Pelanggaran HAM dalam Larangan Celana Cingkrang untuk ASN” pemilihan judul tersebut berdasarkan kutipan pernyataan Usman Hamid terhadap larangan celana cingkrang yang Menag lontarkan. Kemudian pada *lead* jurnalis mengawali info dengan pengingatan kembali Menteri Agama Fachrul Razi yang akan melarang penggunaan celana cingkrang dan cadar di lingkungan ASN. Menurut Direktur Eksekutif Amnesty Internasional Usman Hamid, pelarangan tersebut bisa berpotensi melanggar hak asasi manusia (HAM). Untuk pertama kalinya *Kumparan* mengaitkan pernyataan Menag yang akan melarang celana cingkrang dengan Pelanggaran HAM, disini narasumber Direktur Amnesty Internasional Usman Hamid yang memang mengkhususkan perhatiannya pada isu hak asasi manusia, teori hukum, perubahan sosial, keadilan transisi, dan advokasi kebijakan publik, berpendapat mengenai kaitannya melanggar HAM. Selanjutnya pada bagian *story* menurut Usman cara berpakaian adalah bagian dari hak setiap warga negara yang konstitusional, jaminan UUD 1945. Seharusnya Menag lebih berhati-hati sebelum melontarkan wacana larangan yang berkaitan dengan radikalisme, sebab tidak boleh ada diskriminasi atas pilihan dan ekspresi masyarakat atas agama dan keyakinannya tersebut. Pada bagian akhir berita *Kumparan* kembali menyertakan aturan pakaian ASN di acara kenegaraan dan resmi sudah tertuang dalam Perpres Nomor 71 tahun 2018.

Secara eksplisit diterangkan bahwa Lontaran Fachrul Razi berimbas terhadap pelanggaran HAM, Usman menjelaskan

alasan-alasan dibaliknya mengapa demikian. Berita ini ditampilkan dengan banyak ulasan Usman yang tegas, Usman juga menanyakan mengapa larangan demikian hanya ditujukan pada umat muslim. Berita ini ditampilkan dengan sisi Usman yang mewakili para pengguna celana cingkrang yang ada di Indonesia. Penyertaan Perpres Nomor 71 tahun 2018 pada bagian akhir menunjukkan bahwa sebetulnya menurut *Kumparan* pernyataan Menag telah terbantahkan.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

a) Latar : Menjelaskan bahwa pilihan dalam berpakaian adalah hak setiap warga, serta kebebasan dalam menunjukkan atau mengekspresikan keyakinannya untuk berfikir, beragama, dan berkeyakinan juga terjamin dalam UUD 1945. Maka kebijakan atau aturan yang akan dikehendaki semestinya melihat pilar negara terlebih dahulu, sebab warga merupakan para pelaksana dari hal tersebut.<sup>43</sup>

b) Detail : Terdapat isi teks opini, dimana *Kumparan* menguraikan pernyataan yang panjang lebar mengenai tidak diperbolehkannya tindakan hukum yang sewenang-wenang, apalagi sampai mengoyahkan persamaan hak warga. Tujuan yang hendak disampaikan *Kumparan*, bahwa pernyataan Fachrul berpotensi dalam pelanggaran HAM.

Pada detail Usman menyebut, tidak boleh ada diskriminasi atas pilihan agama dan keyakinan setiap

---

<sup>43</sup> Hasil pengolahan wawancara pribadi Kumparan dengan Direktur Eksekutif Amnesty Internasional Usman Hamid, reporter Wisnu Prasetyo, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

warga negara. Termasuk, ekspresi masyarakat atas agama dan keyakinannya tersebut. Usman menanyakan mengapa peraturan hanya ditujukan kepada warga negara beragama Islam yang berpakaian dengan gaya tertentu. Menurut Usman jika hendak dikaitkan dengan pilihan pakaian seseorang maka tidak boleh ada tindakan hukum yang sewenang-wenang, karena setiap warga negara dan setiap manusia tetap wajib untuk diperlakukan dalam persamaan hak dan martabat.<sup>44</sup>

- c) Maksud : Terdapat elemen maksud eksplisit, *Kumparan* menjelaskan pandangan Usman kepada Fachrul yang sepantasnya dapat lebih banyak pertimbangan sebelum mengutarakan.

Usman menilai, seharusnya Menag berhati-hati sebelum melontarkan wacana larangan yang berkaitan dengan radikalisme.

- d) Praanggapan : Pernyataan Usman Hamid yang menilai pernyataan Menag yang tidak secara keseluruhan melihat permasalahan, dan tidak pula menyesuaikan tujuan yang menyelesaikannya. Seharusnya pula, kebijakkan yang hendak diterapkan memerhatikan pola perilaku dan pemaknaan sosial masyarakat.

"Ada (potensi pelanggaran HAM). Apalagi jika tanpa memakai pendekatan hukum," kata Usman kepada *Kumparan*.

#### b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah bentuk kalimat *aktif*, yang mana Usman Hamid sebagai

---

<sup>44</sup> Hasil pengolahan wawancara pribadi Kumparan dengan Direktur Eksekutif Amnesty Internasional Usman Hamid, reporter Wisnu Prasetyo, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

subjek pemberitaan dari apa yang dituturkannya. Seperti pada kalimat,

Usman **menilai**, seharusnya Menag berhati-hati sebelum melontarkan wacana larangan yang berkaitan dengan radikalisme.

- b) Koherensi : Koherensi sebab akibat terdapat pada kalimat, “Usman juga menyebut, tidak boleh ada diskriminasi atas pilihan agama dan keyakinan setiap warga negara...”. kata “dan” disini menggabungkan suatu hal penting dalam suatu kebijakan.

Koherensi sebab akibat dan koherensi kondisional terdapat pada kalimat, “Ia meminta pemerintah menyerahkan kepada proses hukum yang berlaku jika menemukan tindakan pelanggaran hukum, termasuk soal radikalisme. Namun, hal itu tidak bisa semata-mata dikaitkan dengan pilihan pakaian seseorang”. “Jika hendak dikaitkan dengan pilihan pakaian seseorang maka tidak boleh ada tindakan hukum yang sewenang-wenang, karena setiap warga negara dan setiap manusia tetap wajib untuk diperlakukan dalam persamaan hak dan martabat,” pungkasnya”. kata “namun” sebagai kata hubung antar kalimat untuk menandai perlawanan, radikalisme tidak dapat dikaitkan sekedar soal pakaian. Kata “karena” sebagai kata penghubung untuk menandai alasan, dan kata “dan” kata penghubung yang kata yang setara.

- c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3, ini menunjukkan bahwa pembuat berita banyak mengutip perkataan narasumber agar beritanya lebih kuat. Seperti pada kalimat,

Ia meminta pemerintah menyerahkan kepada proses hukum yang berlaku jika menemukan tindakan pelanggaran hukum, termasuk soal radikalisme.

c. Stilistik/Leksikon : Dalam berita terdapat dalam kata “semata-mata” yang mempunyai arti lain “hanya, cuma, sekedar, sekedar”.

d. Retoris

a) Grafis : Terdapat Penebalan kata pada kalimat “Ada (potensi pelanggaran HAM). Apalagi jika tanpa memakai pendekatan hukum,” kata Usman kepada **kumparan**”. kata “Kumparan” yang ditebalkan menonjolkan inisiatif media mencari tahu kaitan larangan celana cingkrang dengan HAM dari tokoh yang memang menusatkan perhatiannya pada HAM. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan.

G. Analisis teks berita “**Menag Akui Tak Bisa Larang Penggunaan Celana Cingkrang dan Cadar**” diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparam Ochi Amanaturrosyidah pada tanggal 31 Oktober 2019. Berita ini mendapat 4 tanda suka, dan 25 Komentar.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Menag Akui Tak Bisa Larang Penggunaan Celana Cingkrang dan Cadar” yaitu Menag mengakui pernyataannya terkait celana cingkrang hanya sekedar rekomendasi. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 2 subtopik mengenai pernyataan Menag. Subtopik tersebut yaitu Menag akui pihaknya hanya bisa memberikan rekomendasi, pihaknya tidak memiliki landasan yang kuat untuk mengeluarkan larangan. Secara umum keseluruhan subtopik berisikan

pengakuan Menag yang hanya merekomendasikan tata cara berpakaian.

## 2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Menag Akui Tak Bisa Larang Penggunaan Celana Cingkrang dan Cadar” pemilihan judul tersebut berdasarkan pengakuan Menag setelah pernyataannya berefek gaduh pada masyarakat. Kemudian pada *lead* jurnalis ingin memberikan informasi dari pernyataan-pernyataan Menag Fachrul Razi yang mengakui, pihaknya memang tidak bisa melarang ASN yang ingin mengenakan celana cingkrang dan cadar. Namun, menurut Fachrul, pihaknya hanya bisa memberikan rekomendasi saja. Selanjutnya pada bagian *story* diawali dengan pengakuan Menteri Agama Fachrul Razi tidak dapat melarang ASN yang mengenakan celana cingkrang. Menurutnya ia hanya memberikan rekomendasi saja. Dan apabila dalam sebuah instalasi terdapat larangan menggunakan celana cingkrang, maka hal tersebut kaitannya dengan instalasi terkait, Menag hanya merekomendasi sampai peristiwa ini saja. Rekomendasi yang menag akui, sebab tidak adanya landasan yang kuat untuk mengeluarkan larangan.

Isi pemberitaan menjelaskan klarifikasi yang langsung disampaikan oleh Menag dengan detail. Akan tetapi publik sudah terlanjur ramai dengan Menag Fachrul Razi sebelumnya menolak penggunaan celana cingkrang dan cadar bagi ASN. Ia mengakui, meski secara agama penggunaan celana cingkrang tidak dilarang, namun di instansi tertentu bisa saja hal itu tidak diperbolehkan. Bahkan dalam sampaian catatan awalan dalam rapat koordinasi di Kemenko PMK Menag sempat menegaskan ASN dengan

berlandaskan kalau program prioritas Kemenag mengacu pada visi misi presiden.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

a) Latar : Berita diawali dengan pengakuan Menag yang meluruskan ucapannya hanya bermaksud sebagai Rekomendasi yang sudah sesuai. Sebab, pihak Menag tidak memiliki landasan yang kuat untuk mengeluarkan larangan.<sup>45</sup> Pada latar menunjukkan alasan mengapa Menag menyebut singgungannya hanya sebagai rekomendasi.

b) Detail : Membahas ucapan pembenaran Menag terkait singgungannya, dalam penjelasannya Menag fokus pada klarifikasi celana cingkrang, dan tidak menyinggung beberapa tokoh atau pihak yang telah memberi komentar. Memang dalam singgungannya Menag juga hanya menekankan larangan celana cingkrang namun tidak secara gamblang menyebutkan aturan pasti.

Dalam detail Menag meluruskan bahwa pihaknya tidak berhak mengeluarkan larangan, paling hanya merekomendasi. Sebab pada aspek agama tidak ada penguatan. Dalam al-Qur'an sendiri tidak ada ayat-ayat yang menguatkan, tapi juga tidak ada yang melarang.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil pengolahan pernyataan Menag Fachrul Razi di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, reporter Fahrian Seleh, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

<sup>46</sup> Hasil pengolahan pernyataan Menag Fachrul Razi di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, reporter Fahrian Seleh, *Kumparan*, Jakarta, 31 Oktober 2019.

- c) Maksud : Terdapat dalam kalimat,

Fachrul sebelumnya menyebut, penggunaan celana cingkrang sebenarnya tidak dilarang agama. Namun, hal itu bisa saja tidak sesuai dengan aturan pakaian di instansi tertentu.

Mengingatkan kembali bahwa sebelumnya Menag telah mengutarakan celana cingkrang yang dalam instalasi bisa saja terdapat aturan.

- b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah *aktif*, yang mana Fachrul sebagai subjek pemberitaan dari apa yang dituturkannya, kata “mengakui” sebagai kata kerja dari subjek. Seperti pada kalimat,

Menag Fachrul Razi **mengakui**, pihaknya memang tidak bisa melarang ASN yang ingin mengenakan celana cingkrang dan cadar.

- b) Koherensi : Terdapat dalam berita ini terdapat pada proposisi “Menag Fachrul Razi mengakui, pihaknya memang tidak bisa melarang ASN yang ingin mengenakan celana cingkrang dan cadar. Namun, menurut Fachrul, pihaknya hanya bisa memberikan rekomendasi saja”. Kata “yang” sebagai penjelas dari kata depannya, dan kata “namun” kata penghubung antar kalimat untuk menandai perlawanan, mencoba menjadikan hubungan yang tidak lepas, yakni tidak dapat melarang dan diluruskan dengan hanya rekomendasi.
- c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3 “-nya”. Ini menunjukkan bahwa pembuat berita banyak mengutip perkataan narasumber agar beritanya lebih kuat, seperti pada kalimat,

“..... Saya merekomendasikan sampai situ,”  
imbuhnya.

c. **Stilistik/Leksikon** : Dalam berita terdapat kata “mengeluarkan” yang mempunyai arti lain “membuat, menyatakan, menghasilkan”.

d. **Retoris**

a) **Grafis** : Terdapat pada gambar Fachrul yang sebelumnya melengkapi pemberitaan selalu gestur dengan tangan menyilang, kali ini terdapat 2 gambar pada berita dengan gestur lainnya.



Gambar 1.3

Menag Fachrul dengan gesture tangan kanan terangkat



Gambar 1.4

Menag Fachrul dengan gestur tangan terbuka

Gambar diatas merefeksikan Fachrul yang terbuka dan tidak berbicara dengan memaksa, sangat berbeda efek yang akan diterima masyarakat dibanding gambar Fachrul dengan tangan menyilang.

H. Analisis teks berita **“Penggunaan Celana Cingkrang Tak Ada Relevansinya dengan Radikalisme”** diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparam Ochi Amanaturrosyidah pada tanggal 1 November 2019, berita ini mendapat 7 tanda suka, dan 70 Komentar.

1) Struktur Makro / Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Penggunaan Celana Cingkrang Tak Ada Relevansinya dengan Radikalisme” yaitu larangan celana cingkrang berpotensi melanggar HAM. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 4 subtopik mengenai pernyataan Ketua Komnas HAM Taufan Damantik. Subtopik tersebut yaitu alasan meributkan pilihan ekspresi pribadi tidak jelas, tidak ada relevansinya dengan tujuan mencegah radikalisme, lebih baik Fachrul fokus menyelesaikan masalah keagamaan yang selama ini mengganjal, negara harus bisa menghormati pilihan ekspresi masyarakatnya.

2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Penggunaan Celana Cingkrang Tak Ada Relevansinya dengan Radikalisme” pemilihan judul tersebut berdasarkan pokok tanggapan Taufan Damantik terhadap singungan Menag pada ASN. Kemudian pada *lead* jurnalis ingin memberikan informasi mengenai Menag Fachrul Razi yang menyarankan agar ASN tidak mengenakan celana cingkrang dan penutup wajah atau cadar di lingkungannya. Pernyataan Fachrul tersebut, langsung menuai kontroversi di masyarakat. Jika sebelumnya *lead* selalu dengan kalimat “larangan celana cingkrang”, maka setelah pernyataan Menag yang mengakui pihaknya hanya memberi rekomendasi saja, kini *lead* di isi dengan kalimat “Menag menyarankan ASN”. Selanjutnya pada bagian *story* diawali dengan adanya respon pemerintah, kali ini

Ketua Komnas HAM berpendapat apabila celana cingkrang diajukan sebagai sebuah larangan, maka hal tersebut berpotensi melanggar HAM. Taufan Damantik menilai singgungan Menag hanya menimbulkan keributan di masyarakat yang tidak ada relevansinya dengan tujuan mencegah radikalisme di Indonesia. Ia menyarankan, Fachrul lebih fokus menyelesaikan masalah keagamaan yang selama ini mengganjal. Sebab, tugas negara adalah menjaga dan melindungi kemerdekaan individu, salah satunya dalam menghormati pilihan ekspresi masyarakat.

Isi berita secara eksplisit menjelaskan penilaian Ketua Komnas HAM terkait singgungan Fachrul yang hanya menimbulkan kontroversi di masyarakat tersebut. Taufan Damantik sangat menyayangkan Fachrul sebagai Menag melontarkan ucapan yang tidak berlandaskan aturan tepat, serta tidak mempertimbangkan aspek-aspek terkaitnya.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

- a) Latar : Terlihat pada penguraian perkataan Damantik menegaskan tugas negara yang semestinya. Menurut Damantik, negara mesti menghormati pilihan ekspresi masyarakat, dan melindunginya dari kemungkinan diganggu atau dihalangi pihak lain. Tugas negara adalah menjaga dan melindungi kemerdekaan individu.<sup>47</sup>

Damantik mengingatkan kembali keharusan pejabat pemerintah, dan lebih berhati-hati lagi terkait kemerdekaan publik dalam berbagai hal.

---

<sup>47</sup> Hasil pengolahan wawancara pribadi Ketua Komnas HAM Ahmad Taufan Damantik, Jurnalis Ochi Amanaturrosyidah, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

- b) Detail : Penjabaran eksplisit masukkan kepada Fachrul, sebab tindakannya yang menurut Taufan Damantik amat disayangkan, setiap orang memiliki kemerdekaan dalam mengekspresikan keyakinannya. Pada detail, Taufan kecewa terhadap singgungan Fachrul sebagai Menag.

Menanggapi pernyataan Fachrul, Ketua Komnas HAM Ahmad Taufan Damanik menilai hal tersebut dapat berpotensi melanggar HAM jika dilanjutkan sebagai sebuah larangan. Menurutnya, Menag seharusnya sadar jika setiap orang memiliki kemerdekaan untuk mengekspresikan keyakinan dan agama masing-masing.<sup>48</sup>

- c) Maksud : Dalam berita terdapat pada kalimat,

Ia menyarankan, lebih baik Fachrul fokus menyelesaikan masalah keagamaan yang selama ini mengganjal.

Terdapat kalimat yang bermaksud masukkan akan tetapi dapat pula ditangkap sebagai sindiran, di tunjukkan untuk Fachrul dari Taufan Damantik. Taufan Damantik meminta Fachrul supaya dapat lebih fokus pada masalah keagamaan yang selama ini masih mengganjal di Indonesia, terkait toleransi dalam beribadah dan sebagainya.

- d) Praanggapan : Terdapat dalam kalimat kutipan

"Ini akan menimbulkan keributan di masyarakat yang tidak ada relevansinya dengan tujuan mencegah radikalisme atau ekstremisme di Indonesia," imbuhnya.

---

<sup>48</sup> Hasil pengolahan wawancara pribadi Ketua Komnas HAM Ahmad Taufan Damantik, Jurnalis Ochi Amanaturrosyidah, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

Merupakan praanggapan untuk mendukung tanggapan Ketua Komnas HAM Taufan. Karena belum terbukti kesesuaian antara celana cingkrang dengan paham radikalisme.

b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah kalimat *aktif*, yang mana Taufan sebagai subjek pemberitaan dari apa yang dituturkannya dan Fachrul sebagai objek. Seperti pada kutipan berikut,

**Menurutnya**, Menag harusnya sadar jika setiap orang memiliki kemerdekaan untuk mengekspresikan keyakinan dan agama masing-masing.

- b) Koherensi : Koherensi kondisional/ penjelas, dalam berita ini terdapat pada proposisi, “Ia menyarankan, lebih baik Fachrul fokus menyelesaikan masalah keagamaan yang selama ini mengganjal. Misalnya, soal masyarakat yang tidak bisa menjalankan ibadahnya karena diganggu kelompok lain yang berbeda keyakinan”. Kata “yang” adalah kata penjelas dari objek yang Taufan maksud, dan koherensi sebab akibat dalam kata “karena” sebagai alasan kalimat sebelumnya.

- c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3, “dia”. Ini menunjukkan bahwa pembuat berita banyak mengutip perkataan narasumber yakni Ketua Komnas HAM, Ahmad Taufan Damanik agar beritanya lebih kuat.

- c. Stilistik/Leksikon : Dalam berita terdapat dalam kata “menganjal” yang mempunyai arti lain “mengganggu”.

d. Retoris

- a) Grafis : Terdapat pada gambar Fachrul yang melengkapi pemberitaan pada bagian awal berita dengan mengacungkan tangan.



Gambar 1.5

Menag Fachrul dengan gestur tangan menunjuk

Dalam foto tersebut gestur dan ekspresi Fachrul adalah menunjuk yang sebagian banyak mengartikan cenderung sombong, oleh karenanya di Indonesia sendiri masyarakat sangat berhati-hati dalam menggunakan arahan jari telunjuk. Dalam berkomunikasi alangkah lebih baiknya dengan gestur tangan terbuka.<sup>49</sup>

- I. Analisis teks berita **“PDIP: Celana Cingkrang ASN Bukan Atur Hidup Beragama, tapi Bernegara”** diterbitkan oleh Reporter Kumparam Paulina Herasmaranindar pada tanggal 1 Oktober 2019. berita ini mendapat 3 tanda suka, dan 6 Komentar.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “PDIP: Celana Cingkrang ASN Bukan Atur Hidup Beragama, tapi Bernegara” yaitu konsekuensi ASN harus taat pada tata tertib pemerintah. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 3 subtopik

<sup>49</sup> Tika Anggrani, 2019, “7 Bahasa Tubuh Yang Membuat Anda Terlihat Arogan”, BIISNIS.COM, alamat <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190125/219/882371/7-bahasa-tubuh-yang-membuat-anda-terlihat-arogan>.

mengenai pernyataan Anggota Komisi VIII Fraksin PDIP, Diah Pitaloka. Subtopik tersebut yaitu pengakuan Diah Pitaloka mendukung aturan berpakaian bagi ASN, konsekuensinya ASN mengikuti aturan negara, bagi Diah ini ranah negara bukan untuk ranah pribadi. Secara umum keseluruhan subtopik saling menguatkan alasan Pendapat Diah.

## 2) Superstruktur/Skematiks

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “PDIP: Celana Cingkrang ASN Bukan Atur Hidup Beragama, tapi Bernegara” pemilihan judul tersebut berdasarkan kutipan pernyataan Diah sebagai perwakilan partai PDIP. Kemudian pada *lead* jurnali mengawali dengan mengingatkan kembali Menteri Agama Fachrul Razi yang akan menolak penggunaan cadar dan celana cingkrang bagi Aparatur Sipil Negara (ASN). Anggota Komisi VIII Fraksi PDIP, Diah Pitaloka, mengaku mendukung aturan berpakaian bagi ASN sesuai dengan aturan negara. Sejauh ini respon dari berbagai pihak lebih mempertanyakan dasar aturan, kaitan nilai agaram dan HAM dan pertimbangan reaksi pada masyarakat, Diah Pitaloka memiliki pandangan berbeda dan condong pada aturan celana cingkrang yang sesuai dengan tata tertib pemerintah. Selanjutnya pada bagian *story*, Anggota Komisi VIII Fraksi PDIP Diah Pitaloka, mengaku mendukung aturan berpakaian bagi ASN sesuai dengan aturan negara, Diah mneyetujui larangan celana cingkrang bagi ASN. Diah menilai, aturan tersebut bukan untuk merambah ke ranah privasi, tetapi untuk menyesuaikan tata cara bernegara. Menurut Diah, setiap negara memiliki aturan dan kebijakan sendiri untuk menertibkan ASN.

Respon Diah berbeda dengan berbagai respon dari pihak-pihak pemerintah lainnya, terutama atasannya yakni pimpinan

Komisi VIII DPR Yandhi Susanto (KETUA DPP PAN) yang beragumen tidak ada relevansi larangan pemakaian celana cingkrang dengan pencegahan paham radikal. Diah secara terbuka mendukung sebab menurutnya aturan tersebut merupakan konsekuensi yang harus dilaksanakan ASN dalam sebagai identitas (seragam) dan penyesuaian tata cara bernegara.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

- a) Latar : Berita diawali dengan keterbukaan pandangan Diah yang mendukung ucapan Menag Fachrul, Pada latar menunjukkan alasan Diah mendukung aturan ASN berpakaian. Diah menilai, aturan tata cara pakaian ASN bukan untuk merambah ke ranah privasi seseorang, tetapi untuk menyesuaikan tata cara bernegara.<sup>50</sup>
- b) Detail : Membahas ucapan alasan mendukung mengapa aturan perpakaian ASN harus ditegakkan, Diah Pitaloka tidak memusingkan dasar ataupun relevansinya larangan celana cingkrang dengan paham radikalisme.

Diah berfikir di negara manapun pasti memiliki kebijakan menyangkut ASN-nya. Artinya ini merupakan sikap pemerintah mengatur kehidupan bernegara, bukan melanggar privasi umat beragama. Bagi Diah, urusan dalam beribadah itu lain, tapi kalau di dalam urusan kedinasan sama seperti tentara dengan seragam kedinasannya, sebab ini dalam kerangka bernegara.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil pengolahan wawancara pribadi Anggota Komisi VIII PDIP Diah Pitaloka, reporter Paulina Herasmananindar, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

<sup>51</sup> Hasil pengolahan wawancara pribadi Anggota Komisi VIII PDIP Diah Pitaloka, reporter Paulina Herasmananindar, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

- c) Maksud : Maksud disampaikan secara implisit, kalimat “konsekuensi menjadi ASN” bermakna akibat dari suatu pekerjaan, Diah Pitaloka menuntut baik-baik kepada ASN pengguna celana cingkrang untuk taat pada aturan instansi.

“Ya, enggaklah (masuk ranah privasi), otomatis itu 'kan konsekuensi dari menjadi ASN. Dan ASN itu punya aturan main sendiri, kayak kita misal di DPR, kita harus taat pada tatib," tambahnya.

b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur awal dalam berita ini adalah kalimat *aktif*, sebab Komisi VIII Fraksi PDIP Diah Pitaloka sebagai subjek pemberitaan dari apa yang dituturkannya. Seperti pada kutipan,

Diah **menilai**, aturan penggunaan pakaian ASN bukan untuk merambah ke ranah privasi seseorang, tetapi untuk menyesuaikan tata cara bernegara.

- b) Koherensi : Koherensi sebab akibat terdapat pada kalimat “aturan penggunaan pakaian ASN bukan untuk merambah ke ranah privasi seseorang, tetapi untuk menyesuaikan tata cara bernegara” kata “tetapi” sebagai penghubung untuk kalimat yang menurut Diah Pitaloka tidak selaras.

Koherensi sebab akibat juga terdapat pada proposisi “setiap negara memiliki aturan dan kebijakan sendiri untuk menertibkan ASN. Namun, aturan itu hanya untuk ranah negara saat memakai identitas (seragam) ASN, bukan untuk ranah pribadi”, kata “dan” sebagai penghubung untuk kalimat yang selaras, kata “namun” kata penghubung ini menandakan perlawanan, bagi Diah aturan negara sebagai identitas ASN.

- c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3 “-nya”. ini menunjukkan bahwa pembuat berita banyak mengutip perkataan narasumber agar beritanya lebih kuat.
- c. Stilistik/Leksikon : Dalam berita terdapat dalam kata “merambah” yang memiliki arti lain “memasuki”. dan kata “menyesuaikan” yang memiliki arti lain “menyelaraskan, mematutkan”.
- d. Retoris
  - a) Grafis : Terdapat pada judul yaitu “PDIP: Celana Cingkrang ASN Bukan Atur Hidup Beragama, tapi Bernegara” terdapat tanda (: ) yang mengarah pada kalimat “Celana Cingkrang ASN Bukan Atur Hidup Beragama, tapi Bernegara” sebagai penekanan. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan.

J. Analisis teks berita **“DPR Kritik Menag soal Celana Cingkrang dan Cadar: Jangan Asal Bicara”** diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparam Wisnu Prasetyo pada tanggal 1 Novemver 2019. berita ini mendapat 3 tanda suka, dan 6 Komentar.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “DPR Kritik Menag soal Celana Cingkrang dan Cadar: Jangan Asal Bicara” yaitu persoalan agama seharusnya melalui banyak pertimbangan, polemik ini dikhawatirkan menimbulkan persepsi miring terhadap pemerintahan Jokowi-Ma'ruf Amin. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 4 subtopik mengenai pernyataan Wakil Ketua Komisi VIII Ace Hasan. Subtopik tersebut yaitu Ace

mempertanyakan dasar pernyataan Fachrul, dikhawatirkan pernyataan Menag menimbulkan persepsi berbeda terhadap pemerintahan Jokowi-Ma'ruf, mengatasi radikalisme sebaiknya dilakukan dengan pendekatan humanis, hingga kini belum terdapat penelitian yang membuktikan cadar dan celana cingkrang identik dengan paham radikalisme. Secara umum keseluruhan subtopik saling menguatkan pendapat Ace Hasan terkait singungan Menag.

## 2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “DPR Kritik Menag soal Celana Cingkrang dan Cadar: Jangan Asal Bicara” pemilihan judul tersebut berdasarkan pokok pendepant Ace Hasan yang menilai Menag tidak mendasar dan mengabaikan koordinasi. Kemudian pada *lead* jurnalis menjelaskan, Ace Hasan menyoroti pernyataan Menag Fachrul Razi terkait pemakaian celana cingkrang dan cadar bagi ASN, ia mempertanyakan dasar pernyataan Fachrul. Sebelumnya Komisi VIII DPR menilai pernyataan Menag mengenai larangan celana cingkrang hanya membuat gaduh dan tidak ada kaitannya dengan paham radikal. Kali ini diikuti dengan Wakil Ketua Komisi VIII Ace Hasan Syadzily yang menanyakan landasan dari pernyataan Menag tersebut. Respon Ace Hasan perlu sebab dalam bidang pengawasan Komisi VIII DPR mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah, maka larangan Fachrul seharusnya jelas landasannya dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penyelesaian yang tepat di Indonesia. Kemudian pada bagian *story* menjabarkan Ace Hasan yang khawatir singungan Fachrul di Kemenko PMK akan menimbulkan persepsi yang salah terhadap pemerintahan Jokowi. Ace Hasan menyarankan, dalam mengatasi radikalisme

sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang lebih berdasar pada asas kemanusiaan, hal ini untuk kepentingan bersama dalam mewujudkan interaksi hidup yang lebih baik. Menurutnya, rencana kebijakan seharusnya melalui pertimbangan baik dari segi agama, sosiologis, politis, budaya dan HAM. Sebelumnya, Fachrul Razi sempat menolak ASN memakai celana cingkrang dan cadar. Namun ia membetulkan pernyataan hanyalah bentuk rekomendari saja, sebab ia tak memiliki wewenang dan tidak berlandaskan kuat.

Berita ini menjabarkan tanggapan Wakil Ketua Komisi VIII DPR yang menyayangkan pernyataan Menag dapat menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap pemerintahan Jokowi-Ma'ruf, sekali lagi Ace Hasan menekankan belum terdapat penelitian yang membuktikan penggunaan cadar dan celana cingkrang identik dengan tindakan radikalisme, dan pernyataan Menagpun tidak berlandaskan Undang-undang ataupun pembuktian yang kuat.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

- a) Latar : Latar berita ada pada, kekhawatiran Ace Hasan mengenai pernyataan Fachrul yang hanya membuat kegaduhan di tengah masyarakat dan menimbulkan persepsi berbeda terhadap pemerintahan Jokowi-Ma'ruf Amin.<sup>52</sup>

Pernyataan Fachrul dinilai banyak tokoh pemerintah hanya menimbulkan gaduh dan tidak ada relevansinya dengan paham radikal. Ace Hasan sebagai Fraksi Golkar

---

<sup>52</sup> Hasil pengolahan wawancara tertulis Wakil Ketua Komisi VIII Ace Hasan Syadzily, reporter Paulina Herasmaranindar, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

pada bangku Komisi VIII DPR mengkhawatirkan pernyataan Menag akan berimbas pada pandangan tidak kurang baik terhadap pemerintahan Jokowi-Ma'ruf. Ace Hasan pada kedudukannya berada tepat dibawah Yandhi Susanto selaku ketua, beliauapun sependapat dengannya.

- b) Detail : Membahas kesan Ace Hasan terhadap Fachrul yang mengecewakan, terdapat penjelas “menyinggung soal agama tanpa memiliki argumen yang kuat” Menag sebagai Mentri Agama seharusnya memiliki wawasan dan pemikiran lebih mendalam terkait hal agama ini. Ace Hasan juga mengingatkan untuk tidak asal bicaca kepada Fachrul mengingat jabatannya yang penting dan seharusnya lebih mampu menentramkan publik.<sup>53</sup>

Ace Hasan senada dengan Komisi VIII DPR Yandri mengharuskan pernyataan Menag untuk segera dievaluasi dan dikaji, menyelesaikan permasalahan radikalisme sebaiknya mengedepankan pendekatan preventif. Berbagai pertimbangan dan pendekatan, baik dari segi agama, sosiologis, politis, budaya dan HAM, harus menjadi pertimbangan melontarkan berbagai rencana kebijakan.<sup>54</sup>

- c) Maksud : Terdapat pada kalimat,

"Apakah penggunaan cadar dan celana cingkrang di lingkungan ASN teridentifikasi mencerminkan sikap radikalisme? Jika benar mencerminkan radikalisme beragama di lingkungan ASN dapat dimaknai bahwa pemerintah terbukti tidak mampu

---

<sup>53</sup> Hasil pengolahan wawancara tertulis Wakil Ketua Komisi VIII Ace Hasan Syadzily, reporter Paulina Herasmaranindar, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

<sup>54</sup> Hasil pengolahan wawancara tertulis Wakil Ketua Komisi VIII Ace Hasan Syadzily, reporter Paulina Herasmaranindar, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

untuk melakukan pembinaan terhadap aparaturnya sendiri," tutup dia.

Kekesalan dan kekecewaan Ace Hasan dapat terlihat dari pernuturannya pada paragraf diatas, ia mempernyatakan kaitan celana cingkrang dengan paham radikalisme, serta menunjuk kembali pemerintah apabila sinyal radikal pada lingkup kepegawaian ASN benar adanya, maka berarti pemerintah dianggap tidak mampu membina aparatnya sendiri.

*Kumparan* menuliskan secara eksplisit tanggapan Ace Hasan yang meragukan pemakaian celana cingkrang merupakan identitas para penganut paham radikal, serta tanggapannya terkait kemampuan pemerintah menangani sinyal radikal di kementerian/instansinya.

- d) Praanggapan : Ace Hasan mengatakan sampaian Menag dikawatirkan berpengaruh terhadap pandangan masyarakat kepada pemerintahan Jokowi-Ma'ruf,

"Saya khawatirkan menimbulkan persepsi yang salah terhadap pemerintahan Jokowi," lanjutnya.

Merupakan pernyataan yang sebenarnya membalikkan sampaian Fachrul diawal yang berlandasan bahwa singgungannya merupakan program prioritas yang mengacu pada visi misi presiden.

#### b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah *aktif*, sebab Ace Hasan sebagai subjek pemberitaan meminta supaya Fachrul lebih berhati-hati dalam menyarankan suatu kebijakan. Salah satu kalimatnya yaitu,

Ace **meminta** sebaiknya Fachrul berhati-hati untuk membuat suatu kebijakan.

Dan isi berita dipenuhi dengan lontaran Ace Hasan sebagai subjek pernyataan.

- b) Koherensi : Koherensi kondisional/ penjelas, dalam berita ini terdapat pada proposisi, “Menurutnya, dalam mengatasi radikalisme sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang lebih humanis”. kata “yang” sebagai penjelas dari kata didepannya. Pendekatan humanis merupakan pendekatan yang mementingkan kepentingan sesama umat manusia dan berdasarkan asas perikemanusiaan untuk terwujudnya interaksi kehidupan yang semakin baik.

Sedangkan koherensi sebab akibat, terdapat pada proposisi diantaranya, “... Berbagai pertimbangan dan pendekatan, baik dari segi agama, sosiologis, politis, budaya dan HAM, harus menjadi pertimbangan melontarkan berbagai rencana kebijakan,” ungkapnya” kata “dan” sebagai penghubung satuan bahasa yang setara, seperti pada kalimat diatas pertimbangan dan pendekatan dll.

- c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3 “-nya”, ini menunjukkan bahwa pembuat berita banyak mengutip perkataan narasumber agar beritanya lebih kuat. Dan pada kalimat lontaran Ace Hasan terdapat kalimat,

“Kita harus mengedepankan pendekatan preventif dan pencegahan dalam menyelesaikan masalah radikalisme...”

Terdapat kata “kita” bermaksudkan para pejabat pemerintah, yang seharusnya berkomunikasi baik dengan masyarakat, terutama dalam penyampaian kebijakan haruslah melalui berbagai pertimbangan.

c. Retoris

- a) Grafis : Dalam berita ini ditemukan pada bagian judul, dengan kalimat “DPR Kritik Menag soal Celana Cingkrang dan Cadar: Jangan Asal Bicara” tanda (:) mengarah pada kalimat “Jangan Asal Bicara” sebagai titik perhatian. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan.

Pada pelengkap pemakaian gambar pada berita, *Kumparan* kembali menggunakan gambar Fachrul dengan gestur tangan bersilang, yang menandakan perlawanan juga amarah.

K. Analisis teks berita **“PAN ke Menag: Setop Bawa Isu Radikalisme, Jangan Pecah Belah Bangsa”** diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparam Wisnu Prasetyo pada tanggal 1 November 2019.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “PAN ke Menag: Setop Bawa Isu Radikalisme, Jangan Pecah Belah Bangsa” yaitu seharusnya Menag mengedepankan ukhuwah bukan malah memecah belah bangsa dengan isu radikalisme yang tidak produktif untuk kemajuan bangsa. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 3 subtopik mengenai pandangan Waketum PAN Hanafi Rais terhadap pernyataan Menag. Subtopik tersebut yaitu mengangkat isu radikalisme tidak produktif untuk kemajuan

bangsa, dan isu tersebut biasanya diangkat sebagai tameng untuk menutupi stagnasi ekonomi, Fachrul lebih baik mengurus permasalahan umat yang merupakan kapasitas dan tupoksi kementerian agama. Secara umum keseluruhan subtopik saling berkesinambungan mengenai komentar dugaan dan kekhawatiran Hanafi Rais terhadap pernyataan Menag.

## 2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “PAN ke Menag: Setop Bawa Isu Radikalisme, Jangan Pecah Belah Bangsa” pemilihan judul tersebut berdasarkan pokok tanggapan Hanafi Rais terhadap singungan Menag mengenai celana cingkrang. Kemudian pada *lead* jurnalis mengawali dengan tanggapan Waketum PAN Hanafi Rais menyayangkan Menteri Agama Fachrul Razi mengangkat isu radikalisme dengan menyoroti pemakaian celana cingkrang dan cadar bagi Aparatur Sipil Negara (ASN). Hanafi menyebut mengangkat isu radikalisme tidak produktif untuk kemajuan bangsa. Kemudian pada *story* menjelaskan spekulasi isu radikalisme yang diangkat biasanya sebagai tameng untuk menutupi stagnasi ekonomi yang sedang dihadapi oleh pemerintah, yang akan tetapi kali ini justru berimbas masyarakat yang pecah belah. Hanafi Rais menyarankan, Fachrul lebih mengurus permasalahan umat yang merupakan kapasitas kementerian agama.

Berita menjabarkan pendapat Hanafi Rais yang juga menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi I DPR RI membidangi pertahanan, intelijen, luar negeri, komunikasi dan informatika. Hanafi yang memiliki wawasan akan Kebijakan Publik sebab S2nya di Singapore, berasumsi isu radikal yang diangkat ini sebagai penangkal untuk menutupi kemunduran ekonomi yang

dihadapi pemerintah. Hanafi mengingatkan Fachrul untuk lebih fokus terhadap permasalahan umat sebagai tupoksi Kemenag. Pernyataannya selaras dengan respon banyak tokoh seperti, Yandhi Susanto, Ace Hasan, dll.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

- a) Latar : Berita ini timbul karena adanya pernyataan Menag yang melarang pemakaian celana cingkrang bagi ASN, sampaian Menag banyak menuai keraguan dari kalangan pemerintah, yang mempertanyakan keefektifan dan menegur Menag untuk lebih produktif dengan memusatkan perhatian pada permasalahan yang memang sesuai dengan kinerjanya.<sup>55</sup>

Bertempat di Gedung DPR Senayan, Hanafi Rais menyatakan supaya Menag Fachrul harusnya lebih fokus terhadap permasalahan umat, yang memang tugas utamanya sebagai menteri agama. Kapasitas disini berarti mengingatkan kembali akan jabatan atau kedudukan.

- b) Detail : Berita menguraikan pernyataan Waketum PAN Hanafi Rais yang menduga serangkaian dibalik mencuatnya isu radikalisme jangan-jangan karena kondisi ekonomi yang sulit, pertumbuhan ekonomi juga meleset dari yang pernah dijanjikan oleh presiden,

---

<sup>55</sup> Hasil pengolahan pernyataan Waketum PAN Hanafi Rais di gedung DPR Senayan, reporter Paulina Herasmanindar, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

kemudian hal ini coba ditutup-tutupi dengan isu radikalisme.<sup>56</sup>

Kalimat tersebut merupakan kalimat negatif, sebab detail yang diuraikan adalah dugaan pemerintah sedang terpuruk akan keadaan ekonomi, Hanafi menjelaskan peristiwa serupa terjadi ketika kampanye dulu. Hanafi menilai pemahaman Menag perlu diperluas, dan sebaiknya Menag fokus pada masalah real dan konkret yang terjadi di masyarakat.

Keseluruhan isi berita sebenarnya menyoroti pandangan Hanafi terhadap Menag. Hanafi juga mengaris bawahi mewujudkan visi misi presiden sebaiknya dengan atasi dulu permasalahan yang nyata.

c) Maksud : Terdapat kalimat,

menurut Hanafi isu radikalisme biasanya diangkat sebagai tameng untuk menutupi stagnasi ekonomi yang sedang dihadapi oleh pemerintah.

Kalimat “diangkat sebagai tameng” adalah spekulasi Hanafi berdasarkan kacamataanya pada kampanye presiden dulu. Kalimat diatas pula menunjukkan stigma Hanafi terhadap pernyataan yang diangkat Menag.

d) Praanggapan : Praanggapan mendukung makna, stigma buruk tentang Menag disebabkan karena terlalu gampangnya mengaitkan larangan celana cingkrang dengan paham radikalisme. Sehingga para pejabatpun menanyakan dan meragukan kapasitasnya sebagai seorang Mentri Agama.

---

<sup>56</sup> Hasil pengolahan pernyataan Waketum PAN Hanafi Rais di gedung DPR Senayan, reporter Paulina Herasmanindar, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

"... jangan memunculkan isu yang sebenarnya enggak penting. Itu jangan-jangan malah menutupi kapasitasnya sendiri yang mungkin tidak bisa atau tidak mampu," pungkasnya.

b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah bentuk kalimat *aktif*, sebab Waketum PAN Hanafi Rais menjadi subjek dari pernyataannya sendiri, dan Fachrul sebagai objek, seperti dalam kalimat,

Ia **menuturkan** sebaiknya Fachrul lebih mengutamakan persatuan bangsa ketimbang menyoroti pakaian yang digunakan ASN.

- b) Koherensi : Kalimat yang menunjukkan koherensi pembeda “Ia menuturkan sebaiknya Fachrul lebih mengutamakan persatuan bangsa ketimbang menyoroti pakaian yang digunakan ASN” kata “ketimbang” untuk menandai pertimbangan, dimaksudnya kepada Menag Fachrul supaya dapat mengedepankan persatuan bangsa.

Kalimat yang menunjukkan koherensi sebab akibat pada “Tetapi di sebuah institusi, kalau ada ketentuan cara berpakaian tentu harus dipatuhi,” ungkapnya”, kata “tetapi” menjelaskan kata penghubung antar kalimat untuk menyatakan hal yang tidak selaras, apabila terdapat aturan maka patuhi.

Koherensi sebab akibat dan koherensi kondisional terdapat pada kalimat “Hingga saat ini belum ada kementerian dan lembaga negara yang memiliki aturan larangan mengenakan celana cingkrang dan cadar”. kata “dan” menggabungkan 2 hal yang setara, sedangkan kata “yang” sebagai penjelas dari kalimat didepannya.

c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3, “-nya”. ini menunjukkan bahwa pembuat berita mengutip perkataan narasumber yakni Wakil Ketua Komisi I DPR RI Hanafi Rais agar beritanya lebih kuat.

c. Stilistik/Leksikon : Dalam berita terdapat dalam kata “tameng” yang mempunyai arti lain “benteng, penangkal, kedok, pelindung” dan “stagnasi” yang mempunyai arti “kelumpuhan, kemerosotan, kemunduran”

d. Retoris

a) Grafis : Terdapat pada judul yaitu menggunakan tanda (:) “PAN ke Menag: Setop Bawa Isu Radikalisme, Jangan Pecah Belah Bangsa” yang mengarah pada kalimat “Setop Bawa Isu Radikalisme, Jangan Pecah Belah Bangsa” sebagai penekanan. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan. Serta *Kumparan* kembali menggunakan gambar Fachrul sebagai pelengkap berita dengan gestur tangan menunjuk, yang diartikan cenderung sombong, dalam berkomunikasi alangkah lebih baiknya dengan gestur tangan terbuka.

L. Analisis teks berita “**Jokowi soal Celana Cingkrang dan Cadar: Kalau Ada Aturannya, Patuhi**” diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparam Wisnu Prasetyo pada tanggal 1 November 2019.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Jokowi soal Celana Cingkrang dan Cadar: Kalau Ada Aturannya, Patuhi” yaitu Jokowi berpendapat pakaian adalah ranah pribadi, namun

juga mempersilahkan apabila instansi memiliki aturan. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 3 subtopik mengenai pernyataan presiden Jokowi dan penelusuran Kumparan akan aturan instansi. Subtopik tersebut yaitu tanggapan presiden Jokowi mengenai pakaian ASN, Jokowi mempersilakan kementerian atau lembaga apabila ingin memiliki aturan tersendiri, Hingga saat ini belum ada kementerian yang memiliki aturan larangan mengenakan celana cingkrang dan cadar. Secara umum keseluruhan subtopik berisikan pendapat presiden Jokowi yang netral.

## 2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Jokowi soal Celana Cingkrang dan Cadar: Kalau Ada Aturannya, Patuhi” judul diambil dari pernyataan presiden Jokowi, yang sebetulnya hingga kini belum ada aturan mengenai celana cingkrang. Kemudian *lead*, mengingat kembali Fachrul pada awal pernyataannya menggunakan acuan visi misi presiden sebagai landasan, namun terbantahkan sebab tidak adanya kekuatan dasar aturan undang-undang sehingga beliau mengakui pernyataannya hanya sebatas rekomendasi. Kini presiden Jokowi menganggapi isu yang tengah ramai, menurutnya cara berpakaian ialah ranah pribadi. Hal ini bersebrangan dengan pejabat yang juga berasal dari partai yang sama PDIP, anggota Komisi VIII DPR RI Fraksi PDIP Diah Pitaloka yang berpendapat bahwa dalam kepegawaian seragam ASN adalah konsekuensi kerangka bernegara. Kemudian *story* menjabarkan, pendapar presiden Jokowi mengenai celana cingkrang, cara berpakaian adalah kebebasan setiap orang. Akan tetapi, Presiden Jokowi juga mempersilakan apabila ada kementerian atau lembaga yang memiliki aturan tersendiri mengenai celana cingkrang dan cadar,

sebab dalam institusi terdapat ketentuan cara berpakaian tentu harus dipatuhi.

Presiden Jokowi hanya menanggapi mengenai larangan pemakaian celana cingkrang bagi ASN, dan tidak menyinggung tentang tujuan pernyataan Menag Fachrul yaitu program kerjanya memprioritaskan visi misi presiden. Tanggapan Jokowi terbilang netral dan tidak ambil pusing dengan efek dari pernyataan Menag yang membuat gaduh dan tidak produktif menurut pejabat pemerintahan lainnya.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

a) Latar : Bertempat di Istana Merdeka Presiden hanya berkomentar singkat, menurutnya cara berpakaian merupakan ranah pribadi dan kemerdekaan tiap individu.<sup>57</sup> Presiden sama sekali tidak menyebutkan program prioritas yang mengacu pada visi misinya.

b) Detail : Berita menguraikan pernyataan Jokowi yang tidak mempermasalahkan apabila terdapat aturan larangan celana cingkrang dalam sebuah mementrian atau instansi. Jokowi mempersilakan apabila ada kementerian atau lembaga yang memiliki aturan tersendiri. Tetapi di sebuah institusi, kalau ada ketentuan cara berpakaian tentu harus dipatuhi.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Hasil pengolahan pernyataan presiden Joko Widodo di Istana Merdeka Jakarta Pusat, reporter Fahrian Saleh, *Kumparan*, Jakarta, 1 Novemver 2019.

<sup>58</sup> Hasil pengolahan pernyataan presiden Joko Widodo di Istana Merdeka Jakarta Pusat, reporter Fahrian Saleh, *Kumparan*, Jakarta, 1 Novemver 2019.

c) Maksud : Terdapat pada kalimat,

Hingga saat ini belum ada kementerian dan lembaga negara yang memiliki aturan larangan mengenakan celana cingkrang dan cadar.

Kalimat “hingga saat ini belum ada” kembali diulang *Kumparan* dalam berita yang tidak menyetujui pernyataan Fachrul, mengingatkan kembali belum terbuktinya adanya aturan mengenai larangan celana cingkrang dalam kementerian maupun instansi di Indonesia.

b. Sintaksis

a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah bentuk kalimat *aktif*, sebab Presiden Jokowi menjadi subjek dari pernyataannya sendiri.

b) Koherensi : Kalimat yang menunjukkan koherensi sebab akibat pada “Tetapi di sebuah institusi, kalau ada ketentuan cara berpakaian tentu harus dipatuhi,” ungkapannya”, kata “tetapi” menjelaskan kata penghubung antar kalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan, maksudnya apabila terdapat aturan di institus maka harus dipatuhi, ini bersebrangan dengan cara berpakaian ranah pribadi.

c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3, “-nya”. ini menunjukkan bahwa pembuat berita mengutip perkataan narasumber yakni Presiden Jokowi agar beritanya lebih kuat.

c. Stilistik/Leksikon : Dalam berita terdapat dalam kata “kebebasan” yang mempunyai arti lain “kelonggaran,

kemerdekaan” dan “mempersilahkan” yang mempunyai arti “menawari”.

d. Retoris

- a) Grafis : Terdapat pada judul yaitu menggunakan tanda (:): “Jokowi soal Celana Cingkrang dan Cadar: Kalau Ada Aturannya, Patuhi” yang mengarah pada kalimat “Kalau Ada Aturannya, Patuhi” sebagai penekanan. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan.

M. Analisis teks berita **“Kepala BNPT: Jangan Lihat Radikalisme dari Jenggot, Celana Cingkrang”** diterbitkan oleh Asisten Redaktur Kumparam Kelik Wahyu Nugroho pada tanggal 1 November 2019. Berita ini mendapat 1 tanda suka 1 komentar.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Kepala BNPT: Jangan Lihat Radikalisme dari Jenggot, Celana Cingkrang” yaitu cara berpakaian tidak dapat diasosiasikan dengan ideologi dianut. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 4 subtopik mengenai pernyataan Kepala BNPT Komjen Suhardi Alius juga pengungkapan alasan pernyataan Menag. Subtopik tersebut yaitu corak pakaian seseorang tidak dapat diasosiasikan dengan ideologi, mengingatkan agar publik menilai secara proporsional, sampaikan Fachrul wajar dalam konteks ASN berpakaian dinas, Fachrul Razi ungkap penusukan Wiranto merupakan penyerangan yang berhubungan dengan terorisme.

## 2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Kepala BNPT: Jangan Lihat Radikalisme dari Jenggot, Celana Cingkrang” diangkat berdasarkan pendapat Suhardi Alius. Kemudian pada *lead* menjelaskan Kepala BNPT Komjen Suhardi mengatakan, corak pakaian seseorang tidak dapat diasosiasikan dengan ideologi yang dianut, sebab itu dua hal yang berbeda. Lalu pada *story* diawali dengan Suhardi Alius mengatakan, gaya pakaian seseorang tidak dapat disimpulkan sebagai ideologi yang dianut, sebab itu dua hal yang berbeda. Sependapat dengan Menkopolkam Mahfud, radikalisme tidak dapat dinilai dari cara berpakaian. Suhardi meminta supaya publik dapat menilai pernyataan Fachrul Razi secara proporsional. Sebab, menurutnya pernyataan Fachrul wajar dalam konteks ASN harus mengikuti aturan yang berlaku dalam berpakaian dinas. Pada bagian akhir berita berisikan hal yang belakangan baru diketahui, alasan Fachrul mengkhawatirkan ASN dengan penutup muka, karena kejadian penusukan terhadap eks Menkopolkam Wiranto beberapa waktu lalu. Penyerangan ini pun berhubungan dengan sikap terorisme.

Suhardi Alius sebagai pejabat yang memiliki otoritas cukup besar untuk berbicara mengenai radikalisme di Indonesia, secara jelas menyatakan radikalisme tidak dapat dinilai dari cara berpakaian, tetapi beliau pun tidak menyalahkan Fachrul atas pernyataannya, Suhardi Alius juga meminta supaya publik dapat menyikapi dengan bijak pernyataan Fachrul. Penempatan alasan kekhawatiran Fachrul yaitu kejadian penusukan terhadap eks Menkopolkam Wiranto, yang ditempatkan diakhir berita oleh *Kumparan* dapat diartikan bahwa hal tersebut bukanlah prioritas atau ujung terpenting dari info yang dilaporkan.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

a) Latar : Berita diawali dengan pernyataan Suhardi, corak pakaian tidak dapat disimpulkann sebagai ideologi seorang. Lantas Suhardi menguatkan pendapatnya dengan menyamakan pendapat Menkopolhukam soal celana cingkrang dan paham radikal, jangan mengasosiasikan sikap atau perilaku dari tampilan fisik seseorang. Sebab tidak bisa lihat radikalisme dari tata busana, jenggot atau celana cingkrang, tapi itu masalah ideologi.<sup>59</sup> Berita ini mengajak pembaca untuk lebih bijak dalam bersikap mengenai sampaian Menag, mengomentari dengan sesuai dan tepat.

b) Detail : Berita menguraikan pernyataan Kepala BNPT Suhardi yang menjelaskan maksud singungan Menag Fachrul, Suhardi mengingatkan supaya penilaian masyarakat dapat proporsional, membedakan antara sisi spritual dan sisi aturan instansi.<sup>60</sup>

Keseluruhan isi berita menjabarkan pendapat Suhardi yang tidak menilai Menag negatif, namun juga mengajak masyarakat untuk menilai isu dengan bijak.

c) Maksud : Terdapat pada kalimat,

Meski demikian, Suhardi mengingatkan agar publik bisa menilai pernyataan Fachrul Razi secara proporsional. Menurutnya, apa yang disampaikan

---

<sup>59</sup> Hasil pengolahan pernyataan Kepala BNPT Komjen Suhardi Alius di kantor BNPT Jakarta Pusat, reporter Adesta Herli Wijaya, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

<sup>60</sup> Hasil pengolahan pernyataan Kepala BNPT Komjen Suhardi Alius di kantor BNPT Jakarta Pusat, reporter Adesta Herli Wijaya, *Kumparan*, Jakarta, 1 November 2019.

Fachrul wajar dalam konteks ASN harus mengikuti aturan yang berlaku dalam berpakaian dinas.

Terdapat kata “proporsional” yang ditujukan pada publik, Suhardi mengingatkan supaya publik dapat secara berimbang mengingat konteksnya ialah ASN dalam instansi, dan publik tidak membesar-besarkan polemik ini terlalu berlebih dan berkepanjangan. Kata “wajar” yang ditujukan pada Fachrul menunjukkan Suhardi yang memaklumi pernyataan Fachrul, dengan mempertimbangan keadaan yang ada.

- d) Peningkaran : Barulah pada pemberitaan ini Fachrul mengungkapkan hal dibalik pernyataannya, *Kumparan* meletakkan kalimat ini pada bagian paling akhir berita, diungkapkan secara implisit tidak dengan penjelasan lebih lanjut yang berkaitan antara pelaku dengan ASN.

Kekhawatiran ini, Fachrul Razi ungkap atas kejadian penusukan terhadap eks Menkopolkam Wiranto beberapa waktu lalu. Penyerangan ini pun berhubungan dengan sikap terorisme.

#### b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah bentuk kalimat *aktif*, Suhardi sebagai subjek dari pernyataannya. Seperti pada kutipan,

Suardi **mengatakan**, corak pakaian seseorang memang tak bisa diasosiasikan dengan ideologi yang dianut.

- b) Koherensi : Kalimat yang menunjukkan koherensi sebab akibat pada “..... Tidak bisa kita lihat (radikalisme dari) tata busana, kemudian berjenggot atau celana cingkrang, tapi itu masalah ideologi,” ungkap Suhardi”, kata “tapi” menjelaskan sebagai penghubung kalimat

untuk menyatakan tidak selaras menurut Suhardi, bahwa paham radikal yang bersarang dalam pikiran, dan menjadi sebuah ideologi tidak dapat dilihat hanya dengan tata busana.

- c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3, “-nya”, ini menunjukkan bahwa pembuat berita mengutip perkataan narasumber yakni Ketua BNPT Suhardi agar beritanya lebih kuat. Dan terdapat kata ganti “kita”, pada kalimat yang diucapkan Suhardi.

“Bisa saja orang berpakaian rapi seperti orang banyak tapi pikirannya sudah keras. Nah ini harus kita rumuskan dengan baik. Tidak boleh kita menjustifikasi seperti itu,” imbuhnya.

Kata ganti “kita” yang diucapkan Suhardi dimaksudkan mengartikan sebagai dirinya, dan juga publik sebagai objek yang sedang diajak bicara, orang-orang yang dituju dari pernyataannya.

- c. Stilistik/Leksikon : Dalam berita terdapat dalam kata “diasosiasikan” yang mempunyai arti lain “dipetakan, dihubungkan” dan “menjustifikasi” yang mempunyai arti “pembenaran” dan “proporsional” yang mempunyai arti lain “sebanding, seimbang”.

- d. Retoris

- a) Grafis : Terdapat pada judul yaitu menggunakan tanda (:) “Kepala BNPT: Jangan Lihat Radikalisme dari Jenggot, Celana Cingkrang” yang mengarah pada kalimat “Jangan Lihat Radikalisme dari Jenggot, Celana Cingkrang” sebagai penekanan. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya,

judul mencakup inti pembahasan. Serta Kumparan pada pemberitaan ini menampilkan Fachrul dengan gestur tangan terbuka seperti sebelumnya, pada judul “Menag Akui Tak Bisa Larang Penggunaan Celana Cingkrang dan Cadar” yang gesturnya bermakna keterbukaan pendapat dan menerima masukan.

N. Analisis teks berita “**Menag Soal Polemik Celana Cingkrang dan Cadar: Maaf Kalau Ada Gesekan**” diterbitkan oleh Reporter Kumparam Adhi Muhammad Daryono pada tanggal 5 November 2019. Berita ini mendapat 1 tanda suka 1 komentar.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Menag Soal Polemik Celana Cingkrang dan Cadar: Maaf Kalau Ada Gesekan” yaitu Fachrul meminta maaf atas pernyataannya yang dirasa terlalu cepat sehingga membuat publik terkejut. Fachrul juga mengungkapkan bahwa pernyataannya merupakan bentuk kabar persiapan apabila Kemenpan RB mengeluarkan aturan tata berbusana. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 3 subtopik mengenai pernyataan Menag. Subtopik tersebut yaitu Fachrul meminta maaf atas pernyataannya telah menimbulkan kontroversi, niat Fachrul menginfokan apabila nanti Kemenpan RB mengeluarkan aturan, beberapa instansi ada yang mewajibkan pengunjung membuka kerudungnya supaya mudah diingat. Secara umum keseluruhan subtopik berisikan klarifikasi Fachrul.

2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Menag Soal Polemik Celana Cingkrang dan Cadar: Maaf Kalau Ada Gesekan” pemilihan judul tersebut berdasarkan pokok sampaian Fachrul terkait akibat dari

pernyataannya. Pada *lead* jurnalis menilai Fachrul yang setelah dilantik menjadi Menteri Agama, banyak menuai kontroversi soal pernyataannya terkait penggunaan celana cingkrang dan cadar di kalangan ASN. Menag Fachrul mendapat banyak respon dari tokoh pemerintah diantaranya Ketua Komisi VIII DPR Yandhi Susanto, Waketum Komisi VIII DPR Ace Hasan dan fraksi PDIP Diah Pitaloka, juga ketua BNPT dan Presiden Jokowi. *Kumparan* juga menyelidiki relevansi celana cingkrang dengan paham radikal lewat tokoh Ketua Komisi Hukum MUI, Mohammad Baharun, Pemerhati HAM dan kebijakan Usman Hamid, hingga ketua Komnas HAM Taufan Damantik. Kemudian *story* menjelaskan, selang 5 hari setelah pernyataan Menag Fachrul yang menimbulkan gaduh, kini Fachrul meminta maaf jika pernyataannya tersebut menimbulkan kontroversi di masyarakat. Fachrul menganggap pernyataannya terlalu cepat sehingga ada kekeliruan dalam memahami. Fachrul menjelaskan kronologi adanya kesalahpahaman pada saat wawancaranya dengan wartawan saat rapat Kemenko PMK, wartawan menanyakan 'memangnya dilarang ini Pak?' lantas Fachrul menjawab tidak. Namun hasil pembahasan cadar dari wawancara tersebut ialah cadar bukan bentuk ketakwaan seseorang. Fachrul juga menjelaskan alasan mengeluarkan pernyataan mengenai penggunaan celana cingkrang dan cadar ialah supaya ASN tidak terkejut apabila ada peraturan mengenai hal tersebut dikeluarkan oleh Kemenpan RB. Pada bagian akhir berita Fachrul menambahkan beberapa instansi ada yang mewajibkan para pengunjung membuka hijabnya supaya mudah diingat, namun beliau tidak menjelaskan lebih detail. Peletakkan ini menunjukkan *Kumparan* mungkin sebetulnya menyamakan pernyataan Fachrul bagian ini, atau tidak ingin menonjolkannya.

Pernyataan Menag yang sudah terlanjur membekas diingatan masyarakat, mau tidak mau mengharuskan Menag Fachrul mengalah dan mengakui kekeliruan pemaknaan dengan menjelaskan bagaimana pernyataannya dapat menjadi gaduh, baik dikalangan pejabat maupun pemerintah. Secara eksplisit *Kumparan* memaparkan kronologi bagaimana pemaknaan antara Fachrul dengan wartawan berlangsung.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

- a) Latar : Pernyataan Fachrul ini disampaikan setelah pertemuannya dengan Komisi VIII. Fachrul menceritakan saat wartawan bertanya “memangnya dilarang ini Pak?” Fachrul bilang tidak. Tapi cadar dari hasil pembahasan wawancara di Kemenko PMK, bukan bentuk ketakwaan orang. Jadi jangan melihat orang yang pakai cadar, takwanya sudah baik sekali.<sup>61</sup>

Dengan adanya pernyataan maaf ini, dapat dinilai sebagai Fachrul yang akhirnya mengakui ketidak tepatannya, dan image Fachrul terancam buruk sebab kapasitasnya akan diragukan sebagai Menag.

- b) Detail : Berita menguraikan pernyataan Fachrul secara eksplisit meminta maaf, akan tetapi menurutnya tidak ada yang salah dengan pernyataannya, hanya belum ada ketepatan waktu saja untuk menyampaikannya. Fachrul menganggap pernyataannya agak terlalu cepat.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil pengolahan pernyataan Menteri Agama Fachrul Razi usai rapat dengan Komisi VIII di hotel Sultan Jakarta, reporter Muhammad Darisman, *Kumparan*, Jakarta, 5 Novemver 2019.

<sup>62</sup> Hasil pengolahan pernyataan Menteri Agama Fachrul Razi usai rapat dengan Komisi VIII di hotel Sultan Jakarta, reporter Muhammad Darisman, *Kumparan*, Jakarta, 5 Novemver 2019.

- c) Maksud : Pada bagian awal berita *Kumparan* meletakkan kalimat ini, yang merupakan inti dari isi berita.

Fachrul meminta maaf jika pernyataannya tersebut telah menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat. Fachrul merasa pada saat mengatakan pernyataan itu, terlalu cepat sehingga ada yang salah dalam memahaminya.

Fachrul mengakui ketidak tepatan waktu atas pernyataannya, akan tetapi pada kata “jika” menunjukkan sebenarnya Fachrul tidak begitu merasa ucapannya salah, ia tidak sepenuhnya mengakui keadaan gaduh akibat pernyataannya.

- d) Peningkaran : Terdapat pada kutipan,

Sementara saat ini kata Fachrul, di beberapa instansi ada yang mewajibkan para pengunjung membuka kerudungnya atau hijabnya supaya mudah diingat.

Dilihat dari peletakkan kalimat yang berada di akhir, dapat dipahami bahwa *Kumparan* tidak menonjolkan kalimat ini, dan dapat disebut dengan peningkaran, sebab sejauh ini *Kumparan* selalu melaporkan respon-respon pemerintah yang mayoritas mengkritik Fachrul.

#### b. Sintaksis

- a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah bentuk kalimat *aktif*, sebab Fachrul menjadi subjek dari pernyataannya sendiri. Seperti pada kalimat,

Fachrul **menjelaskan**, alasannya mengeluarkan pernyataan mengenai penggunaan celana cingkrang dan cadar di kalangan ASN.

- b) Koherensi : Kalimat yang menunjukkan koherensi kondisional pada “..... Jadi dengan demikian jangan

dilihat orang yang pakai cadar kemudian takwanya sudah baik banget," kata Fahrul", kata "yang" sebagai penjelas kalimat didepannya.

Koherensi sebab akibat terdapat pada kalimat "Menurutnya, jika ada peraturan mengenai hal tersebut dikeluarkan oleh Kemenpan RB, maka gaung gaungnya sudah terangkat, dan orang tidak lagi kaget". kata "dan" sebagai penghubung 2 tujuan Fachrul untuk ASN.

c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3, "dia". ini menunjukkan bahwa pembuat berita mengutip perkataan narasumber yakni Menag Fachrul agar beritanya lebih kuat.

c. Stilistik/Leksikon : Dalam berita terdapat dalam kata "gaung" yang mempunyai arti lain "gema, kumandang" dan "terangkat" yang mempunyai arti "mencuat, mengemuka".

d. Retoris

a) Grafis : Terdapat pada judul yaitu menggunakan tanda (:) "Menag Soal Polemik Celana Cingkrang dan Cadar: Maaf Kalau Ada Gesekan" yang mengarah pada kalimat "Maaf Kalau Ada Gesekan" sebagai penekanan. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan. Serta Kumparan pada pemberitaan ini selain menampilkan Fachrul saat berjalan menghadiri pertemuan dengan Komisi VIII DPR di Hotel Sultan, Kumparan juga menyertakan foto Fachrul saat bertindak sebagai khatib shalat Jumat di Istiqlal, tidak lagi Fachrul dengan gestur melipat tangan atau menunjuk.



Gambar 1.6  
Menag Fachrul setelah rapat bersama Komisi VIII.



Gambar 1.7  
Menag Fachrul sebagai khatib shalat jumat di masjid istiqlal

- O. Analisis teks berita **“Komisi VIII DPR Sentil Fachrul Razi: Isu Sensitif Coba Diperhitungkan”** diterbitkan oleh Reporter Kumparam Nabilla Fatiara pada tanggal 5 November 2019.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Komisi VIII DPR Sentil Fachrul Razi: Isu Sensitif Coba Diperhitungkan” yaitu Yandri menilai Fachrul yang kurang kajian dan pertimbangan atas keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural, sehingga hanya menimbulkan gaduh dan perdebatan yang melelahkan.

2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Komisi VIII DPR Sentil Fachrul Razi: Isu

Sensitif Coba Diperhitungkan” pemilihan judul tersebut berdasarkan kutipan pernyataan Yandhi Susanto terhadap pernyataan Fachrul Razi. Lalu pada *lead* jurnalis menjelaskan Komisi VIII DPR RI menggelar pertemuan dengan Menteri Agama Fachrul Razi di Hotel Sultan, Jakarta Pusat. Dalam pertemuan, Fachrul menyampaikan isu-isu yang menjadi perbincangan publik, seperti polemik cadar dan celana cingkrang. Yandri Susanto yang membidangi masalah agama dan sosial ini sebelumnya memberikan keterangan mengenai pernyataan Menag dan akan segera mengundang Fachrul dalam rapat kerja untuk mengonfirmasi hubungan gaya pakaian dengan radikalisme. Setelah 5 hari polemik merambat pada berbagai kalangan, kini Fachul memenuhi panggilannya untuk menyampaikan hal yang melatar belakangnya maupun tujuan dan lainnya. Kemudian *story* menjelaskan, Yandri Susanto mengimbau Fachrul Razi supaya lebih mempertimbangkan dahulu ucapan dan efeknya, sebelum mengeluarkan wacananya pada publik, khususnya pernyataan sensitif, sehingga tidak membuat gaduh. Apalagi mengingat hingga saat ini belum ada teori yang membuktikan cara berpakaian menunjukkan ideologi radikal. Berdasarkan inilah, Yandri meminta Menag bijak dengan mengkaji terlebih dahulu, lakukan dialog, dan pendekatan, sebelum melempar wacana pada publik.

Isi berita banyak memuat pernyataan kekecewaan dan kekesalan Yandhi Susanto kepada Fachrul, Yandhi menyayangkan Fachrul yang tidak melakukan dialog dengan pejabat juga pendekatan yang tepat dengan masyarakat. Kembali Yandhi mengingatkan supaya Fachrul kedepan semestinya dapat lebih memerhatikan tugas pokoknya, terutama penanganan umat.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

- a) Latar : *Kumparan* masih menyertakan pendapat Yandhi saat ditanggal yang sama pernyataan Fachrul terlontar, latar berada pada keadaan benar bahwa hingga saat ini belum ada teori mengenai kaitan pakaian dengan paham radikalisme, sebelumnya *Kumparan* juga menjelaskan UU mengenai pakaian dinas resmi dan sehari-hari kerja yang dipegang oleh kementerian/ lembaga masing-masing.

Ketua DPP PAN Yandhi menilai hingga saat ini belum ada teori yang membuktikan cara berpakaian bisa menunjukkan seseorang radikal atau tidak. Atas dasar itulah, Yandri meminta Kementerian Agama melakukan kajian terlebih dahulu, sebelum melempar wacana apa pun ke publik.<sup>63</sup> Pada kalimat ini yang dilontarkan setelah rapat bersama Menag ini, secara implisit mengandung arti Menag dalam pernyataannya tidak berdasar kajian, atau telaah yang berkelanjutan.

- b) Detail : Berita menguraikan tanggapan Yandhi akan keadaan Indonesia yang semestinya menjadi perhatian dalam menyampaikan suatu kebijakan ataupun kepentingan. Bangsa Indonesia pendidikan banyak ragamnya. Dari suku bangsa banyak ragamnya, dari agamanya banyak penganut yang berbeda-beda. Sehingga pernyataan-pernyataan pejabat negara siapa pun diharapkan lebih baik penyampaian dan tidak

---

<sup>63</sup> Hasil pengolahan pernyataan Komisi VIII DPR Yandhi Susanto usai rapat bersama Menag terkait pernyataan kontroversi di hotel Sultan Jakarta, reporter Muhammad Darisman, *Kumparan*, Jakarta, 5 Novemver 2019.

menimbulkan kegaduhan. Yandhi meminta, isu-isu sensitif, krusial, dipertimbangkan supaya tidak menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.<sup>64</sup>

Keseluruhan isi berita sebenarnya menyoroti pandangan Yandhi terhadap Menag, penilaiannya cenderung berisikan negatif, sebab bagi para pejabat memang pernyataan Menag imbasnya sangat meresahkan.

c) Maksud : Terdapat pada kalimat,

Sebelum mengeluarkan pernyataan ke publik, khususnya pernyataan sensitif. Sehingga, tidak perlu menimbulkan kegaduhan di masyarakat.

Spekulasi Yandri yang juga disetujui banyak tokoh karena dianggap benar demikian, berdasarkan gaduhnya masyarakat sebab pernyataan Fachrul.

b. Sintaksis

a) Bentuk kalimat : Struktur dalam berita ini adalah bentuk kalimat aktif, sebab Yandhi Susanto menjadi subjek dari pernyataannya sendiri, dan Fachrul sebagai objek, seperti dalam kalimat,

Yandri **meminta** Kementerian Agama melakukan kajian terlebih dahulu, sebelum melempar wacana apa pun ke publik.

b) Koherensi : Kalimat yang menunjukkan koherensi pembeda “Yandri sebelumnya juga pernah menyarankan Fachrul Razi agar lebih baik menjalankan tupoksinya sebagai Menag, dibandingkan mengurus masalah

---

<sup>64</sup> Hasil pengolahan pernyataan Komisi VIII DPR Yandhi Susanto usai rapat bersama Menag terkait pernyataan kontroversi di hotel Sultan Jakarta, reporter Muhammad Darisman, *Kumparan*, Jakarta, 5 November 2019.

pakaian seperti cadar dan celana cingkrang” kata “dibandingkan” untuk menandai pertimbangan, dimaksudnya kepada Menag Fachrul supaya mengutamakan tupoksinya dengan baik dari pada mengurus cara berpakaian.

Kalimat yang menunjukkan koherensi sebab akibat dan koherensi kondisional “Padahal, mereka bagian dari yang tak terpisahkan sebagai WNI. Sebaiknya Pak Menag fokus saja tupoksi Kementerian Agama itu selama ini apa, dan tidak terlalu cepat menyimpulkan suatu simbol-simbol dengan yang mau dilakukan oleh Pak Menteri," tutur Yandri, Kamis (31/10)”, kata “dan” mengabungkan 2 hal yang setara yang merupakan himbauan untuk Menag, sedangkan kata “yang” sebagai penjelas dari kalimat didepannya.

- c) Kata Ganti : Menggunakan kata ganti orang ke-3, “dia”. ini menunjukkan bahwa pembuat berita mengutip perkataan narasumber yakni Ketua Komisi VIII DPR RI Yandhi Susanto agar beritanya lebih kuat. Dan kata ganti “kita” pada kalimat,

“Maka itu, kita minta Kemenag yang memang tupoksinya itu menangani keumatan, coba kita minta komentar-komentar itu dipertimbangkan dulu sebelum dilempar ke publik. Sehingga debatnya tidak melelahkan,” tutup Yandri.

Kata ganti “kita” yang diucapkan Yandri Susanto dimaksudkan mengartikan sebagai dirinya, dan para pejabat Komisi VIII DPR RI yang ikut dalam rapat Komisi VIII DPR di hotel Sultan.

- c. Retoris

- a) Grafis : Terdapat pada judul yaitu menggunakan tanda (:) “Komisi VIII DPR Sentil Fachrul Razi: Isu Sensitif Coba Diperhitungkan” yang mengarah pada kalimat “Isu Sensitif Coba Diperhitungkan” sebagai penekanan. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan.

P. Analisis teks berita “**Menag Fachrul Razi: Saya Adalah Pecinta Celana Cingkrang**” diterbitkan oleh Reporter Kumparam Fadjar Hadi pada tanggal 18 November 2019. berita ini mendapat 8 tanda suka, dan 11 Komentar.

1) Struktur Makro/Tematik

Tema atau topik utama yang terkandung dalam “Menag Fachrul Razi: Saya Adalah Pecinta Celana Cingkrang” yaitu Fachrul mngijinkan siapa saja memakai celana cingkrang, menyatakan dirinyapun gemar memakai celana cingkrang. Akan tetapi, menurutnya PNS sebaiknya tidak memakai cadar. Secara rinci *Kumparan* menampilkan 4 subtopik mengenai pernyataan Menag. Subtopik tersebut yaitu Fachrul menyatakan dirinya pecinta celana cingkrang, penggunaan cadar dan celana cingkrang tidak menentukan ukuran keimanan seseorang, disiplin PNS atau ASN sebaiknya tidak memakai cadar sebab melayani masyarakat, Fahcrul menegaskan dirinya tidak pernah melarang pemakaian celana cingkrang dan cadar. Secara umum keseluruhan subtopik saling menguatkan klarifikasi Menag akan pernyataannya.

## 2) Superstruktur/Skematik

Alur semantik dalam berita ini didahului dengan elemen *summary* judul “Menag Fachrul Razi: Saya Adalah Pecinta Celana Cingkrang” judul diambil berdasarkan pengakuan Fachrul. Kemudian *lead* berisikan, Menteri Agama Jenderal TNI (Purn) Fachrul Razi kembali mengungkit celana cingkrang. Fachrul mempersilakan siapa saja mengenakannya. Selisih 18 hari sejak pernyataannya mengenai celana cingkrang, kini Fachrul kembali berhadapan dengan awak media untuk meluruskan efek sebab polemik yang sempat ramai. Fachrul kini mempersilahkan siapa saja mengenakan celana cingkrang dan mengakui bahwa dirinyapun sering mengenakan celana cingkrang. Lalu *story* menjelaskan pengakuan Fachrul ketika beliau memberi arahan di hadapan Aparatur Sipil Negara (ASN) Kemenag dan sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry di Banda Aceh, dirinya mengaku nyaman mengenakan celana cingkrang terutama di rumah dan saat hendak pergi ke masjid. Fachrul kembali menyatakan, penggunaan cadar dan celana cingkrang tidak menentukan ukuran keimanan seseorang. Baginya, akan lebih baik PNS yang bertugas melayani masyarakat, tidak memakai cadar. Sebab, dalam melayani haruslah penuh kebaikan, dengan senyum, dan demi kepentingan keamanan. Terlepas dari itu Fachrul kembali menegaskan dirinya tidak pernah melarang bagi pria menggunakan celana cingkrang dan wanita untuk memakai cadar.

Berita menjabarkan klarifikasi Fachrul yang isinya melegakan publik, walaupun pada pernyataan cadar, Fachrul tetap kembali menerangkan secara jelas keharusan pelayanan masyarakat dapat optimal apabila wajah pegawai diketahui oleh

publik. Diakhir berita dirinya kembali menegaskan bahwa ia tidak pernah melarang pemakaian celana cingkrang dan cadar.

### 3) Struktur Mikro

#### a. Semantik

- a) Latar : Berita diawali dengan Menag Fachrul yang mempersilahkan siapa saja mengenakan celana cingkrang. Fachrul kembali menegaskan dirinya tidak pernah melarang bagi pria menggunakan celana cingkrang dan wanita untuk memakai cadar.<sup>65</sup>

Menunjukkan terlepas dari keinginan Fachrul akan pelayanan masyarakat yang akan optimal tanpa cadar, namun beliau kembali menegaskan bahwa ia tidak pernah melarang tata berbusana. Fachrul sebenarnya masih mendambakan apabila cadar dalam lingkup pelayanan masyarakat di hilangkan, akan tetapi disisi lain isu ini merupakan hal yang sensitif sekali di Indonesia, dan langkah yang diambilnya diakui kebanyakan pejabat pemerintah salah.

- b) Detail : Berita menguraikan 2 hal yang sebenarnya masih menganjal di benak Fachrul, hal ini diketahui sebab meskipun Fachrul telah mempersilahkan pegawai atau ASN mengenakan celana cingkrang dan cadar. Akan tetapi, Fachrul menyampaikan bagi PNS yang tugasnya melayani masyarakat, baiknya tidak mengenakan cadar, ditambah lagi demi kepentingan

---

<sup>65</sup> Hasil pengolahan pernyataan Menteri Agama Fachrul Razi usai memberi pengarahan di hadapan Aparatur Sipil Negara (ASN) Kemenag dan sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry di Banda Aceh, jurnalis Facjar Hadi, *Kumparan*, Jakarta, 18 November 2019.

keamanan. Namun apabila tidak masuk urusan kerja atau di rumah, silakan saja.<sup>66</sup>

Mengenai kemaksimalnya pelayanan masyarakat yang ASN lakukan bagi Fachrul.

c) Maksud : Terdapat pada kalimat,

Selain itu, Fachrul mengatakan menurut pandangannya, penggunaan cadar dan celana cingkrang tidak menentukan ukuran keimanan seseorang. Namun, sebagai seorang pegawai negeri sipil (PNS) yang bertugas untuk melayani masyarakat, sebaiknya tidak memakai cadar.

Tanggapan Fachrul ini dikeluarkan setelah rapat dengan Komisi VIII DPR terlaksana, pernyataan Fachrul kini sama persis dengan tanggapan banyak pejabat pemerintah. Sambil menyetujui bahwa cara berpakaian tidaklah menunjukkan ketaqwaan ataupun ideologi yang dianut, Fachrul masih menawarkan bahwa sebaiknya PNS pelayanan masyarakat tidak menggunakan cadar.

b. Sintaksis

a) Bentuk kalimat : Struktur berita ini adalah bentuk kalimat *aktif*, sebab Menag Fachrul Razi, menjadi subjek dari pernyataannya sendiri.

b) Koherensi : Koherensi kondisional terdapat pada kalimat ““Tentu saja bagi PNS yang tugasnya melayani masyarakat dengan penuh kebaikan, dengan senyum yang ramah, ditambah lagi demi kepentingan keamanan, ketentuan disiplin PNS atau ASN, maka memang

---

<sup>66</sup> Hasil pengolahan pernyataan Menteri Agama Fachrul Razi usai memberi pengarahan di hadapan Aparatur Sipil Negara (ASN) Kemenag dan sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry di Banda Aceh, jurnalis Fajjar Hadi, *Kumparan*, Jakarta, 18 November 2019.

sebaiknya tidak memakai cadar. Tapi kalau di rumah atau di mana-mana silakan saja,” ujar Fachrul”, Kata “yang” sebagai penjelas dari kalimat depannya.

- c) Kata Ganti : Kata ganti yang digunakan dalam berita ini, ialah kata ganti orang ke-3 “-nya” untuk Fachrul Razi, ini menunjukkan bahwa pembuat berita banyak mengutip perkataan narasumber agar beritanya lebih kuat.

c. Retoris

- a) Grafis : Terdapat pada judul yaitu menggunakan tanda tanya (?) “Menag Fachrul Razi: Saya Adalah Pecinta Celana Cingkrang” yang mengarah pada kalimat “Saya Adalah Pecinta Celana Cingkrang” sebagai penekanan. Pemakaian huruf tebal dan ukuran lebih besar pada judul adalah gaya penulisan wajar yang berfungsi untuk menarik minat pembacanya, judul mencangkup inti pembahasan.

## 2. Kognisi Sosial

Analisi wacana kritis van Dijk tidak hanya membatasi penelitiannya pada struktur teks, namun juga bagaimana suatu teks diproduksi, van Dijk menawarkan analisis yang disebut kognisi sosial untuk meneliti kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Hal ini untuk menunjukkan sebuah makna, pendapat dan ideologi. Sementara itu, bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti, maka dengan skema struktur mental yang mencangkup didalamnya bagaimana memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Skema bekerja aktif mengkonstruksi realitas, memandu apa yang harus dipahami, dimaknai, dan diingat tentang sesuatu. Beberapa skema diantaranya adalah: skema person, skema diri, skema peran, skema peristiwa. Pada pemberitaan media *Kumparan*

mengenai Larangan Celana Cingkrang bagi ASN (Aparatur Sipil Negara), terdapat 16 berita yang peneliti pilih. Ini merupakan karya tulis asisten redaktur yang berjumlah 3 orang, dan reporter berjumlah 4 orang. Sehingga pada kognisi sosial untuk menselaraskan penelitian tentang wacana respons pemerintah terhadap isu radikalisme pada peristiwa larangan celana cingkrang bagi ASN, kognisi sosial dari produksi dan reproduksi teks oleh media *Kumparan* dilakukan dengan menggunakan interteks. Melalui teks dan literatur yang dianggap relevan, peneliti berupaya menganalisis dan memahami produksi berita hingga proses terbentuknya teks dengan melihat wacana dominan di balik pesan yang disampaikan.

Analisis kognisi sosial dibantu dengan teori analisis wacana Halliday dengan tetap memakai terminologi teori van Dijk. Menurut pandangan Halliday bahasa mengkodekan representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Halliday menegaskan bahwa bahasa adalah produk proses sosial.<sup>67</sup> Menurut Halliday sebuah teks lain direalisasikan dalam level sistem lingual, juga merupakan realisasi dari level yang lebih tinggi dari interpretasi, kesetaraan, sosiologis, psikoanalisis yang berada di dalam sebuah teks. Artinya pilihan-pilihan terhadap struktur lingual dapat ditafsirkan kepada persoalan yang lebih besar. sehingga dengan menganalisis kata, frasa, kalimat dan teks yang dihasilkan membuat teks atau tokoh dapat mengungkapkan dan menetralkan ideologi tertentu.<sup>68</sup> Berdasarkan 4 skema dalam analisis kognisi sosial, dapat dilihat bagaimana *platform Kumparan* sebagai pembuat teks yang

---

<sup>67</sup> Anang Santoso, 2018, Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis, Jurnal Bhasa dan Seni Tahun 36 No.1 Universitas Negeri Malang, hlm.2, diakses dari <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf> pada 9 Januari 2020.

<sup>68</sup> Tasaqofatul Anis Mardhiyah, Wacana Pemindahan Ibu Kota Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Youtube Kumparan, Skripsi, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2020), hlm.72.

membahas larangan celana cingkrang bagi ASN terlihat memposisikan diri sebagai berikut:

#### 1. Skema person

Skema person menggambarkan bagaimana cara seseorang menggambarkan atau memandang orang lain. Secara keseluruhan dalam skema ini terlihat bahwa *Kumparan* menggambarkan respons pemerintah terhadap larangan celana cingkrang sebagai bentuk kekecewaan atau keprihatinan terhadap lontaran Fachrul Rozi yang tidak berdasar dan terlalu gegabah, tidak mempertimbangkan terlebih dahulu situasi terkini, dan keselarasan antara lontaranya dengan tujuan yang belum jelas. Hal ini ditunjukkan pada tematik pemberitaan berikut:

- Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum Tentu Radikal (edisi: 31 Oktober 2019 pukul 16:13)
- Ada Potensi Pelanggaran HAM dalam Larangan Celana Cingkrang untuk ASN (edisi: 31 Oktober 2019 pukul 18:02)
- DPR Kritik Menag soal Celana Cingkrang dan Cadar: Jangan Asal Bicara (edisi: 1 November 2019 pukul 13:57)
- PAN ke Menag: Setop Bawa Isu Radikalisme, Jangan Pecah Belah Bangsa (edisi: 1 November 2019 pukul 15:44)
- Kepala BNPT: Jangan Lihat Radikalisme dari Jenggot, Celana Cingkrang (edisi: 1 November 2019 pukul 18:05)
- Komisi VIII Sentil Fachrul Razi: Isu Sensitif Coba Dipertimbangkan (edisi: 5 November 2019 pukul 20:06)

Dalam pemberitaan tersebut *Kumparan* menggambarkan pandangannya sebagai pengkritik singgungan Menag melalui respons para pejabat, dengan menyatakan larangan celana cingkrang bagi ASN bukanlah kebijakan yang tepat atas beberapa peristiwa radikalisme yang pernah terjadi di Indonesia. *Kumparan* banyak memaparkan respons pemerintah yang menyatakan tidak dapat disamaratakan cara berpakaian celana cingkrang dengan ideologi

seseorang termasuk paham radikalisme. *Kumparan* juga menekankan beberapa kali bahwa, selama ini belum ada kasus radikal yang ada kaitannya dengan celana cingkrang, serta mengulang paragraf bahwa terdapat UU yang mengatur cara berpakaian ASN, namun tidak dengan celana cingkrang. Ini sebagai landasan kuat dari respons pemerintah yang dominan kontra dengan pernyataan Menag. Mengikuti perkembangan peristiwa yang mengaduhkan masyarakat ini, *Kumparan* menganggap respons pemerintah juga sebagai perwakilan tanggapan masyarakat yang beragam, atas lontaran Menag.

Tak hanya itu *Kumparan* melaporkan efek yang ditimbulkan pada kondisi negara Indonesia yang multikulturalisme, pernyataan Fachrul membuat gaduh masyarakat. Pemerintah heboh, dan akan menimbulkan banyak spekulasi terhadap pemerintahan Jokowi-Ma'ruf.

## 2. Skema diri

Skema diri berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang. Skema diri menunjukkan identitas jurnalis ataupun media dalam memberitakan sebuah peristiwa. Media *Kumparan* yang bertujuan mendefinisikan ulang dunia media digital Indonesia. Menobatkan diri sebagai perusahaan startup, dibuktikan dengan pembenahan mekanisme dan budaya kerja yang dinamis dan kekinian, merekrut para jurnalis muda untuk menghasilkan produk yang menjunjung tinggi kode etik jurnalistik, UU pers serta pedoman media siber yang dibuat oleh dewan pers.

Melalui teks yang dianalisis, larangan celana cingkrang bukanlah solusi yang tepat untuk memerangi fenomena radikalisme ataupun paham radikal yang dianut orang-orang secara sembunyi-sembunyi. *Kumparan* menunjukkan karya jurnalisnya yang kritis dan komprehensif, dengan tidak hanya meminta tanggapan para tokoh

masyarakat yang dalam tupoksinya berkaitan dengan Menag, tetapi juga para tokoh hak asasi manusia (HAM) untuk menggali dari berbagai sisi tidak hanya secara instansi, *Kumparan* juga memintai pernyataan tokoh MUI untuk menjabarkan sejarah isbal atau celana cingkrang. Juga penjabaran mengenai peraturan pemakaian seragam bagi ASN yang tertera dalam undang-undang.

- Menag Tolak Celana Cingkrang dan Cadar, Bagaimana Aturannya? (edisi: 31 Oktober 2019 13:40) mengulas aturan pakaian ASN yang terdapat dalam Perpres No 71 tahun 2018 mengatur tentang pakaian ASN saat acara kenegaraan dan resmi.
- MUI Jelaskan Celana Cingkrang dalam Islam: Tak Identik Radikal (edisi: 31 Oktober 2019 16:13) mengulas asal mula celana cingkrang, yang tidak ada kaitannya dengan radikalisme.
- Ada Potensi Pelanggaran HAM dalam Larangan Celana Cingkrang untuk ASN (edisi: 31 Oktober 2019 18:02)
- Penggunaan Celana Cingkrang Tak Ada Relevansinya dengan Radikalisme (edisi: 1 November 2019 6:53) mengulas tanggapan Ketua Komnas HAM Ahmad Taufan Damanik.

Penyajian informasi tersebut merupakan cerminan *Kumparan* menyajikan ulasan mendalam dan ilmiah akan suatu peristiwa. *Kumparan* juga terbuka dalam bentuk dukungan maupun penolakan dengan menghadirkan komentar tokoh yang mewakili pro kontra tersebut seperti para tokoh pro yaitu Anggota komisi VIII Fraksi PDIP Diah Pitaloka dan tokoh kontra yang mendominasi. *Kumparan* berusaha untuk tetap objektif dalam menampilkan berbagai respons pemerintah dalam menyikapi pernyataan Menag.

### 3. Skema peran

Skema peran, dalam hal ini bagaimana media ataupun jurnalis menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Melalui 16 berita yang peneliti pilih, dapat dianalisis bagaimana respons pemerintah dalam menggambarkan peran dalam

masyarakat. Respons pemerintah digambarkan sebagai suatu arahan kepada masyarakat dalam menyikapi peristiwa. Sebab pada respons juga terdapat pengakuan pihak-pihak terkait untuk mendiskusikan dan mengkonfirmasi dengan Fachrul langsung. Seperti himbauan kepala BNPT supaya masyarakat dapat menilai sesuai proporsi.

Bentuk pelaporan yang *running news* dan pengalihan informasi secara mendalam dan berkelanjutan merupakan salah satu tujuan *Kumparan*, melaporkan tanggapan pemerintah menjadi kewajiban *Kumparan* dan keuntungan akan nilai pemberitaan yang dianggap kuat oleh audiensnya. *Kumparan* sebagai *platform* media *online* yang menjadikan teknologi sebagai elemen utama, mewujudkan sarana interaksi dengan publik tanpa sekat, dan tetap merujuk pada tindakan faktual pemerintah dan tidak sebatas membuka kran informasi untuk rakyat. *Kumparan* menjunjung tinggi transparansi peristiwa dengan maksud menjadi rujukan masyarakat dalam menyikapi berbagai hal yang terjadi di sekelilingnya.

#### 4. Skema peristiwa

Skema peristiwa menggambarkan bagaimana media menafsirkan atau memaknai sebuah peristiwa yang diliput menjadi sebuah teks yang utuh. Dalam skema peristiwa pemberitaan yang disajikan oleh *Kumparan*, lebih ditonjolkan peristiwa singungan Fachrul yang gegabah atau asal-asalan, aktor untuk para respons pemerintah juga lebih menekankan para sikap Fachrul. Dalam mengfokuskan *Kumparan* sangatlah berurutan, sedari awal kemunculan pernyataan Menag, lalu respons para tokoh pemerintah, hingga pernyataan klarifikasi juga pernyataan Menag akan kegemarannya terhadap celana cingkrang.

Pada skema peristiwa ini *Kumparan* berusaha untuk menyajikan teks yang juga berdasarkan kajiannya akan celana cingkrang. *Kumparan* dalam pemberitaannya tetap fokus pada pernyataan Menag tanpa mengulang peristiwa penusukan Wiranto, ataupun peristiwa-peristiwa radikalisme yang pernah terjadi sebelumnya. Penjelasan

Menag mengenai tujuan pernyataannya sering kali diletakkan dibagian akhir berita, yang berarti Kumparan tidak mengutamakan hal tersebut. Seperti pada pemberitaan: “*Kepala BNPT: Jangan Lihat Radikalisme dari Jenggot, Celana Cingkrang*”. Beberapa respons pemerintah yang *Kumparan* liput juga menyatakan keraguannya akan kapasitas Fachrul Razi sebagai Menag, yang seharusnya lebih memperhatikan tupoksinya, dan tidak mencoreng masa jabatan Presiden. Berdasarkan respons pemerintah, urutan pemberitaan dan kajian ilmiah yang *Kumparan* sajikan, menunjukkan keraguannya akan kapasitas Menag.

### 3. Konteks Sosial

Wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga penelitian teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi oleh masyarakat.<sup>69</sup> Penelitian ini menunjukkan bagaimana negara melakukan produksi dan reproduksi atas wacana, lewat buku-buku, pidato politik, dan sebagainya. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bagaimana wacana pemberitaan media mengenai respons pemerintah terhadap isu radikalisme, maka perlu ada penelitian bagaimana wacana mengenai wacana radikalisme dan respons pemerintah, untuk menunjukkan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat atas suatu wacana.

#### A. Wacana Radikalisme

Indonesia sebagai negara multikultural dengan kondisi sosio-kultur beragam dan geografis yang luas, memiliki 6 kepercayaan yang resmi diakui pemerintah yaitu Islam, Kristen, Konghucu, Katolik, Hindu, dan Budha. Mengenai agama, Islam di Indonesia adalah mayoritas yang hadir dengan nilai toleransi yang tinggi untuk damai hidup berdampingan dengan kepercayaan lainnya. Namun, sangat disayangkan dengan semakin berkembangnya zaman pengelompokan

---

<sup>69</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks berita.....*hlm.271.

masyarakat begitu luas, menyebabkan munculnya mazhab, aliran baru yang mengatasnamakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan serta kondisi alam seperti di daerah asal penganutnya. Fenomena radikalisme dikalangan umat Islam seringkali disasarkan pada paham keagamaan, sekalipun radikalisme bisa saja lahir dari berbagai faktor, seperti politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya.

### 1. Definisi Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti "akar", yaitu konsep yang membutuhkan perubahan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme berkaitan dengan sikap atau posisi yang berkeinginan untuk mengubah *status quo* dengan menghancurkan secara total *status quo*, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru yang sama sekali berbeda.<sup>70</sup> Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan.

Dilihat dari sudut pandang keagamaan, radikalisme mengacu pada landasan agama yang sangat mendasar dengan fanatisme agama yang sangat tinggi. Oleh karena itu, para pengikut radikal ini menggunakan kekerasan terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan untuk mencapai paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya, untuk diterima secara paksa.<sup>71</sup>

### 2. Pelaku Radikalisme

Ditekankan bahwa siapapun dapat terlibat dalam radikalisme dalam kondisi apa pun, terlepas dari apakah negara, masyarakat, kelompok tertentu atau bahkan individu dapat menjadi pelaku

---

<sup>70</sup> Edi Susanto, 2007, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren", dalam *Tadris*, Vol. 2 No. 1, hlm. 3.

<sup>71</sup> Nur Khamid, 2016, "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI", *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.1 No.1, hlm. 139.

dalam radikalisme.<sup>72</sup> Karenanya, radikalisme juga dapat menyasar pemerintah atau organisasi politik yang berbentuk revolusi, perang gerilya, atau kudeta.

Guur mengatakan bahwa radikalisme politik yang terjadi bermula dari psikologi manusia, ekspektasi mereka terhadap komoditas atau kehidupan yang diinginkan berada di perolehan komoditas atau kemampuan sistem, akan tetapi justru mendapat kekecewaan sebab kondisi yang mereka inginkan tidaklah terpenuhi. Dari sudut pandang politik, disebabkan kemunculan orang-orang dengan kekuasaan yang tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhan, atau tidak memenuhi komitmen mereka untuk kelompok tertentu.<sup>73</sup> Radikalisme dilakukan oleh masyarakat, terutama kelas-kelas yang dianggap tertindas, disebabkan oleh kekecewaan rakyat terhadap keadaan umum.<sup>74</sup>

### 3. Dampak Radikalisme

Dampak radikalisme yang paling nyata adalah terbentuknya politisasi dalam agama, karena agama bersifat sangat sensitif dan kemungkinan besar menimbulkan fanatisme, menjadi penyebab terbesar berbagai perilaku kekerasan dalam kehidupan sosial antara individu dan kelompok, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kelompok Islam radikal. Bahaya yang dapat ditimbulkan dari paham radikalisme adalah:

- 1) Mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- 2) Mencoreng nama baik agama
- 3) Meracuni pikiran anak bangsa
- 4) Menghancurkan nasionalisme bangsa

---

<sup>72</sup> M. Sidi Ritaudin, 2014, "*Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global*", (Lampung:IAIN Raden Intan Lampung), Vol.8 No.2, hlm.398.

<sup>73</sup> Ted Robert Gurr,1950,"*Why Men Rebel*", (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1950), hlm. 2-4.

<sup>74</sup> M. Sidi Ritaudin, 2014, "*Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global*".....hlm.400.

- 5) Menimbulkan teror dan kerusuhan dalam masyarakat
- 6) Menimbulkan perpecahan dan keresahan umat beragama

Radikalisme memberikan dampak destruktif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena munculnya radikalisme merupakan upaya mengubah tatanan sosial politik yang telah mapan.

#### 4. Ancaman Radikalisme

Melihat dari pokok tujuan radikalisme ialah mengubah struktur masyarakat yang ada hingga akarnya, hingga mengganti ideologi yang sesuai dengan apa yang dianutnya. Maka selain dampak destruktif sebagai imbasnya, radikalisme juga mengancam beberapa hal.

##### 1. Mengancam ideologi negara

Paham radikal seringkali berdiri sebagai paham yang kontra dengan pemerintah. Kaum radikal menyebarkan paham bahwa pemerintah adalah instansi yang harus diperangi dan harus digantikan dengan sistem pemerintahan yang sesuai nilai-nilai agama.

##### 2. Mengancam nasionalisme dan menyebabkan disintegrasi bangsa

Paham radikal menyebabkan anak bangsa terbelah antara pro dan kontra. Situasi ini akan melemahkan persatuan dan kesatuan bangsa karena masing-masing membela keyakinan kelompoknya.

##### 3. Mengancam kestabilan sosial.

Di Indonesia, kelompok Islam garis keras melakukan aksinya secara diam-diam melalui gerakan bawah tanah. Penganutnya merupakan pendukung gerakan militan dan cenderung memiliki watak keras dan tidak segan-segan bertindak anarkis dan tidak kenal kompromi untuk mencapai tujuan kelompok. Teror yang terjadi akan menjadi ketakutan

dan trauma pada kehidupan masyarakat. Hal ini akan berimbas bagi perkembangan perekonomian dalam kondisi pertahanan dan keamanan yang stabil dan terjamin.<sup>75</sup>

## **B. Wacana Agama dan Radikalisme**

### **1. Pemahaman Radikalisme Agama**

Radikalisme lebih ditujukan kepada kelompok agama yang melakukan upaya dan cara kekerasan untuk memaksakan suatu kehendak dengan dalih agama. Fakta yang ditemui saat ini adalah gerakan radikalisme lebih dipahami sebagai radikalisme agama. Radikalisme agama sebenarnya dapat ditemui pada agama apapun, artinya radikalisme agama bukanlah hanya ditujukan kepada Islam saja. Beberapa kasus radikalisme agama seperti kekerasan antara umat Buddha intoleran yang menggunakan kekerasan terhadap Rohingya atau radikalisasi Yahudi dan Islam di Israel.

Pandangan historis tidak dapat disangkal bahwa ada kelompok radikal dalam Islam, meskipun ajaran Islam tidak mengajarkan kekerasan/*takfiri* dan terorisme yang merugikan, dan bertentangan dengan Alquran dan Sunnah yang menjadi pedoman umat Islam di dunia.<sup>76</sup>

### **2. Ideologi Agama**

Tak jarang ditemukan bahwa pelaku radikalisme yang mengatasnamakan agama. Pelaku radikalisme atau terorisme yang bertopeng serta mengatasnamakan jihad dan beragama Islam tidaklah pasti mereka beragama Islam secara struktur (identitas) dan kultur (jiwa), atau pelaku yang dikatakan orang

---

<sup>75</sup> Rindha Widyaningsih, S.Fil, M.A, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019), hlm.36-39.

<sup>76</sup> M. Sidi Ritaudin, 2014, "*Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global*", (Lampung:IAIN Raden Intan Lampung), Vol.8 No.2, hlm.391-392.

yang beragama Islam hanya beragama secara struktur saja (identitas).<sup>77</sup>

Ideologi radikal banyak diadopsi dan dikembangkan oleh individu perseorangan maupun melalui organisasi-organisasi resmi. Ideologi radikal kini telah merambah ke generasi muda melalui organisasi jalan kampus dan sekolah. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ideologi agama radikal telah merambah ke ranah komersial/industri melalui pekerja pabrik dan pekerja kantor, dan masuk ke ranah swasta/komersial. Di dalam masyarakat ideologi radikal ini juga menyusup dalam berbagai majelis taklim, pengajian, mushola, organisasi agama, dan kegiatan-kegiatan keagamaan bahkan kegiatan sosial.<sup>78</sup>

## C. Indikator Radikalisme

### 1. Indikator Fisik

Penelitian ciri terpapar paham radikal telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga maupun individu. Berikut adalah ciri-ciri perilaku orang yang telah terpapar dan tercuci otaknya dengan paham radikal yang tampak dalam aktivitas keseharian.

- 1) Menolak seremonial kenegaraan, adanya upaya penolakan segala sesuatu yang tidak terdapat dalam Al Quran dan Hadis secara tersurat atau membandingkan dengan kondisi zaman Rasulullah. Apabila tidak ditemukan dalam teks kitab suci, maka dianggap sebagai perbuatan *bid'ah* dan haram. Hal ini terjadi karena adanya pemahaman kitab suci secara tekstual.
- 2) Menutup diri dengan keluarga. Ideologi-ideologi garis keras menerapkan disiplin yang sangat kuat terhadap apa yang mereka yakini, bahkan terhadap lingkaran kehidupan keluarga sendiri. Mereka hanya dapat menerima orang-orang yang

---

<sup>77</sup> M. Isfironi dan M. Bisri Djalil, “*Dakwah Islam dan Radikalisme Agama*”, Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi. Hlm.3.

<sup>78</sup> Rindha Widyaningsih, S.Fil, M.A, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019), hlm.11.

sepaham dan lebih memilih berada dalam lingkup kelompoknya sendiri

- 3) Antisosial. Paham radikal mendoktrin anggotanya untuk bergaul hanya dengan yang sehaluan. Hal ini menyebabkan mereka enggan bersosialisasi dengan orang di luar kelompok mereka. Sikap antisosial ini dilakukan sebagai upaya meminimalisasi kebocoran jaringan kelompok radikal.
- 4) Suka membid'ahkan ibadah orang lain. Berpatokan pada kehidupan zaman Rasulullah menyebabkan mereka beranggapan bahwa apapun yang tidak ada dan dicontohkan oleh Rasulullah adalah hal yang tidak perlu dilakukan dan bahkan dalam pemikiran mereka hal tersebut adalah haram.
- 5) Merasa paling benar dan gemar mengkafirkan. Mereka merasa ajaran merekalah yang paling benar. Orang lain yang berbeda kelompok dan paham dengan mereka digolongkan sebagai orang kafir yang boleh untuk diperangi.
- 6) Intoleran kepada yang berbeda keyakinan. Sebab merasa paling benar dan gemar mengkafirkan timbullah sikap intoleran dengan orang yang berbeda keyakinan, sikap ini ditunjukkan dengan berbagai tindak arogansi dan bahkan kekerasan.
- 7) Membenci organisasi Islam moderat. Menarik untuk diperhatikan bahwa kelompok radikal pun membenci organisasi Islam yang tidak sesuai dengan paham dan aliran yang mereka anut. Organisasi Islam moderat dianggap mengacaukan kemurnian agama dan sesat, juga dianggap sebagai antek liberalisme yang justru merusak Islam.
- 8) Membenci ulama yang berbeda pandangan. Ulama yang dapat diterima adalah yang berasal dari kalangan mereka sendiri.
- 9) Mendukung atau berafiliasi dengan organ ekstremis. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui kecanggihan

teknologi memungkinkan untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok radikal yang bersifat transnasional, dukungan bahkan bergabung dengan organisasi ekstrimis.<sup>79</sup>

## 2. Atribut Radikalisme

Berbagai kasus radikalisme agama di Indonesia secara umum selalu menunjukkan bahwa pelakunya memiliki perilaku keagamaan yang ekstrim dan cenderung menyimpang. Perilaku ekstrem itu disebarkan melalui pengajian yang tertutup, sikap yang menentang pemerintah, hingga *baiat* terhadap kelompok radikal multinasional seperti ISIS.<sup>80</sup> *Image* yang ditampilkan melalui cara berpakaian tidak dapat dipastikan, walaupun beberapa menyetujui pada penganutnya menggunakan cadar, celana cingkrang, dan berjenggot. Hal ini kemudianlah yang menimbulkan *stereotype* bagi kaum radikal yang identik dengan cara berpakaian dan berpenampilan ala Timur Tengah

Akan tetapi penilaian terhadap seseorang hanya berdasar *stereotype* atau persepsi terhadap keidentikkan dengan penampilan ala timur tengah tidak dapat di sama-ratakan, selain jarang sekali akurat, hal ini akan menimbulkan penilaian negatif pada orang-orang yang juga berpakaian demikian namun sebetulnya tidak dan enggan berada dilingkup radikal, mereka hanya menghindari *isbal* yang bermaksud kehati-hatiannya pada najis, atau yang lainnya.

Jika dilihat dari peristiwa-peristiwa terorisme di Indonesia, seperti pada bom Thamrin, pelakunya berpakaian blue jeans, sedangkan dalam kasus internasional di New Zealand, pelaku yang nenembaki masjid berpakaian millennial, dan pada peristiwa di Papua, kelompok kriminal bersenjata yang melakukan

---

<sup>79</sup> Rindha Widyaningsih, S.Fil, M.A, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019), hlm.66-69.

<sup>80</sup> Rindha Widyaningsih, S.Fil, M.A, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019), hlm.73.

pembunuhan tentara dan sipil tidaklah bercelana cingkrang.<sup>81</sup> Sehingga celana cingkrang tidak dapat dikorelasikan dengan paham radikalisme.

#### **D. Respons Pemerintah**

Paham radikalisme yang membahayakan dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sudah menjadi perhatian pemerintah sejak lama. Terlebih di Indonesia angka terorisme cukup tinggi dan banyak memakan korban. Pemerintah berkeyakinan mengambil langkah-langkah strategis untuk mencegah dan menangani radikalisme dan terorisme di Indonesia, antara lain: penguatan kebijakan, penguatan institusi pendidikan formal, penggunaan media dan strategi cocok untuk pemberantasan total dan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan perekonomian rakyat.

##### **1. Pencegahan**

Langkah *pertama* adalah pemerintah segera mempercepat revisi UU Anti Terorisme, yang mengatur hal-hal berikut:

- 1) Mengatur kegiatan pembinaan, pencegahan, dan deradikalisasi pelaku teror
- 2) Selain mempertegas definisi makar, WNI yang keluar dari wilayah NKRI dan bergabung dengan NIIS (negara islam irak dan syam) juga dapat dianggap makar dan dipidana
- 3) Aparat keamanan dapat melakukan tindakan terhadap orang atau organisasi kemasyarakatan yang mengaku tergabung dalam organisasi radikal, khususnya Jika organisasi radikal tersebut telah melakukan pelatihan dan pendistribusian bahan peledak dan peralatan elektronik untuk keperluan terorisme

---

<sup>81</sup> Nasional, Menag Mengaku Sering Pakai Celana Cingkrang Saat Ke Masjid, CNN Indonesia, 2019. diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191107171253-20-446413/menag-mengaku-sering-pakai-celana-cingkrang-saat-ke-masjid> pada 10 Januari 2020 pukul 10:53.

- 4) Melakukan tindakan penanggulangan kegiatan kelompok teroris di dunia maya dan internet, serta mengatur tindakan hukum terhadap hasutan untuk melakukan tindakan teroris
- 5) Pengaturan koordinasi antar lembaga yaitu BNPT, BIN dan Kepolisian
- 6) Penguatan status kepolisian tidak hanya pada tahap penanggulangan tetapi juga dalam pencegahan dan pemberantasan radikal bebas
- 7) Mengadili dan menuntut teroris tidak hanya terhadap individu tetapi juga terhadap perusahaan
- 8) Pencabutan Paspor WNI yang telah tergabung dalam kelompok radikal asing, termasuk setelah mengikuti pelatihan militer
- 9) Menetapkan bahwa pengawasan terhadap tindak terorisme berlaku selama enam bulan, dan pengawasan dilakukan selama satu tahun setelah keluar dari tahanan

*Kedua*, menjalin sinergi antar instansi pemerintah di tingkat desa dan jalan. Kepala Desa / Lurah, Pembina Masyarakat (Babinkamtibmas) dan Pembina Desa (Babinsa) adalah pelopor pemerintahan di tingkat desa dan jalan. Oleh karena itu, perlu dibangun sinergi antara ketiga komponen pemerintah untuk menemukan gerakan teroris yang tersembunyi sehingga ancaman terorisme dapat diramalkan dan dicegah sedini mungkin. Dalam pelaksanaannya mereka dapat berkoordinasi dengan pemerintahan.

*Terakhir*, perlu optimalisasi konsistensi dan koordinasi antar unsur pimpinan daerah yang berkumpul dalam Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) mulai dari tingkat jalan, daerah dan provinsi untuk mencegah dan memprediksi radikalisme dan terorisme di daerah. Masalahnya termasuk meningkatkan fungsi dan peran badan Kesbangpol provinsi dan daerah /kota.

Peran instansi pemerintah adalah melakukan deteksi dini, peringatan dini, dan pencegahan dini guna menjamin kepentingan nasional dan menjaga keutuhan NKRI agar mampu menjalankan fungsi-fungsi: mengantisipasi, mendeteksi, mengidentifikasi, dan memberikan peringatan dini, yang pada hakekatnya representasi kehadiran negara untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat.<sup>82</sup>

## 2. Penindakan

Pemerintah memiliki peran besar dalam menanggulangi menanggapi fenomena radikalisme yang membahayakan eksistensi negara terutama rasa aman dalam masyarakat. Otoritas yang dimiliki pemerintah akan membantu dalam proses penanganan radikalisme.

Pendekatan yang bersifat persuasif dan humanistik untuk dapat melaksanakan penanganan terorisme Indonesia secara menyeluruh dan efektif. Pendekatan yang dikenal dengan istilah *soft approach* tersebut akhirnya diwujudkan dalam bentuk strategi deradikalisasi. Strategi tersebut bertujuan untuk menyasar kelompok masyarakat yang telah terpapar ideologi radikal dengan menghentikan proses pemahaman dan sosialisasi ideologi radikal organisasi teroris. Tujuannya adalah untuk mengurangi tingkat radikalisme pelaku kejahatan teroris agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan anggota masyarakat di luar kelompok, mencegah tindak teroris di masa mendatang, dan menghentikan penyebaran jaringan teroris.

Tujuan utama dari program deradikalisasi adalah untuk mengubah pandangan seorang individu agar kembali lebih

---

<sup>82</sup> Siti Aminah, 2016, “Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia”, Inovasi dan Pembangunan Jurnal Kelitbangan Vol.4 No.1, hlm.94-99.

moderat dan menghilangkan perilaku radikalnya. Diperlukan pemahaman yang lebih tepat tentang ajaran Islam moderat untuk menangkal pemikiran dangkal pelaku terorisme. Langkah pertama dalam menghilangkan paham radikal adalah disengagement yaitu keputusan atas kesadaran individu untuk berhenti melakukan kekerasan atau teror. Dalam hal ini, individu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari keikutsertaannya dalam organisasi teroris radikal.

Salah satu lembaga pemerintah yang dibentuk dan memiliki wewenang untuk mengatasi radikalisme adalah BNPT. Lembaga BNPT melaksanakan tugas di bidang penanggulangan terorisme sebagai *leading sector* yang mempunyai kewenangan merumuskan dan membentuk kebijakan strategis serta mengkoordinasikan tindakan pencegahan terorisme. Salah satu solusi pemerintah terhadap aktivisme adalah dengan deradikalisasi, yaitu segala upaya menetralsir paham radikal melalui pendekatan interdisipliner (seperti hukum, psikologi, agama, ekonomi, pendidikan, humaniora dan sosial budaya) untuk mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal.

Program deradikalisasi BNPT, dibedakan kedalam dua jenis. Yang pertama adalah program deradikalisasi diluar lapas yang diperuntukkan bagi mantan narapidana teroris. Program ini, lebih dikonsentrasikan terhadap kemandirian ekonomi dari keluarga narapidana terorisme, dan pencegahan agar nantinya mantan narapidana terorisme tidak kembali melakukan aksi-aksi terorisme. Jenis kedua adalah program deradikalisasi yang dilakukan di penjara. Program ini dirancang untuk menargetkan pelaku teroris kategori inti dan militan. Pelaksanaan program difokuskan pada perubahan kesadaran radikal narapidana melalui

empat tahapan yaitu identifikasi, rehabilitasi, reduksi dan rekonsiliasi.

Titik penting dari analisis ini adalah menunjukkan makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi melalui praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk dalam analisis mengenai masyarakat ini, dapat melalui dua poin penting yaitu, kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Pada konteks wacana respons pemerintah pada pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN, konstruksi praktik kekuasaan di pengaruhi oleh kepemilikan dan visi *Kumparan*, memiliki tim senior dalam jurnalisme dan tim millennial untuk mendefinisikan ulang dunia media digital Indonesia. *Kumparan* membentuk dominasi respons yang kontra pada pernyataan Menag. Pada akses wacananya dipengaruhi oleh *platform* media *online Kumparan* yang menjabarkan beragam respons pemerintah dan penggalian fakta secara pribadi mengenai peraturan pakaian serta sejarah isbal juga pandangan HAM, untuk mengajak kepada para pembacanya agar menilai dari banyak sisi, *Kumparan* mencoba mengarahkan pembacanya untuk kritis, dan oleh pernyataan-pernyataan yang belum jelas dan tidak berdasarkan kebijakan negara. Pesan yang disampaikan *Kumparan* melalui respons pemerintah terhadap isu radikalisme cukup sugestif, dan akan memberi dasar afektif dalam terbentuknya sikap dalam menanggapi berbagai informasi diperlukan sikap kritis. Apalagi lebih-lebih ini merupakan permasalahan/isu yang dilematis, sehingga akan dapat memacu timbulnya kebiasaan berfikir kritis. Hal ini sangat relevan untuk membentuk pembaca dengan pribadi kuatt untuk menghadapi arus globalisasi.

Pada konteks isu radikalisme pada pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN, kekuasaan dimiliki oleh para pejabat pemerintah yang memiliki wewenang akan kebijakan, pemerintah telah lama menaggulangi permasalahan radikalisme maupun terorisme, untuk terus menjaga keutuhan NKRI dan menciptakan kenyamanan bersama. Dalam

akses mempengaruhi wacana, isu radikalisme bukanlah suatu yang dapat diperangi sepenuhnya dengan mengatur atribut para penganutnya atau seorang terduga radikalisme. Sebab radikalisme bersarang pada pemikiran, akan tetapi dapat dilacak berdasar karakter pelaku dalam masyarakat.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan rumusan masalah dari penelitian respons pemerintah terhadap radikalisme pada pemberitaan larangan celana cingkrang bagi ASN, maka penulis menyimpulkannya sebagai berikut: *Pertama*, pemberitaan mengenai larangan celana cingkrang bagi ASN di media *online Kumparan*, mewacanakan kepanikan pemerintah. Wacana kepanikan pemerintah ini berdasarkan analisis wacana, pada dimensi struktur mikro yang penulis rangkum dalam 3 struktur tertentu berikut: *Satu*, terdapat elemen praanggapan, *“Terminologi radikal dengan pakaian itu bagaimana nyambungannya, saya enggak tahu, ini dia dibisiki siapa”* yang dilontarkan Yandhi Susanto, pada berita judul *“Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum Tentu Radikal”*, hal ini menunjukkan spekulasi adanya kepentingan juga dominasi yang dimiliki oleh Menag Fachrul. *Kedua*, terdapat elemen maksud *“Menurut Hanafi isu radikalisme biasanya diangkat sebagai tameng untuk menutupi stagnasi ekonomi yang sedang dihadapi oleh pemerintah”* yang dilontarkan oleh Hanafi Rais, pada berita judul *“PAN ke Menag: Setop Bawa Isu Radikalisme, Jangan Pecah Belah Bangsa”*, ini merupakan dugaan melemahnya ekonomi pemerintah, Fachrul bisa saja sebagai kaki tangan pengaman akan ekonomi negara. *Ketiga*, terdapat latar mengarahkan pada *“Ace Hasan mengkhawatirkan pernyataan Menag akan berimbas pada pandangan tidak kurang baik terhadap pemerintahan Jokowi-Ma’ruf”* yang dilontarkan oleh Ace Hasan, pada pemberitaan *“DPR Kritik Menag soal Celana Cingkrang dan Cadar: Jangan Asal Bicara”*, hal dapat menimbulkan spekulasi kegagalan pemerintahan Jokowi-Ma’ruf yang datangnya dari hambatan internal. Lebih parahnya lagi, apabila hal ini nantinya menjadi peluru untuk mengkritik presiden Jokowi kedepannya oleh kubu lawan maupun oposisi. Menag semakin mengherankan, sebab sebagai orang disekitar Jokowi justru merancang wacana yang tidak produktif. Karena 3 struktur kalimat inilah juga tokoh Menag Fachrul oleh media *Kumparan*

dijadikan sebagai narasumber penyebab kepanikan pemerintah. Sebab tugas para tokoh negara bukanlah untuk mengganggu kebebasan sipil dengan mengawasi atau mengatur, melainkan tugasnya ialah menjaga dan memelihara kondisi yang kondusif.

Kepanikan pemerintah ini juga dilakukan dengan deskripsi kecemasan, kekhawatiran pemerintah terhadap permasalahan ancaman bagi publik, pemerintah menyadari masyarakat dibuat gaduh dan ditakutkan menimbulkan *stereotype* terhadap pengguna celana cingkrang, hal ini menyebabkan timbulnya asumsi tokoh pemerintah yang mulai meragukan kapasitas Menag Fachrul. Wacana ini dilancarkan melalui narasumber yang ditampilkan sebagai respons pemerintah, mendominasi ketidaksetujuannya terhadap singungan Menag Fachrul, didukung sejumlah regulasi yang berbasis pada pengetahuan dan kebenaran.

Menggunakan metode analisis wacana kritis van Dijk, teks mengenai larangan celana cingkrang bagi ASN mengukuhkan pemerintah memiliki otoritas untuk memberi jaminan terhadap hak asasi pribadi dalam berkehidupan di Indonesia, pemerintah protektif terhadap potensi radikalisme. Selain itu, pada struktur mikro terlihat beberapa pemilihan kata sebagai bentuk penekanan, mempertegas tujuan pemerintah. Seperti pada elemen maksud, *Kumparan* banyak menyampaikan secara eksplisit tokoh pemerintah menyarankan Fachrul sebaiknya fokus pada tupoksinya, dan tidak memecah belah umat. Pada dimensi sintaksis, *Kumparan* dipenuhi dengan bentuk kalimat aktif dan kata ganti orang ketiga, hal ini menunjukkan posisi pelaku (tokoh pemerintah) dalam wacana, sedangkan kata ganti “kita” untuk ajakan menyikapi profesional pernyataan Menag, dan kata ganti “mereka” digunakan untuk para pengguna celana cingkrang, hal ini menimbulkan jarak dengan wartawan dan pembaca. *Kumparan* juga menampilkan retorika kekhasan dari gambar untuk penegasan informasi dalam bentuk visual, melalui gestur Fachrul yang dipilih sesuai dengan isi berita.

*Kedua*, Media *Kumparan* memiliki karakteristik pengadopsian nilai-nilai dalam kehidupan seperti, agama, HAM, dan pemerintahan untuk

melancarkan wacananya. Hal ini sebab *Kumparan* mencoba kritis dan komprehensif dalam mengupas suatu peristiwa. Pada dimensi kognisi sosial, Secara keseluruhan *Kumparan* melalui opini pemerintah yang ditampilkan menilai larangan celana cingkrang bagi ASN bukanlah kebijakan yang tepat atas peristiwa radikalisme yang pernah terjadi di Indonesia. Hal ini juga selaras dengan wacana radikalisme yang berkembang dimasyarakat. Pelaporan *Kumparan* secara *real time*, usaha *blow up* secara *massif*, merupakan upaya mewujudkan relasi sosial meluas dan akan berpengaruh pada peningkatan kepercayaan dan konsumsi informasi publik. Susunan realitas peristiwa berbagai tanggapan pemerintah, merupakan tujuan menjadikan wacana lebih bermakna.

*Ketiga*, pada konteks sosial, memperjelas kepanikan pemerintah, wacana radikalisme yang berkembang dalam masyarakat bertolak belakang dengan klaim mentah Menag Fachrul yang masih menawarkan PNS pelayanan masyarakat supaya tidak menggunakan cadar, padahal dirinya menyetujui cara berpakaian tidak menunjukkan ideologi yang dianut. Padahal sebetulnya sumpah sebagai pegawai negara adalah setia pada Pancasila dan UUD 1945. Dengan ini wacana kepanikan pemerintah dikonstruksikan melalui 3 dimensi van Dijk yang saling berkaitan dan mendukung.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Kepada audiens/pembaca berita, media sebagai institusi informasi yang menentukan proses perubahan sosial-budaya dan politik, mampu membentuk opini publik. Audiens diharapkan lebih cerdas dan kritis terhadap maksud dan tujuan pemberitaan, sebab media pastilah memiliki ideologi dan kepentingan yang tidak dapat dikesampingkan dalam naskah beritanya.
2. Bagi penelitian selanjutnya, menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk tetap berpegang kepada tiga dimensi

bangunan analisis, terutama dalam dimensi kognisi sosial harus mendapatkan klarifikasi dari subjek yang diteliti.

3. Kepada media Kumparan, untuk terus konsisten dengan tujuan memperkuat integritas pemberitaan, mendorong media lainnya sebagai sumber informasi yang terpercaya. Semakin, inovatif dan kreatif agar mampu jadi acuan media lainnya.

### C. Penutup

*'Alhamdulillah hamdan yuwafi ni'mahu wa yukafiu mazidah'*, penulis panjatkan puji syukur atas karunia Allah yang begitu luas dan berlimpah, yang telah menghendaki penulis hingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Respons Pemerintah Terhadap Radikalisme: Analisis Wacana Kritis Dalam Pemberitaan Kumparan” dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Hal tersebut terjadi semata-mata bukan sebab kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Karenanya penulis membutuhkan arahan, kritik, dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhir kata, penulis memanjatkan do'a kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya, serta dapat memberi kontribusi positif bagi khasanah ilmu pengetahuan. *Aamiin.*

TAIN PIRWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal, dkk. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, Anggota IKAPI.
- Ahdi, Acan. *Berita Sebagai Representasi Ideologi Media*. Sebuah Telaah Kritis.
- Alfani, Hendra. 2014. *Perspektif Kritis Ekonomi Politik Media Konglomerasi, Regulasi, dan Ideologi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.2.
- Amanaturrosyidah, Ochi. 2019. *Komisi VIII DPR: Celana Cingkrang Belum Tentu Radikal*. Berita Kumparan. Diambil dari [https://kumparan.com/kumparannews/komisi-viii-dpr-celana-cingkrang-belum-tentu-radikal-1sA7SP4ixbH?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share](https://kumparan.com/kumparannews/komisi-viii-dpr-celana-cingkrang-belum-tentu-radikal-1sA7SP4ixbH?utm_source=kumApp&utm_campaign=share).
- Amanaturrosyidah, Ochi. 2019. *Penggunaan Celana Cingkrang Tak Ada Relevansinya dengan Radikalisme*. Berita Kumparan. Diakses dari [https://kumparan.com/kumparannews/penggunaan-celana-cingkrang-tak-ada-relevansinya-dengan-radikalisme-1sAL8wVfvc7?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share](https://kumparan.com/kumparannews/penggunaan-celana-cingkrang-tak-ada-relevansinya-dengan-radikalisme-1sAL8wVfvc7?utm_source=kumApp&utm_campaign=share).
- Aminah, Siti. 2006. *Politik Media, Demokrasi dan Media Politik*. Jurnal Ilmu Politik FISIP Unair, Vol.19, No.3.
- Aminah, Siti. 2016. *Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. Inovasi dan Pembangunan Jurnal Kelitbangan, Vol.4, No.1.
- Ananda, Kun Sila. 2013. *Ungkap Arti di Balik 7 Bahasa*. Merdeka.com. Diakses pada <https://www.merdeka.com/gaya/ungkap-arti-di-balik-7-bahasa-tubuh-ini.html?page=2>.
- Andriyani, Novie Lucky & Kushindarti, Feriana. 2017. *Respons Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Perkembangan Gerakan Islamic State di Indonesia*. Jurnal Penelitian Politik, Vol. 14, No. 2.
- Anggraeni, Tika. 2019. *7 Bahasa Tubuh Yang Membuat Anda Terlihat Arogan*. BIISNIS.COM. Diakses dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190125/219/882371/7-bahasa-tubuh-yang-membuat-anda-terlihat-arogan>,

- Arafat, Yasir. *Kontribusi Media Melawan Radikalisme di Indonesia (Studi Kasus Pemberitaan Harian Kompas Edisi 15 Mei 2018)*. 2019. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Compasslist, *Founder Profile Hugo Diba*. Diakses dari <https://www.compasslist.com/founders/hugo-diba>.
- Dian, Rusdi. 2020. *Ciri Khas Berita Online Kumparan, Start Up Media Massa Terbaik di Indonesia*. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/rustidian/5f5652db097f36535c1ac262/ciri-khas-berita-online-kumparan-start-up-media-massa-terbaik-di-indonesia?page=3>.
- Djaraid, Dhimam Abror. 2019. *Jurnalisme Islam - Profesional dalam Pusaran Politik Identitas: Studi Kasus pada Harian Duta Masyarakat & Harian Bangsa*. Jurnal Komunikasi Islam, Vol.9, No.2.
- Domini, Misericordias. *Analisis Karakteristik "New Media" dalam Portal Berita Kumparan.com*. berita Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/misericordiasdomini6000/5b82cd5912ae9420970f63f3/analisis-karakteristik-new-media-dalam-portal-berita-kumparan-com>.
- Dwi Hartono, Bambang. 2002. *Dari Kemerdekaan Pers menuju Persaingan Bisnis Industri Media Massa*. Jurnal Ilmiah Komunika, Vol.I, No.2.
- Dwita, Destiana. 2016. *Televisi dan Kepentingan Modal dalam Perspektif Teori Ekonomi Politik Media*. Jurnal Ipteks Terapan Research of Applied Science and Education, Vol.8, No.4.
- Eka, Randi. 2017. *Strategi Kumparan Menjajaki Kerjasama Dengan Media Online*. Berita DailySocial, Diakses dari <https://dailysocial.id/post/strategi-kumparan-menjajaki-kerja-sama-dengan-media-online>.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ete, Suhari. 2017. *Kumparan: Media Baru Unik Yang Langsung Melejit*. Konten Kiriman User Kumparan. Diakses dari

<https://kumparan.com/suhari-ete/kumparan-media-baru-unik-yang-langsung-melejit>.

Fitri, Susmitha Fitri. *Pemberitaan Calon Presiden (Capres) dan Wakil Presiden (Cawapres) Pemilihan Umum 2019 (Analisis Framing Model Robert N Entman pada Detik.com Periode 13 Maret-13 April 2019)*. 2020. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Purwokerto.

Guur, Ted Robert. 1950. *"Why Men Rebel"*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Habibi, Ikhwanul. 2018. *Catatan Redaksi: Kenapa Kumparan Yakin Terjadi Stunami di Selat Sunda?*. berita Kumparan. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-redaksi-kenapa-kumparan-yakin-terjadi-tsunami-di-selat-sunda-1545503690680678360/full>.

Hakim, Abu Rahman. *Analisis Framing Berita Pemilu 2019 Di Media Online (Studi Analisis Framing Berita Pada Masa Kampanye Pemilihan Presiden 2019 Di Antaranews.com Dan Kumparan.com)*. 2019. Skripsi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".

Hamad, Ibnu. 2004. *Kontruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Studi Critikal Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik)*. Jakarta: Penerbit Granit.

Hasan, Kamarudin. 2014. *Kajian Netralitas Industri Media dalam Pemilu 2014*. Jurnal SUWA, Vol.vii, No.1.

Humaniora. 2020. *Kumparan Beri Penghargaan dan Bntuan Rp.1M pada Brand Lokal*. Media Indonesia. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/357580/kumparan-beri-penghargaan-dan-bantuan-rp1-m-pada-brand-lokal>.

Id.m.wikipedia.org. *"Kumparan.com"*. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Kumparan.com>.

Idris, Irfan. 2018. *Deradikalisasi Kebajikan, Strategi, dan Program Penanggulangan Terorisme*. Yogyakarta: Cahaya Insani.

Isfironi, M. Isfironi & Djalil, M. Bisri. *Dakwah Islam dan Radikalisme Agama*. Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi.

- J.Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jainuri, Achmad. 2016. *Radikalisme Dan Terorisme Akar Ideologi Dan Tuntuan Aksi*. Malang: Intrans Publishing.
- Jazuli, Ahmad. 2016. *Strategi Pencegahan Radikalisme Dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*. Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum, Vol. 10, No. 2.
- Joan Van, Tassel & Lisa, Poe-Howfield. 2010. *Managing Electronic Media: Making, Marketing, & Moving Digital Content*. Oxford: Elsevier Inc.
- Karomani. 2004. *Pengaruh Ideologi Terhadap Wacana Berita dalam Media Massa*. Jurnal Komunikasi Mediator, Vol.5, No.1.
- Khamid, Nur. 2016. *Bahaya Radikalisme terhadap NKRI*. Millati Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol.1, No.1.
- KumparanSAINS. 2018. *Mengenal Karakter 5 Generasi: Baby Boomers, X, Y, Z dan Alpha*. berita Kumparan konten Tekno & Sains. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparansains/mengenal-karakter-5-generasi-baby-boomers-x-y-z-dan-alpha-1540826163812714870/full>.
- Kusumaningrat, Hikmat & Kusumaningrat, Purnama. 2009. *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Loisa, Riris dkk. 2019. *Media Siber, Aparat dan Pemberitaan Keberagaman*. Jurnal ASPIKOM, Vol.iii, No.6.
- Ludwianto, Bianda. 2019. *Kumparan Raih Penghargaan Best Digital News Startup 2019*. konten produksi Kumparan, Diakses dari [https://kumparan.com/kumparantech/kumparan-raih-penghargaan-best-digital-news-startup-2019-1s9lg3wOGec/full?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share&shareID=thhsfbwY3kKg](https://kumparan.com/kumparantech/kumparan-raih-penghargaan-best-digital-news-startup-2019-1s9lg3wOGec/full?utm_source=kumApp&utm_campaign=share&shareID=thhsfbwY3kKg) .
- Lull, James. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maiwa, Muhammad. 2016. *Kelompok Kepentingan (Interest Group), Kekuasaan dan Kedudukannya dalam Sistem Politik*. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol.15, No.2.

- Mardhiyah, Tasaqofatul Anis. Wacana Pemindahan Ibu Kota Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Youtube Kumparan). 2020. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Margianto, J. Heru & Syaifullah, Asep. 2014. *Media : Pembaca, Laba, dan Etika (Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia)*. Jakarta Pusat: Aaliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.
- Ma'shumah, N. *Segmentasi Pendengar Radio Dakwah Islam (DAIS) FM Semarang*. 2017. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri UIN Walisongo.
- Media Kit. 2019. *Kumparan 1001 Startup Media Online*. Presentation copyright of PT Dynamo Media Network 2019. Diakses dari <https://panturapost.com/wp-content/uploads/2019/05/Mediakit-Media-Partner-Kumparan-Panturapost.pdf>.
- Mu'miyani, Laili. *Wacana Radikalisme dan Terorisme di Media Online (Analisis Wacana Kritis Van Jick terhadap pemberitaan Radikalisme dan Terorisme di Kompas dan Republika Online)*. 2019. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negri Purwokerto.
- Muh. Kamim, Anggalih Bayu & Khandiq, M.Rusmul. 2019. *Populisme Dalam Pemberitaan Tentang Pembakaran Nisan Di Pemakaman Bethesda : Studi Kasus Terhadap 3 Media Daring Nasional*, Prosiding senas POLHI ke-2 tahun 2019 (Universitas Wahid Hasyim Semarang).
- Mustika, Putra. 2019. *Hugo Diba, Sosok di Balik Dua Perusahaan Media Online Besar Indonesia*. berita id.Technesia. Diakses dari <https://id.techinasia.com/hugo-diba-kumparan>.
- Muthohirin, Nafi'. 2019. *Radikalime Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial*. Jurnal Prodi Perang Asimetris, Vol.11 No.2.
- Muttaqin, Ahmad. 2011. *Ideologi dan Keberpihakkan Media Massa*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.5 No.2.
- Nasional. 2019. *Menag Mengaku Sering Pakai Celana Cingkrang Saat Ke Masjid*. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191107171253-20-446413/menag-mengaku-sering-pakai-celana-cingkrang-saat-ke-masjid>.

- Nasrullah, Rulli Nasrullah. 2018. *Khalayak Media (Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, Raudatul Adawiyah. *Mengusung Media Kolaboratif ala Kumparan*. berita Bahan Mahasiswa. Diakses dari <https://bahanmahasiswa.co/mengusung-media-kolaboratif-ala-kumparan/>
- Nasyaya, Mumtaz & Adila, Isma. 2019. *Diversifikasi Fitur dan Kolonialisasi Data pada LINE Social Messaging Features Diversification and Data Colonialism on LINE Social Messaging*. Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika, Vol. 8, No. 2.
- Nurhadi. 2015. *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhasanah. *Kebijakan Redaksional Surat Kabar Media Indonesia dalam Penulisan Editorial*. 2011. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prasetyo, Wisnu. 2019. *Menag Bicara Soal Celana Cingkrang: Nggak Bis Ikut Aturan, Keluar*. Berita Kumparan. Diakses dari [https://kumparan.com/kumparannews/menag-bicara-soal-celana-cingkrang-nggak-bisa-ikut-aturan-keluar1sA0setcmZf?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share](https://kumparan.com/kumparannews/menag-bicara-soal-celana-cingkrang-nggak-bisa-ikut-aturan-keluar1sA0setcmZf?utm_source=kumApp&utm_campaign=share).
- Pratama, Aditya Hadi. 2017. *Pendiri dan Mantan Karyawan Detik Bangun Kumparan*. Uzone.id. Diakses dari <https://uzone.id/pendiri-dan-mantan-karyawan-detik-bangun-kumparan>.
- Pratama, Brahma Puta. 2018. *Strukturasi Komunikasi Internal Dalam Praktik Media Relations di Dalam Industri Media*. Informasi Kajian Ilmu Komunikasi, Vol.48, No.1.
- Putri, Farah Meilinda. 2019. *Bagaimana Teknologi Menginovasi Industri Media?*. Berita Universitas Multimedia Nusantara News Service. Diakses dari <https://www.umn.ac.id/bagaimana-teknologi-menginovasi-industri-media/>
- Redaksi. 2020. *Kumparan Raih Dana Inovasi dari Google News Initiative Tahun 2020*. Berita Asosiasi Media Siber Indonesia. Diakses dari <https://www.amsi.or.id/kumparan-raih-dana-inovasi-dari-google-news-initiative-tahun-2020/>.
- Rencanamu Kumparan. diakses dari <https://rencanamu.id/perusahaan/Kumparan>.

- Ritaudin, M. Sidi. 2014. *Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global*. Lampung:IAIN Raden Intan Lampung, Vol.8, No.2.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Said, Hasani Ahmad & Rauf, Fathurrahman. 2015. *Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal AL-‘ADALAH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. XII, No. 3.
- Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso, Anang. 2018. *Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*. Jurnal Bahasa dan Seni UNM, Vol.36, No.1.
- Santoso, Puji. 2016. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jurnal Al-Balagh, Vol.1 No.1.
- Saragih, M. Yoserizal. 2019. *Jurnalistik Dan Pemberitaan Radikalisme Dalam Paradigma Islam*. Al-Balagh, Vol. 3, No. 2.
- Sari, Benedicta Dian Ariska Candra. 2017. *Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme Dan Terorisme Melalui Media Internet*. Jurnal Prodi Perang Asimetris, Vol.3 No.1.
- Septia, Rangga & Susan, Nessa. 2018. *Menelisik Indusri dan Struktur Pasar Media Massa di Indonesia*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol.viii, No.2.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis “Framming”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sri Riski, Juni Wati. 2012. *Memahami Wacana Media Dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis*. Hikmah, Vol. VI, No. 2.
- Susanto, Edi. 2007. *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*. Tadris, Vol. 2, No. 1.
- Susanto, Eko Harry. 2013. *Media Massa, Pemerintah dan Pemilik Modal*. Jurnal Komunikasi FIKOM Universitas Tarumanagara, Vol.1, No.6.

- Triwijanarko, Ramadhan. 2018. *Bagaimana Kumparan dan Kompas.com Menjaring Pembaca*. Berita Marketeers Indonesia #1 Marketing Media dan Mice. Diakses dari <https://marketeers.com/bagaimana-kumparan-dan-kompas-com-menjaring-pembacanya/>.
- Tyas, Sagita Ning. *Konglomerasi Industri Media Penyiaran di Indonesia Analisis Ekonomi Politik Pada Media Group Nusantara Citra*. 2010. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Upload Instagram Kumparan 30 Oktober 2019. Diakses dari <https://www.instagram.com/p/B4PiJXJIWV6/?igshid=1x6gdl0ybyhte>.
- Wahab, Abdul. *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online Kumparan.com dan ArrahmanNews.com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah Di Sidoarjo, Jawa Timur*. 2019. Tesis. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wicaksono. 2017. *Bagaimana Kumparan Meredefinisi Media Online?*. Berita Platform Maverick. Diakses dari <https://maverick.co.id/bagaimana-kumparan-meredefinisi-industri-media-online/>.
- Widyaningsih, Rindha. 2019. *Deteksi Dini Radikalisme*. Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman.
- [www.kompas.com](https://www.kompas.com). 2020. *Penjelasan Lengkap Tentang SKD CPNS 2019, Materi Tes Hingga Sistem Penilaiannya*. Berita Kompas. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/25/143740965/penjelasan-lengkap-tentang-skd-cpns-2019-materi-tes-hingga-sistem?page=all#page4>.
- Yordan, Jofie. 2019. *Peran Penting Milenial di Industri Media Digital Masa Kini*. Berita Kumparan konten Tekno & Sains. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparantech/peran-penting-milenial-di-industri-media-digital-masa-kini-1qwDjKOivQ6/full>.
- Yuliana, Devi. *Kontruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana pemberitaan ISIS di Republika Online dan Suara Islam.com)*. 2016. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri.